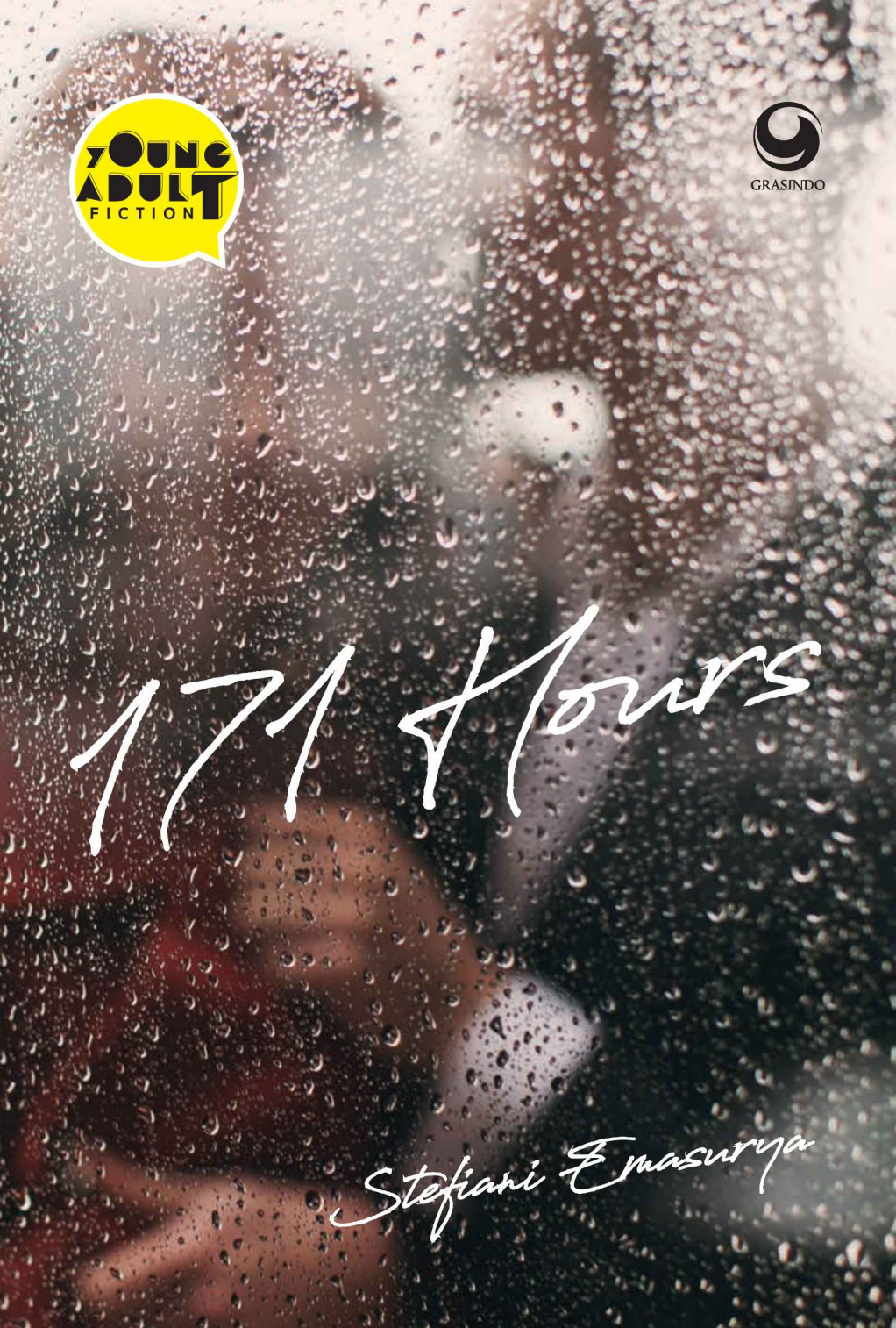
YOUNG ADULT FICTION
GRASINDO
171 Hours
Stefiani Emasurya

171 Hours

Stefiani Emasurya

GRASINDO
Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

171 Hours

© Stefiani Emasurya

Editor: Tim Fiksi Grasindo
Desainer kover: Dyndha Hanjani P
Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN:
Cetakan pertama: Februari 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

NOVEL keenam ini selesai dengan berkat Tuhan, dukungan orangtua, kakak, sahabat, pacar, dua editor tercinta, teman dekat, teman jauh, teman misterius, serta pembaca-pembaca setia.

Terima kasih atas semua kisah yang disumbangkan untuk novel ini.

Novel ini secara khusus akan menjadi catatan berharga, sekaligus dipersembahkan bagi tokoh dan inspirator utama dalam novel. Semua perasaan dan pergumulan penulis dituangkan di dalamnya. Semoga pembaca bisa ikut merasakan dan hanyut dalam emosi yang diciptakan dan tidak berhenti membalik halaman buku.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih III
Prolog 1
10 Oktober 2
11 Oktober 27
12 Oktober 74
13 Oktober 95
14 Oktober 115
15 Oktober 148
16 Oktober 178
17 Oktober 206
18 Oktober 252
Tentang Penulis 260

PROLOG

Men always want to be a woman's first love –
women like to be a man's last romance.
- Oscar Wilde

***"WELL,** I heard it first time from a fully-bandaged-head boy whose heart had once stolen mine. He had succeeded fulfilling his dream to be a little girl's first love. I never knew that kind of love was nothing but everything. He's the one I will always unwittingly compare every man to. The one I missed both emotionally and physically and hurt to point I couldn't explain for his sudden vanished. His name fades by the time rolls by, but how my heart skipped a beat for him would never change. I'm still praying to find him someday, talk to him in warm coffee shop, and be his everlasting friend. Maybe this is kind of first love people always talking about. You won't forget him. You just manage how to make it hurts no more." – Nina.*

10 OKTOBER

21.32

LUCAS berjalan keluar dari dapur dengan langkah lambat.

Bahu kirinya mendorong kuat salah satu pintu kembar kayu jati dengan jendela persegi di masing-masing pintu. Beruntung, ketebalan pintu dan peredam yang dipasang membuat semua keributan di dalam dapur tidak pernah terdengar keluar.

Jika tidak, mungkin banyak tamu yang pergi sebelum memesan. Asisten koki yang membantunya sore tadi mengacau. Lucas terpaksa harus mengusirnya keluar karena dia bersikeras menangani obor *meringue* dan justru membuat kondisi semakin buruk.

Dua jemari kanannya membuka satu per satu kancing jaket kokinya dan melonggarkan bagian lehernya.

Ia mendorong pintu lain menuju ruang ganti. Tangan kirinya kemudian menarik lepas dan melemparkan jaket putih yang penuh cipratan minyak dan saus itu ke keranjang

cuci yang setengah penuh di dekat pintu masuk. Jaketnya tersampir berantakan di tepian keranjang dengan salah satu lengan tergeletak di lantai.

Ia mendengus.

Biasanya, Lucas akan berjalan mendekat dan merapikannya. Namun, suasana hatinya sekarang sedang tidak sebaik biasanya.

Lucas mengabaikannya dan berjalan mendekati lokernya. Ia melepaskan kaus *crew neck* putihnya yang dibasahi keringat dan melemparkannya ke dalam loker. Ia menarik handuk dari dalam tasnya dan kakinya otomatis bergerak cepat menuju kamar mandi.

Detik berikutnya ia merasa kembali hidup adalah saat air dingin dari pancuran menyiram kepalanya.

Lucas memiliki waktu sangat singkat untuk sendirian sebelum kembali ke dapur.

Ia koki utama sif nanti malam dan menu sarapan besok pagi belum siap. Beberapa tamu hotel juga memesan sarapan pukul tiga pagi sebelum penerbangan pertama.

Lucas masih dalam usaha untuk segera mengeringkan rambutnya saat seseorang memanggilnya, "*Bad day?*"

Lucas menutup pintu loker dan mendapati Nattaya, salah satu koki pastri senior, baru saja datang dengan rambut kucir kuda dan kacamata bulatnya. Gadis itu membuka loker dan menarik celana panjang kokinya.

"Hmm," balas Lucas singkat.

Nattaya menutup lokernya dan menatap Lucas sejenak.

"Keluarlah," katanya kemudian seraya menunjuk rambut acak-acakan Lucas. "Kuberi kau dua jam."

"Apa?" balas Lucas spontan. Ia baru akan menolak saat mengamati ulang wajah Nattaya dan mendapati gadis itu terlihat bersungguh-sungguh. "Hmm. *Thanks*." Lucas mengangguk sebelum Nattaya berlalu cepat ke kamar mandi.

Lucas pun berhenti mengeringkan rambutnya.

Ia melemparkan handuk basah itu kembali ke dalam loker. Tangannya memakai cepat kaus *henley* abu-abu menutupi *crew neck* putih bersih ketiganya hari ini.

Ia berhenti sebelum keluar dari ruang ganti dan mengatur rambutnya di depan pantulan kaca setinggi dua meter itu. Manajer baru mereka meminta para koki tetap berpenampilan seperti manusia saat keluar dari dapur meski setelah janggut mereka terbakar.

Lucas menuju balik meja bar saat melihat Dev yang bertugas malam ini. Ia sedang meramu sesuatu dengan *shaker* alumuniumnya saat mentertawakan penampakan Lucas.

"Kau terlihat lebih kacau dariku, Bung."

"*Shut up.*" Lucas membuka kulkas kecil di bar. "Tawarkan aku sesuatu."

"Seberapa buruk?"

"Neel diare satu jam sebelum sif siangnya dan tidak ada orang lain yang bisa menggantikannya selain aku." Lucas menutup kulkas. "Ada dua pertemuan di *ballroom*. Satu bertema dimsum, satu makanan penutup." Ia mengamati deretan botol wiski di dekat mereka. "Dan tes menu final untuk pertunangan lusa, sore tadi, masakan Thailand dan Vietnam."

Dev meledak tertawa setelah menyerahkan minuman pada tamunya.

"Sempurna. Dan kau koki utama nanti malam?" ucapnya saat berbalik menuju kulkas kemudian membungkuk memeriksa sesuatu.

Lucas bersandar membelakangi meja bar dengan kaki menyilang dan lengan terlipat.

"Hmm."

"Artinya kau tidak berhak mabuk."

"Artinya aku harus memintamu membuat sesuatu yang kuat, tetapi bebas alkohol."

"Comberan." Dev menutup kulkasnya.

"Shut up."

Dev tertawa. "Tunggu di sini. Kuambilkan sesuatu dari gudang. Dan tolong jangan usir tamu-tamuku." Ia kemudian berlari kecil keluar dari bar.

Lucas melirik jam dinding kayu bergaya *vintage* di dinding belakang meja kasir, tepat di seberang meja bar, dan memberi kode kepada salah satu pelayan untuk meredupkan penerangan restoran.

Sebagian besar tamu hotel telah meninggalkan piring kosong mereka dan kembali ke kamar. Petugas mulai membereskan *buffet dinner*. Mereka terlatih untuk tidak menimbulkan banyak suara, mengangkat gelas dan piring-piring makan, dan membersihkan meja-meja.

Restoran tidak lagi dipenuhi acara makan malam keluarga.

Pasangan pria-wanita mulai bermunculan di sudut-sudut restoran dengan penerangan paling temaram dari cahaya lilin di atas minyak bening hijau dalam *goblet glass* setinggi tiga inci. Mereka membawa dua botol bir dingin dan memesan *nachos* atau kentang goreng.

Penampilan kentang goreng yang baru saja keluar dari dapur sangat khas hasil penataan Nattaya. Situasi dapur seharusnya aman di bawah kendalinya. Susunan menu sarapan-mewah-hotel-bintang-lima besok pagi juga mungkin sedang dibuatnya sekarang.

Waktu kosong Lucas tersisa 1 jam 45 menit lagi. Sebaiknya Dev tidak membuang waktu lebih lama atau Lucas akan mencekiknya.

Ia kemudian mengeraskan alunan musik klasik yang mengiringi restoran dengan konsep alam terbuka itu. Tangan kirinya memutar kendali volume yang ditempatkan di bawah meja bar, sementara matanya berkeliling ke seluruh restoran, menunggu ekspresi keberatan dengan volume suara yang dibuatnya. Saat tidak ada yang terlihat terganggu, tangannya melepaskan kenop putar itu.

"Apa kau bisa membuat martini dalam gelas *colada*?"

Suara itu membuat Lucas mendongak dari deretan botol wiski dan vodka yang setengah kosong di laci meja bar.

Hal pertama yang langsung tertangkap matanya adalah seorang gadis dalam balutan kebaya Bali berdiri di hadapannya. Rambut panjang hitamnya dikepang menyamping melewati bahu kiri dan jatuh menutupi *name tag* emasnya.

Kesan pertama yang terlintas dalam otak Lucas adalah *cantik*.

Hiasan bunga jepun di rambutnya terlihat sedikit kacau dan riasannya belum diperbaiki.

Namun, itu justru memperindah mata cokelat terang berbentuk *almond* dan bibir merahnya. Lesung pipitnya menitik jelas dan tulang hidungnya yang tidak terlalu tinggi membuatnya terlihat lebih manis.

Namun, kesan itu hanya bertahan lima detik.

Yang selanjutnya terpikir oleh Lucas adalah pemabuk dan pembawa masalah.

"Setidaknya sembunyikan *name tag*-mu kalau berencana mabuk," jawabnya dingin. "Atau ganti bajumu. Kau terlihat seperti manajer hotel ini. Jika aku mengenalimu, seharusnya tamu lain tidak sulit melakukannya."

Lucas pun kembali menunduk mengamati deretan botol itu.

Gadis itu tidak segera menjawab untuk beberapa saat setelah Lucas menutup mulut.

Namun, lalu yang terucap darinya adalah, "Kau pasti bukan *bartender*. Aku belum pernah melihatmu. Pegawai baru?"

Lucas sontak menaikkan sebelah alisnya.

Gadis ini memancing sisi defensifnya.

Ia memang bukan *bartender*, tetapi bukan berarti ia tidak mengerti soal alkohol.

Rata-rata martini mengandung 15% alkohol dan disajikan dalam gelas martini 90 ml. Gelas *colada* memiliki kapasitas 400 ml dan Lucas tidak ingat gadis ini menyebut *virgin*

martini. Artinya, setelah gelas itu kosong dan melihat bobot tubuh gadis itu sekitar 55 kg, kadar alkohol dalam darahnya mencapai 0,2% dengan kondisi saraf mulai terganggu dan kemampuan motorik mengalami penurunan. Gadis ini bisa saja menari-nari di meja bar jika ternyata toleransi alkoholnya rendah.

Dan kalau yang dia maksud pegawai baru adalah dirinya terkurung enam bulan di dapur, maka ya, Lucas anak baru di sini.

Lucas meredam serangan balasan dalam kepalanya.

Ia hanya membalas dengan nada yang sama seperti sebelumnya, "Kalau maksudmu pegawai baru lebih idealis pada peraturan, ya."

Gadis itu mencondongkan tubuh dan meletakkan kedua sikunya di meja bar.

"Apa kau selalu penggerutu seperti ini?" Senyum di wajahnya menghilang. Ia menyipitkan mata dan terlihat siap marah.

Lucas menatapnya. Ia tidak punya tenaga melayani gadis ini.

Tidak setelah hari sialan tadi.

"Apa kau selalu berbisik merengek sesuatu dan melibatkan orang lain dalam masalah?"

"Tidak," tukasnya cepat.

"Kalau begitu tidak."

"Apa kau selalu menyebalkan?" Gadis itu mengepalkan kedua tangannya.

"Tergantung."

"Di mana Dev?" desaknya lagi.

"Ada pesan?"

"Sampaikan padanya untuk kembali ke sini sekarang sebelum aku mencekiknya."

Laki-laki itu tersenyum miring.

"Percayalah, aku menginginkan hal yang sama."

22.36

Maura duduk di salah satu kursi bar terdekat dengan kondisi hati semakin buruk.

Hari ini tidak bisa lebih buruk lagi. Tidak bisa. Dan ia bukan sedang menantang takdir untuk membuktikan sebaliknya.

Tangannya dengan kesal melepaskan ikatan karet kecil pada rambutnya. Ia meletakkan semua hiasan bunga jepun itu di meja bar dan melepaskan kepangannya. Jemarinya sibuk menyisir sembarangan rambut lurusnya yang berubah bergelombang. Tangannya bekerja cukup keras mengurai kekusutan rambutnya sampai akhirnya mengibaskan helaian panjang itu ke belakang pundak.

"Hhh..." Embusan napas panjang itu tidak bisa disembunyikannya lagi.

Ia yakin penampilannya sekarang lebih mirip penyihir.

Namun, Maura tidak peduli. Laki-laki itu bilang setidaknya ia harus menghilangkan kesan manajer hotel dari dirinya. Karena tidak mungkin melepas kebayanya di sini *sekarang*, seharusnya tindakan barusan cukup.

Maura melirik laki-laki itu lagi.

Lagi?

Tunggu.

Bukan berarti sudut mata Maura memperhatikan gerak-gerik laki-laki itu sejak tadi. Hanya saja tidak ada orang lain selain mereka berdua di sekitar sana dan Maura baru saja melakukan sesuatu dengan rambutnya yang seharusnya membuat para laki-laki normal setidaknya tergiur meliriknya. Namun, laki-laki tanpa ekspresi dan empati itu masih menunduk memperhatikan botol-botol kaca di balik meja bar.

Maura menghela napas lagi.

Takdir bisa menjadi sangat kejam saat ia mau.

Sebagai salah satu dari dua asisten manajer *front office* selama setahun belakangan, kasus-kasus yang terjadi hari

ini sangat tidak biasa. Salah satu tamunya adalah perempuan yang lusa akan bertunangan di hotel ini. Orang tuanya yang telah 10 tahun pindah ke Thailand datang ke Bali siang tadi bersamanya dari Jakarta.

Namun, cuaca bulan September di Indonesia tidak mudah diramalkan. Penerbangan mereka tertunda tiga jam dari Jakarta ke Bali karena cuaca buruk dan tidak ada pemberitahuan ulang ke bagian reservasi.

Dan siapa yang tahu lagi kalau sopir hotel bukan berstatus pengangguran hari ini untuk cukup berbaik hati menunggu beberapa jam di bandara tanpa kabar yang jelas.

Alhasil, tanpa tahu terjadinya seluruh kasus tadi, Maura dimaki-maki dengan bahasa Indonesia berlogat Thailand yang tidak dimengertinya di depan puluhan tamu yang duduk di lobi hotel.

Semua mata melihatnya.

Semua.

Tidak terkecuali.

Suara tinggi dan melengking milik ibu calon mempelai wanita itu membuat semua orang tidak bisa menahan diri untuk tidak menonton pertunjukan yang dibuatnya. Meski suaminya memintanya berhenti, sang nyonya besar tidak sedikit pun gentar. Ia bahkan mengancam akan mempublikasikan kejadian hari ini di koran dan blog-nya.

Made, manajer mereka, tidak ada di tempat untuk bisa membuat situasi mereda dan memanggil manajer umum hanya akan memperburuk masalah.

Jadi, Maura hanya bisa menunduk, meminta maaf, dan menunggu badai kemarahan itu berlalu. Sampai setelah sekitar tiga puluh menit, ibu itu meredakan teriakannya dan mulai meminta kompensasi ganti rugi karena hotel tidak memenuhi janji penjemputan.

"Kau baik-baik saja?" tanya seseorang di dekatnya.

Maura mendengus dan tetap menutup mata mengabaikannya.

Entah pertanyaan itu ditujukan kepadanya atau pada orang lain di sekitarnya, ia benar-benar tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Wajahnya cukup jelas menggambarkan kondisinya sedang *tidak* baik-baik saja.

Sebagai penyewa taman di sisi terbawah hotel untuk 100 tamu undangan di pesta pertunangannya lusa, tamu itu mendapat fasilitas satu kamar *resort view* dengan pemandangan mengarah langsung pada lokasi pertunangannya. Namun, ibu itu meminta kamarnya dipindahkan ke vila paling luas dan mahal.

Maura tahu vila itu kosong malam ini, tetapi tidak untuk besok dan malam lusa. Tamunya yang akan datang dari Australia memesan dari sangat jauh-jauh hari.

Jadi, lagi-lagi Maura meminta maaf untuk tidak bisa memenuhi permintaannya dan disambut dengan lima belas menit makian lagi, sampai akhirnya mereka sepakat untuk dipindahkan ke kamar *suite*.

Hari berlalu begitu cepat sejak kedatangan mereka.

Maura ikut turun tangan mengurus pemindahan kamar, pengantaran barang ke kamar, pemesanan cendera mata sebagai tanda maaf, dan banyak hal lain lagi sampai akhirnya calon mempelai wanita itu bersabda di depan pintu kamarnya.

"Semoga kejadian hari ini menjadi pembelajaran bagi pihak hotel untuk tidak diulang lagi." Maura baru akan berbalik saat pintu dibuka lagi. "Tolong persiapkan pesta pertunangan saya dengan baik. Jangan buat kekacauan tidak penting lagi seperti tadi," katanya dengan kepala melongok dari pintu dan sekali lagi pintu dibanting di depan muka Maura.

"Hhh...." Maura mengacak-acak rambutnya.

Kejadian tadi sore benar-benar menguji kesabarannya. Ia hampir mengumpat dan menguliahi para wanita sinting itu tentang cara membaca jam dengan benar atau memanfaatkan alarm ponsel mereka dengan bijak.

"Had a bloody hell day?" Seseorang berbicara lagi. "Maura?"

Maura mendengar namanya dipanggil.

Seseorang berbicara kepadanya.

Maura yang sebelumnya menundukkan kepala dengan kedua tangan mencengkeram sisi kepalanya, mengangkat muka dan melihat laki-laki itu menatapnya dengan sorot mata yang sangat sulit diartikan. Lengan laki-laki itu terlipat di depan dada dan tampak menikmati, atau mengolok, atau mungkin juga terhibur dengan pertunjukan dari Maura.

"Apa katamu?"

Ia mengulaskan senyum sangat tipis hingga Maura tidak yakin melihatnya.

Kakinya kemudian mengambil satu langkah ke depan setelah melepaskan lipatan tangannya. Ia berhenti saat pinggangnya melekat pada laci meja bar dan memisahkan mereka hanya pada jarak 12 inci.

Laki-laki itu kemudian menumpukan kedua lengan di atas laci meja bar dan terus mendekati Maura.

Apa-apaan dia?

Maura tidak bergerak. Ia menunggu apa yang hendak dilakukannya.

"Kau menghela napas puluhan kali sejak tujuh menit lalu," ucapnya dalam jarak tiga inci dari wajah Maura. "Itu membuatku merasa lebih baik setelah tahu ada orang lain dengan hari lebih buruk." Laki-laki itu kemudian menegakkan tubuhnya kembali. "Kukabulkan permintaan gelas *colada*-mu."

"Apa katamu?" ulang Maura sekali lagi.

Laki-laki itu kemudian mengambil dua gelas *colada* yang digantung di atas bar.

"Tapi, aku tidak berhak menyentuh alkohol. Keberatan dengan *mocktail?"* tanyanya seraya berbalik dan berjalan mendekati kulkas. Ia mengambil beberapa botol dari kulkas lalu membawanya ke laci bar.

Ia sungguh tidak melirik Maura lagi. Tidak juga menunggu jawabannya.

Tangannya bergerak lincah mencampur minuman-minuman itu dalam *shaker* alumunium dan dalam sekejap, satu gelas berisi es batu dan cairan biru bergelembung soda berdiri di dekat tangan Maura.

"*Blue ocean,*" ucapnya. "*With more ice and soda for you.*"

"Hah?" balasnya.

Apa lagi sekarang?

Hari ini benar-benar aneh untuk Maura.

Pertama ibu-anak sinting itu.

Lalu mantan calon tunangannya.

Lalu laki-laki ini.

Laki-laki aneh ini mengingatkannya pada Ian Somerhalder. Namun, tanpa senyuman, sorot mata sangat tajam, dan sedikit sisa logat Australia dalam kalimat bahasa Indonesianya.

Pria asing itu menjawab sebelum menenggak minumannya, "Minumlah. Setelah itu mungkin kita bisa bicara."

Maura terdiam.

Otaknya berusaha memproses apa yang tengah terjadi.

Pria yang tadi sangat menyebalkan ini tiba-tiba bersikap baik. Ia bertingkah seolah tidak pernah terjadi perdebatan sengit antara mereka dan menyodorkan minuman perdamaian pada Maura.

Maura menatap minuman di hadapannya.

Not bad.

Dan ide untuk menutup harinya berdamai dengan orang asing ini juga tidak terdengar buruk.

Maura pun menegakkan duduk dan merapikan rambutnya.

"Terima kasih minumannya," ucapnya. "Dan ... *siapa* tadi namamu?"

Mungkin laki-laki ini tidak seburuk dugaannya.

22.51

Meski Lucas tidak terang-terangan menunjukkannya, ekor matanya tidak bisa lepas dari gerak-gerik gadis itu. Ia

melakukan tindakan-tindakan yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh laki-laki normal seusianya. Terlebih saat kecantikannya bertambah dua kali lipat setelah rambutnya digerai.

Lucas memutuskan untuk mengangkat kepala dan melihat nama yang tertulis pada *name tag* emas yang tersemat di dada kiri gadis itu.

MAURA.

Nama yang cantik.

Berbeda dengan kondisinya sekarang yang terlihat sangat berantakan.

Namun, entah bagaimana penampilannya yang terlihat sangat menyedihkan itu justru membuat Lucas merasa lebih baik karena tampaknya bukan hanya dirinya yang mengalami hari buruk.

Jadi, ia pun menawarkan minuman sebagai tanda perdamaian.

Lucas merasa Maura bisa menjadi teman bicara yang cukup menyenangkan untuk menutup harinya malam ini.

"Siapa tadi namamu?" tanya gadis itu dengan senyum tipis padanya.

"Lucas," jawabnya.

"Dan kau benar pegawai baru di sini?"

"Enam bulan koki eksekutif. Itu baru menurutmu?"

"Lumayan." Ia mengangkat gelasnya. "Aku sudah tiga tahun di sini."

Lucas mengangguk mengerti. "Aku juniormu."

Gadis itu tersenyum. "Kau jelas terlihat jauh lebih berpengalaman." Ia kemudian memperhatikan wajahnya. "Menjadi koki eksekutif di hotel mewah ini sangat sulit. Berapa umurmu?"

"Tiga puluh." Lucas balas menatap Maura dan berusaha menganalisis usianya. "Kau terlihat jauh lebih muda ketimbang asisten manajer lain. Dua puluh lima? Dua puluh tujuh?"

"Mm-hmm." Maura mengangguk. "*Sedikit* lebih muda. Aku mendapat gelar master di umur 24 dan diterima sebagai staf meja reservasi. Dalam setahun aku diangkat menjadi manajer reservasi dan tahun berikutnya menjadi asisten manajer *front office*. Dan ya, aku 27 tahun ini."

Lucas tersenyum simpul. "Kalau begitu aku harus minta maaf," sambungnya. "Setidaknya kau tidak merepotkan dan pembawa masalah seperti yang kuduga. Melihat cepatnya kenaikan jabatanmu, kau pasti jauh lebih bisa diandalkan dari kolegamu yang lain."

Di luar dugaan, gadis itu tertawa.

"Jangan berasumsi sebelum mendengar cerita hari ini."

"Tidak mungkin seburuk ceritaku," jawab Lucas.

"*No, no, no.*" Maura mengibaskan tangannya kuat. "Belum kutemukan orang lain dengan musibah sebanyak yang kualami hari ini."

Lucas pun memasukkan kedua tangan ke saku celananya. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum penasaran.

"Ceritakan," pintanya.

Maura mengangguk dan meletakkan gelas setelah meminum seperempat isinya.

Ia kemudian menjelaskan panjang-lebar kesialan yang menimpanya siang tadi.

"Ya, mereka akan mengadakan pesta pertunangan besok lusa, jadi—"

"Tunggu," sela Lucas. "Mereka tes menu final malam ini? Anna-Matthew?"

Maura terlihat mencerna sejenak ucapan Lucas.

"Dan ... itu berhubungan dengan kelengkapan sialmu hari ini?" tanyanya.

"Itu menyempurnakannya." Lucas mendengus tertawa. "Kesialan kita hari ini berkaitan dengan orang yang sama?"

Mendengar ucapan Lucas, Maura terlihat dua kali lebih bersemangat melanjutkan ceritanya. "Kau tahu, dia

memintaku hadir di acara tes menu yang semua makanannya tidak kusukai. Tapi, itu belum sehebat kenyataan bahwa calon suaminya adalah mantan calon tunanganku yang mendadak hilang tiga tahun lalu!"

"Kenapa kau diminta menemani mereka?" tanya Lucas tidak mengerti.

Maura memutar mata.

"'Agar tidak terjadi kesalahan konyol seperti hari ini, Anda wajib ikut tes menu nanti malam'." Gadis itu mengatakannya dengan wajah dan suara dibuat-buat. "Aku tidak ingin penolakanku berakhir dengan publikasi buruk di media."

Lucas pun akhirnya tertawa.

Maura menghela napas. "Kau boleh tertawa. Itu memang lucu."

"Jadi kau benci masakan Thailand," ulangnya seraya mengangguk-angguk kecil.

"Aku benci semua terkait negara itu." Maura menghabiskan minumannya dan meminta air putih dingin pada Lucas.

Lucas mendengus geli melihat tingkah gadis itu.

"Jadi kau duduk dan makan satu meja dengan mantan calon tunanganmu?" tanyanya saat meletakkan gelas di depan Maura.

"Ya." Maura menggeram. "Dan bukannya berpura-pura tidak mengenalku, dia justru menggoda dan meminta kontakku di depan calon istrinya."

"Anna tahu kau punya sejarah dengan calon tunangannya?"

Maura mengedikkan bahu. "Entahlah. Kurasa sekarang dia tahu."

"Jadi kau memberikan kontakmu?"

Maura mengangguk dan mendengus.

"Aku tetap profesional. Dia klienku dan berkata akan memesan kamar untuk beberapa kerabatnya. Dia juga memintaku mengatur layanan khusus untuk mereka. Yah, semua urusan itu di bawah tanggung jawabku. Jadi—"

Maura memutari bibir gelasnya dengan telunjuk kanan. "— aku memberikan kartu namaku. Dan akibatnya, dia mulai membanjiri WhatsApp-ku dengan pertanyaan menyebalkan. Menurutmu aku salah?"

Lucas terkesan dengan bagaimana gadis ini menyikapi semua masalahnya.

"Tidak. Keputusanmu hebat untuk tidak melibatkan urusan pribadi," jawab Lucas santai. "Apa yang dia tanyakan?"

"Klasik. Masa lalu, kondisiku sekarang, dan perasaanku."

"Dan yang kau katakan?"

Maura mengedikkan bahu. "Aku membalas pesan terkait reservasi dan layanan kamar, selebihnya kuhapus."

Lucas mengangguk-angguk. "Kurasa kau tidak perlu nasihat orang asing untuk cukup cerdas menjauhi orang asing."

Sekarang giliran Maura tersenyum simpul mendengar pernyataannya.

"Dan kau orang asing, ceritakan harimu yang tampaknya tidak seburuk dugaanmu."

23.10

Maura memutuskan untuk mengakhiri ceritanya. Gadis itu harus tutup mulut sekarang sebelum semua orang tahu kekacauan dalam kepalanya.

Lucas tersenyum simpul. "Ceritamu cukup mengintimidasi."

Maura tertawa. "Biar kunilai ceritamu."

Lucas menghabiskan minumannya sebelum mulai.

"Aku benci *seafood* dan bukan penggemar makanan manis. Siang tadi ada dua pertemuan di *ballroom*. Koki utama yang menyusun menu tiba-tiba diare dan aku tidak mungkin mengubah menu dua jam sebelum acara setelah semua bahan dibeli." Laki-laki itu kembali mengisi gelasnya. "Standar hotel ini sangat tinggi dan aku harus membuat lima belas macam *dimsum* olahan udang dan kepiting untuk ruang pertama."

Maura membelalak.

"Wow! Sebanyak itu hanya untuk sebuah pertemuan?" tanyanya setengah berteriak.

Lucas mengangguk. "Standar hotel untuk pertemuan internasional."

Maura pun mengangguk-angguk. "Dan soal makanan manis artinya...?"

Lucas menyetujui kalimat menggantung Maura. "Ruang kedua sedikit lebih buruk. Kami diminta membuat contoh *dessert bar* berisi sepuluh jenis kue dan sepuluh *mousse* untuk acara ulang tahun minggu depan."

"Apa bahan utamanya?" tanya Maura penasaran.

Lucas tersenyum sinis. "Tebaklah."

"*Sweet seventeen?*"

Lucas mengangguk.

"Cokelat?" tebak Maura ragu, mengingat rasa dasar cokelat yang pahit.

Lucas menggeleng.

Maura pun menebak stroberi dan jelas salah. Lalu setelah beberapa tebakan selanjutnya yang semakin ngawur karena rasanya yang gurih, Maura menyerah.

"Kayu manis," jawab Lucas setelah rentetan jawaban salah Maura.

Maura otomatis membelalak lagi. "Kayu manis untuk anak umur 17 tahun?!"

Lucas tertawa pendek.

"Aku harus mencicipi semua dari yang paling ringan hingga sangat pekat. Sialnya, koki *pastry* yang membantuku tidak mengerti beberapa petunjuk koki diare itu. Jadi, terpaksa aku turun tangan untuk detail hiasan gula tabur dan krim kocok. Itu membuatku beberapa kali berteriak di dapur."

Gadis itu mengernyit. "Kau mulai membuatku khawatir."

"Karena ternyata hariku lebih buruk darimu?"

"Ya." Maura tertawa. "Aku jelas mengerti alasanmu marah dan aku yakin mereka mengerti. Oke, lanjutkan. Bagaimana dengan tes menu itu?"

"Hmm." Lucas mengosongkan gelasnya lagi. "Kau sendiri tahu urutan menuku dan mencicipinya. Bagaimana menurutmu?"

Maura menggigit bibir bawahnya dan berusaha mengingat makanan apa saja yang masuk mulutnya malam tadi. Ia berusaha menyingkirkan detail pikiran lain yang justru lebih mendominasi seperti tatapan Matthew, senggolan di kakinya, ataupun sindiran-sindiran yang hanya dimengerti mereka berdua.

Matthew tiba-tiba muncul di hadapannya dalam gandengan tangan Anna dan status calon tunangan orang lain setelah tidak ada kabar selama bertahun-tahun. Laki-laki itu muncul tanpa perubahan sedikit pun dan masih sama seperti tiga tahun lalu saat mereka berpisah di bandara.

Butuh beberapa saat untuk Maura mengerahkan usaha terbaiknya dan mengaburkan kehadiran Matthew. Ia tidak menjawab pertanyaan tersirat, tidak menunjukkan perubahan ekspresi, dan meredam bahasa tubuhnya agar jika dalam suatu kasus Anna memiliki indra keenam, ia juga tidak merasakan kejanggalan antara mereka berdua.

Celetukan Matthew harus diakui sempat memengaruhi Maura.

Namun, Maura berhasil mengabaikannya. Ia telah memutuskan untuk melanjutkan hidup dan mengubur nama Matthew. Butuh beberapa bulan saat itu sampai Maura memaafkan kebodohannya.

Hidupnya telah jauh lebih tenang sekarang dan Maura tetap ingin seperti ini. Matthew sungguh tidak sepenting itu untuk mengacaukan segalanya. Tidak setelah semua yang Maura korbankan untuk posisinya sekarang.

Tidak seorang pun di hotel ini tahu Maura pernah punya kisah menyedihkan terkait mantan calon tunangannya. Ia tidak ingin ditatap dengan sorot mata kasihan oleh rekan kerjanya karena pengalaman pribadi. Meskipun dorongan untuk tahu alasan Matthew meninggalkannya menggerogoti pikiran Maura, gadis itu tetap tidak akan bertanya dan Matthew *tidak akan pernah tahu*.

"Mmm." Maura berusaha mengingat makanan pembuka dengan warna cerah dan rasa nyentrik itu. "Semacam gulungan kulit tipis berisi udang dan sayur dan saus celup pedas untuk makanan pembuka. Apa namanya?"

Lucas mengangguk. "*Vietnamese spring rolls.*"

Maura membentuk mulut "o".

Kemudian ia menyebutkan, "*Tom yum goong, pho, steamed rice cake, pad thai,* dan masakan lain berbau jeruk nipis. Semua terlihat sama untukku. Lalu ada mangga, es krim, santan, dan beberapa makanan lagi. Berapa yang kau masak? Tiga belas? Lima belas?"

"Empat untuk pembuka, enam hidangan utama, empat makanan penutup, dan lima minuman."

"Ahh...." Maura mengangguk-angguk. "Aku lupa minumannya. Kau membuat semuanya dalam dua jam pencicipan? Berapa orang yang membantumu?" tanyanya penasaran.

Lucas mengisi gelas kosongnya dengan soda. "Sepuluh koki selalu siap di jam paling sibuk hotel, tetapi setiap koki punya keahlian masing-masing dan pesanan tidak datang hanya dari satu tamu. Tamu lain tetap butuh makan dan sisa tenaga yang fokus membantuku hanya empat orang. Lagi pula, menu yang mereka pesan tidak dipesan satu pun tamu lain."

Maura pun kembali mengangguk-angguk.

"Kau tidak merasa aku kurang kompeten setelah mendengar keluhanku?" tanya Lucas dengan nada yang terdengar tidak terlalu peduli pada jawaban Maura. "Cerita

hari burukmu justru membuatku mengagumimu, tapi kelihatannya tidak begitu dengan ceritaku."

Maura mengernyit menanggapi pertanyaannya.

"Kenapa aku harus merasa begitu?"

"Karena aku koki eksekutif dan tidak ahli menangani bahan laut."

"Dan apa aku mengeluh soal rasa makanan tadi malam? Atau kau menerima keluhan menu yang dibatalkan karena rasanya kacau? Atau kau lupa aku percaya bahwa kau berpengalaman bahkan sebelum kita mulai membicarakan apa pun?"

Maura sadar pertanyaannya sedikit memojokkan Lucas. Namun, ia hanya tidak ingin Lucas berpikir Maura berpendapat rendah tentangnya.

Lucas berhenti menuangkan soda ke gelas Maura saat gadis itu menutup mulut.

Ia kemudian meletakkan picer kaca itu dan menatap Maura dengan senyum miring yang kali ini bisa digolongkan Maura dalam sebuah senyuman. Lucas menatapnya dengan sorot mata tajam yang membuat Maura tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya sekarang.

"Kenapa menatapku begitu?" tanya Maura yang terbawa dengan suasana yang diciptakan Lucas. "Ada yang salah dengan pertanyaanku?" Kalimatnya menjadi sedikit tergagap.

Lucas tetap tidak menjawab. Ia sedikit menyipitkan mata dan memasukkan kedua tangan ke saku celananya. Senyum di wajahnya sedikit melebar lagi dari sebelumnya hingga membuat Maura benar-benar salah tingkah.

Maura baru sadar laki-laki ini bisa benar-benar tampan saat ia mau.

Ia bisa tampan saat berakting sadis dan tampan dalam taraf mematikan saat tersenyum.

"Tidak," jawab Lucas pendek yang menyentak Maura dari fantasinya. "Hanya saja hariku tidak seburuk dugaanku setelah berbincang denganmu."

Mendengar jawaban Lucas membuat Maura mengerti arti tatapan itu.

Ia pun tertawa menyedihkan.

"Yaa, karena hariku jauh lebih buruk."

"No," bantahnya sangat cepat. "Karena kau menyenangkan."

Laki-laki itu kemudian kembali menyanggakan kedua lengannya di atas laci bar dan mendekatkan wajahnya pada Maura. "Aku tidak akan berbasa-basi, Maura."

Detik Lucas memanggil namanya saat itu, Maura merasakan gejolak dalam perutnya yang entah kapan kali terakhir dirasakannya saat berhadapan dengan pria sedekat ini.

"Kau punya waktu besok malam?"

Pertanyaan Lucas terdengar lebih seperti ancaman daripada rayuan.

Maura berusaha menjaga suaranya tetap tenang saat menjawab, "Waktu untuk?"

"Aku bertanya lebih dulu."

Maura mengernyit, tetapi tetap menjawab sopan, "Ya, ada. Untuk apa?"

"Pukul tujuh besok malam. *Let's date.*"

"Apa?" teriak Maura cukup keras kali ini. "Apa katamu?"

Laki-laki ini pasti menganggap ia ada di Australia sekarang dan tidak perlu banyak alasan untuk mengajak seorang gadis keluar berkencan. Mungkin seseorang harus menampar dan menyadarkannya bahwa negara ini tidak sama.

Namun, laki-laki itu terlihat tidak peduli dengan jawaban keras Maura.

"Kau jelas kandidat kuat pengganggu hubungan orang lain jika sekali lagi pesan Matthew masuk ke WhatsApp-mu." Lucas menjawabnya dengan lancar dan kembali menegakkan tubuhnya. Sikap santainya seperti tidak baru saja mengucapkan sindiran kasar pada lawan bicaranya. "Setidaknya kau butuh bantuan untuk membuktikan sungguh tidak berniat kembali kepadanya."

Maura menelan ludah dan mengedip beberapa kali. Ia belum percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Apa yang membuatmu berpikir—"

"Bahwa kau butuh bantuan?" sela Lucas. Ia kemudian mengedik pada ponsel Maura yang tergeletak di meja bar dengan kondisi layar menghadap ke atas dan lampu notifikasi berkedip hijau.

"*Handphone*-mu terus bergetar sejak kau datang ke sini. Tidak sulit membaca pesan tiga kata yang diketik dalam huruf kapital 'DATANGLAH KE KAMARKU' dan nama Matthew di layarmu yang menyala. Menurutmu aku tidak tahu sudut matamu sudah sepuluh kali meliriknya?"

Maura merasa ditusuk dari seluruh penjuru.

Ia tiba-tiba merasakan mulas di perutnya semakin menjadi-jadi dan membuatnya mual. Seperti pencuri toko yang tertangkap basah.

"Dan apa yang membuatmu merasa aku mau menerima bantuanmu?"

Lucas tersenyum. Kali ini Maura bisa merasakan aura kemenangan terpancar kuat darinya. "Karena kau lebih butuh dari yang mau kau akui."

"Dan apa alasanmu mau membantuku?" tanyanya sekali lagi.

"Kau cantik dan menyenangkan."

"Apa?" balas Maura masih sulit percaya.

"See you tomorrow at seven, Maura."

✤

23.32

Dev terbahak-bahak mentertawai Lucas.

"Kau bisa berpura-pura ceritaku tidak semenarik itu." Lucas menunggunya selesai tertawa dengan lengan terlipat dan bersandar ke meja bar. "Ceritakan semua yang kau tahu."

Dev masih tertawa. "Peran *playboy* tidak cocok untukmu."

Lucas mendengus.

Dev kembali ke meja bar tepat saat Lucas mengucapkan kalimat yang tidak ia sesali, tetapi tidak juga diharapkannya didengar oleh teman sialannya ini. Memang tidak menutup kemungkinan Lucas punya ketertarikan besar pada gadis menyenangkan itu.

Namun, kenyataan bahwa Dev berdiri di samping meja bar dan menguping pembicaraan mereka bukan sesuatu yang baik untuk diingat, apalagi diungkit hingga beberapa tahun ke depan.

Maura sangat panik saat melihat Dev datang. Ia bergegas mengemasi barangnya dan pergi satu menit kemudian. Menit-menit selanjutnya dihabiskan Dev dengan menuntut semua cerita yang terjadi selama satu jam kepergiannya.

Dev ternyata memberi kabar ada beberapa masalah di gudang dan itu menahannya cukup lama. Ia meminta Lucas melobi para tamu agar bersabar dan menunggu sedikit lebih lama untuk minuman mereka. Namun, perhatian Lucas cukup tersita untuk Maura saat Dev mencoba memberi penjelasan. Beruntung tidak ada pesanan ke meja bar selama Dev pergi kecuali dari gadis itu.

"Aku beberapa kali meneleponmu, tapi jelas kau tidak peduli pada hal lain," sindirnya jutaan kali.

Lucas menaikkan sebelah alisnya. "Berhenti atau kucekik sampai berhenti?"

Dev akhirnya mengaku kalah setelah tertawa satu menit kemudian dan mengangkat kedua tangannya. Tawanya perlahan mereda.

"Apa yang mau kau tahu?" tanyanya kemudian setelah tenang dari tawa berlebihan itu.

"Semua yang kau tahu," tuntut Lucas. Ia melirik jam tangannya dan mendesak lagi, "Kau punya dua puluh menit untuk tidak berbasa-basi."

Dev berjalan mengambil gelas dan mengisinya dengan air dingin.

"Tentang Matthew Wiryawan—" Ia meneguk setengah isi gelasnya. "—semua orang di hotel ini tahu ceritanya. Namun, tidak ada yang tahu mana yang benar dan salah dan tidak ada yang berani membicarakannya. Maura bukan gadis yang berada pada level serendah itu untuk dibicarakan sembarangan."

"Level apa maksudmu?"

Dev menyandarkan pinggangnya ke meja bar di seberang tempat Lucas berdiri. Ia menyilangkan kakinya dan menatap Lucas penuh tanya.

"Satu jam kalian berbicara dan kau belum mengerti?"

"Jawab pertanyaanku."

"Maura tidak pernah terlibat skandal. Prestasinya luar biasa untuk gadis seumurnya. Tidak ada masalah yang bertambah buruk saat jatuh ke tangannya. Beberapa manajer dan manajer umum kurang lebih merasa terancam dengan prestasinya, tetapi tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Maura termasuk salah satu pegawai yang tidak akan dilepas begitu saja saat mengajukan surat pengunduran diri." Dev mengedikkan bahu. "Level itu maksudku."

Lucas mencerna informasi.

"Ceritakan tentang Matthew."

"Hmm." Dev tampak berpikir.

"Ceritakan sejauh yang menurutmu logis."

Dev mengangguk-angguk. "Sejauh yang kutahu, mereka satu jurusan dan pasangan dari kuliah. Maura berencana menjadi dosen, tetapi Matthew membujuknya untuk bekerja dan mencari pengalaman beberapa tahun. Kudengar mereka berambisi mendirikan hotel setelah menikah. Selulus sekolah master, mereka berdua mendaftar ke hotel ini dan ironisnya hanya Maura yang diterima."

"Alasannya?" sela Lucas.

Dev mengedikkan bahu. "Matthew bodoh dan Maura pintar? Sesederhana itu. Alasan apa yang kau cari?"

"Koneksi?"

Dev mendengus sinis. "Gadis itu punya masa lalu cukup tragis."

"Apa?" Lucas mengernyit.

"Tanyakan sendiri kepadanya." Dev kemudian menatap Lucas dengan tatapan menyindir. "Sejauh yang kulihat, gadis itu cukup terbuka kepadamu."

Lucas tidak menjawab.

Namun, ia puas dengan kenyataan bahwa Maura sangat profesional dengan pekerjaannya. Posisinya sekarang diraih dengan kerja keras dan itu jelas sangat mengesankan.

"Lanjutkan ceritamu."

Dev mengosongkan gelasnya.

"Matthew tampaknya kurang bijak menerima penolakan dan dari yang kudengar, mereka bertengkar hebat di bandara saat Matthew tiba-tiba memutuskan ke Thailand untuk gelar doktoralnya." Ia meletakkan gelas kosongnya di bak cucian.

"Sumber lain berkata Matthew hanya berusaha menyingkirkan Maura dari seleksi penerimaan dosen. Ada juga, Maura terlalu ambisius bekerja dan menyakiti Matthew yang ditolak dari sini. Namun, kabar terakhir yang kudengar adalah Matthew meninggalkan Maura untuk gadis yang seribu kali lebih kaya untuk memodali ambisinya membangun hotel."

"Mana yang menurutmu paling masuk akal?" tanya Lucas setelah Dev selesai.

Dev tersenyum miring. "Menurutmu?"

Lucas mau tidak mau tersenyum tipis. "Level berengsekku berada pada pilihan di mana aku merasa direndahkan karena prestasi gemilang kekasihku. Menurutmu Matthew berada di levelku atau levelmu?"

Dev tertawa keras. "Aku menyukai wanita kaya raya, anak tunggal, dan tidak terlalu pintar. Gadis pintar sering kali merepotkan, Bung."

Lucas tertawa. “Kau sedang mengaku bodoh?”

Dev meninju lengannya. “Aku harus mengatasnamakan warisannya dengan namaku, Bodoh.”

Lucas mentertawakan kegilaan temannya dan memutuskan sudah saatnya kembali ke dapur. Dev memanggilnya setelah dua langkah dari bar.

“Kau benar-benar tertarik kepadanya?”

Lucas tidak menjawab dan tidak berbalik. Ia hanya terus berjalan seraya melambaikan tangan meninggalkan Dev.

Pertanyaan itu memang belum punya jawaban.

11 OKTOBER

06.15

"KAU tidak terlihat baik-baik saja."

Suara itu menyentak Lucas dari kondisi setengah tidurnya.

Ia segera mengangkat lengan yang menutupi kedua matanya dan berkedip beberapa kali. "Apa?" balasnya dengan suara pecah. Lucas butuh berdeham beberapa kali untuk mengembalikan suaranya seraya mengangkat punggung untuk duduk.

"Hei, Natt," sapanya saat bayangan orang yang berdiri di samping kirinya lebih jelas. "Apa katamu tadi?"

Nattaya menyodorkan minuman dingin untuknya.

"Kau bekerja sangat keras, Luc."

Lucas tersenyum menerimanya. "Sedikit. Di mana yang lain?"

Kali terakhir Lucas melihat jam, masih lima belas menit sebelum pergantian sif dan sekarang hanya ada mereka berdua

di ruang ganti karyawan. Tidak biasanya ruang ini sepi di jam seperti ini.

"Sekarang sudah 15 menit lewat dari sif berikutnya. Semua sudah di luar. Bagaimana lukamu?" Nattaya mengedik pada pergelangan tangan Lucas yang diperban karena luka bakar.

Lucas mengangkat tangan kanannya dan berusaha tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Luka itu masih baru dan terjadi sekitar satu jam yang lalu. Sekarang adalah hitungan waktu yang tepat untuk jaringan yang terkejut karena panas tadi berada pada titik paling nyeri.

"Tidak perlu pura-pura," ucap Nattaya lagi.

Lucas tersenyum mendengar desakannya.

"Kau punya penahan rasa sakit?"

Nattaya menyodorkan satu strip obat dengan sembilan tabung kosong dan satu yang masih tertutup rapat. "Kau beruntung. Tersisa satu butir di tasku." Nattaya pun membantu Lucas membuka botol minumannya. "Minumlah. Aku menempel tulisan di pintu agar semua orang tidak berisik dan membiarkanmu tidur. Perlu kutambahkan gambar tengkorak?"

Lucas tersenyum lagi.

"Pulanglah. *Thanks, Natt.*"

Punggungnya kemudian kembali rebah di bangku panjang dan memosisikan kepalanya di atas dua lipatan handuk bersih. Ia menutup mata dengan lengan kirinya lagi. Lucas merasa cukup sendiri dan bebas menghela napas setelah mendengar Nattaya menutup pintu dari luar.

Temannya itu benar.

Lucas harus berhenti. Ia bisa mati kelelahan.

Malam tadi cukup banyak kejadian buruk. Pikiran asisten kokinya tidak di dapur dan akibatnya beberapa masakan harus diulang karena rasanya kacau. Lalu si bodoh yang tidak mau mengakui perbuatannya meletakkan pisau di rendaman

bak cucian dan membuat tangan pencuci piring—yang menyepelekan penggunaan sarung tangan karet—tersobek.

Lalu sekitar satu jam lalu, Lucas terbakar.

Koki sausnya salah memainkan api saat menguapkan alkohol dari saus anggur merahnya. Api menyambar tangan kanannya tepat saat Lucas akan mengambil woks beberapa inci dari kompornya. Akibatnya Lucas ditarik keluar dari dapur dan Nattaya memegang kendali.

Lucas mengernyit saat menggerakkan sedikit pergelangan tangannya.

Berengsek.

Kemarin dan hari ini terasa seperti neraka baginya. Satu-satunya alasan Lucas belum mencekik siapa pun adalah ingatannya pada janji malam ini.

Ada sesuatu dari Maura yang membuat Lucas merasa lebih baik.

"Aku jelas mengerti alasanmu marah dan aku yakin mereka mengerti."

Kalimat sederhana itu berdengung di kepalanya sejak gadis itu mengucapkannya. Pernyataan itu spontan membuat rasa bersalahnya lenyap.

Lucas mengeluarkan ponselnya.

Mereka belum sempat bertukar kontak karena kemunculan tiba-tiba Dev kemarin. Gadis itu panik dan segera pergi.

Jadi, Lucas akan memastikan gadis itu memberikan nomornya langsung kepadanya nanti.

Lucas mengerahkan sisa kesadarannya untuk memasang alarm dan memastikan tidak tertidur sampai besok pagi.

07.04

Lucas menuang dua gelas bourbon *dan berjalan mendekati gadis yang duduk di meja bar. Gadis murung itu duduk dengan tangan kiri menopang kepala dan telunjuk kanan memutari bibir gelas kristalnya puluhan kali.*

Lucas masih berjarak dua langkah dari Maura saat gadis itu menoleh ke balik punggungnya.

Ia tersenyum kecil. "Kau menemukanku lagi."

Lucas menyodorkan minumannya untuk Maura. Ia kemudian mengambil gelas di meja dan tidak perlu satu detik untuk mengenali aroma Mirage 50 *vodka.*

"Kau dicampakkan lagi," simpulnya.

"Hmm." Maura tertawa menyedihkan.

Lucas kemudian melangkah lebih dekat dan mengulurkan tangan menyentuh pipi Maura. Gadis itu terkejut dan mencoba menjauh, tetapi Lucas menahannya.

"Ssst, aku tidak mungkin melukaimu." Lucas terus mendekatkan wajahnya dan berhenti tepat sebelum bibir mereka bersentuhan. "Stop running from me. You know I'll be the one to walk you down the aisle."

Maura membuka mata dan bangun dengan napas terengah-engah.

Lucas tiba-tiba hadir dalam mimpinya.

Laki-laki yang baru dikenalnya selama satu jam itu jelas telah meninggalkan bekas dalam pikiran Maura hingga menghantui mimpinya.

Maura pun bangun dan duduk di kasurnya.

Ia melirik jam di atas meja di samping tempat tidurnya.

Tersisa cukup waktu untuknya bergerak lambat dan bersiap-siap.

Maura mendengus pendek.

Lucas.

Pria itu memiliki salah satu nama dalam daftar pendek nama favorit Maura.

Ia mengenal seseorang di masa lalunya dengan nama sama yang meninggalkan kenangan indah setiap kali Maura mendengar nama Lucas. Kenangan yang masih terkadang hadir dalam mimpinya.

Kondisi itu otomatis membuat Maura tidak akan mudah melupakan begitu saja nama pria itu.

"See you tomorrow at seven, Maura."

Dan kalimat itu.

Kalimat itu jelas membuat Maura semakin tidak akan bisa melupakannya.

Lucas akan membuat Maura mengecek arlojinya puluhan kali hari ini saat hari mulai gelap.

Menunggu pembuktian perkataannya untuk menemukan Maura tepat pukul tujuh.

Di mana pun gadis itu berada.

08.30

Maura memasuki kantor dengan segelas teh hijau di tangan kirinya.

Ia kemudian menyapa Made yang sudah terlihat sibuk dan lelah di balik mejanya, "Halo, Bos!" sapanya bersemangat. "Kau terlihat butuh kopi pagi ini."

Made pun mengangkat wajah dari laptopnya dan tersenyum seribu makna pada Maura. "Kau tahu apa yang bisa membuatku lebih bersemangat daripada kopi?"

Maura meletakkan tas di mejanya lalu duduk di kursi di seberang meja Made.

"Jangan memintaku menceritakan kejadian kemarin."

Made pun sontak tertawa.

"Aku tahu kau tidak akan menjelaskannya, jadi aku memanggil—"

"Halow!" teriak suara familier di belakang kepala Maura.

Maura segera berbalik dan melihat Kiran melenggang cantik mendekati mereka. Ia kemudian langsung duduk di kursi samping Maura setelah mencium pipi kanan-kirinya dan meninggalkan jejak bedaknya di pipi Maura.

"Kalian berdua terlihat sangat lelah, Sayang," ucap Kiran pada Made dan Maura. "Kejadian kemarin memang sangat

buruk untuk *front office,* bukan?" Ia mengambil camilan di meja Made dan melahap beberapa kali sebelum berbicara lagi, "Tapi, tenang saja, aku sudah menyebarkan kabar buruk tentang mereka untuk kalian."

Made tertawa pendek.

Maura pun tersenyum dan menjawab, "Apa aku harus berterima kasih?"

Kiran menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan wajah Maura.

"Tidak perlu. Aku memang tidak suka kepada wanita tua dan suaminya yang lima belas tahun lebih muda itu."

Made pun langsung mencondongkan tubuh mendekati mejanya.

"Ceritakan," pintanya tanpa basa-basi.

Maura pun menggeser duduknya lebih dekat pada Kiran.

"Kau tahu dari mana?"

"Gosip bisa datang dari mana pun, Sayang." Kiran mengibaskan tangannya pada Maura. "Tapi, yang benar saja, kau melihatnya kemarin dan tetap tidak sadar?"

Maura pun terdiam dan berusaha mengingat wajah suami ibu Anna yang berdiri sepanjang waktu di samping wanita itu kemarin. Pria itu memang terlihat lebih muda jika dinilai dari kerutan wajah, rambut, dan penampilannya. Namun, Maura tidak yakin perbedaan usia mereka lebih dari sepuluh tahun.

"Yah," jawab Maura seraya mengedikkan bahu. "Aku jelas punya prioritas lain kemarin."

"Well, well, well." Kiran mengangguk-angguk. "Kalau begitu informasi ini akan sangat menarik untuk kalian berdua."

Ada dua alasan di balik sikap menyebalkan keluarga Anna kemarin. Pertama, mereka adalah salah satu pemilik saham hotel ini dengan nilai yang bisa dibilang cukup besar. Kedua, alasan Anna memilih hotel ini sebagai tempat pertunangannya adalah untuk memenuhi permintaan para jajaran direksi

untuk sekaligus mempromosikan paket pertunangan yang akan dipasarkan hotel mulai tahun depan.

"Dia bersikap buruk setelah 'dimohon' oleh hotel yang sebagian adalah miliknya?" sambar Made terdengar kesal. "Bukankah seharusnya dia bangga kalau hotel ini lebih menguntungkan karena andilnya?"

Kiran menjentikkan jari.

"Bingo! Dia memang aneh." Kiran meminum teh Maura. "Dari yang kudengar, suami ibu Anna yang sekarang adalah pernikahan keduanya. Suami pertamanya terlibat kasus kriminal dan mendekam di penjara beberapa tahun. Setelah bebas, suaminya itu bunuh diri."

Maura pun mengangguk-angguk.

"Kurasa itu membuat sikap buruk mereka kemarin menjadi beralasan."

"Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya cabang hotel ini di Jakarta dengan petinggi seperti mereka," sambung Made dengan dengusan panjang.

Maura pun mengernyit. "Cabang hotel di Jakarta?"

"Seminggu lalu Pak Ketut mengadakan pertemuan mendadak. Dia hanya mengundang beberapa pemegang saham dengan nilai lebih besar dari saham yang dimilikinya. Aku menyiapkan ruangan dan kopian materi yang kubagikan terbaca jelas berisi analisis *SWOT* cabang hotel baru kita di Jakarta."

"Dan itu kali pertama kau melihat ibu Anna dan suaminya?" simpul Maura.

Made mengangguk.

"Grace dan Anthony. Aku menemui Pak Ketut setelahnya untuk memberikan laporan dan dia memperkenalkanku pada mereka, calon pemegang saham terbesar kedua di cabang hotel itu. Dia bilang putri mereka akan bertunangan di hotel ini minggu ini."

Kiran menguap segera setelah Made selesai bicara.

"Yah, kabar seperti itu tidak menarik untukku."

Maura tertawa pada temannya itu.

"Apa cukup menarik untukmu kalau kubilang impian Matthew adalah mendirikan hotel?"

Kiran pun segera menoleh pada Maura.

Ia terlihat menelaah kalimat Maura sejenak sebelum membelalak mengerti.

"Jadi menurutmu mantan kekasihmu itu menikahinya karena uang?"

"Kau bebas berasumsi. Dia juga tidak memberiku alasan kami tiba-tiba putus dulu."

Kiran pun berdiri dan memeluk Maura.

"Oh, Dear," ucapnya penuh empati dengan senyuman miring khasnya. "Kau memberiku kabar gembira untuk mengawali hari."

Maura sekali lagi tertawa.

"Kau akan menyebarkan ini pada seluruh manajemen hotel?"

"Oh, Sayang, aku tidak akan mengecewakanmu. Kupastikan sudut mati hotel ini pun tahu."

11.10

Maura mengetuk ruangan Pak Ketut dan menunggu.

"Masuk!" perintah dari dalam sana.

Maura pun perlahan memasuki ruangan direktur utama dan segera melihat seseorang yang dikenalnya duduk di seberang meja Pak Ketut. Matthew duduk di hadapannya dengan kaki terlipat dan bersandar santai pada punggung kursinya.

Ia berbalik dan sejenak terpaku menatap Maura.

Untuk sesaat yang sangat singkat, Maura berbenturan mata dengannya dan berhenti melangkah. Ia merasakan lagi perasaan itu.

Marah dan malu.

Dua perasaan yang dibencinya.

"Maura, tunggu sebentar," jawab Pak Ketut seraya mempersilakannya duduk di sofa yang berada tidak jauh dari pintu masuk.

Maura segera membuang muka dari Matthew dan mengangguk pada tawaran Pak Ketut.

Ia duduk dan Maura tahu Matthew masih menatapnya.

Jadi, Maura mengabaikan tatapan itu dengan mengedarkan pandangan ke seluruh sudut ruangan ini.

Ruangan dengan dekorasi mewah itu berisi satu meja kayu besar di tengah ruangan yang dikelilingi tiga kursi berlengan. Di sisi belakang Pak Ketut dipenuhi rak dengan deretan buku yang tersusun rapi. Di sisi kirinya terdapat sebuah kulkas dan lemari kecil dengan tutup kembar. Terdapat beberapa gelas kaca dan pemanas air di atas lemari itu. Lalu di sisi depan meja Pak Ketut terdapat sofa 3-2-1 dengan meja kaca bundar di tengahnya.

"Jadi, Matthew," panggil Pak Ketut setelah beberapa saat ruangan itu hening. "Akhirnya kita akan bertatap muka dengan penanam saham itu tanggal 14 Oktober. Apa yang menurutmu harus kusiapkan?"

Matthew mengalihkan tatapannya dari Maura.

"Tidak ada. Dia hanya meminta semuanya berjalan tepat waktu."

Pak Ketut pun langsung mengangguk yakin.

"Kupastikan semuanya akan berjalan sesuai rencana." Ia membuat catatan kecil dalam agendanya. "Kalau tidak ada lagi yang harus dibicarakan, boleh aku minta waktu bicara dengan karyawanku?"

Matthew pun mengangguk dan berdiri. Ia mengucapkan salam pada Pak Ketut seraya menjabat tangannya sebelum berjalan menuju pintu keluar.

Sudut mata Maura yakin pria itu masih menatapnya sebelum menghilang di balik pintu yang tertutup.

Maura kemudian berjalan mendekati meja Pak Ketut.

"Kudengar akan dibangun cabang hotel ini di Jakarta, Pak?" ucapnya seraya menyerahkan berkas yang diminta Pak Ketut satu jam lalu.

Pria dengan garis tawa di sekitar matanya itu tersenyum.

"Kalau pertemuan 14 Oktober itu berjalan lancar, ya, kita akan membangun cabang hotel ini di Jakarta."

"Boleh saya bertanya?" tanya Maura memberanikan diri.

Pak Ketut mengangguk mantap.

"Apa andil Matthew dalam rencana itu?"

Pak Ketut berhenti menandatangani kertas-kertas itu, lalu mendongak menatap Maura. Ia terlihat memikirkan sesuatu sebelum bertanya, "Kau mengenal Matthew?"

Maura mengangguk. "Teman kampus."

Pak Ketut pun membundarkan mulut mengerti.

"Dia yang akan mengawasi jalannya pembangunan cabang hotel itu nantinya."

"Menurut Bapak dia cukup kompeten mengawasi semuanya, meski hanya lulusan sekolah perhotelan?"

"Dia punya tim yang berisi orang-orang cerdas."

Kali ini Maura yang mengangguk-angguk.

Beberapa menit kemudian, Pak Ketut selesai menandatangani berkas-berkas itu dan mengembalikannya pada Maura.

"Kau sudah makan?" tanyanya kemudian.

Maura menggeleng dan tersenyum.

"Oke, ajak Made dan Raka, kita keluar makan siang. Aku ingin mendengar tragedi yang menimpa *front office* kemarin," jawabnya seraya tersenyum menyindir Maura.

Maura pun tersenyum canggung.

"Maafkan kekacauan yang saya buat, Pak."

Pak Ketut tertawa kali ini.

"Aku akan melakukan hal yang persis sama kalau ada di posisimu." Ia kemudian berdiri dan mengambil jasnya yang

tersampir di punggung kursi. "Keluarlah dan minta petugas mengambil mobilku. Aku harus mengganti kemejaku yang terkena noda kopi."

Maura pun mengangguk dan berjalan keluar.

Namun, baru beberapa langkah dari ruang Pak Ketut, Maura merasakan siku tangannya ditarik kuat dan diseret ke satu arah oleh orang asing yang tiba-tiba muncul dari balik pilar.

Maura masih sangat kaget dengan apa yang tiba-tiba menimpanya sebelum akhirnya bisa mengenali sosok pria yang sekarang menariknya paksa itu.

"Matthew?!" teriaknya. "Lepaskan!"

Namun, Matthew tetap tidak menjawab dan langsung menariknya memasuki pintu tangga darurat. Lobi berada dalam kondisi sangat kosong dan hanya ada beberapa orang yang jelas tidak tertarik dengan apa yang menimpa Maura sekarang.

"Kau gila?!" teriak Maura saat pintu menutup di belakang punggung Matthew. Laki-laki itu berdiri menghalangi pintu dan menahan pintu tetap tertutup dengan berat tubuhnya.

Namun, bukannya terlihat merasa bersalah, Matthew justru menatap marah pada Maura.

"Sampai kapan kau berencana mengabaikan pesanku?"

Maura merasakan jantungnya sedikit mencelus dengan tatapan marah itu.

Tatapan itu masih menakutkan seperti dulu.

Matthew terlihat sangat bisa melukai Maura jika kata berikutnya yang terdengar dari Maura tidak disukainya.

Namun, Maura tetap berusaha terlihat tidak peduli dan menyembunyikan ketakutannya.

"Go to hell, Matt."

Matthew jelas tidak menyukai jawaban itu.

Ia pun melangkah maju seperti hendak menerkam Maura saat tiba-tiba pintu darurat didorong kuat hingga menghantam Matthew dan membuatnya kehilangan keseimbangan.

Matthew terjungkal dan akhirnya tersungkur di lantai dengan dada menghantam keras ubin itu.

"Oh Tuhan!" teriak Maura sangat terkejut melihat kondisi Matthew.

Namun, itu tidak lebih terkejut dibandingkan apa yang dilihat Maura tengah berdiri di hadapannya sekarang.

"Lucas?!"

11.25

Lucas berjalan melintasi lobi dengan tangan kanan menggenggam baju gantinya.

Ia baru saja mengambil baju cadangan yang disimpannya di mobil setelah memutuskan tidak akan pulang ke apartemennya siang ini.

Lalu sudut matanya menangkap bayangan seseorang yang dikenalnya.

Gadis yang dilihatnya tadi malam itu tengah meronta dalam genggaman tangan seseorang yang menariknya paksa menuju pintu tangga darurat.

Lucas menyipit dan memastikan sekali lagi bahwa ia tidak salah mengenali orang karena terlalu banyak memikirkan gadis itu semalam.

"Matthew! Lepaskan!"

Saat suara itu sampai ke telinga Lucas, ia pun yakin tidak sedang berhalusinasi.

Gadis itu memang Maura.

Ia tengah dipaksa untuk terlibat masalah oleh mantan kekasihnya.

Lucas berhenti dan memperhatikan mereka.

Ia tahu bukan haknya untuk ikut campur.

Namun, kakinya bergerak tanpa perintah mengikuti mereka berdua yang telah menghilang ke balik pintu besi menuju tangga darurat itu. Saat ia sadar, tangannya telah

berusaha mendorong dan membuka pintu yang terasa lebih berat dari biasanya.

Kondisi itu justru membuatnya tidak ingin berhenti ikut campur.

Ia yakin Matthew menahan pintu itu dengan bobot tubuhnya. Tidak satu pun hal baik terlintas dalam kepala Lucas saat seorang pria melakukan hal semacamnya.

Lucas terus mendorong kuat sampai akhirnya tiba-tiba pintu itu terbuka lebar dan terdengar suara hantaman cukup keras pada sosok tubuh di balik pintu.

"Lucas?" Suara yang dikenalnya itu memanggil namanya.

Gadis itu terlihat sangat terkejut dengan kehadiran Lucas.

Lucas menatap Matthew yang tersungkur di lantai dalam posisi menyakitkan, kemudian menatap Maura yang terlihat bingung.

"Are you fine?"

Maura mengangguk.

"Come here."

Lucas pun menarik Maura keluar dari ruangan itu sementara Matthew masih bersusah payah berusaha bangun dari posisinya.

Lucas menariknya berjalan cepat dan berbelok menjauhi pintu itu.

Sampai akhirnya Maura menahan tangan Lucas dan memintanya berhenti saat ponselnya berbunyi.

"Ya, Pak," jawab Maura setelah mengatur napasnya dan memastikan suaranya tidak bergetar. "Oh, maaf, saya akan segera menyiapkan mobil dan menghubungi Raka dan Made."

Maura menutup teleponnya lalu menatap Lucas.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku," ucapnya. "Tapi, jawab aku singkat, bagaimana caramu tahu aku ada di sana? Atau tadi murni kebetulan semata?"

Lucas mengangkat alisnya.

Ia tidak ingin menjelaskan kondisi sebenarnya dan membuat Maura berpikir ia adalah laki-laki pengangguran yang mencampuri urusan semua orang.

Jadi, Lucas hanya menjawab singkat, "Kubilang kau butuh bantuan dan kurasa surga setuju denganku."

"Apa maksudmu?"

"Surga mengarahkanku untuk menolongmu. Kau tidak percaya?"

Maura masih mengernyit bingung.

Namun, ponselnya sekali lagi berdering keras.

"Kau berutang penjelasan tentang ini padaku nanti malam. Sekarang, aku harus pergi. Sampai jumpa pukul tujuh, Lucas."

Lucas pun tersenyum dan mengangguk.

"See you at seven, Maura."

✤

14.37

Lucas mengancingkan kemeja denim yang melengkapi celana putih selututnya.

Ia kemudian berjalan menuju meja bar dan melihat Arya sibuk mondar-mandir di sana. Tangannya lincah menuangkan minuman-minuman itu ke gelas margarita.

"*Need something, Bro?*" tanyanya seraya mengambil es batu dan memasukkan ke dalam *shaker*-nya. Keringat di dahinya cukup menunjukkan tingginya permintaan minuman siang ini.

Kolam renang dan kursi berjemur dipenuhi tamu yang sebagian besar masih dalam kondisi telungkup dengan gelas-gelas kosong di dekat mereka. Cerahnya matahari memang sangat menggiurkan setelah beberapa hari sebelumnya hujan atau berawan di sebagian besar waktu. Lucas hampir melakukan hal yang sama jika saja tidak tersisa hanya pakaian yang dikenakannya sekarang dalam mobilnya.

"Kau yang terlihat butuh bantuan." Lucas kemudian menuju balik meja bar dan menangani beberapa gelas dalam bak cucian. "Di mana asistenmu?"

"Jangan tanya soal dia," jawabnya pendek.

Lucas mengamatinya sejenak. "Kalian ...." Ia menghentikan gerakan menggosok gelas itu. "Jangan bilang...."

"Kalau maksudmu apa aku tidur dengannya, tidak. Atau belum." Arya tertawa. "Kami baik-baik saja, Luc. Dia hanya butuh waktu untuk memutuskan menerima atau menolak lamaranku."

"*What the—!*" Lucas menendang betisnya. Arya tertawa mencoba menghindari serangannya. "Kapan? Aku yang terakhir tahu atau kau memang menyembunyikan ini dari semua orang?"

"Kau yang pertama tahu." Arya menjawab seraya mendentingkan bel untuk memanggil pelayan. Ia kemudian memasukkan beberapa barang lagi ke bak cucian dan bergerak cepat mengambil botol-botol dari kulkas. "Aku memintanya semalam dan dia menghindariku sejak pagi. Dia berkata butuh waktu dan aku memberinya kebebasan. Jadi kurasa dia ada di suatu pojok di hotel ini. Dan apa itu perban di tanganmu?"

"Biasa," jawab Lucas pendek.

Tangannya sedikit membaik setelah bangun tidur. Ia bisa menggunakannya untuk kegiatan ringan.

"Aku tidak memintamu mencucinya. Jangan konyol." Arya tidak menoleh, tetapi suaranya terdengar cukup memojokkan.

"Tenang." Lucas melanjutkan kegiatan mencucinya. "*Anyway, good luck, Boy.* Kau akan jadi yang pertama menikah. Siap terima penalti?"

Arya tertawa.

"Maksudmu pesta bujang dan penari telanjang? Ini Bali, Luc. Kau tidak takut terkena karma?"

"Aku tidak peduli soal penari telanjang. Aku lebih peduli soal kau botak di hari pernikahanmu."

Arya sontak mengumpat dalam tawanya. Ia menolak mentah-mentah dan Lucas hanya mengingatkan soal hukum karma yang barusan dibahasnya jika melanggar janji.

Arya kemudian menceritakan rencana masa depannya setelah menikah. Salah satu dari mereka harus berhenti atau dipindahkan ke divisi lain. Alasan itulah yang membuat Pradnya tidak langsung menjawab lamarannya. Gadis itu menyukai pekerjaannya sekarang berdiri di balik punggung Arya dan mendukungnya dalam diam.

Namun, Arya menginginkan sesuatu yang lebih baik. Ia menentang ide istrinya nanti tetap bekerja di hotel. Ia tidak berencana memasukkan obat pencuci perut ke minuman tamu mana pun. Namun, hal itu tidak bisa dijanjikan jika dalam kasus pria yang menggoda istrinya kelak.

Arya tidak akan egois untuk membuat gadisnya yang tidak bisa tinggal diam itu hanya tinggal di rumah dan mengurus anak-anaknya. Ia akan membeli beberapa lahan dan Pradnya dengan hobi berkebunnya akan mengurus semuanya. Seharusnya itu cukup membuatnya sibuk. Rencana ini baru akan diungkapkannya setelah gadis itu menerima lamarannya.

"Mungkin kau harus—" Lucas baru akan menjawab saat Arya menyapa orang lain yang datang ke meja bar.

"Oh halo, Cantik," sapanya. "*Squash?*"

Lucas menutup keran dan mengeringkan tangannya. Ia menoleh ke arah meja bar di balik punggungnya dan—

Maura.

Gadis itu menatapnya.

Ia tersenyum dan mengucapkan, "*Hello again*," pada Lucas dengan gerak mulut tanpa suara. Wajahnya kemudian menoleh pada Arya seraya menunjuk Lucas saat menjawab, "Aku mencarinya."

Lucas merasakan sudut bibirnya hampir terangkat jika saja Arya tidak berada di sana dan mengamati bergantian antara mereka berdua. Ia mengulum senyum sok tahunya.

Matanya memicing penuh curiga pada Lucas saat menjawab dengan nada yang *terlalu* lembut pada Maura, "Kalian butuh waktu berdua?"

Lucas menatapnya tajam dan memintanya segera menghilang saat itu juga.

Namun, gadis itu justru melangkah cepat masuk ke balik meja bar dan menggandeng tangan Lucas keluar dari sana.

"Kau tidak perlu ke mana-mana, kami yang akan pergi," ucapnya sepintas pada Arya sebelum membawa Lucas berjalan menjauh.

"Ada apa?" tanya Lucas seraya mengikuti Maura.

Namun, gadis itu tidak menjawab dan hanya menariknya berjalan cepat.

Kaki Lucas yang satu setengah kali lebih panjang membuatnya tidak kesulitan mengimbangi kecepatan Maura. Sebaliknya, ia tidak berusaha memimpin karena akan membuat Maura kesulitan.

Maura masih tidak menjawab saat membawa mereka berjalan melewati kolam gantung dan terus turun melewati taman. Langkahnya semakin cepat. Gadis itu sedikit berlari menuruni tangga batu yang terjal menuju pantai.

"Hei!" Lucas menahan lengan Maura untuk kali kedua sebelum gadis itu jatuh tergulung menuruni tangga. "Kau seperti kesetanan. Ada apa?" tanyanya setelah tidak tahan dengan sikap aneh dan bisu Maura.

Gadis itu melihat panik ke sekeliling dan tetap tidak berkata apa-apa. Ia hanya kembali terburu-buru menarik Lucas menuruni tangga dengan langkah lebih hati-hati kali ini.

Awalnya, Lucas berpikir gadis itu hanya ingin berbicara di tempat sepi. Namun, kini ia sadar gadis ini tengah butuh bantuan untuk masalah yang tidak bisa diatasinya sendiri.

Maura akhirnya berhenti setelah Lucas tidak bisa mendengar suara apa pun selain deburan ombak yang kuat di sekeliling mereka.

"Aku hampir mati, Lucas."

15.01

"Apa?" jawabnya hampir tanpa suara.

Laki-laki itu tampaknya cukup terkejut dengan pernyataan Maura barusan. Butuh beberapa detik sampai Lucas bisa menambahkan dengan suara lebih tenang, "Ceritakan."

"Aku—" Maura tergagap di sela penggalan napasnya.

"Tenanglah," pintanya lembut seraya mengusap pipi Maura dengan ibu jari dan telunjuknya. "Kau tidak harus menyelesaikan semuanya dalam lima menit. Aku tidak akan pergi."

Kalimat Lucas sampai dengan sangat jelas di telinga Maura meski suara debur ombak sangat kuat di sekelilingnya. Embusan angin yang biasa dibenci Maura karena mengacaukan rambutnya, membuatnya merasa lebih hangat dan tenang.

Lucas mengatur rambutnya. Tangannya mengaitkan helaian rambutnya ke belakang telinga dan mengusap kepalanya.

"Kau punya bakat membuat orang lain terpikat dalam kondisi terburukmu."

"Apa?" jawabnya tanpa sadar.

Maura menatapnya dan tiba-tiba seluruh kekalutannya lenyap. Ia bahkan mendadak lupa apa yang sudah membuatnya begitu takut. Gemetar di kakinya berangsur menghilang dan napasnya kembali teratur.

"Kau boleh berada di sini selama yang kau butuhkan. Kau bisa memintaku melindungimu," ucapnya.

Maura pun mengamati Lucas.

Gejolak dalam perutnya saat Lucas memanggil namanya semalam kembali terjadi. Kali ini bukan dari *cara* laki-laki itu memanggilnya, tetapi karena senyum itu. Ia belum melihatnya semalam. Entah karena pencahayaan meja bar yang temaram

atau karena teriknya siang ini, tetapi Maura merasakan aliran kebahagiaan aneh menjalari jantungnya saat melihat Lucas mengulaskan senyum itu.

"Lebih baik?" tanya Lucas setelah hening cukup lama.

Maura menarik napas panjang.

"Sedikit," jawabnya. "Aku tidak bisa egois dan menahanmu di sini selamanya."

"Pilihan bukan di tanganmu." Lucas menjawab tegas. "Sekarang, ceritakan semuanya."

Kalimat itu berdengung di kepala Maura dan ia berjanji akan memikirkannya nanti.

Gadis itu kemudian mulai bercerita tentang kejadian satu jam lalu.

Maura tengah mengetuk pintu suite *Anna saat mendengar teriakan dan suara kaca yang dibanting ke lantai. Ia sontak mengeraskan ketukan dan panggilannya berulang kali, tetapi tetap tidak ada tanggapan. Kehebohan pertengkaran di dalam sana semakin menjadi disertai bunyi pecahan lain.*

Maura terpaksa menghubungi sekuriti dan menggunakan kunci masternya untuk membuka pintu. Saat melangkah masuk ke dalam ruangan, apa yang dilihatnya sulit dipercaya.

Matthew berlutut di dekat kasur di hadapan Anna yang meletakkan pecahan kaca di pergelangan tangannya. Tangan kanannya yang menggenggam kaca sudah meneteskan darah di mana-mana.

Mereka tidak menyadari kehadiran Maura.

Jadi, dengan sengaja ia berteriak, "Maaf!" Keduanya sontak menoleh melihatnya. "Kudengar keributan dan aku terpaksa masuk," lanjutnya seraya berjalan masuk lebih dalam. "Dan melihat kondisi kalian sekarang, kurasa kalian memang butuh bantuan."

Maura tidak yakin apakah setelah ini ia akan mendapat peringatan tentang menghargai privasi tamu atau mendapat penghargaan karena datang tepat waktu sebelum terjadi kasus bunuh diri yang sedikit banyak akan mencoreng nama baik hotel.

Matthew bergegas bangun dari posisinya dan tergagap-gagap kehilangan kemampuan bicara. Ia menoleh bergantian antara Maura dan Anna tanpa bisa menjelaskan situasi yang terjadi.

Anna, sebaliknya, tidak terlihat gentar dengan kehadiran Maura dan justru mendekatkan pecahan kaca itu pada kulitnya. Ia mengancam dengan suara dingin saat mengacungkan pergelangan tangan di bawah pecahan kaca itu pada Maura, "Jangan memaksaku."

Maura masih berjalan perlahan mendekati mereka.

Satu-satunya yang terpikir olehnya sekarang hanya mengulur waktu sampai sekuriti datang.

"Anna, mobil pesananmu sudah menunggu," jawab Maura dengan usaha terbaik untuk tetap terdengar tenang. "Kurasa kau tidak ingin melakukan spa dengan tangan terluka," ucapnya dengan sangat berhati-hati. Ia menghindari kata-kata sensitif yang mungkin memantik emosi Anna.

"Diam," jawab Anna kali ini anehnya terdengar lebih tenang. Namun, tangan kanannya berpindah dan mengacungkan pecahan kaca itu pada Maura. "Kau datang karena Matthew memanggilmu? Kalian menunggu bukti perkataanku akan bunuh diri jika melihat pasanganku selingkuh?"

Maura mengernyit berusaha mencerna perkataan Anna.

Ia melirik penuh tanya pada Matthew. Namun, laki-laki itu masih dalam kondisi sama, hanya menoleh bergantian tanpa bersuara sedikit pun. Dasar pecundang.

Maura baru akan berusaha menjawab saat tiba-tiba Anna telah berderap cepat menghampirinya dengan ujung pecahan kaca mengarah tepat ke wajahnya. Maura bahkan tidak sanggup melangkah mundur dari serangan itu.

Oh Tuhan ....

Maura menutup mata. Ia hanya berharap tidak akan terlalu sakit.

Namun, ternyata Tuhan belum ingin mengakhiri hidupnya. Sekuriti datang dan berlari menyerbu Anna sebelum sempat

meraih Maura atau menggoreskan pecahan kaca itu di wajah atau tubuhnya.

"Lalu di mana dia sekarang?" tanya Lucas setelah Maura selesai.

"Rumah sakit. Kurasa bersama calon tunangannya." Maura enggan menyebut nama laki-laki pengecut itu.

"Lalu bagaimana setelah ini?"

"Seharusnya Anna mengganti kerugian, tapi entah kebijakan apa yang akan diambil pihak manajemen."

Lucas mengangguk dan Maura bisa mendengar helaan napas pendeknya.

"Kau yakin tidak terluka?" tanyanya.

"Hmm. Mungkin ada beberapa pecahan di alas sepatuku." Maura mengangkat sepatu hitam berhak dua incinya dan mengamati permukaan alasnya.

Lucas mengusap kepalanya. "Kau terlihat jauh membaik."

Maura merasakan desir perasaan itu lagi merambati jantungnya. Napasnya tertahan sesaat tanpa Maura sengaja melakukannya.

Maura mengangguk. "Menurutmu apa maksud kalimatnya sebelum menyerangku?"

"Apa isi WhatsApp-mu dengan Matthew?" jawab Lucas spontan. Ia seperti sudah siap dengan pertanyaan barusan.

"Aku bahkan tidak membacanya." Maura mengernyit. "Jangan bilang kau mencurigaiku?"

"Bahkan setelah ajakan berkali-kali ke kamarnya semalam?"

Maura mengangguk. "Aku tidak tertarik melihatnya."

"Kau melakukan kontak lain dengan mantanmu?"

"Lucas," tukasnya mulai merasa tidak nyaman. "Kau berusaha memojokkanku?"

"Jawablah."

"Tidak. Aku tidak berurusan sedikit pun selain memesan kamar dan mobil untuk sahabat-sahabatnya." Maura

menjawab dengan nada kesal kali ini. "Untuk apa aku cerita kalau kau tidak memercayaiku?"

Namun, di luar dugaan, Lucas justru tersenyum.

"Aku berusaha membantu menjawab pertanyaanmu."

Maura menatapnya bingung. "Apa?"

"Aku tidak yakin apa yang kau pikirkan, membela diri atau menyalahkan dirimu sendiri. Tetapi, sekarang cukup jelas kau berurusan dengan dua orang gila. Bersalah atau tidak, kau tetap akan terluka. Kau perlu nasihat dari orang asing soal ini atau kau sadar harus menjaga jarak?"

Maura berusaha mencerna kalimatnya.

"Jadi maksudmu Anna membongkar isi WhatsApp Matthew dan berpikir aku..." Maura bahkan jijik mengatakannya. "... berselingkuh dengan calon tunangannya?"

"Kau setuju alasan itu yang paling logis."

Maura merinding. "Tapi, aku tidak serendah itu."

Pemikiran kembali pada Matthew tidak pernah sekali pun terlintas dalam benaknya.

Maura bahkan tidak pernah memandang pria punya kedudukan lebih tinggi daripada perempuan untuk pantas menjadikan gadis mana pun pelampiasan nafsu liarnya. Dan jelas Matthew punya harga lebih rendah dari pria normal di matanya.

"Kau tidak harus menjelaskan, aku tidak butuh konfirmasi." Lucas bersuara lagi. "Jaga jarakmu dari Matthew. Aku memberimu pilihan berada di dekatku." Ia kemudian berpaling dan berjalan mendekati pagar batas batu.

Mereka berada tiga meter di atas permukaan air laut dan 20 meter dari garis tepi pantai. Maura menatap deburan ombak yang bergulung mengecil saat menghantam pasir putih. Angin menjadi lebih sejuk saat matahari bergerak mendekati horizon.

Kalimat Lucas memantik pertanyaan dalam kepala Maura.

"Aku boleh minta penjelasan?" tanyanya.

Lucas menempelkan pinggangnya pada pagar batu itu lalu dalam satu lompatan kuat, ia mendudukinya. "Tentang?" Tangannya memanggil Maura untuk mendekat.

"Menurutmu pilihan bukan di tanganku untuk tidak menahanmu di sini selamanya?" Ia patuh berjalan mendekati laki-laki itu. "Kenapa kau bersikap sangat baik kepadaku?"

Lucas mengulurkan tangan dan menawarkan bantuan agar Maura bisa duduk di sampingnya. Maura mengangguk dan Lucas melompat turun dari tempatnya. Ia kemudian melingkarkan tangannya pada pinggang Maura dan dalam satu gerakan mudah, Maura sudah duduk dengan nyaman di batu bersemen itu. Lucas kemudian kembali ke posisinya tepat di samping Maura.

"Menurutmu aku di sini karena kau memintaku dan aku sedang bersikap baik?" balas Lucas atas pertanyaannya.

Maura mengedikkan bahu. "Aku menyeretmu dan kau tidak menolak."

"Dan menurutmu aku berbaik hati pada setiap permintaan?" Lucas tersenyum sangat tipis. "Kau menilaiku terlalu baik, Maura."

Maura mengernyit. "Jelaskan."

Namun, Lucas tidak segera menjawab. Laki-laki itu justru mengamati wajah Maura lekat-lekat tanpa bersuara. Keheningan begitu menguasai mereka sehingga Maura bisa mendengar suara napasnya yang lama-kelamaan berubah tidak teratur.

Lucas membuatnya salah tingkah hanya dengan sebuah tatapan. Bahkan, tanpa mengucapkan apa pun, Maura bisa merasakan apa yang Lucas inginkan darinya. Membayangkan Lucas mengucapkannya membuat gadis itu panik tanpa kejelasan.

"Lucas?" Suaranya parau memanggil namanya.

Sampai akhirnya Lucas mengucapkan pertanyaan yang membuat Maura merasakan kupu-kupu kembali mengaduk perutnya setelah sekian lama.

"Menurutmu aneh kalau aku menciummu sekarang?"

15.41

Lucas mengamati bayangan siluet wajah Maura yang duduk membelakangi matahari. Rambutnya tidak diikat hari ini dan dibiarkan jatuh lurus melewati bahunya. Riasan wajahnya berantakan dan terhapus keringat. Tinta hitam yang melingkari garis matanya luntur di sudut kanan dan membuat penampilannya kacau.

Namun, yang terlintas dalam pikiran Lucas masih sama seperti malam lalu.

Cantik.

Lucas mengamati Maura dan merasakan seluruh keheningan yang membungkus mereka. Suara deburan ombak di balik punggung Maura. Kicauan burung samar di kejauhan. Embusan angin yang menenangkan. Dan detak jantung Lucas yang berantakan.

Lucas bisa mendengar teriakan dalam kepalanya. Teriakan itu memintanya menarik Maura mendekat dan memprotes kelambatan keputusannya untuk terus menunda. Jantungnya seakan memerintah jemarinya untuk menyentuh pipi gadis itu dan membiarkan Lucas tidak dikuasai akal sehatnya.

"Lucas?" panggil gadis itu yang semakin memperburuk keadaan. Suaranya bergetar dan Lucas jelas menyadarinya. Gadis itu membaca dan mengerti isi kepala Lucas sekarang.

"Menurutmu aneh kalau aku menciummu sekarang?"

Kalimat itu terucap untuk membuat Lucas mendapatkan penguasaan dirinya kembali. Ia harus mendapat penolakan untuk keluar dari situasinya saat ini.

Namun, di luar dugaan, gadis itu justru terdiam.

Ia tidak menolak atau menamparnya.

Lucas merasakan dorongan semakin menjadi-jadi di ujung jemarinya. Ia pun memaksa mulutnya kembali bersuara, "Jawab aku, Maura."

Gadis itu menatap matanya sebelum kemudian tersenyum. Ia mengulurkan tangan dan mengusap tulang hidung Lucas, membuat Lucas menutup mata, dan merasakan gerakan lembut jemari Maura menyentuhnya.

Jantungnya memompa berantakan.

Lucas harus menahan napas agar gadis itu tidak merasakan kepanikannya.

Lucas membuka mata saat Maura menjauhkan tangannya.

"Kau pria baik, Lucas. Menciumku tidak akan membuktikan sebaliknya." Gadis itu masih tersenyum. "Kau *memilih* menghabiskan waktu bersamaku dan memberiku pilihan berada di dekatmu. Kenapa?"

Lucas menatap Maura lekat-lekat.

"Jawab aku. Apa pilihanmu dan kenapa kau mencariku?"

Maura membalas tatapannya. Senyumnya perlahan memudar saat ia menggigit bibir bawahnya. "Tidak. Jawab aku dulu," balasnya. "Apa kau punya dendam pada Matthew atau kau hanya mengasihaniku?"

"Aku tidak mengenalnya," jawab Lucas tenang. "Aku sungguh tidak sebaik yang kau pikir, Maura. Aku tidak melindungi orang yang kukasihani."

"Jadi kenapa? Kau hanya bosan dan ingin bermain-main?"

"Kau hanya meminta jawaban satu pertanyaan."

Lucas tahu Maura mengulur waktu. Gadis itu ingin tahu alasan Lucas bersikeras melindunginya. Ia tidak mau mengatakan pilihannya hanya untuk kecewa setelah mendengar alasan Lucas.

"Apa pilihanmu dan apa alasanmu mencariku?" tanya Lucas sekali lagi.

Maura berpaling dan menatap matahari di balik punggungnya. Lucas bisa melihat dengan jelas garis leher dan tengkuknya yang terbebas dari helaian rambut.

"Aku tidak mengenalmu. Tapi, bahkan tidak bisa berpikir dua kali sebelum memilihmu. Kau benar, aku lebih butuh bantuan dari yang mau kuakui dan kau punya bakat membuat orang lain berlindung kepadamu." Maura memindahkan rambutnya ke bahu kanan.

"Jadi itu alasanmu mencariku?"

Maura sempat terdiam.

Namun, kemudian ia menjawab, "Kau hanya meminta jawaban satu pertanyaan."

Lucas merasakan aliran perasaan asing menghangatkan dirinya.

Jawaban Maura membuat seluruh dorongan untuk mencium gadis itu menghilang. Ia tiba-tiba ingin menculik Maura dan membawanya ke tempat di mana tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan kecuali menatap gadis itu dan mendengar suaranya.

"Aku tidak menghilangkan bosan dengan mempermainkan orang lain," jawab Lucas.

Maura kembali menoleh menatapnya. "Jadi?"

"Aku menyukaimu," ucap Lucas lagi. "Tidak ada alasan lain."

"Apa katamu?"

"Kau boleh menuduhku terburu-buru menyimpulkan perasaan."

"Kau menginginkannya?"

Lucas mengedikkan bahu. "Aku memberimu kebebasan."

"Kau ingin mendengar alasanku?"

"Kau tahu?"

Maura mengangguk lalu menggeleng. "Jangan bertanya. Jawabanku sangat mungkin menakuti kita berdua." Gadis itu tersenyum. "Jadi, aku tidak akan menuduhmu. Aku tidak siap pada tuduhan yang sama."

Lucas mengamati senyum Maura.

Ia mengerti.

Sesuatu telah sangat cepat berubah di antara mereka berdua. Kenyataan yang lebih baik tidak dijelaskan untuk membuat mereka yakin bahwa perasaan itu tumbuh dengan sendirinya dan bukan dipaksakan.

"Kau takut jawabanmu menakuti kita berdua atau menakutimu?" Lucas tersenyum kecil pada tatapan bingung gadis itu. "Aku tidak pernah takut jatuh cinta, Maura."

"Dan menurutmu aku takut?"

"Kau harus berlatih lebih baik sebelum mengatakannya." Lucas kemudian melompat turun. Ia mengulurkan tangan menawarkan bantuan pada gadis itu. "Tenang. Perasaanku bukan berarti memintamu menghabiskan sisa hidupmu bersamaku."

Maura menerima tangan Lucas. "Jadi?"

Lucas menangkap pinggang gadis itu dan memastikan kakinya berdiri stabil di tanah.

"Dari sekian miliar manusia, kau favoritku."

18.30

"Selamat sore, Anna," sambut Ketut seraya berdiri dari kursinya.

Anna tersenyum dan menatap canggung pada uluran tangan Ketut.

"Maaf, tanganku masih sakit."

Ia menunjukkan tangannya yang masih diperban.

"Oh," jawab Ketut terlihat langsung mengerti. "Bagaimana kondisinya?" tanyanya saat mereka kembali duduk.

Ia kemudian memberi kode pada pelayan untuk datang dan membawa menu.

"Ada beberapa jahitan. Terpaksa besok harus kututupi dengan sarung tangan."

Mereka menerima sodoran buku menu dari pelayan dan Anna mengambil alih tugas untuk memesan. Ia yang mengundang Ketut untuk datang. Jadi, makanan yang terhidang di meja mereka malam ini menjadi tanggung jawabnya.

"Apa saya boleh bertanya apa yang terjadi sampai tangan Anda terluka?" tanya Ketut saat pelayan itu pergi.

Anna pun tersenyum.

"Hanya salah paham. Aku harus meminta maaf sudah membuat kekacauan di hotelmu," jawabnya menghindar dari penjelasan sebenarnya.

Ia jelas tidak mungkin mengatakan bahwa ia membaca WhatsApp Matthew saat calon tunangannya itu pergi ke kamar mandi dan melihat Matthew mengundang Maura berulang kali ke kamarnya.

Ketut pun mengangguk. Ia tidak melanjutkan pertanyaan yang membuat situasi mereka menjadi canggung itu.

"Jadi, kenapa Anda dan Matthew menemuiku secara terpisah hari ini?" tanyanya saat pelayan mengantarkan minuman.

Anna tersenyum lagi.

"Aku ingin bertanya apa yang orang tuaku bicarakan saat beberapa hari lalu menemuimu? Aku ingin tahu apakah mereka menyebutkan pembagian saham atas namaku dan Matthew?"

Ketut terlihat langsung mengerti mendengar jawaban Anna.

Ia mengangguk-angguk lagi.

"Anda tidak ingin Matthew mendengar soal ini."

"Ya, tentu," jawab Anna.

Ketut pun terdiam dan terlihat berpikir sejenak.

"Grace dan Anthony tidak menyebutkan secara rinci rencana mereka untuk pembagian saham atas namamu dan Matthew. Tapi, mereka berkata Anda menginginkan besar

saham yang sama untuk kalian berdua. Apa alasan Anda melakukannya, Anna? Kalian berdua belum resmi menikah."

"Kami pasti menikah," jawab Anna menukas pernyataan Ketut. Namun, ia tetap berusaha bersikap ramah saat menjawab lagi, "Aku ingin Matthew merasa memiliki hotel itu dalam porsi sama denganku. Itu akan membuatnya bekerja keras."

Ketut terlihat tidak mengerti.

Ia mengernyit saat menjawab, "Tidak ada jaminan calon tunangan Anda akan melakukannya. Dan kalau memang dia pekerja keras, berapa pun saham yang dimilikinya tidak akan menjadi masalah."

Anna jelas tidak senang dengan cara bicara Ketut atas keputusannya.

"Aku tidak merasa kau punya hak mengatakan itu. Kau tahu, aku memintamu kemari untuk membantu memastikan bahwa nantinya pembagian saham antara aku dan Matthew akan sama. Aku tidak membutuhkan komentarmu tentang cara kerja calon tunanganku."

Anna menutup kalimatnya dengan senyuman di antara sedotan minumannya.

Ketut langsung bungkam dengan jawaban Anna.

Mungkin itu membuatnya sadar telah melampaui batas.

"Jadi, Anda ingin saya memberi tahu keputusan orang tuamu nantinya?" jawabnya kemudian.

"Ya, kau hanya perlu memberitahuku rencana keputusan mereka di belakangku. Kalau keputusan itu tidak sesuai dengan keinginanku, aku sendiri yang akan menghentikannya. Sangat mudah, bukan?"

"Kenapa Anda tidak bertanya langsung pada mereka?" tanya Ketut terlihat mulai tidak nyaman.

Anna menggeleng.

"Mereka tidak pernah menjawabku. Jadi, aku terpaksa mencari cara lain."

"Menurutmu orang tuamu tidak berusaha melindungimu dengan rencana mereka?"

Ketut entah mengapa terlihat tidak setuju dengan rencana Anna, dan itu membuat gadis itu marah.

Anna pun tersenyum lebar dan mencondongkan tubuhnya ke meja.

"Kau tidak perlu bertingkah seolah mengerti perasaan orang tua. Aku tidak merasa peran itu cocok untukmu."

Jawaban Anna jelas menusuk perasaan Ketut dan membuatnya terlihat begitu defensif. Ia membuka mulut dan hendak menjawab, tetapi tidak ada yang terdengar sampai beberapa saat Anna menunggu.

"Kurasa kau mulai mengerti," tambah Anna lagi menutup pembicaraan mereka.

Ketut menenggak habis air putihnya, lalu menatap Anna dan tersenyum tipis.

"Apa Anda sangat mencintai Matthew?" tanyanya di luar dugaan.

"Ya. Kenapa bertanya—"

"Anda ingin tahu alasan saya tidak menikah, Anna?"

Anna sedikit memiringkan kepalanya dan menunggu.

"Karena saya melihat banyak kasus sepertimu, Anda memasangkan sendiri pisau di lehermu dan membiarkan orang lain yang memegangnya."

"Apa maksudmu?"

Ketut tertawa pendek.

"Anda harus berhati-hati, Anna. Cinta memang membuat semua orang buta. Tapi, menjadi tolol adalah keputusanmu sendiri yang pada akhirnya membunuhmu. Dan tenang saja, saya akan menjalankan tugas saya dengan baik."

19.14

Maura menandatangani dokumen terakhir tepat saat pintunya diketuk dari luar.

"Ya?" jawabnya cukup keras.

Pintu kemudian bergerak terbuka dan Maura melihat bayangan Lucas berjalan santai memasuki ruangannya. Ia memakai *navy raglan* lengan panjang yang digulung berantakan dan berkerut di sikunya. Celana putihnya diganti dengan *cargo* selutut yang seirama dengan Birkenstocks cokelat di kakinya. Rambut pirang *undercut*-nya tidak diatur naik dan lebih berantakan dari biasanya.

Laki-laki itu lebih terlihat seperti petarung daripada koki.

Dia sungguh menemukanku.

"Bagaimana kau tahu aku di sini?" tanya Maura menyambutnya.

Namun, Lucas hanya menjawab dengan tersenyum simpul.

Maura pun tidak membahasnya lebih jauh.

Ia kemudian tersenyum penasaran saat bertanya, "Berapa orang yang bilang kau lebih tampan saat berantakan?"

"Semua," jawab Lucas tanpa ekspresi.

Ia kemudian menarik kursi di depan meja Maura dan duduk tanpa permisi.

"Kau terlahir tanpa ekspresi atau memang kepercayaan dirimu di atas rata-rata?" Maura menyipitkan matanya. "Kau benar-benar membuatku berpikir jawabanmu barusan nyata."

Lucas akhirnya tersenyum. "Menurutmu aku terlihat lebih baik begini?"

"Hmm. Terutama rambutmu."

Ia kemudian menatap Maura masih dalam senyum miringnya.

"Kau belum pernah melihatku di dapur."

Maura mengulum senyuman dan menggigit bibir bawahnya.

"Menurutmu kau lebih memikat dengan seragam koki?"

"Sangat." Lucas mengedipkan matanya.

Maura tidak sanggup menahan tawanya. "*I'm in trouble.*"

Lucas pun tertawa. "Kau terlihat lebih cantik. Dan aku bersungguh-sungguh."

Maura merasakan desiran itu lagi saat berusaha meredakan tawanya. Sesaat yang sangat singkat, gadis itu tidak sanggup menatap mata Lucas.

"Terima kasih," jawabnya seraya menatap kertas-kertas itu dan membereskannya cepat. "Tunggu sebentar."

"Kau yakin bisa meninggalkan itu semua malam ini? Di mana dua orang yang lain?" Ia menunjuk meja di samping kanan dan kiri Maura.

"Istirahat makan. Mereka kembali sebentar lagi." Maura menumpuk berkas-berkas itu dan memindahkannya ke meja Raka yang bersedia lembur malam ini. "Dan ya, aku bisa pergi. Bahkan, aku beruntung tidak mendapat peringatan atas keputusanku siang tadi dan mendapat satu hari libur. Kurasa atasanku cukup terkejut mendengarku hampir mati. Omong-omong, kau tidak merasa harus menjelaskan perban di tanganmu?"

"Kau ingin tahu?"

"Aku ingin bertanya sejak siang, tetapi kau terlihat berusaha menyembunyikannya." Maura menutup laptopnya.

"Aku terbakar."

"Apa?!" Maura menghentikan kegiatannya membereskan barang-barang. Ia kemudian berjalan memutari meja dan mendekati tangan Lucas yang diperban. "Ceritakan."

"Asisten kokiku salah memainkan api. Aku terbakar saat hendak mengambil *wok pan* di dekatnya." Lucas menjelaskan seakan itu adalah luka iris sepele.

Maura menyentuh perban di tangan Lucas dan melihat tangannya terkejut karena sentuhannya. "Kau tidak perlu bertingkah seakan ini bukan luka besar."

"Jauh membaik tadi siang." Lucas berusaha memutar tangannya. Namun, pergelangannya berhenti hanya setelah sangat sedikit digerakkan. "Tetapi, mungkin tidak sebaik dugaanku."

Maura memutar mata. "*Boys,*" desahnya. "Sudah diobati?"

"Sedikit." Lucas terlihat ragu. "Dan satu tablet penahan rasa sakit."

Maura menggeram. "Kau berencana mengakhiri kariermu sebagai koki?"

"Belum."

Maura mengepalkan kedua tangannya. "Bisakah kau berhenti pura-pura tidak merasakan sakit? Katakan, tingkat berapa luka bakarmu?"

Lucas terlihat benar-benar mempertimbangkan pertanyaan Maura kali ini.

"Aku tidak yakin," jawabnya ragu.

"Kau tidak bodoh," desak Maura. "Semua koki akrab dengan luka bakar."

Lucas berdeham. "Dua?" jawabnya kemudian dengan suara sangat pelan.

Maura memasukkan ponsel ke dalam tasnya dan menatap Lucas.

"Bagus. Kita ke rumah sakit sekarang."

19.35

Matthew melemparkan kunci mobilnya pada petugas *valet*.

"Jauhkan dari pepohonan," pintanya seraya menyusul cepat teman-temannya yang telah berjalan menaiki tangga menuju lobi.

"Maaf, Tuan?" tanya petugas *valet* itu cukup keras memanggilnya.

"Jauhkan dari pohon! Daun jatuh merusak cat mobilku!" balasnya keras juga untuk memastikan petugas itu mendengarnya kali ini dan tidak bertanya lagi.

"Oh, baik, Tuan."

Matthew pun kembali berjalan menaiki tangga. Ia beberapa langkah tertinggal di belakang teman-temannya yang membicarakan rencana pesta mereka malam ini.

Matthew baru akan berjalan lebih cepat saat sudut matanya menangkap bayangan gadis yang dikenalnya. Matthew berhenti saat melihat Maura keluar dari kantornya dengan pakaian santai dan rambut tergerai.

Gadis itu memakai kacamata dan wajahnya polos tanpa riasan.

Celana pendek dan kaus itu mengembalikan sepotong kenangan dalam kepala Matthew. Maura terlihat persis sama seperti apa yang diingatnya saat kali pertama mereka menari di dekat api unggun saat studi wisata.

Gadis itu masih sama dan akan terus sama.

Cantik dan tangguh.

Sesuatu yang dikaguminya dan tidak pernah ada pada gadis lain.

Makan malam kemarin membuat Matthew sangat yakin bahwa ia benar-benar belum melupakan Maura. Bayangan gadis itu masih ada dalam mimpinya. Foto Maura ada di balik foto Anna dalam dompetnya. Pesan yang dikirimkan Maura tiga tahun lalu juga masih disimpannya.

"Kau tidak suka makanannya?" tanya Matthew pada Maura yang makan dengan sangat lambat. "Kau boleh memesan yang lain. Ayam betutu?" Matthew menyebut makanan kesukaannya.

Namun, Maura pura-pura tidak mendengar.

Gadis itu menunduk menatap makanannya dan terlihat sangat serius memilah ikan dari durinya. Matthew tahu Maura hanya menghindar. Gadis itu tidak suka ikan bertulang yang sulit dimakan, sangat berbeda dengan Anna.

"Dia baik-baik saja, Sayang," jawab Anna pada pertanyaannya.

Matthew pun tersenyum tipis pada calon tunangannya itu.

Namun, ia tidak suka pada kenyataan Maura mengabaikannya.

Ia pun menendang kakinya cukup keras untuk mendapat perhatian. Namun, Maura menyembunyikan rasa sakit di tulang keringnya itu dengan sangat baik. Gadis itu tetap melanjutkan makan seperti tidak pernah terjadi apa pun.

Matthew menatap Maura yang berjalan pelan seraya mengaduk tas tangannya mencari sesuatu. Ia baru hendak mengangkat kaki bermaksud menghampiri gadis itu saat seorang laki-laki muncul dari dalam kantor Maura dan menyusul langkahnya cepat.

Pria bertubuh tinggi dan besar itu sepertinya menanyakan sesuatu pada Maura yang dijawab dengan wajah kaget dan Maura segera berbalik kembali masuk ke kantornya. Mereka berdua segera menghilang ke dalam sana dan keluar dari jangkauan pantau Matthew.

Matthew bisa merasakan darahnya mendidih.

Gadis itu telah bersama orang lain.

Oh dan perlu dicatat bahwa kondisi mereka berbeda.

Matthew memang juga telah bersama orang lain, tetapi dia tidak terlihat sebahagia Maura bersama pria asing itu. Gadis itu terlihat lebih bahagia dengan hidupnya setelah berpisah dari Matthew dan itu jelas tidak sama dengan hidupnya yang penuh tekanan sekarang, meski ia memiliki segalanya.

Matthew akan segera memiliki semuanya setelah pernikahannya dengan Anna.

Satu-satunya yang ia butuhkan hanya Maura.

Maura, dan semuanya sempurna.

Namun, sialnya Maura tidak sekali pun menanggapi permintaannya untuk bertemu. Usahanya untuk menyudutkan gadis itu digagalkan pria gila yang tiba-tiba menghantamnya saat berusaha masuk lewat pintu tangga darurat dan pergi begitu saja tanpa meminta maaf atau membantunya berdiri.

Ia telah mengirimkan puluhan pesan dan Maura hanya membalas "ya" untuk permintaan kamar teman-temannya.

Matthew bahkan mengambil risiko Anna membaca pesannya siang tadi. Ia harus rela bersujud dan menjelaskan bahwa permintaan itu hanya untuk meminta tolong pada Maura membuat kejutan di pesta pertunangan mereka.

Namun, sialnya kondisi itu harus dilihat Maura dan membuatnya kehabisan kata-kata. Ia malu setengah mati, tetapi penjelasan apa pun terasa salah.

Berengsek.

Satu-satunya yang Matthew butuhkan untuk mengalahkan pria itu hanya sebuah kesempatan. Matthew butuh kesempatan untuk membuktikan bahwa ia menyesal dan telah berubah. Bahwa keputusannya meninggalkan Maura dulu kekanak-kanakan dan hanya emosi sesaat. Bahwa Maura satu-satunya yang bisa melengkapi Matthew dan sepadan dengannya.

Pertemuan terakhir mereka di bandara masih membayang jelas di kepalanya. Bagaimana Maura menatapnya penuh tanya dan tidak mengerti saat itu, lalu berubah benci saat Matthew sungguh berbalik dan meninggalkannya.

Matthew tahu kesalahannya tidak kecil.

Namun, jelas bisa diperbaiki.

Ia hanya harus memberi sebuah penjelasan dan Maura akan menerimanya kembali.

"Kau mencari sesuatu?"

Seseorang menepuk pundaknya dan mengembalikan konsentrasi Matthew.

Ia menoleh dan mendapati David berdiri di dekatnya dan menatap ke arah kantor Maura. "Aku tidak melihat siapa pun."

"Lupakan." Matthew menepuk pundaknya dan kembali berjalan. "Apa rencana malam ini?"

David pun berjalan di sampingnya dan tersenyum licik.

"Kau bilang punya kejutan malam ini?"

"Kejutanku punya acara lain. Panggil saja teman-temanmu selewat tengah malam. Dan tolong jangan sampai Anna tahu."

David tertawa.

"Anna mungkin tahu. Tapi, dia tidak akan pernah mengerti."

21.11

Lucas menandatangani surat-surat untuk keperluan klaim pada asuransi kesehatannya, lalu menyerahkannya kembali pada petugas. Ia diminta menunggu beberapa menit sebelum dipanggil lagi untuk menerima obat dan mendengar penjelasan singkat penggunaannya.

"Berapa hari harus diistirahatkan?" tanyanya sebelum berbalik pergi.

"Minimal tiga hari," jawab petugas itu ramah. "Tetapi, sebaiknya lima hari."

"Satu hari?" desaknya.

Senyum petugas itu menghilang. "Sangat tidak disarankan."

Lucas pun mengangguk dan berjalan menuju tempat parkir khusus pasien gawat darurat. Ia berjalan melewati antrean pasien saat ponselnya berbunyi.

MAURA.

Nama gadis itu tertera di layarnya. Maura pasti memasukkan kontaknya saat Lucas mendapatkan perawatan dokter tadi.

Gadis itu benar-benar memperlakukannya seperti pasien penyakitan. Ia mengurus registrasi dan surat administrasi sehingga Lucas hanya perlu mengeluarkan kartu identitas dan asuransi kesehatannya. Ia bahkan menelepon manajer restoran dan meminta libur dalam jangka waktu yang belum bisa ditentukan hanya untuk luka bakar kecil ini.

Okay, mungkin tidak sekecil itu.

Namun, lukanya hanya selebar dua inci memutar merah dan sedikit melepuh di pergelangan tangan kanannya. Lucas pernah melihat dan mengalami yang lebih parah dalam masa latihannya.

Dan sejujurnya ia tidak sebodoh itu.

Ia berencana mengobatinya sepulang rencana makan malam mereka. Namun, gadis itu sepertinya takut kehilangan

koki hotel jika membiarkan lukanya satu jam lebih lama tanpa penanganan khusus.

Lucas baru akan menerima telepon saat suara familier berbicara di belakang kepalanya.

"Di belakangmu," panggilnya dan dering di ponselnya berhenti.

Lucas berbalik dan gadis itu tengah berderap cepat menuju ke arahnya. Tangan kanannya membawa satu kaleng susu yang kemudian diulurkan pada Lucas.

"Minumlah. Aku tahu kau lapar." Maura membantu membuka kalengnya sebelum diulurkan lagi pada Lucas. "Bagaimana tanganmu?"

"Kau bisa berhenti memperlakukanku seperti orang sakit." Lucas menerimanya.

"Kau bisa makan?" tanyanya mengabaikan peringatan Lucas.

"Belum kucoba."

"Kau belum makan seharian?!" teriaknya dan memancing perhatian banyak orang.

"Kau membuatku terdengar seperti gelandangan kelaparan." Lucas menenggak setengah isi kaleng susu cokelat itu dan perutnya segera terasa jauh lebih baik. "Tapi, ya, aku belum makan."

Maura mendengus. "Kau pandai membuat orang menyerah mengkhawatirkanmu."

Kalimat itu adalah kalimat kedua yang akan berdengung dalam kepala Lucas malam ini.

"Kau mengkhawatirkanku?"

"Kau berharap sebaliknya?"

"Tidak," jawab Lucas jujur. Ia bahkan tidak perlu berpikir dua kali sebelum menjawab.

"Berhentilah membuatku jengkel." Maura berjalan mendahuluinya menuju mobil. "Di mana restoran terbaik dekat sini?"

Gadis itu membuka ponselnya dan terlihat mencari beberapa referensi.

"Di apartemenku," jawabnya sedikit banyak serius.

"Bagus. Selain itu?" Maura menjawab tak acuh dan berjalan semakin jauh di depannya.

Lucas menghabiskan minumannya dan mengamati Maura dari belakang.

Gadis itu terlihat cantik dengan cara paling aneh. Maura menghapus riasan dan melepas lensa kontaknya. Ia memakai kacamata bulat berbingkai hitam yang Lucas pikir akan membuatnya terlihat seperti kutu buku. Namun, kenyataannya Lucas justru melihat lebih jelas iris mata cokelat hangat Maura.

Maura mengganti pakaian kerjanya dengan kaus polos Coconut Island yang memperjelas lekuk pinggangnya dan celana pendek *jeans* yang membuat kakinya terlihat lebih jenjang dengan sandal *T-strap*. Tas selempang kecil jatuh menutupi panggul kanan dan bergoyang mengikuti langkahnya.

Tidak ada yang istimewa. Namun, anehnya Maura terlihat sempurna dengan penampilan paling sederhana. Gadis itu bahkan membuat Lucas merasa berdosa jika menatapnya terlalu lama.

Lucas berjalan cepat menyusulnya setelah melemparkan kaleng kosong itu ke tempat sampah. Ia memindahkan tas Maura sedikit ke depan untuk menghentikan pikiran liarnya atau pria mana pun yang melihat gadis itu.

"Kalau aku memenuhinya?" tanyanya saat Maura menoleh akibat gerakannya.

"Bagus untukmu." Ia kembali mengetik di layar.

"Kau berjanji tidak akan menyerah mengkhawatirkanku?" tanyanya dan Maura tiba-tiba berhenti melangkah saat Lucas tiba tepat di depan mobil.

Lucas berbalik menatapnya. "Hanya itu agar kau tetap mengkhawatirkanku?"

Gadis itu membalas tatapan Lucas dengan cara yang sulit dijelaskan. Ia melipat tangannya di depan dada dan berjalan dua langkah mendekati Lucas. "Apa yang membuatmu begitu sulit diabaikan?" tanyanya dengan mata menyipit seakan meneliti seluruh wajah Lucas. "Kenapa aku merasa begitu terikat denganmu?"

"Dan itu mengganggumu?"

Maura terlihat mempertimbangkan jawabannya, "Belum kuputuskan."

Lucas melangkah mendekat. "Putuskan sekarang."

"Kenapa?" Maura tergagap.

"Aku menyukaimu dan cukup jelas apa yang akan kulakukan selanjutnya."

"Aku tidak membencimu. Itu yang mau kaudengar?"

Maura terus menghindar sehingga Lucas terpaksa menarik tangannya. Gadis itu terhuyung sebelum Lucas menangkap pundaknya dan membantunya kembali stabil.

"Perjelas," desaknya.

"Banyak orang di sini, Lucas." Maura menoleh panik pada sedikit orang yang memperhatikan mereka.

"Kau tidak membenciku, bukan berarti tidak terganggu berada di dekatku," ucapnya seraya mendekatkan wajahnya pada Maura. Gadis itu tidak mundur atau menghindar seakan memberi kebebasan pada Lucas untuk semakin mendekat.

"Jelaskan, Maura. Jangan membuatku menemukan sendiri jawaban yang kumau."

"Mmm ..." ucap Maura akhirnya dengan suara pecah tepat sebelum bibir mereka bersentuhan. "Kita bisa mulai dengan makan di apartemenmu."

Lucas berhenti saat mendengar jawabannya.

"Apa?" Ia perlahan menjauh.

Perasaan aneh itu lagi-lagi menjalari jantungnya. Maura baru saja memberikan jawaban lebih jelas dari yang diharapkan Lucas tentang mereka berdua.

"Apa koki keberatan jika ada orang lain memasak di dapurnya?" tanya gadis itu.

Lucas tidak pernah membawa siapa pun ke apartemen apalagi menyentuh dapurnya. Namun, tawaran gadis itu tidak sedikit pun membuatnya keberatan.

"Aku hanya menerima sedikit tamu di apartemenku," jawabnya kemudian.

"Kau keberatan aku menjadi salah satunya?"

Lucas tidak bisa menahan senyumannya.

"Kau tidak keberatan berada di dekatku sepanjang waktu?"

Maura pun tersenyum. "Kurasa jawabanku tidak."

Lucas mencubit pipi Maura pelan.

"*Welcome.*"

✤

22.06

Matthew mengetuk pintu kamar Anna.

"Anna?" panggilnya. *"It's me."*

Sebentar kemudian, pintu dibuka dan Anna tersenyum menyambutnya.

"Ada apa?" tanya Matthew seraya berjalan masuk.

Anna menelepon dan memintanya datang ke kamar, tepat sebelum Matthew menghabiskan gelas pertamanya.

Ia beruntung belum menggila di pesta yang diadakan teman-temannya itu.

Jika tidak, kemungkinan besar ia tidak akan menjawab telepon Anna dan itu akan menjadi masalah baru besok, atau ia akan menemui Anna dengan kondisi setengah sadar sekarang.

Anna menutup pintu dan menggandeng Matthew.

"Aku menemui Ketut tadi sore," ucapnya.

Matthew duduk di kursi dekat kasur dan menyilangkan kaki.

"Oh ya? Untuk apa?"

Anna menuang minuman untuk mereka berdua, lalu duduk di samping Matthew.

"Berbicara tentang proyek itu. Dan kau tahu, kurasa Ketut akan menjadi batu ganjalan nantinya."

Matthew menyesap minumannya.

"Kenapa berpikir begitu?"

"Dia tidak terlalu senang dengan kenyataan calon pemegang saham kita adalah orang asing."

Matthew mendengus tertawa.

"Dia sangat menjunjung kekuatan modal lokal?"

"Semacam itu."

"Dan apa itu akan menimbulkan masalah besar?"

"Entahlah. Aku sempat berpikir membatalkan proyek itu karena sikap negatifnya. Aku tidak suka dengan aura sinisnya saat membicarakan penanam modal asing."

Jantung Matthew mencelus.

Oh, tidak, tidak.

Proyek itu tidak boleh batal.

Mimpinya untuk memiliki sebuah hotel tidak boleh hancur hanya karena pria tua dengan tradisi kolot.

Kalau proyek ini batal, kesabarannya dalam menghadapi Anna selama ini akan sia-sia. Kerja keras dan pengorbanannya percuma.

Pernikahan itu pun tidak ada gunanya lagi. Ia tidak ingin menikahi perempuan gila itu dan hidup berpura-pura mencintainya seumur hidup.

Matthew menarik napas panjang dan berusaha tetap tenang.

"Kau ingin menyerah hanya karena hal sepele itu, Anna? Kita sudah merencanakan ini sangat lama. Aku tidak ingin semuanya gagal hanya untuk masalah yang belum tentu ada."

Anna menarik napas panjang dan mendengus.

"Entah kenapa aku tidak terlalu suka dengan suasana hotel ini, Matt."

Matthew tersenyum dan menarik Anna dalam pelukannya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Anna. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menggagalkan rencana kita. *Trust me, will you?*"

Anna terdiam cukup lama sebelum akhirnya mengangguk dan membalas pelukan Matthew.

"I love you," jawabnya.

Matthew mendengus tertawa dan mengusap kepala Anna.

"I know. I always know."

23.30

Maura meletakkan piring terakhir di rak cuci saat Lucas mengambil sebotol *chardonnay* dari rak dapur. Gadis itu menolak paksaan Lucas untuk meninggalkan piring kotor di bak cucian dan tangannya yang sakit akan mengurusnya besok pagi.

Lucas mengambil dua gelas *wine* dan menjepit leher gelas di antara jemarinya. "Aku hanya punya ini," ucapnya terlihat bingung. "Kau suka?"

Maura tersenyum. "Aku tidak butuh *vodka* sekarang."

Lucas mendengus tertawa. "Kutunggu di balkon."

Maura melepaskan celemek masak Lucas dan menggantungnya di tempat semula. Ia mengeringkan tangannya dan berjalan menuju balkon seraya mengamati apartemen Lucas.

Apartemen ini berada di lantai tiga dengan dua kamar tidur, satu kamar mandi, ruang keluarga, dapur, dan ruang makan. Lucas tinggal sendiri dan tampaknya sangat jarang menerima tamu. Hanya ada tiga piring, dua gelas, tiga pasang sendok-garpu, dua pasang sumpit, dan dua mangkuk. Jumlah alat masaknya yang lengkap tidak sebanding dengan alat makannya.

Maura berjalan melewati ruang keluarga Lucas.

Ia mengisi ruang kecil itu dengan sofa tidur, karpet, meja ukir kayu, dan televisi layar lebar. Puluhan majalah dan buku resep tertumpuk di rak samping sofa dan televisinya.

Maura memasuki balkon dan Lucas mengulurkan minuman kepadanya. Ia duduk di samping Lucas di bangku kayu setinggi satu meter itu.

"Apa rencanamu besok?" tanyanya.

Mereka telah membahas banyak hal terkait persiapan untuk acara pertunangan Anna dan Matthew. Kru dekorasi telah tiba sore tadi dan mulai bekerja nonstop sampai acara dimulai besok malam. *Band* pengiring dan kru *sound* akan mulai masuk malam ini.

Lucas akan digantikan koki lain selama masa istirahatnya. Maura juga diminta untuk tidak muncul di acara agar Anna tidak kembali histeris. Semua tugas Maura terkait reservasi tamu undangan, transportasi, dan fasilitas mereka selama di Bali telah beres dan Raka hanya harus mengeksekusi pelaksanaannya.

"Aku harus pergi ke suatu tempat," jawabnya. "Kau sendiri?"

"Aku punya janji." Lucas menyesap anggurnya.

"Kau berharap aku bertanya jenis kelamin teman janjianmu besok?"

Lucas tersenyum geli menatap Maura saat menurunkan gelas dari bibirnya.

"Bertanyalah."

Maura mengulum senyumannya. *"I won't."*

Lucas memiringkan kepalanya dan menggoda Maura.

"Kau memercayaiku?"

"Menurutmu aku cukup bodoh untuk hanya berdua di apartemen orang asing yang tidak kupercaya?"

Lucas mengusap kepalanya. *"Hello, Stranger. It's really nice to know you."*

Maura tertawa. "Kau tinggal sendiri?"

Lucas menuangkan anggur ke dalam gelasnya lagi. "Dev atau Arya menginap saat mereka mabuk. Aku punya tugas melindungi mereka dari bertindak bodoh."

"Contohnya?" tanyanya penasaran.

Lucas kemudian bercerita singkat soal tingkah Dev dan Arya saat mabuk di jalanan.

Mereka mencium sembarangan gadis yang mereka temui, berjalan tanpa alas kaki, berbicara pada tiang listrik, dan yang belum lama terjadi adalah mengirim pesan curahan hati berhias hinaan pada atasan mereka.

Maura tertawa. "Kau sendiri? Apa yang kau lakukan saat mabuk?"

"Aku belum pernah mabuk."

"Mau kubantu?" goda Maura.

"Jangan membuatku berpikir nakal." Lucas menatapnya dan tiba-tiba terlihat serius memperingatkan. "Jangan menatapku begitu atau aku berjanji tidak akan melepasmu."

Maura sontak mundur dan tergagap, "Maaf."

Lucas pun melunakkan tatapannya. "Bertanyalah hal lain sebelum pikiranku semakin liar." Ia mengacak-acak rambutnya. "Berada di dekatmu membuatku sulit mengendalikan diri."

Maura berusaha mengabaikan jawaban Lucas dan segera mengumpulkan akal sehatnya.

Ia kemudian menanyakan hal yang paling ingin diketahuinya sejak awal pertemuan mereka, "Sejak kapan kau memutuskan tinggal di Indonesia?"

"Lima tahun lalu."

"Artinya KTP yang kuminta tadi baru?"

"Hmm," gumam Lucas menyetujui. "Sekitar setengah tahun lalu."

Berdasarkan penjelasan singkat Lucas, Maura tahu laki-laki itu lahir di Sydney, Australia. Ia besar dan mendapatkan gelar kokinya di sana, hingga lima tahun lalu hatinya jatuh ke Bali. Setelah itu, Lucas tidak pernah berencana kembali ke negaranya.

"Kenapa?" tanyanya penasaran. "Kau sebegitu menyukai pulau ini?"

"Hmm." Lucas mengangguk. "Selain itu, aku punya teman lama di sini."

"Kau pernah ke Bali sebelumnya?"

"Aku pernah tinggal cukup lama di sini karena beberapa alasan. Aku juga punya janji yang belum sempat kupenuhi."

Maura sedikit memiringkan kepalanya. "Janji?"

Lucas mengangguk dan tidak menjelaskan lebih lanjut.

"Kau terlihat punya ikatan kuat dengannya, tetapi caramu berbicara terlihat seperti kau tidak tahu apakah temanmu masih hidup," imbuh Maura.

Lucas hanya tersenyum dan Maura tahu pria itu tidak nyaman membicarakan tentang sosok itu.

Jadi, Maura pun berdeham dan mengalihkan pertanyaannya.

"Orang tuamu tidak memintamu pulang?"

Lucas menoleh dan menatap Maura cukup lama sebelum akhirnya menatap gelas anggurnya. "Aku menyukaimu, tetapi kami tidak membicarakan keluarga secepat ini. Kau keberatan?" jawabnya dan Maura segera tersadar perbedaan budaya yang mereka miliki.

Gadis itu mengerti 'kami' yang Lucas maksud merujuk pada budaya barat yang menganggap keluarga adalah hal sensitif untuk dibicarakan kecuali pada mereka yang dipercaya. Dan Maura sepenuhnya mengerti.

"Aku mengerti," jawabnya sembari tersenyum. "Dan aku menghormati itu."

Lucas menatapnya lagi. "Artinya kau juga mengerti jika suatu saat aku menceritakannya?"

Kalimat Lucas membuat jantung Maura mencelus.

Gadis itu jelas mengerti. Ia tidak ingin menjelaskan lebih panjang lagi dan hanya mengangguk menjawab pertanyaan Lucas.

"Giliranku bertanya," sambungnya dengan nada santai.

"Silakan."

Maura menyadari betapa Lucas mengendalikan situasi antara mereka. Lucas membuatnya canggung, tenang, merona, atau bahkan takut hanya dengan satu atau dua tindakan. Namun, anehnya itu tidak membuat Maura lelah. Gadis itu tidak keberatan dengan cara Lucas mengendalikannya.

"Matthew," ucapnya.

Maura sontak mendengus.

Lucas tertawa pendek. "Kau membuatku penasaran."

"Apa yang ingin kau dengar?" jawab Maura malas.

"Semua. Sejauh yang boleh kudengar."

"Tidak banyak yang kuingat. Aku mimpi buruk setiap kali menyebut namanya." Maura menghabiskan anggurnya dalam sekali tenggak.

"Ceritakan padaku besok."

Maura menoleh, tertarik pada penundaan Lucas. "Kenapa?"

"Aku harus mencari alasan menemuimu."

12 OKTOBER

16.20

MAURA meletakkkan rangkaian bunga di depan monumen batu yang bertuliskan ratusan nama bertinta emas. Ia telah menatapnya jutaan kali selama 15 tahun terakhir, tetapi kenangan kejadian itu masih membekas jelas di ingatan dan hatinya.

Maura masih berusia dua belas tahun saat suara ledakan sangat keras membuatnya tuli sementara. Ia bahkan tidak bisa menangis saat itu. Tidak bisa menelaah apa yang sebenarnya tengah terjadi. Penglihatannya sempat kabur dan ia terperangkap dalam runtuhan castle bouncer *salah satu restoran cepat saji.*

Namun, saat pendengarannya kembali, ia memilih untuk tidak mendengar apa pun.

Suara teriakan histeris dan tangisan pasrah memenuhi seluruh tempat. Mereka memanggil nama Tuhan dan meminta tolong. Ratusan orang berlari di depannya dengan memegang bagian tubuh mereka yang hilang atau terluka parah. Maura melihat darah membanjiri tubuh setiap orang, potongan tubuh

berserakan di dekatnya, dan orang-orang tergeletak tidak berdaya menatapnya. Mereka berbicara tanpa suara untuk memintanya tetap bersembunyi.

Maura menunggu orang tuanya datang dan mencarinya. Ia selalu diminta untuk tidak pergi ke mana-mana agar tidak sulit ditemukan.

Beberapa orang berseragam memintanya untuk mengikuti mereka. Namun, Maura menolak. Orang tuanya akan marah jika dia menghilang tiba-tiba. Jadi, Maura menangis dan meronta agar dilepaskan.

Namun, salah satu petugas mendekatinya dan berkata lembut seraya menata rambutnya yang berantakan, menanyakan namanya, dan membersihkan darah dari leher, tangan, dan kakinya. Ia berkata Maura yang akan menemukan orang tuanya kali itu.

Jadi, Maura menurut dan mengikutinya. Namun, setelah menunggu hingga hari kembali terang, malam setelahnya, atau hampir setiap malam saat ia terbaring di rumah sakit, orang tuanya tidak pernah datang.

Maura membuka mata dan menghapus air matanya. Ia menyeka hidungnya yang basah dan menarik napas panjang saat menatap langit yang cerah berawan. Ratusan orang berdiri di sekitarnya dengan rangkaian bunga yang semakin bertambah. Puluhan orang mengelilingi *ground zero* dan menabur bunga atau menghanyutkan sesajen.

Maura tidak pernah merasa sendiri setiap datang kemari. Tempat ini selalu dipenuhi persembahan, doa, dan pengharapan. Orang-orang di sekitarnya menangis tanpa suara dan menatap salah satu nama yang terpahat dalam batu itu. Beberapa dari mereka menggumamkan lagu dalam bahasa yang tidak dimengerti Maura, tetapi terdengar sangat lirih di telinganya.

Maura sekali lagi menghapus air matanya. Ia tersenyum kecil sebelum berbalik dan menabrak seseorang yang berdiri sangat dekat di belakangnya.

"Maaf!" pekiknya seraya membungkuk.

Ia mendongak untuk menatap laki-laki jangkung itu dan mengernyit saat melihat, "Lucas?" tanyanya. "Kau ada janji dengan seseorang di sini?"

Ups.

Maura mengatakan apa yang seharian penuh mengganggu pikirannya. Gadis itu tidak biasanya mempersiapkan sendiri bunga untuk dipersembahkan pada orang tuanya. Namun, karena hari ini ia mendapat peringatan untuk tidak menampakkan batang hidungnya di acara pertunangan Anna dan Matthew, ia memutuskan untuk berbelanja dan merangkai.

Namun, pikiran lain terus mengganggunya ke sana kemari.

"Aku punya janji."

Tiga kata pendek itu membuat pikirannya cukup kalut hari ini untuk menerka-nerka siapa, di mana, kapan, kenapa, dan bagaimana Lucas akan menemui 'janjinya' itu. Maura mulai menyadari bahwa Lucas telah masuk dalam pikiran dan alam bawah sadarnya.

Dan sekarang terbukti pemikiran itu berteriak sangat keras saat subjek yang dipikirkannya muncul tiba-tiba dengan kacamata Ray-Ban hitam, *pocket tee* biru muda, celana *jeans* selutut, dan Birkenstock*s* cokelatnya.

Lucas tidak bercukur pagi ini dan bayangan gelap di janggutnya membuat laki-laki itu terlihat semakin mengintimidasi. Ia melepaskan kacamata dan menyipitkan matanya setelah mendengar pertanyaan Maura.

Senyum tipis di wajahnya cukup menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya sekarang.

Sial.

Maura menelan ludah. Jantungnya mulai berpacu cepat.

"Aku ingin bertanya berapa kali kau memikirkanku hari ini..." Lucas mulai berbicara dengan suara beratnya.

"Tetapi?" Suara Maura pecah saat bertanya.

"Apa kau selalu secantik ini setelah menangis?"

16.55

Lucas perlahan menerobos kerumunan sembari melindungi buket bunga di tangannya.

Ia berjalan mendekati batu besar bertuliskan tinta emas itu dan dari kejauhan mencoba mencari titik kosong untuk meletakkan bunganya. Kakinya berhasil sampai di barisan terdepan tanpa mengganggu deretan orang yang memanjatkan doa dan nyanyian di belakangnya.

Ia kemudian meletakkan bunga dan memanggil nama kedua orang tuanya yang terpahat di sana, memberikan salam, dan memasukkan hadiah yang kemudian ia sembunyikan di dalam bunga.

Lucas menutup mata dan memutar kenangan tentang kedua orang tuanya.

Kenangan terakhirnya bersama mereka. Nasihat yang mereka berikan berulang kali. Pakaian yang sering mereka kenakan. Dan senyum mereka di foto terakhir yang disimpan Lucas.

Lalu wajah gadis itu menyusul dan muncul dalam benaknya.

Gadis bernama Nina yang dikenalnya belasan tahun lalu di rumah sakit tempatnya dirawat selama proses pemulihan pascabencana bom Bali. Mereka memiliki hubungan cukup dekat sebelum tiba-tiba Lucas harus kembali ke Australia.

Sejak pindah ke Bali, Lucas masih diam-diam mencarinya. Ia memang tidak sepenuh tenaga berusaha menemukannya, tetapi jauh dalam hatinya, Lucas berharap bisa menemuinya lagi.

Ia hanya berharap mereka bisa kembali berteman.

Lucas berdiri dan baru hendak pergi saat sudut matanya menangkap bayangan gadis yang seharian penuh mengganggu pikirannya.

Jemarinya telah melayang di atas layar ponselnya dengan nama gadis itu dalam daftar panggilan teratas. Namun, ia tidak mau mengganggu gadis yang harus pergi ke *suatu tempat* entah ke mana yang setengah mati ingin ditanyakannya semalam.

Namun, Lucas berhenti sebelum pertanyaan itu dikembalikan kepadanya. Ia tidak ingin merusak makan malam santai mereka dengan kisahnya.

Gadis itu tengah memejamkan mata. Ia mengatupkan kedua tangan menutupi mulut dan hidungnya dan—Lucas mengambil beberapa langkah mendekat untuk memastikan matanya tidak salah—menangis.

Damn.

Semakin Lucas mendekat, ia semakin kehilangan akal sehatnya.

Maura benar-benar cantik.

Ia memakai *mini jumpsuit halter neck* bermotif pantai dengan detail bagian punggung bertali silang. Kakinya memakai sandal tali putih yang entah bagaimana membuat kakinya terlihat lebih panjang.

Lucas terus mendekat dan menyadari tampaknya bukan hanya matanya yang terpesona pada gadis itu. Ia melihat pria bertubuh lebih pendek darinya juga mematukkan mata pada Maura dan berjalan dari sisi berlawanan.

Ia mendekati Maura dan tidak terlihat memiliki niat baik. Atau meskipun niatnya baik, Lucas tidak menyukai kenyataan ada pria lain yang mendekati Maura diam-diam.

Lucas mempercepat langkahnya, mengabaikan tatapan marah beberapa orang yang disenggolnya, dan berhenti tepat di belakang Maura. Tubuhnya hampir melekat dengan punggung gadis itu. Lucas kemudian menoleh pada pria yang mendadak menghentikan langkahnya saat melihat Lucas.

"*Go,*" perintahnya hampir tanpa suara, tetapi tidak berharap dibantah.

Pria itu terlihat marah, tetapi ia berbalik dan pergi.

Tepat dua detik setelahnya, Lucas ditabrak dari depan.

"Maaf!" teriaknya. Gadis itu kemudian mendongak dan Lucas bisa melihat dengan jelas mata basah dan hidung sembapnya yang terlihat seperti anak kecil.

Sial.

Lucas benar-benar bersyukur mereka berdiri di tengah kerumunan orang yang berduka. Jika tidak, ia pasti kehilangan kendali tangannya untuk menarik gadis itu dan menciumnya. Ia mungkin ditampar setelahnya. Namun, pemikiran bahwa gadis itu mungkin menjadi miliknya setelah ciuman itu berakhir membuat kemungkinan risiko tamparan menjadi setimpal.

"Kau ada janji dengan seseorang di sini?" tanyanya.

Lucas hampir tertawa karena pertanyaan Maura.

Gadis itu seperti mengatakan apa yang telah dipikirkannya seharian penuh dan berharap Lucas membaca keras-keras tulisan di dahinya.

Namun, Lucas belum bisa mengalihkan tatapannya dari wajah Maura.

Ia melepaskan kacamatanya dan melihat jelas tidak ada riasan di wajahnya. Gadis itu menggunakan lensa kontak dan membubuhkkan *lipgloss* tipis merah muda yang membuat Lucas harus mengepalkan tangan untuk menahan dirinya.

"Apa kau selalu secantik ini setelah menangis?" tanyanya.

Maura tampak tidak siap mendengar ucapan Lucas. Gadis itu menunduk dan seperti hendak melangkah mundur.

Namun, Lucas menarik tangannya dan membawanya keluar dari sana.

"Ikut aku."

"Ke mana?" tanyanya di sela napas terengah-engah.

Lucas menyalakan mesin motornya dan memasangkan helm di kepala Maura.

"Di mana mobilmu?" tanyanya sebelum membantu gadis itu naik ke motor besarnya.

"Aku naik taksi ke sini."

Lucas tersenyum tipis. "Pintar."

17.00

"Matthew," panggil salah satu anggota tim *wedding organizer* di dekatnya.

Matthew menoleh dan wanita berseragam serbahitam itu menatapnya bingung. Ia terlihat sangat gusar dan tidak segera menjelaskan alasannya memanggil Matthew.

Matthew pun berjalan mendekatinya dan bertanya pelan, "Sesuatu terjadi, Nia?"

Wajah pucat gadis itu memberi kode pada Matthew untuk mengikutinya menjauh dari keramaian. Mereka berjalan ke salah satu sudut taman yang tidak diperhatikan banyak orang.

Nia terus menoleh ke sana-kemari memastikan di sekitar mereka kosong.

"Ada apa?" tanya Matthew berusaha menenangkan kepanikan wanita itu.

"Anna tidak menjawab teleponku," bisik Nia. Terdengar jelas rasa frustrasi di balik suaranya. "Tim rias dan busana sudah selesai tiga puluh menit lalu, tetapi Anna tidak juga keluar dari kamar. Aku mengetuk pintunya beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban. Orang tua kalian sudah dua kali menanyakan kapan acara dimulai. Aku tidak berani memanggil petugas hotel. Kau tahu, jika ternyata Anna...." Nia tidak bisa menyelesaikan ucapannya.

Matthew segera mengangguk mengerti. "Biar kuperiksa," jawab Matthew cepat. "Tolong urus tamu-tamuku atau siapa pun yang mencariku."

Nia mengangguk. "Berhati-hatilah untuk tidak menimbulkan keributan, Matt."

"I know."

Matthew segera berjalan meninggalkan taman, lalu berlari menuju kamar Anna. Seperti kata Nia, sikapnya tidak boleh menimbulkan kecurigaan atau pertanyaan.

Ia berbelok di beberapa koridor dan akhirnya berdiri di depan pintu Anna dengan kartu kunci di tangannya. Matthew memastikan tidak ada orang di sekitarnya sebelum melangkah masuk. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi atau dilihatnya saat membuka pintu.

"Anna?" panggilnya setelah memastikan pintu tertutup di belakang punggungnya.

Matthew berjalan lebih jauh menuju kamar tidur dan akhirnya melihat Anna berdiri di dekat meja rias. Ia berdiri menatap kosong bayangannya dan tidak melakukan apa pun. Gadis itu tidak terlihat seperti dirinya sendiri sekarang dan Matthew jelas tahu apa yang sedang terjadi.

"Anna?" panggilnya sangat lembut dan berjalan perlahan mendekati Anna.

Anna tetap tidak menoleh.

Jadi, sekali lagi Matthew memanggilnya lebih keras dan Anna pun perlahan berbalik.

"Apa yang kau lakukan bersama teman-temanmu semalam, Matthew?" tanyanya masih dengan tatapan kosong yang jauh lebih menakuti Matthew daripada kemarahannya.

Matthew merasakan jantungnya berdegup sangat cepat.

Jika Anna benar-benar tahu apa yang terjadi semalam, semuanya bisa berakhir dengan sangat buruk. Teman-temannya mendatangkan 'teman-teman' perempuan mereka yang membuat Matthew sempat mabuk dan lepas kendali semalam.

Namun, pesta itu diadakan setelah Anna tidur dan sebelum dia bangun. Seharusnya sangat kecil kemungkinan gadis itu sungguh tahu apa yang terjadi.

Matthew berusaha menahan ekspresinya dan tetap tenang berjalan mendekati Anna.

"Apa yang kau dengar, Anna?" tanyanya berpura-pura terdengar terluka. "Kau mencurigaiku?"

Anna menggeleng dan mencengkeram kepalanya. Tatanan rambutnya rusak seketika.

"Jangan menipuku!" teriaknya dengan mata tertutup. "Kudengar kau membawa banyak perempuan ke kamarmu!"

Matthew segera melangkah cepat menghampiri Anna dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Ia membiarkan Anna meronta marah dan menangis, seraya mencari cara terbaik untuk menjelaskan kondisi semalam, "Mereka pacar teman-temanku, sekaligus teman-teman kuliahku. Apa yang kau pikirkan, Anna?"

"Bohong!" teriak Anna marah. Ia memukul-mukul Matthew dalam pelukannya.

"Oke, kalau menurutmu itu bohong, jadi siapa yang kau dengar datang ke kamarku semalam?" Matthew berusaha mencari segala cara untuk menenangkan gadis itu. "Semuanya hanya ada dalam pikiranmu, Anna!" Matthew akhirnya memilih berteriak untuk membuat gadis itu berpikir bahwa ia tidak melakukan kesalahan.

Anna pun segera meredakan pukulannya dan tampaknya mulai menerima alasan yang diberikan Matthew.

"Jadi apa itu semalam?" tanyanya terdengar sedikit lebih tenang. "Reuni? *Farewell? Bachelor party?*"

Matthew berusaha tertawa. "Reuni, Sayang." Ia mengusap-usap punggung Anna untuk menenangkannya. "Omong-omong, bukannya lebih baik kau minum obatmu?"

Anna melepaskan pelukannya dan menatap Matthew.

"Kau mau aku minum obat? Tapi, aku takut terlihat seperti mayat hidup setelah itu."

Matthew menggenggam tangan Anna dan berusaha memberikan senyum paling tulusnya, "Pesta itu sangat ramai dan aku takut kau lepas kendali. Aku tidak mau orang lain berbicara buruk setelah tahu kondisimu, Anna. Aku akan menjagamu tetap di dekatku selama acara. Oke?"

Anna tidak langsung menyetujui permintaan Matthew. Ia terlihat hendak membantah, tetapi ide yang diberikan Matthew juga tidak terdengar sangat buruk.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Sayang," ucap Matthew seraya menyerahkan sebutir obat pada Anna. "Kau tidak boleh kelelahan."

Matthew merasakan kelegaan besar setelah Anna tidak menunjukkan tanda-tanda tertekan. Ia tidak ingin Anna menunjukkan kepribadian lain di acara itu dan mencelakai banyak orang dan tidak ingat apa pun setelahnya.

Lebih dari itu, Matthew tidak ingin apa pun mengancam rencana pernikahannya. Ia telah tiga tahun setengah mati berpura-pura mencintai dua kepribadian Anna yang berulang kali hampir membunuhnya.

Tidak, Anna, kau tidak boleh mengacaukannya sekarang.

17.45

Maura melompat turun dari motor dan menyerahkan helm kepada Lucas.

"Kenapa tiba-tiba kemari?" tanyanya.

Lucas tidak menjawab dan hanya menggandengnya masuk. Gadis itu menurut dan mengikuti langkah Lucas yang ternyata menuntun mereka ke kolam renang kecil di apartemennya.

"Kau keberatan berenang dengan baju itu?" tanyanya seraya mengeluarkan ponsel dan dompet dari kantong-kantong celananya lalu meletakkannya di kursi berjemur.

Maura tertegun.

"Kenapa tiba-tiba mengajakku berenang?" tanyanya bingung.

Lucas melepas kausnya dan melemparnya ke kursi yang sama.

"Kau berutang cerita kepadaku. Ingat?"

Maura *harus* memaksa diri membuang muka dari apa yang ada di hadapannya sekarang. Ia hampir memekik akibat tindakan tiba-tiba Lucas, tetapi tidak bisa memprotes apa yang dinikmati matanya sekarang.

Lucas memiliki badan sangat proporsional sebagai seorang koki.

Tidak, bahkan terlalu proporsional dan berotot hingga Maura ingin bertanya dari mana ia mendapatkannya. Kulitnya cokelat dan Maura tidak tahu apakah Lucas mendapatkannya dari berjemur atau kerasnya hidup di dapur.

"Soal Matthew?" Maura bertahan sekuat tenaga untuk menjaga suaranya tidak bergetar.

Lucas membuka kancing celananya dan kali ini Maura benar-benar tidak tahan, "Kau gila?!" teriaknya hingga membuat tiga orang di sekitar mereka menoleh.

Namun, Lucas tidak berhenti. Ia menarik turun ritsleting celananya dan Maura memutuskan membalikkan badan.

Jantungnya berdegup tidak keruan. Napasnya tersendat-sendat.

"Berbaliklah." Lucas memanggilnya dengan suara tenangnya.

"Kau gila?!" teriaknya lagi, masih menolak berbalik.

Lucas tertawa. "Aku tidak akan menunjukkan yang tidak ingin kau lihat." Ia meredakan tawanya. "Kecuali kau memang ingin melihatnya."

Apa?

Maura berusaha secepat mungkin mengumpulkan akal sehatnya.

Ia sudah bertindak gegabah barusan.

Sangat mungkin untuk para laki-laki itu menggunakan celana pendek di balik celana terluarnya. Dan Lucas jelas tidak gila, apalagi bodoh, untuk salah kostum di kolam renang apartemennya sendiri.

Maura pun berbalik dan benar Lucas menggunakan celana pendek hitam di balik celana *jeans*-nya. Ia berdeham canggung dan pura-pura mengatur rambutnya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," ucap Lucas.

"Kenapa memintaku bercerita di kolam renang?"

Lucas berjalan mendekatinya.

Ia kemudian mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Maura. "Alasan mana yang mau kau dengar?" tanyanya seraya mengaitkan rambut Maura ke belakang telinga.

Maura kembali merasakan detak jantungnya berantakan.

"Apa pilihanku?" tanyanya.

"Alasan jujur atau bohong."

"Bohong dulu," pilihnya. "Dan jangan bohong untuk alasan bohongmu."

Lucas tersenyum miring. "Aku ingin berdua denganmu."

Maura merasakan kupu-kupu kembali mengaduk-aduk perutnya. Ia harus menarik napas sebanyak-banyaknya agar tidak pingsan. Namun, itu hanya akan mempermalukan dirinya sendiri. Maura tidak boleh terlihat panik hanya setelah mendengar alasan bohong Lucas.

Jadi, ia melakukan hal sebaliknya, gadis itu menahan napas untuk mengendalikan dirinya.

"Dan alasan jujurnya?" tanyanya dengan suara parau. Ia gagal mengendalikannya karena upaya menahan napas itu.

"Sesuatu pasti terjadi jika kita hanya berdua selain di kolam ini." Lucas mengacak-acak rambutnya pelan. "Aku sedang berusaha menyelamatkan kita berdua."

Ia kemudian tertawa pendek dan melangkah mendekati tepi kolam.

Lucas berbalik menatap Maura sebelum menceburkan diri.

"Jadi apa jawabanmu?"

Maura tertegun lagi mendengar jawaban Lucas.

Laki-laki itu begitu jujur mengatakan semua yang dirasakannya. Ia tidak menutupi apa pun yang mungkin membuat harga dirinya turun di mata Maura. Kenyataan itu membuat Maura sulit menyangkal kedewasaan Lucas dan penghargaannya yang semakin tinggi pada laki-laki itu.

Lucas menceburkan diri hingga ujung kepalanya, lalu muncul kembali ke permukaan dengan tatanan rambut basah yang dilemparnya sembarangan ke belakang.

"Aku hanya ingin berdua mendengar ceritamu," ucapnya seraya meletakkan kedua sikunya di tepi kolam. "Itu jawaban paling jujur."

Maura berjalan ke tepi kolam, mendekatinya, lalu berjongkok di hadapan Lucas.

"Bagaimana dengan lukamu?"

"Aku merawatnya." Lucas mengacungkan tangan kanannya dan luka itu memang jauh membaik dibanding kali terakhir Maura melihatnya. "Kurasa tidak sampai tingkat dua."

"Apa kata dokter?"

"Aku hanya harus beristirahat dari dapur."

"Tidak ada peringatan soal hindari air?" tanyanya mulai terdengar rewel.

Lucas mendengus. "Aku butuh tanganku sebagai koki, Maura. Aku tidak bertindak bodoh untuk hal semacam ini. Jadi, berhentilah khawatir."

Maura tersenyum dan menggigit bibir bawahnya.

"Sejak kapan kita menjadi begitu rumit?"

Lucas tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia menatap Maura cukup lama.

Gadis itu pun tidak menghindari tatapan tajam Lucas kali ini. Ada ketenangan dan rasa aman dalam tatapannya yang membuat Maura tidak keberatan untuk meleleh.

Detik selanjutnya, Lucas tiba-tiba mengangkat setengah tubuhnya dari air dan mencium Maura. Ia menumpukan seluruh bobot tubuhnya di kedua lengannya yang tegak dan menopang di tepian kolam renang.

Oh Tuhan.

Bibir mereka bersentuhan. Maura bisa merasakan sekujur tubuhnya membeku. Lucas membenamkan bibirnya lagi dan menutup mata untuk beberapa saat yang tidak bisa diikuti Maura.

Sampai akhirnya Lucas melepaskan bibirnya dari Maura dan tersenyum dengan mata nakalnya. "Kubilang jangan menatapku begitu." Lucas sekali lagi mengecup bibirnya sebelum kembali menghilang ke dalam air.

Maura mematung.

Ciuman itu tidak berlangsung lama. Gadis itu bahkan belum sempat menutup mata.

Namun, baru kali ini Maura mengerti arti sebuah ciuman.

Maura merasakan embusan napas hangat Lucas di antara sentuhan kulitnya yang basah dan dingin. Lucas tidak membuka mulut atau memaksa Maura membalas ciumannya.

Lucas menciumnya dengan sangat lembut dan dengan cara paling sopan yang pernah Maura rasakan. Semua ciuman dengan mantan kekasihnya terasa sia-sia. Lucas menggantikan semua kenangan yang pernah Maura punya.

Gadis itu kehilangan akal sehatnya.

Perasaannya tidak keruan. Ia tidak bisa menjelaskannya.

Satu-satunya yang ia tahu diinginkannya adalah menceburkan diri ke dalam kolam dan berharap Lucas sekali lagi, atau berkali-kali lagi, mencuri ciuman darinya. Membuatnya kembali merasakan waktu berhenti untuk sekian detik yang terasa seperti selamanya.

Lucas muncul dari air dan menatapnya lagi.

Laki-laki itu kemudian mengulurkan tangannya.

Ia tersenyum dan mengedipkan mata.

"Kemarilah."

19.03

Matthew berjalan ke salah satu sudut taman dan mendekati Nia yang teliti memantau jalannya acara. Ia tersenyum tipis pada wanita dengan potongan rambut sangat pendek itu.

Nia membalas senyumannya.

"Anna baik-baik saja?" Ia menerima tawaran minuman dari Matthew. "Apa kondisinya semakin parah?"

Matthew sempat mengernyit sangat sesaat mendengar pertanyaan Nia.

Namun, ia segera sadar bahwa wanita itu tidak tahu kondisi sesungguhnya.

Ia hanya tahu Anna menderita depresi berat akibat persiapan pernikahan yang sangat mendadak dan kondisi kesehatannya yang tidak terlalu baik sejak kecil. Nia tidak tahu bahwa Anna menderita *DID*[1] sejak umur 5 tahun.

Matthew pun mengangguk.

"Sedikit. Tapi, beruntung kau memanggilku di saat yang tepat."

Nia pun menghela napas panjang. "*Being your wedding organizer is beyond stressful, Matt.*" Ia tertawa. "Ini kali pertama aku kesulitan menangani pengantin wanita karena takut membuatnya lebih tertekan dengan pertanyaan-pertanyaanku."

Matthew pun mengangkat gelasnya dan bersulang untuk Nia.

"Kau sangat berjasa, Nia. Aku berutang padamu."

Nia tersenyum dan mendentingkan gelas mereka.

"Aku mendoakan kebahagiaanmu."

"Omong-omong, kau melihat Maura?" tanya Matthew dengan suara lebih pelan kemudian.

Nia mengernyit. "Siapa Maura?"

"Gadis yang diancam Anna sebelum melakukan spa kemarin. Kau mendengar tentang itu, bukan?"

[1] Gangguan identitas disosiatif atau lebih dikenal dengan penyakit kepribadian ganda.

"Ahh...." Nia mengangguk-angguk. "Aku sedikit merasa bersalah membuatnya berada dalam kondisi itu. Seharusnya aku yang menjemput Anna kemarin. Tapi, jadwalku sangat padat. *Anyway,* kenapa mencarinya? Kau berniat meminta maaf?"

Matthew pun tersenyum.

"Gadis itu terlihat sangat terkejut kemarin. Aku meninggalkannya tanpa mengatakan apa pun karena harus membawa Anna ke rumah sakit." Matthew menyesap minumannya.

Nia mengangguk mengerti.

"Aku sempat bermaksud mencarinya kemarin setelah tahu Anna di rumah sakit bersamamu. Aku ingin meminta maaf, sekaligus memintanya menjaga jarak dari Anna selama persiapan dan berlangsungnya acara hari ini. Aku bertanya pada beberapa staf dan mereka membantu menunjukkan posisinya. Tapi, kurasa gadis bernama Maura itu yang kemarin kulihat tengah berlari menarik pria tinggi terburu-buru menuruni tangga. Kondisinya tidak terlihat terpukul karena kejadian itu. Jadi, aku membatalkan niat dan meminta pihak hotel menyampaikan pesanku untuknya."

"Pria tinggi?" desisnya hampir tanpa suara.

Namun, tampaknya Nia mendengarnya.

"Ya, pria asing tinggi-besar berkulit cokelat."

Matthew tanpa sadar mengepalkan tangan mendengar jawaban Nia.

Tampaknya Maura tidak hanya bermain-main dengan *pria itu*.

"Kau memintanya menjauh dari acara ini?" tanya Matthew sekali lagi.

Nia mengangguk. "Aku tidak ingin mendatangkan stres lebih pada Anna. Kau tahu, kondisi tunanganmu sangat tidak stabil."

Matthew menyembunyikan kemarahannya dan tersenyum.

"Hmm. Kurasa memang lebih baik Maura dan pria itu tidak berada di dekat acara ini."

20.34

Lucas membawa dua gelas berisi alpukat *cherry rum* dan menghampiri Maura yang duduk di karpet ruang keluarganya. Gadis itu mengenakan jersey Barca dan celana basket Lucas yang keduanya terlihat sangat kedodoran di tubuhnya.

"Apa yang kau pesan?" tanyanya seraya menunjuk kotak piza yang terbuka di meja kayu. "Dobel keju dobel ham?"

Maura mendongak dan menerima sodoran gelas dari Lucas.

"Mm-hmm. Kau makan paprika?"

Lucas duduk di karpet di sampingnya dan bersandar ke sofa. Lucas meletakkan gelasnya di meja lalu mengangkat Maura dan memindahkan gadis itu duduk di pangkuannya. "Bukan favoritku, tetapi tidak masalah." Ia mengedik pada gelas di tangan Maura. "Cobalah."

Maura yang sebelumnya selalu canggung di dekatnya, terlihat lebih santai.

Ia memutar duduknya memunggungi Lucas. Kepalanya kemudian bersandar pada tengkuk laki-laki itu sehingga Lucas bebas merangkul pundaknya. Maura menyilangkan kakinya yang menopang di atas kedua kaki Lucas.

Gadis itu menyesap sedikit minumannya dan menoleh pada Lucas.

"Apa yang kau tambahkan?" tanyanya setelah cukup lama berpikir.

"Tebaklah."

Maura menghirup sepintas aroma minuman di bibir gelasnya.

"Ceri," tebaknya yang mendapat anggukan setuju dari Lucas. "dan... kayu manis?"

Lucas menyesap minumannya.

"Dev membawa *cherry rum* sepulang liburan dari Kanada. Fermentasi ceri hitam dalam kayu manis, bunga lawang, dan kapulaga. Kau suka?"

Maura mencoba minumannya sekali lagi, lalu mengernyit berpikir.

"Rasanya tidak dominan, tetapi aromanya...." Ia tersenyum menggigit bibir bawahnya. "Berapa kadar alkoholnya?"

Lucas tertawa pendek. "Jangan menatapku begitu, Maura."

"Empat puluh persen?"

"Tiga puluh lima persen." Lucas mencubit pipinya pelan. "Aku tidak akan membuatmu mabuk."

Maura tertawa. "Aku tidak keberatan."

Lucas pun tertawa dan mencium pipinya. Gadis itu kemudian menengadahkan kepalanya di tengkuk Lucas dan tidak perlu satu detik untuk Lucas mendekatkan bibirnya dan mencium Maura.

Semuanya berubah sejak ciuman pertama mereka. Gadis itu melangkah masuk ke kolam dan tidak pernah lepas dari lengannya.

Maura menjawab semua pertanyaan Lucas tentang Matthew.

Cerita yang Lucas dengar dari Dev tidak sepenuhnya salah. Mereka berpacaran sejak kuliah dan Matthew cukup terpukul dengan kenyataan hanya Maura yang diterima di hotel itu.

Lalu entah bagaimana, Matthew mendapatkan tawaran untuk sekolah sekaligus mengajar di Thailand dan Maura adalah orang yang terakhir tahu di hari keberangkatannya. Maura punya waktu satu jam untuk ke bandara sebelum pesawat Matthew tinggal landas.

Gadis itu tidak bisa berpikir panjang saat pesan Matthew masuk ke ponselnya. Ia berjalan keluar tanpa pamit dari pertemuan hariannya dengan kepala staf, hampir mati di

jalan karena memacu mobilnya, dan sampai di bandara hanya untuk melihat Matthew melambaikan tangan dari gerbang keberangkatan.

Setelah itu, Matthew jelas mengganti nomornya dan tidak ada akses bagi Maura untuk menghubunginya kecuali lewat surel. Beberapa surel Maura hanya dibalas satu atau dua kalimat pendek yang menekankan ia telah memulai hidup dan karier barunya di sana dan tidak berencana kembali ke Indonesia.

"Lalu apa yang kau rasakan saat melihatnya kembali?" tanyanya.

Maura terlihat bingung. Ia tidak bisa segera menjawab pertanyaan sederhana Lucas.

"Kau marah?" tanyanya lagi.

Maura mengedikkan bahu. "Melihatnya membuatku ingat pernah ada satu pria berengsek di masa laluku. Aku sempat tergerak dengan sindirannya tentang masa lalu, tetapi lalu aku sadar itu karena aku jijik mengingatnya."

Lucas mencubit pipinya pelan. "Ini kali terakhir kau boleh membicarakan tentang mantanmu. Aku tidak suka mendengar kenyataan kau memikirkan pria lain."

"Kau terganggu?" Maura tersenyum.

"Jangan memancingku."

Maura tertawa. "Aku tidak tahu apa yang begitu menarik dari laki-laki pemarah dan posesif sepertimu. Aku mulai tidak waras."

Lucas akhirnya tertawa kecil. "Kau menyukaiku."

Maura tersenyum mengedipkan sebelah matanya. "Overconfident as usual."

Lucas menarik dan menciumnya.

"Aku tidak membagi apa pun yang menjadi milikku. Berlatihlah. Kau harus terbiasa."

Maura mengambil potongan piza keduanya dan berjalan menuju kulkas. Ia mengambil air dingin untuk mereka berdua.

"Kapan kau boleh kembali ke dapur?" tanyanya.

"Lusa. Tetapi, aku harus memeriksa stok bahan besok. Pukul berapa kau selesai?"

Maura kembali duduk di sampingnya. "Banyak yang harus kuurus setelah bolos hari ini, tetapi kantorku selalu terbuka kalau kau berniat mampir dan mengantar makanan." Ia tertawa.

Lucas mendengus tertawa. "Kau tidak keberatan semua orang tahu tentang kita?"

"Kau keberatan?"

"Aku tidak peduli."

"Bagus."

"Kau belum menjawab pertanyaanku," desak Lucas.

"Sebelum kujawab, jelaskan maksudmu 'tentang kita'," goda Maura lagi dengan senyumannya.

"Jangan tersenyum lagi." Lucas mengusap bibir Maura. "Jangan membuatku kehilangan kendali."

Namun, gadis itu justru mendekati Lucas seraya tersenyum menggigit bibir bawahnya.

"Berada di dekatmu terasa seperti bermain api, tetapi aku tidak bisa berhenti. Aku suka caramu menatapku. Aku suka caramu berbicara. Aku suka aroma tubuhmu. Aku suka caramu menatap orang lain seperti ingin membunuh mereka. Aku suka—"

"Setop." Lucas memotong. Ia menyembunyikan napasnya yang terengah-engah dan jantungnya yang berdetak berantakan. "Satu kata lagi dan kau tidak akan pulang, Maura."

Lucas benar-benar mengalami waktu yang sangat sulit karena gadis itu. Maura membuatnya terpaksa mengepalkan tangan kuat-kuat untuk tidak menyentuhnya. Gadis itu harus berhenti sebelum Lucas mengacaukan semuanya.

Maura tertawa dan menurut. "Aku punya pertanyaan untukmu."

Lucas berhasil mengatur napasnya kembali normal.

"Hmm?"

"Semuanya terjadi begitu cepat. Kau tidak takut semua berakhir secepat semuanya dimulai?"

Lucas menatapnya dan mengerti maksud di balik pertanyaan Maura.

"Menurutmu aku mengikuti budaya cinta kilat *kami*?"

Maura mengangguk. "Kau jelas berbeda dengan laki-laki dalam budaya *kami*."

"Dan itu membuatmu ragu?"

"Itu membuatku takut."

Lucas menarik Maura mendekat. "Kemarilah," pintanya. "Kau mau mendengar pendapatku tentang apa yang membedakan *kami* dengan *kalian*?"

Maura menunggu.

Lucas mengusap pipinya.

"*We know how to play well to know when to stop. We grow as a boy and married as man. We don't see a marriage as the only way to sleep with the same woman for the rest of life. We choose an angel to share dreams and love children of our own.*" Lucas melekatkan dahinya dan merasakan embusan hangat napas Maura di bibirnya. "*And to meet an angel in person is miracle no one can freely ask.*"

Maura menatapnya dan tidak mengatakan apa pun.

Lucas menjauhkan wajahnya dan tersenyum tipis.

"Aku tidak akan memaksamu. Kau boleh keluar dari pintu itu dan kita akan kembali menjadi orang asing besok." Lucas mencubit pipi Maura pelan. "Tetapi, aku tidak akan melepasmu tanpa kau memintanya."

Maura menitikkan sebutir air mata saat ia tersenyum.

"Temui aku besok malam di kantorku." Ia menghapus air matanya. "Kau belum menjelaskan alasanmu ke monumen itu hari ini."

Lucas tertawa pendek.

"*Roger.*"

13 OKTOBER

12.15

LUCAS mengetuk dan menunggu seseorang menjawab salamnya dari dalam ruangan.

Saat tidak ada suara atau pun pergerakan setelah menunggu dua menit, Lucas sedikit mendorong pintu yang ternyata tidak dikunci itu.

"Halo?" sapanya terakhir kali sebelum membuka pintu lebar-lebar.

Ruangan itu kosong. Tidak ada siapa pun di sana.

Lucas mendongak memeriksa letak CCTV, memastikan seluruh kegiatannya sekarang terekam jelas, sebelum melangkah masuk dan meninggalkan kotak makanan di meja Maura. Ia mengambil selembar *sticky note* di meja Maura dan menuliskan pesan singkat.

"Untuk Maura?"

Lucas berbalik pada suara di belakangnya. Wanita berusia pertengahan 30 tahun dengan pakaian rapi dan sepatu hak

tinggi itu berjalan memasuki ruangan. Ia memakai riasan khas Bali dan tersenyum pada Lucas.

Lucas mengulaskan senyum tipis. Ia menempelkan kertas di bawah kotak makanan itu, lalu berjalan menghampiri wanita yang kini berdiri di meja samping kanan Maura. Lucas mengulurkan tangannya yang segera dijabat hangat oleh wanita itu.

"Timothy," ucapnya.

"Ni Made," jawab wanita itu ramah. "Kau mencari Maura?"

"Hmm."

"Dia sedang keluar. Ada pesan selain kotak makan itu?" tanyanya sembari tersenyum dan mengedik pada kotak di atas meja Maura.

"Hanya itu."

Lucas tersenyum sekali lagi, lalu membungkuk kecil dan meninggalkan ruangan Maura. Ia mengeluarkan ponselnya dan mengetik pesan pada gadis yang belum memberinya kabar sejak pagi itu.

Where r u?

Pesan balasan masuk sangat cepat dari Maura.

Miss me?

Lucas mendengus dan baru akan memasukkan ponselnya saat ada notifikasi pesan lain.

Mengurus hadiah permintaan maaf untuk Anna.

Lucas mengetik pesan balasan, lalu berjalan menuju dapur.

Meet me at 8. And eat it up.

Lucas mendorong pintu berat itu dan keributan menyerang telinganya.

Di antara keributan besi-besi dan api-minyak itu, para koki yang melihatnya sontak memanggil namanya. Beberapa

asisten koki perempuan menyambutnya dengan lambaian ramah. Dan beberapa koki sisanya menghujaninya dengan hujatan. Mereka meneriakkan hinaan-hinaan yang bahkan terlalu kasar untuk didengar perempuan.

Lucas tidak bisa menahan tawanya.

Neel berjalan menghampirinya dan melempar handuk basah dari lehernya.

"Kau berubah lemah dalam semalam?" hinanya seraya memiting leher Lucas.

Lucas mendengus tertawa. "Bukan aku yang pingsan karena diare," tukasnya.

Neel tertawa dan mengumpat.

"Bagaimana tanganmu?" tanyanya kemudian.

"Aku aktif besok. Di mana daftar stok untuk pesta besok malam?"

Neel menunjuk kertas panjang yang tergantung di tali kasur di atas meja persiapan penyajian. "Ada perubahan untuk pesta besok. Mereka minta *live cooking* sepanjang acara. Kau yakin tanganmu siap?"

Lucas menarik daftar itu dan memeriksanya. Ia mempelajari seluruhnya dan tahu persis semua masakan di sana adalah keahliannya dan Neel. "Tidak terlihat banyak pilihan."

Neel mengangguk. "Aku minta Dimas berjaga-jaga menggantikanmu."

"Tidak perlu," jawabnya tenang. "Kau tahu pembagian menu yang harus kau masak. Ada acara selain *buffet dinner* nanti?"

"Tidak. Kau lembur?"

"Hmm." Lucas berjalan menuju ruang bahan di samping ruang masak. Ia tahu banyak yang harus disiapkan untuk *BBQ Sea Night* itu. "Aku butuh minimal 24 jam untuk daging asap. Apa menu malam ini?"

"Bisa kuatur dengan Dimas. Pukul berapa kau mulai?"

Lucas melihat arlojinya dan menghitung mundur. "Lima sore."

"Hmm. Kukosongkan dua oven besar."

"Tiga."

"*Salmon steak crispy skin with fries,*" panggil salah satu kokinya.

"Oke." Neel menjawab Lucas dan kokinya bersamaan, lalu kembali ke ruang masak. Ia mengambil tisu dan mengelap tepian piring, memastikan alas piring tidak berminyak, lalu mendentingkan bel memanggil pelayan.

Lucas memeriksa satu per satu stok bahan yang dibutuhkannya. Ia menandai bahan yang kurang dan memberi daftar untuk dibeli *shopper.* Lucas kemudian mengumpulkan bahan yang harus dipersiapkannya di sudut ruang masak yang kosong.

Lucas mengambil seragam kokinya, meninggalkan ponselnya di loker, dan mulai menyiapkan beberapa bahan dengan *food processor.* Beberapa koki yang tidak mendapat pesanan beruntun ikut membantunya.

Lucas tidak menolak untuk dibantu kali ini. Ia tidak bisa memforsir tangannya kalau ingin tetap baik-baik saja besok malam. *Live cooking* selama setidaknya tiga jam pesta tidak akan mudah. Tangannya pasti membutuhkan kompres dingin setelahnya.

Lucas menurunkan tiga set dua puluh kilogram daging dari kulkas. Ada 50 tamu undangan pria dan Lucas yakin mereka berpesta sampai larut. Kekurangan daging di tengah pesta adalah musibah terakhir yang ingin didengarnya besok.

"Kau terlihat terburu-buru."

Dimas datang 30 menit sebelum sifnya dan menghampiri Lucas. Ia mengambil daging iga lain untuk dibersihkan. Dimas mengasah pisaunya dan mulai membuang lemak terluar deretan tulang itu.

"Sedikit." Lucas mengambil handuk dan menyeka keringatnya. "Neel memberitahumu soal pengubahan menu malam ini?"

"Hmm. Tanganmu sanggup bertahan besok?" Dimas mengedik pada bekas luka di tangannya.

"Harus."

16.30

Maura terburu-buru berlari memasuki ruangannya.

"Maura?" tanya Made bingung. "Kenapa?"

"Tidak, tidak," jawab Maura pendek. "Aduh, kamar mandi sedang dibersihkan?" tanyanya saat menoleh ke sudut kiri dari pintu masuk.

"Tidak, tapi orang lain menggunakannya."

"Aduh...." Maura pun melempar sembarangan tasnya ke meja dan segera berlari keluar setelah mengganti sepatu hak tingginya dengan sandal jepit. Ia berlari secepat mungkin ke kamar mandi lobi dan berharap tidak seorang pun menggunakannya.

Ia kembali ke kantornya dua menit kemudian dengan perut lega.

Urusannya dengan para perajin untuk hadiah permintaan maaf pada Anna membuatnya tidak punya kesempatan buang air kecil.

"Lebih baik?" tanya Made saat ia kembali ke dalam kantor.

Maura akhirnya bisa tersenyum.

"Jauh lebih baik." Ia kemudian menyadari bahwa asisten manajer pemasaran mereka duduk di hadapan Made sekarang. "Oh, halo, Kiran!" sapanya seraya duduk di kursi sampingnya. "Apa yang membawamu kemari?"

Maura kemudian mengambil camilan yang disodorkan Made di atas mejanya.

"Kau terlihat sangat kacau. Ada apa?" tanya Maura lagi.

Kiran yang hanya tiga tahun lebih tua darinya terlihat *jauh* lebih tua hari ini dengan kantong mata hitam dan tubuh kuyu. Ia mengunyah biskuit dan menghela napas

panjang menjawab pertanyaan Maura, "Kau beruntung tidak mengurus pertunangan itu kemarin."

"Oh, lebih tepatnya aku diusir selama satu hari dari sini." Maura tersenyum sinis. "Tapi, memang ada apa? Kenapa dengan acara itu?"

Kiran mendesah lagi.

"Lancar. Tapi, seluruh kru di ujung kesabaran menghadapi permintaan aneh keempat orang tua dan calon pengantin aneh itu. Mereka sangat arogan."

Made tertawa. "Maura punya pengalaman tidak jauh berbeda."

"Oh, ya, tentu." Maura pun mau tidak mau tertawa. "Aku mengerti rasanya menghadapi mereka."

"Tapi, kau tahu, semua orang merasakan hal yang aneh dengan Anna." Suara Kiran tiba-tiba berubah menjadi seperti biasa setiap kali ia masuk ke ruangan ini untuk menyebarkan gosip terpanas di hotel pada setiap orang yang menurutnya—dan kenyataannya memang—tidak tahu.

Made pun mencondongkan tubuhnya ke meja. "Katakan."

Maura mendekat dari kursinya untuk mendengar lebih jelas.

"Anna terlihat seperti mayat hidup. Dia tidak seperti calon pengantin yang biasa kulihat. Dia terlihat mengantuk dan lemas. Riasan wajahnya sedikit menyelamatkan, tapi sorot matanya tidak bisa ditutupi, gadis itu tidak bahagia dengan pertunangannya," jelas Kiran sangat yakin.

Maura berdecak. "Mungkin cuma lelah," bantahnya. "Dia terlihat sangat bahagia bahkan saat tes menu. Tangannya tidak pernah lepas dari Matthew."

Namun, Kiran bersikeras.

"Semua orang merasakan hal yang sama. Pernikahan ini hasil paksaan. Itu pasti alasan Anna berusaha bunuh diri waktu itu."

Made tertawa. "Apa itu artinya Matthew punya kesempatan kembali padamu, Maura?"

Kiran pun segera menoleh menatap Maura dan menyilangkan lengan di depan dada.

"Benar juga, mantan dua sejoli kampus. Kudengar namamu disebut dalam pertengkaran mereka saat Anna mengancammu dengan kaca? Jangan bilang kau adalah penyebab Anna berusaha bunuh diri?!" tanyanya tetap menuduh orang lain seperti biasa.

Maura mengernyit dan menatap tidak percaya pada teman-temannya itu. Ia tidak siap dengan kondisi yang tiba-tiba berubah menyerangnya.

Namun, Maura tetap menjawab tenang, "Pertama, aku tidak tahu apa pun tentang pertengkaran mereka. Aku adalah seratus persen korban jika Anna sungguh membunuhku saat itu." Ia kemudian menoleh pada Made dan tersenyum tipis. "Dan apa menurutmu Matthew lebih baik dari pria yang meletakkan kotak makan itu di mejaku tadi siang?"

Made pun langsung membelalak seperti teringat sesuatu.

"*Definitely not!*" pekiknya. "Kekasih barumu terlihat seperti paket lengkap urusan dapur, rumah, dan—" Made terbatuk palsu. "—ranjang."

Maura tertawa. "*See?*"

Namun, ada orang lain yang tampaknya tidak menyukai kegembiraan mereka.

Kiran menengahi dengan teriakannya, "Tunggu!" ucapnya marah. "Kau punya kekasih baru?!"

Made tertawa. "Biang gosip kita belum tahu?"

"Katakan," desak Kiran seraya mengancam Maura dengan biskuitnya. "Jangan membuatku marah."

"Kulitnya gelap dan matanya menakutkan. Bibirnya merah dan aroma tubuhnya mengagumkan," sela Made sebelum Maura menjawab. "Aku bahkan kesulitan berjalan tegak dengan sepatu ini di dekatnya."

"Tunggu, dia salah satu karyawan hotel ini?!" Kiran terlihat semakin marah dengan kenyataan yang ada.

Maura tertawa lagi.

"Kalau kujelaskan, kau akan berhenti menuduhku sebagai penghancur rumah tangga orang lain?"

Kiran pun tersenyum seribu makna.

"Oh, tentu saja, Sayang."

19.20

Maura berjalan ke meja resepsionis.

"Good evening!" sapanya ramah pada tamu yang baru datang. *"How may I assist you?"*

Tamu itu kemudian menunjukkan surel pesanannya dan Maura membantu asistennya memasukkan data tamu. Maura dengan cepat membereskan reservasi dua rombongan dalam sepuluh menit dan meminta *bellboy* mengantarkan koper mereka ke kamar.

"Kau memang hebat."

Maura menoleh pada Nana yang berdiri di sampingnya dan menggeleng-gelengkan kepala. Ia melipat lengan dan tersenyum menyindir.

Maura tersenyum. "Kau terlihat kewalahan. Di mana yang lain?"

Nana mengatur kertas-kertas di lacinya.

"Agni mengantar Gita ke kamar mandi."

"Dan... apa alasan antar-mengantar itu?" Maura mengernyit bingung.

"Hari pertama menstruasi. Gita hampir pingsan."

Maura membentuk mulut "o" dan mengangguk-angguk.

Ia kemudian melayani tiga reservasi lain sebelum meninggalkan meja dan berjalan ke lobi hotel. Maura memeriksa makanan dan minuman selamat datang. Ia kemudian meminta penjaga yang tidak sedang melayani tamu untuk memanggil staf dapur dan mengganti jus dingin dalam dispenser kaca. Lapisan airnya dua kali lipat lebih tinggi dari lapisan merah jambu itu.

"Tidak ada staf pria yang lowong?" tanyanya saat melihat staf perempuan mendatanginya.

Gadis itu menggeleng dan tersenyum.

"Mereka sedikit kewalahan di dapur. Aku asisten di meja bar malam ini."

Jawabannya memantik rasa penasaran Maura. "Ada pesanan khusus malam ini?" tanyanya berusaha terdengar tidak terlalu ingin tahu.

"Tidak." Ia mengangkat dispenser kaca itu dan memasukkannya ke kotak plastik di atas troli. "Tetapi pesta besok malam cukup..." Ia terlihat mencari istilah yang tepat. "rumit," ucapnya terlihat lega setelah mengatakannya.

Maura mengerti. Tampaknya besok malam lagi-lagi ada pesanan eksklusif.

"Siapa koki yang bertugas malam ini?" Maura berusaha tidak terlalu jelas berjalan mengikutinya menuju dapur. Ia sengaja melambat dan membuat dirinya tertinggal beberapa langkah.

"Dimas, Nona," jawabnya disertai panggilan yang sangat jarang didengar Maura.

"Maura." Panggilan itu membuat Maura sangat canggung sehingga ia terpaksa memotongnya. Gadis itu kemudian tersenyum. "Jangan memanggilku dengan sebutan tadi. Tidak perlu terlalu sopan denganku." Maura tertawa ramah.

Staf itu berhenti dan berbalik menatapnya.

Ia tersenyum manis saat bertanya, "Kau ingin memesan sesuatu, Maura? Aku akan meminta Lucas mengantarnya ke ruanganmu."

Apa?

Maura merasakan mulas itu kedua kali mengaduk perutnya. Ia seperti baru tertangkap basah mencuri makanan dari toko. Bukan berarti ia pernah melakukannya. Namun, seperti itulah kira-kira perasaannya. Ia merasa disergap dari seluruh penjuru.

"Apa?" Langkah Maura terhenti dan menatap nanar pada staf itu.

"Namamu disebut jutaan kali selama lima menit aku berada di dapur hari ini." Ia tersenyum manis menjawab Maura. "Kau mau ikut denganku ke dapur?"

Mendengar jawabannya, Maura berderap cepat menyusul dan berjalan di sampingnya. "Boleh aku tahu kenapa namaku disebut-sebut di dapur? Oh, omong-omong," Maura menoleh dan membalas senyumannya, "siapa namamu?"

"Pradnya," jawabnya masih dalam senyum manis yang sama. "Arya menerobos dapur sore tadi dan bertanya ratusan kali siapa gadis di bar tempo hari." Pradnya menoleh lagi pada Maura saat mereka berbelok ke lorong menuju dapur. "Dan kurasa Maura yang mereka maksud ada di sampingku sekarang."

Maura mengulum senyumannya. "Kenapa berpikir begitu? Siapa Arya?"

"Bartender yang melihatmu mencari Lucas siang itu," jelas Pradnya. "Mereka bilang gadis cantik dengan rambut gelap dan mata cokelat, bertubuh seksi, dan bersinar di tengah kegelapan."

Mereka tertawa bersamaan.

"Kau serius?" tanya Maura masih tertawa. "Dan menurutmu aku terlihat seperti yang mereka gambarkan?"

Pradnya mengangguk. "Itu bahkan belum semua. Kau akan mendengar hal-hal yang sulit dipercaya di dapur."

Maura semakin penasaran. "Lalu apa kata Lucas?"

Mereka berbelok lagi di lorong terakhir sebelum menuju dapur.

Troli ini dibuat khusus dengan roda yang tidak berisik meski didorong di atas ubin atau semen. Maura baru benar-benar menyadari panjangnya jalan dari lobi menuju dapur. Ragam tanaman dalam jumlah besar ditanam sepanjang lorong berkanopi yang terbuka di kanan-kirinya untuk membuat perjalanan itu tidak melelahkan.

"Lucas tidak pernah banyak bicara. Dia hanya mengancam akan mencungkil keluar mata Arya jika sekali lagi memandangi pantatmu."

Maura benar-benar merona sekarang. Ia yakin pipinya merah padam.

Gadis itu menahan tangannya agar tidak mengipas pipinya yang terasa panas.

Pradnya berhenti di depan pintu hitam tebal itu.

"Kau mau ikut masuk?"

"Boleh?" Maura tidak bisa menyembunyikan kegirangannya.

"Kau akan terlihat seperti mangsa di sana." Pradnya membuka pintu tebal itu dan kebisingan langsung menyerang telinganya. "Aku tidak bisa mengantarmu. Aku harus meletakkan dispenser ini di bak cucian dan kembali ke meja bar. Staf lain akan mengantar minuman baru ke lobi. Kau yakin baik-baik saja sendiri?"

Maura sejenak ragu. "Menurutmu tidak?"

Pradnya tampak menimbang, tetapi kemudian tersenyum.

"Aku sempat berpikir tidak. Tapi, kurasa kau aman jika menyebut nama Lucas."

Maura menahan bibirnya untuk tidak tersenyum. "Di mana dia?" tanyanya seraya memasuki ruangan yang terdengar seperti medan perang itu.

Pradnya menghentikan trolinya di samping pintu.

"Lurus lalu belok ke kanan. Dia ada di ruang masak utama." Pradnya tersenyum, setengah memperingatkan, dan setengah lagi menyindir hubungannya dengan Lucas. "Hati-hati, Maura."

Maura pun akhirnya tertawa kecil, lalu berjalan mengikuti petunjuk Pradnya.

Ia melewati ruang pendingin di kanan-kiri dengan pintu aluminium tebal. Seorang staf keluar dari sana dan embusan angin dingin menyergap kulit Maura. Staf itu memeluk sekarung bahan dan berjalan cepat mendahuluinya.

Ruang penyimpanan bahan kering berada di kirinya, tepat sebelum belokan lorong ke kanan. Pintunya terbuka dan Maura melihat dua staf di dalam sana bersiap mengangkat satu karung putih.

Maura berbelok ke kanan dan ada pintu berukuran satu orang yang mengarah pada ruang penyimpanan anggur bawah tanah. Pintu itu tertutup rapat dan terkunci, memancing rasa penasaran Maura untuk turun dan melihat mewahnya ruang penyimpanan anggur hotel mereka.

Maura berjalan lagi dan suara bising menjadi semakin kuat.

Di ujung lorong, sebelum belokan ke kiri, ada ruangan yang merupakan sumber semua keributan itu. Maura mendengar gurauan, perintah, dan permintaan berbagai masakan datang dari sana. Semua berbicara keras-keras untuk mengalahkan suara bising itu.

Maura berjalan mendekat. Pikiran dan perasaannya campur aduk. Jantungnya berdetak kacau memikirkan Lucas berada dalam ruangan itu dengan seragam kokinya.

"Menurutmu kau lebih memikat dengan seragam koki?"

"Sangat."

Jawaban Lucas dan tatapannya saat itu berputar dalam pikiran Maura.

Ia melangkah masuk dengan sepatu hak tingginya. Beberapa koki yang pertama bertatapan mata dengannya tiba-tiba menghentikan kegiatan mereka. Kemudian disusul koki lain yang mempertanyakan kenapa teman mereka itu berhenti, lalu mengikuti arah kepala teman mereka, dan akhirnya bertatapan dengan Maura.

Akhirnya lima dari delapan koki itu berhenti dan semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Tiga koki perempuan berdiri di sudut kanan ruangan, mengerjakan sesuatu dan memunggungi Maura.

Maura melangkah semakin jauh dan semakin canggung. Ia tidak mengenal satu pun dari mereka. Ia juga tidak bisa melihat *name tag* yang terpasang di dada kiri mereka.

"Siapa yang meminta kalian berhenti?" tanya koki yang memunggungi Maura pada para kokinya. Saat tidak seorang pun menjawab, koki yang tidak mengenakan topinya itu menaikkan suaranya, "Apa yang kalian—" Ia menoleh ke kiri dan segera menemukan Maura.

Maura berdiri dengan tatapan bersalah padanya. "Mmm, halo." Ia mengambil dua langkah lagi. "Aku mencari Lucas."

Tiga koki perempuan itu berbalik saat mendengar suaranya dan sekarang ikut menatapnya.

Sontak koki pria yang terakhir menatapnya tadi berjalan mendekati Maura dengan senyuman penuh arti.

Maura bisa melihat NEEL tertulis di *name tag*-nya.

Auranya begitu mendominasi dan Maura harus menahan diri untuk tidak mundur dan menghindar.

"Maura?" tanyanya dengan suara yang sulit diartikan.

Ia terdengar seperti bertanya, sedikit memojokkan, dan sebagian besar menggodanya.

"Ya," jawab Maura dengan sedikit senyum. "Di mana Lucas?"

"Kau bosan hidup?" tanya suara beberapa meter di belakang Neel.

Maura menoleh dan melihat Lucas tengah berdiri di ambang pintu ruangan di samping ruang masak utama ini. Ia mengenakan seragam kokinya dengan lengan kanan yang digulung hingga siku. Celana panjangnya dipenuhi noda dan sepatu Krushers Boston itu mengeluarkan decit pelan saat ia melangkah mendekati mereka.

Ia berhenti dan menoleh pada koki yang belum bergerak sejak kedatangan Maura.

"Melihat sesuatu?" tanyanya dengan suara dingin yang bahkan membuat bisa Maura merasakan ketakutan para koki itu.

Dapur segera kembali bising dan Neel berjalan mundur dengan senyum lebar di wajahnya. Ia mengangkat kedua tangan dan menjauhi Maura.

"Tidak perlu ada pertumpahan darah," ucapnya dalam tawa. Ia kemudian meninju pelan lengan Lucas yang sekarang berdiri di sebelahnya. "*Nice catch, Man.*"

Neel kemudian berpaling dan tersenyum saat mengulurkan tangan pada Maura.

"Senang bertemu denganmu, Maura."

Maura membalas jabatan tangannya dan tersenyum.

Lucas melirik jam dinding di dekat mereka sebelum menatapnya.

"Aku tidak memintamu kemari," ucapnya. "Masih ada 15 menit sebelum jam delapan."

"Aku berinisiatif." Maura sedikit takut Lucas merasa terganggu. "Kau marah?"

"Tidak," jawab Lucas cepat. Ia kemudian melunakkan tatapannya. "Kemarilah."

Lucas menggandeng tangan Maura dan berjalan melewati para koki itu. Mereka menuju ruangan samping tempat Lucas muncul tadi dan Maura bisa melihat Lucas tengah mempersiapkan sesuatu.

"Butuh berapa lama, Luc? Aku bisa mengunci pintunya untukmu." Neel berteriak dari ruang masak dan disambut tawa koki lain.

Maura mendengarnya dan wajahnya sontak merah padam.

Lucas tidak menjawab Neel.

Ia mengambil kursi kayu yang sepertinya digunakan untuk memanjat saat mengambil bahan dan membersihkan tempat duduk dengan tangannya. "Tunggu sebentar. Kupercepat untukmu. Pikirkan apa yang kita makan malam ini." Lucas mendudukkan Maura di sana.

Maura tersenyum mendengar kata 'kita' dari Lucas.

"Bagaimana kau tahu aku di sini?"

"Dapur tiba-tiba hening dan aku mendengar suaramu."

"Kau mengenal suaraku?"

Lucas yang tengah menurunkan bahan dari rak, berhenti dan menoleh pada Maura.

"Kau tahu jawabanku."

19.40

"Kau masih mencintainya?"

Matthew mendongak pada David yang datang dengan dua gelas *bourbon* di tangannya. Ia mengulurkan gelas dengan sebongkah es batu besar di dalamnya untuk Matthew.

"Kata itu membuatku terdengar menyedihkan," ucapnya seraya menenggak habis minumannya. "Aku masih menginginkannya."

David duduk di sampingnya.

"Aku tidak akan membuatmu berharap. Jauh lebih baik kau melepaskan Maura."

Matthew berdiri dan berjalan mengambil botol minuman itu.

"Aku tahu," jawabnya saat kembali ke balkon. "Tapi, aku tidak bisa."

"Caramu menatapnya di lobi tadi akan membuat Anna gila jika melihatnya. Aku bahkan tahu dalam beberapa detik kau masih menyukainya." David menatapnya serius kali ini. "Perasaanmu akan mengacaukan segalanya, Matt."

Matthew mengisi penuh gelas ketiganya.

"Kau tahu, sekarang setelah rencana pembangunan hotel itu semakin matang, aku merasa semakin membutuhkannya. *Just her, and that's all.*"

"Jadi, kau berniat membatalkan pernikahanmu?"

"Pernikahan itu tidak boleh gagal."

David mengernyit. "Jadi?"

Matthew memutar-mutar minuman dalam gelasnya.

"Aku masih mencari cara mendapatkan perhatian Maura. Setelah itu akan lebih mudah memikirkan langkah selanjutnya."

20.55

Lucas menahan serangan dingin dari kantong kompres yang ditempelkan Maura di pergelangan tangannya.

Rasa nyeri dan panas yang setengah hari menyiksanya itu perlahan membaik.

Maura mendengus.

"Kau benar-benar berbakat membuat orang menyerah mengkhawatirkanmu."

Lucas tersenyum dan menarik Maura ke pangkuannya. "Khawatir?"

Ia memeluk pinggangnya dan menyandarkan kepalanya di punggung Maura.

Maura mencubit lengan kirinya dan Lucas tertawa.

"Terima kasih," ucapnya lagi. "Ceritakan harimu."

Lucas menutup mata dan mendengarkan gema suara Maura di telinganya.

Maura tidak banyak berbicara saat mereka keluar dari dapur, menunggu Lucas membereskan barang-barangnya di loker, dan berjalan menuju tempat parkir. Maura hanya mampir sebentar ke kantornya dan mengambil tas, lalu berjalan menuju mobilnya.

"Ikut aku," ucapnya setelah Lucas mulai khawatir dengan aksi tutup mulut itu. "Tinggalkan mobilmu."

"Ke mana? Biar aku yang menyopir."

Lucas berjalan patuh mengikutinya.

Gadis ini bisa sedikit menyeramkan saat ia mau.

"Tidak. Masuklah."

Hanya itu jawabnya.

Setelah itu, Maura membawanya ke layanan tanpa turun salah satu restoran cepat saji, memesan berbagai makanan protein

tinggi, tanpa soda, dan membawa mereka ke salah satu perumahan dengan gerbang masuk-keluar dijaga ketat oleh satpam.

Gadis itu menyapa ramah kedua satpam yang membuka portal perumahan untuknya, lalu segera kembali diam dan cemberut saat Lucas bertanya ke mana Maura membawanya.

Gadis itu akhirnya memarkir mobil di garasi salah satu rumah tanpa pagar yang memiliki desain hampir sama dengan rumah lain.

"Rumahmu?" tanyanya.

"Hmm," jawabnya pendek dan segera turun dari mobil.

Rumah ini jelas peninggalan orang tuanya. Bangunan satu lantai dengan taman kecil yang cukup terawat, dua kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga dengan sofa besar dan meja setinggi 16 kaki, dan dapur yang bergabung dengan ruang makan.

Hanya perabotan di ruang makan Maura yang dipenuhi ornamen unik.

Perhatian Lucas terpancing sejak pertama melihatnya.

"Kalian selalu berkumpul saat makan?" tanyanya pada Maura yang masih menjalankan aksi cemberutnya. Ia membuka makanan-makanan itu dan menuangkannya ke piring.

"Hmm," jawab Maura pendek.

Lucas baru akan duduk saat gadis itu membuang sampah. Ia tidak tahan lagi melihat aksi pikir-sendiri-kesalahanmu itu dan menarik Maura dalam pelukannya.

"Apa ini?" tukas Maura dengan nada marahnya.

Lucas mempererat pelukannya.

"Katakan masalahmu atau kau tetap akan seperti ini sampai besok pagi."

"Tidak ada," jawabnya sesuai tebakan Lucas. "Jadi, lepaskan."

Lucas mempererat lagi pelukannya. Ia membatasi tenaganya agar tidak melukai gadis itu.

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh tujuh. Apa hubungannya?"

"Apa yang diinginkan gadis 27 tahun untuk menjelaskan alasan mereka marah pada kekasihnya?"

Gadis itu terdiam sejenak mendengar perkataan Lucas.

Namun, kemudian Lucas merasakan tangan Maura memeluk punggungnya. Ia membenamkan wajahnya dalam pelukan Lucas dan menghela napas panjang.

"Tanganmu baik-baik saja?" tanyanya kemudian.

Lucas pun tidak bisa menahan tawanya. Ia tertawa pendek dan mencium puncak kepala Maura.

"Rawat aku."

"Aku seharian mengurus suvenir tamu-tamu Anna yang *check out* hari ini atau besok. Hampir seharian penuh aku di tempat perajin kayu itu. Oh *anyway,*" Maura setengah berbalik dan menatap Lucas yang mulai mengantuk. Detak jantung dan suara napas Maura terdengar seperti lagu pengantar tidurnya.

Ia menatap Maura dan tersenyum tipis.

"Kau...." Maura menatapnya sejenak, lalu mencium pipinya. "Tidurlah," ucapnya seraya menepuk-nepuk pelan tangan Lucas di pinggangnya.

"Apa yang mau kau katakan?" tanyanya kembali bersandar pada punggung Maura.

"Pertunangan mereka berjalan lancar kemarin. Kurasa Anna tidak lagi mau membunuhku." Maura tertawa kecil. "Kudengar kau *live cooking* besok. Boleh kutonton?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Hanya ada pria di pesta itu," jawab Lucas dengan suara seraknya. Kesadarannya sudah hampir hilang sepenuhnya.

"Tapi, aku ingin melihatmu." Maura terdengar sedikit memohon.

"Tidak."

"Kumohon?"

"Tidak." Lucas mengerahkan sisa-sisa kesadarannya.

"Kenapa? Aku ingin melihatmu," rengeknya.

"Aku tidak bisa melindungimu."

21.35

"Aku bisa melindungi diriku sendiri."

Maura masih berusaha mendapatkan persetujuan Lucas.

Meskipun sesungguhnya ia tidak memerlukannya untuk bisa datang ke pesta besok. Namun, terasa salah saat Lucas tidak mengizinkannya.

"Maura," panggil Lucas dari balik punggungnya.

"Hmm?"

"Maura," panggilnya sekali lagi dengan aksen Australianya.

Maura sadar Lucas sudah benar-benar mengantuk.

"Tidurlah. Aku tidak akan meminta lagi. Aku tidak akan datang ke acara besok," akunya kalah.

"Maura." Lucas memanggilnya lagi.

Maura pun berbalik dan membuat Lucas sedikit terdorong dan bersandar pada sofa.

Lucas menatapnya dengan mata berair dan mengusap pipinya. Ia tersenyum tipis.

"Kiss me."

Maura merasakan pipinya memanas karena permintaan Lucas. Ia mengulum senyuman dan menggigit bibir bawahnya.

"Tidurlah, Lucas. Kau mulai mengigau."

Namun, Lucas menariknya dan berhenti sebelum mereka berciuman.

"Kiss me," pintanya sekali lagi dan Maura memenuhinya.

Ia mencium Lucas seraya menyentuh kedua pipinya. Laki-laki itu awalnya membalas ciuman Maura sampai akhirnya Maura mendengar napas Lucas berubah teratur dan tertidur pulas.

Maura tersenyum saat melepaskan ciuman mereka.

"Tidurlah." Maura mencium keningnya, lalu perlahan bangkit dari sofa.

Ia berjalan ke kamar dan mengambil selimut cadangan. Maura menutupkannya pada Lucas setelah membantunya berbaring nyaman di sofa.

Tangannya mengusap hidung Lucas setelah memastikan ia benar-benar tertidur.

Takdir memang bisa menjadi sangat lucu saat ia mau.

Mereka punya latar belakang yang sama pada satu titik. Maura dan Lucas kehilangan orang tuanya pada hari, tempat, dan kejadian yang sama.

Lucas tengah berlibur dengan orang tuanya saat bom bali pertama terjadi. Ia selamat karena tengah dalam perjalanan menuju restoran dan berada di radius terluar pusat ledakan. Sedangkan jenazah orang tuanya tidak dapat ditemukan karena berada sangat dekat dengan sumber bom.

Siang hari sebelum ledakan itu terjadi menjadi kali terakhir ia melihat orang tuanya.

Ia kemudian pulang ke Australia dan tinggal bersama neneknya. Enam tahun lalu, setelah neneknya meninggal, Lucas memutuskan menetap di Bali.

"Kenapa? Tinggal di sini tidak menyakitkan untukmu?" tanya Maura.

"Menyakitkan. Tetapi, setidaknya aku bisa melihat mereka kapan pun aku mau."

Maura sekali lagi merapikan selimut Lucas dan berdiri. Ia hendak berbalik saat tangannya ditahan.

"Kau keberatan tidur di sofa?" tanya Lucas dengan mata tertutup dan suara serak.

Maura tertawa. "Maksudmu aku tidur di sofa dan kau di kamar?"

Lucas mendengus tertawa. "Kau tahu bukan itu maksudku."

Maura membungkuk mencium kening Lucas dan perlahan menarik tangannya.

"Tidurlah, Lucas. Selamat malam."

Lucas pun hanya tersenyum dan mengangguk kecil.

"Good night, Maura."

14 OKTOBER

11.30

MAURA berjalan keluar dari ruangannya.

Tangan kirinya membawa laptop dan setumpuk dokumen yang harus selesai diperiksa sebelum pukul dua siang ini. Tangan kanannya membawa segelas kopi dingin yang dibelinya dari layanan pesan-antar salah satu restoran cepat saji.

Kakinya berjalan cepat menuju salah satu sofa di sudut lobi.

Ia mencari stop kontak terdekat untuk menyalakan laptop dan mulai bekerja.

Jumlah reservasi kamar meningkat pesat mendekati *Halloween*. Beberapa tamu mereka memesan dekorasi kamar khusus sebagai kejutan untuk pasangan atau keluarga kecil mereka. Beberapa sisanya menghubungi Maura dan menanyakan fasilitas tambahan yang bisa mereka dapatkan saat *Halloween*.

Sebagian besar para calon tamu juga meminta kejutan yang bisa ditawarkan hotel.

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Maura mendapat ide untuk dirapatkan dengan manajer-manajer divisi lain.

Keputusan pun didapatkan kemarin pagi.

Hotel ini akan mengadakan *pool concert* eksklusif bekerja sama dengan dua *club* besar di Bali besok.

Pihak marketing memasang satu iklan di *website* dan berita menyebar lebih cepat dari dugaan. Dalam 24 jam, meja reservasi menerima pemesanan kamar hotel untuk setidaknya 70 tamu yang berencana masuk siang nanti. Mereka berpindah dari hotel asal mereka setelah memastikan ada kamar yang tersisa untuk mereka mendapatkan tiket masuk ke konser itu.

Semua divisi menggila.

Konser ini awalnya hanya ditujukan untuk para tamu hotel yang telah menginap dan sebagai percobaan untuk dilakukan dalam skala lebih besar tanggal 31 Oktober nanti.

Namun, tampaknya konsep dan ide konser ini terlalu menarik untuk diabaikan.

Maura tidak mengerti bagaimana divisi lain bekerja untuk mempersiapkan konser itu dalam 56 jam. Namun, hal terbaik yang bisa dilakukannya sekarang adalah memastikan semua tamunya nanti terurus dengan baik.

Maura mengetik pesan balasan dan mengirimnya ke beberapa alamat surel sekaligus. Ia kemudian memeriksa berkas-berkas jumlah ketersediaan kamar dan data yang berubah setiap menit dari meja reservasi.

"Kubilang urus anak-anak dan jangan ganggu aku!"

Bentakan dari seorang pria yang sekarang berjalan cepat melintasi lobi membuat semua orang di lobi hotel yang sangat luas ini menoleh dan menonton aksinya. Termasuk Maura yang cukup tersentak akibat suaranya dan mendongak dari laptopnya.

Istrinya berjalan beberapa meter di belakangnya. Ia menggandeng seorang nenek di tangan kirinya dan dua anak kecil berkeliaran di dekat mereka. Perempuan itu

menggendong bayi yang sekarang menangis dalam *baby carrier*-nya.

Maura tertegun sejenak melihat kondisi wanita itu. Ia bahkan tidak bisa merasa kesibukannya cukup menyedihkan jika dibandingkan dengan wanita yang sekarang terlihat sudah hampir menangis itu.

Maura baru akan berdiri saat ia melihat seorang pria berjalan cepat memasuki lobi dan langsung menuju kepadanya. Ia mendekati mereka dan terlihat menawarkan sesuatu yang membuat wanita dan nenek itu tersenyum mengangguk.

Selanjutnya, pria itu membantu nenek itu berjalan dan mencoba menggandeng salah satu anak perempuan yang tampaknya langsung jatuh cinta saat melihatnya.

Maura tersenyum kecil dan kembali sibuk dengan laptopnya.

Dalam otaknya mencatat untuk menanyakan nomor kamar pria berengsek itu pada petugas *valet*. Mungkin Maura bisa memberinya sedikit latihan kesabaran saat melakukan *check out* nanti. Atau juga mungkin tambahan sebungkus permen kenyal di kamarnya.

"*Lucas!*"

Suara lain menyentak Maura.

Maura segera mendongak dari laptopnya dan berhenti mengetik.

Nama itu membuyarkan semua konsentrasi yang tengah dibangunnya.

Maura melihat pria baik tadi berhenti di pusat lobi dan berbalik. Ia melihat ke arah pintu masuk dan tidak lama kemudian pria lain berbalut kaus dan celana santai berjalan cepat ke arahnya. Mereka tertawa dan mengeluarkan ekspresi yang cukup menggambarkan berapa lama mereka tidak pernah bertemu.

Maura tegak di kursinya dan segera menyadari bahwa pria baik tadi adalah kekasihnya.

Ehem.

Maura masih belum terbiasa dengan sebutan itu. Sejujurnya, ia belum cukup percaya diri untuk menyebut Lucas miliknya. Namun, laki-laki itu yang menegaskannya kemarin dan Maura *jelas* tidak keberatan. Lucas membuatnya tidak perlu menebak-nebak status hubungan mereka. Kejelasan yang dibuat Lucas membuatnya merasa sangat dihargai.

Lucas dan temannya berjalan masuk ke hotel dan mata Maura mengikuti mereka sampai tidak terlihat lagi. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya dan mengetik pesan pendek.

What a good man.

Balasan segera masuk dari Lucas.

Explain?

Namun, Maura hanya mengirimkan emotikon senyum dan kembali menyimpan ponselnya. Beberapa surel yang masuk memanggil-manggil namanya sejak tadi. Mereka terlihat tidak senang dengan Maura yang mencoba mencuri waktu berpacaran saat bekerja.

⚜

12.05

"Kau langsung ke sini dari bandara?" tanyanya pada George.

"Yap. Pertemuan mendadak pukul satu nanti."

Mereka duduk di salah satu sudut restoran yang paling dekat dengan kolam renang.

Lucas berdiri dan memberi kode pada Pradnya yang berdiri di balik meja bar untuk mengirimkan dua botol soda dingin pada mereka. Calon istri temannya itu mengangguk dan tersenyum.

"Kau yakin tidak ingin memesan apa pun?" ucap Lucas kembali duduk.

"Nope," jawabnya yakin. "Aku mendapat makan siang di pesawat."

Lucas tersenyum simpul. *"Got it. Private jet,"* godanya.

George tertawa. *"Don't start, Dude."*

Lucas tidak menyangka akan bertemu teman kuliahnya itu di sini.

Kali terakhir mereka bertemu sekitar tujuh tahun lalu di Sydney dan temannya itu masih lajang. Cincin polos yang melingkar di jarinya sekarang cukup menandakan pertobatannya dari lingkaran setan satu-gadis-satu-bulan itu.

George akan melakukan beberapa penanaman saham di Bali dan hotel ini menjadi salah satu yang menarik perhatiannya.

Temannya itu memiliki kepribadian cukup unik untuk seorang anak konglomerat dengan warisan ratusan juta dolar. Ia tidak pernah mengenakan pakaian rapi atau jam tangan bermerek. Semua hal yang melekat di tubuhnya sekarang malah membuatnya terlihat seperti pengangguran dan pemabuk.

"Aku tidak menyangka akan melihatmu di sini," ucap George lagi. "Kapan kau pindah?"

"Lima tahun lalu." Lucas menerima botol dari Pradnya dan berterima kasih.

Mereka kemudian membahas beberapa hal. George meminta pertimbangan Lucas tentang kondisi keamanan di Bali sebelum memutuskan membeli saham hotel di sini. Ia juga membahas beberapa kebingungannya dan Lucas menjawab sejauh yang ia tahu tentang dunia bisnis.

Selebihnya, ia minta George memikirkannya baik-baik.

"Aaa!"

Teriakan dari arah kolam renang membuat keduanya menoleh bersamaan.

Salah satu staf restoran berkebaya Bali berdiri di dekat tamu yang tengah berjemur. Ia membawa nampan

yang sekarang dipeluknya erat-erat. Suara pelannya tidak terdengar jelas dari tempat Lucas duduk, tetapi dari caranya membungkuk berulang kali cukup menunjukkan ia sedang meminta maaf.

Tamu itu tampaknya murka dengan bencana yang baru menimpanya. Lucas menebak staf itu hampir tergelincir dan dalam usahanya untuk menyelamatkan diri, ia menumpahkan minuman ke tubuh tamu itu.

"Panggil manajermu!" teriaknya sangat keras hingga semua orang di sana menoleh dan menonton. "SEKARANG!"

Lucas berdiri dan berjalan mendekat dari tempat duduknya.

Namun, sebelum ia cukup dekat, seseorang yang dikenalnya berjalan menghampiri tamu itu dengan senyum lebar dan mengulurkan tangannya, "Tuan Simanjuntak!" panggilnya ramah. "Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Saya ingin menawarkan fasilitas gratis spa dan refleksi untuk dua tamu. Saya rasa Tuan tidak ingin melewatkannya?" tanyanya dan terdengar sangat persuasif.

Tamu itu tersenyum kaku menyambut uluran tangan dari Maura dan perlahan kemarahan di wajahnya memudar. "Spa gratis?" tanyanya jelas tidak dapat menutupi ketertarikannya pada tawaran itu. "Tapi, saya ada urusan yang belum selesai di sini."

"Ahh." Maura mengangguk-angguk mengerti. "Saya akan minta mereka menambahkan fasilitas berendam sebelum terapi. Apa itu cukup untuk menghilangkan rasa lengket dari minuman itu?"

Tamu itu terlihat benar-benar tergiur sekarang.

"Kolam rendam khusus?" tanyanya lagi.

Maura tersenyum dan memberi kode pada wanita yang duduk di samping tamu itu.

"Mari saya antar, Tuan dan Nyonya."

Ia tidak memberi kesempatan tamu itu untuk marah lebih lama lagi.

Dan masalah minuman tumpah tadi mendadak lenyap.

Lucas kembali duduk dan mengeluarkan ponselnya.

Pretty and dependable. Single, Madam?

Ia mengirimnya pada Maura dan balasan yang masuk setelahnya membuatnya tertawa.

Taken, Sir. My boyfriend is scary as hell. Sorry, no chance.

Gadis itu memang berbakat. Alasan kecepatan kenaikan jabatannya bisa dilihat jelas oleh Lucas sekarang. Ia cukup beruntung melihat langsung bagaimana Maura beraksi.

"Kau mengenal gadis itu?" tanya George kemudian.

"Hmm," jawab Lucas seraya menenggak sodanya.

"Kurasa sahamku aman di hotel ini."

Lucas tertawa pendek.

"Kurasa begitu."

✤

13.45

Maura mengetuk pintu dan menunggu.

Ia baru membukanya setelah satu suara dari dalam sana mempersilakannya.

"Selamat siang," sapanya sopan saat berdiri di ambang pintu. "Raka berkata Bapak mencari saya?" tanyanya pada pria berusia pertengahan 60 tahun yang duduk di kursi terjauh dari layar proyektor.

"Ya!" jawabnya terlampau keras. "Kemarilah."

Pak Ketut berdiri dan mengantarnya ke salah satu kursi kosong. Maura menerima sambutan hangatnya dan yakin ada yang tidak beres tengah terjadi dalam pertemuan ini. Ia duduk dan merasakan seluruh mata mengamatinya. Dua pasang mata yang dikenalnya memperhatikan gerak-geriknya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Anna dan Matthew.

Mereka menatapnya seakan Maura tidak seharusnya ada di ruangan ini sekarang.

Mereka berdua duduk di hadapannya di samping pria asing bermata biru dengan pakaian santai. Pria yang mungkin berusia pertengahan 30 tahun itu tidak bercukur, kantong matanya sangat hitam, dan terlihat seperti baru saja dideportasi dari negara asalnya.

Satu hal yang kontras dari penampilannya adalah cincin pernikahan yang melingkar di jarinya.

"Saya mengganggu jalannya pertemuan?" tanya Maura setelah tidak ada seorang pun buka suara.

"Siapa namamu?" tanya pria bermata biru itu menjawab pertanyaannya.

Ia menyandarkan tubuhnya di kursi dan tersenyum pada Maura.

Aksen bahasa Inggrisnya sangat mirip dengan cara bicara Lucas. Maura akhirnya ingat di mana pernah melihat pria ini dari pakaiannya. Ia adalah pria yang berteriak memanggil nama Lucas di lobi siang tadi.

Maura melunakkan ketegangannya setelah tahu bahwa pria ini punya hubungan baik dengan orang yang sangat dihormatinya.

"Maura," jawabnya dan tersenyum. Saat pria itu terlihat menunggu jawaban lebih lengkap, Maura menambahkan, "Ni Luh Ayu Maura."

Pria itu mengangguk-angguk.

"Kau tertarik menjadi manajer umum setelah setahun menjadi asisten manajer?" tanyanya lagi.

Apa?

Maura berusaha keras menekan perasaan dan ekspresinya.

"Maaf?" tanyanya setelah memastikan suaranya terdengar tetap tenang.

Pria itu kemudian menoleh pada Pak Ketut yang terlihat sangat memperhatikan pembicaraan singkat mereka berdua.

"Tawaranku masih sama. Keputusan ada di tangannya." Ia tersenyum dan menatap Maura lagi. "Aku harus memastikan uangku ada di tangan yang tepat."

Maura akhirnya mengernyit setelah sangat berusaha tidak menunjukkan kecurigaannya. Ia menoleh pada Pak Ketut dan bertanya sopan, "Boleh saya minta penjelasan?"

Pak Ketut berdeham keras beberapa kali.

Ia terlihat lebih gugup dari yang pernah Maura lihat selama tiga tahun bekerja di hotel ini. Telapak tangannya saling mengusap cepat. Ia mengaitkan jari-jarinya dan mencondongkan tubuh ke meja di hadapannya sebelum menjawab, "Oke, Maura!" panggilnya dalam senyuman kaku.

"Begini...."

Pertemuan ini awalnya hanya melibatkan para pemegang saham, jajaran direksi, dan manajer umum. Mereka membahas rencana pembangunan cabang hotel ini di Jakarta. Saham terbesar akan dimiliki pria bermata biru ini, George, sedangkan Anna— dengan uang yang jelas berasal dari Grace dan Anthony—dan Matthew akan menjadi pemilik saham terbesar kedua.

Pasangan itu akan mengawasi jalannya proyek pembangunan dan memastikan semuanya berjalan sesuai rencana.

Pertemuan berjalan seperti seharusnya sampai George menyebutkan ciri-ciri Maura dan memintanya datang kemari. Ia berkata akan menandatangani kesepakatan jika Maura menjadi manajer umum di cabang hotel mereka di Jakarta.

Rapat yang sebelumnya berjalan lancar ini berubah kacau di tengah jalan.

Pak Ketut sebagai pemimpin pertemuan dengan sopan meminta para pemegang saham, jajaran direksi, dan manajer umum meninggalkan ruangan setelah mendengar permintaan George.

Pak Ketut tahu, tidak akan baik untuk semua pihak mendengar yang akan terjadi selanjutnya. Ia akan mengatasi

kondisi yang terjadi di ruangan ini untuk kemudian kembali merapatkannya dengan para pemegang saham lain untuk pengambilan keputusan final jika memang dirasa perlu.

Namun, jika masalah itu bisa diatasinya sendiri, Pak Ketut tidak akan merepotkan banyak orang untuk berkumpul dan berlama-lama menghabiskan waktu untuk mendiskusikan masalah sepele. Lagi pula, selama ini seluruh pemegang saham lainnya percaya penuh pada kemampuan dan pengambilan keputusan Pak Ketut.

"Begitulah kondisinya, Maura."

Maura masih sulit memercayai apa yang baru saja didengarnya.

Tidak seorang pun di sini, kecuali George, terlihat mengerti alasan sesungguhnya ia melakukan hal gila itu. Ia membuat semua orang tidak mengerti jalan pikirannya.

"Maaf, Tuan George," ucapnya sedikit tergagap. "Tanpa bermaksud lancang, tetapi tawaran menjadi manajer akan lebih masuk akal daripada menjadi manajer umum. Meski bukan berarti saya akan langsung menerimanya."

Maura berusaha menambahkan senyum tipis di akhir kalimatnya.

George pun tersenyum.

"Kau berusaha menunjukkan rasa hormat pada seniormu," simpulnya tepat sasaran. "Menurutmu mereka lebih baik?"

"Mereka lebih berpengalaman," jawab Maura cepat.

"Dan lebih tua. Lebih tidak produktif. Lebih terikat pada banyak hal selain pekerjaan."

Maura membuka mulut. Namun, belum ada kata-kata yang terasa tepat bisa keluar dari mulutnya. Ia pun akhirnya menutup mulut lagi.

George tertawa pendek.

"Bukan budayaku untuk mengikuti aturan, Maura. Aku melihat bakat dan bukti. Kau lebih dari cukup." Ia kemudian berdiri dan berjalan ke arah pintu keluar. "Tawaranku akan

tetap sama, Tuan Ketut." George berhenti di samping Pak Ketut dan mengetuk mejanya pelan. "*Her yes will be my word for you.*"

George kemudian berjalan keluar dari ruang pertemuan dengan siulan santai.

Tersisa dalam ruang pertemuan ini adalah Pak Ketut, serta Anna dan Matthew yang menatap Maura seakan ingin mengisap jiwanya. Maura tidak merasa terganggu dengan tatapan itu. Ia tidak peduli.

Namun, melihat kepanikan Pak Ketut membuatnya gusar.

Maura tahu keputusannya adalah salah satu dari banyak hal penting sekarang.

Namun di sisi lain, keputusan beliau untuk memberikan pilihan itu secara formal dari pihak manajemen hotel kepada Maura-lah yang akan menentukan nasib cabang hotel mereka nanti.

Pak Ketut termasuk salah satu dari sedikit orang yang menekankan etos kerja yang baik, sekaligus hasil pekerjaan yang datang dari hati. Ia menghargai kemauan belajar dan bekerja keras pegawai-pegawai baru yang masuk ke hotel ini. Ia tidak keberatan saat mereka datang dan membawa banyak dokumen keluhan atau masalah.

Namun, setiap hotel punya tradisi.

Jenjang kematangan usia termasuk salah satu pertimbangan dalam tradisi itu. Usianya mendekati pensiun sebagai direktur utama dan tidak seorang pun ingin meninggalkan jejak kelam. Keputusan ini akan menjadi langkah terakhirnya sebelum pergi.

Melihat bagaimana Pak Ketut mengusap rambut putih dan tipisnya berulang kali cukup menunjukkan kondisi hatinya sekarang tidak baik. Maura jelas mengerti apa yang seharusnya ia lakukan, tetapi tidak yakin apakah keputusan itu yang mendominasi pikiran Pak Ketut sekarang.

Ia pun akhirnya memutuskan untuk menarik napas panjang dan menanyakan satu hal sebelum berpikir lebih

jauh. Maura tersenyum kecil dan menatapnya sopan, "Apakah menurut Bapak saya pantas menjadi manajer umum?"

Pak Ketut membalas tatapannya dan terlihat sangat gusar. "Kau memang sangat berbakat, Maura," jawabnya. "Kau bekerja sangat keras dibanding semua orang."

Maura pun segera tersenyum mengerti.

Keputusan sudah diambilnya.

Ia berdiri dan membungkuk kecil.

"Saya mengerti. Saya akan sangat mendukung jika setelah ini Pak Ketut menemui Pak Nyoman untuk memberikan tawaran ini. Beliau akan menerimanya dengan senang hati."

Maura pun berjalan keluar dari ruangan dengan bunyi ketukan sepatu hak tingginya.

Sudut matanya memperhatikan Anna dan Matthew yang masih terdiam dan mengantar kepergiannya dengan tatapan curiga.

Pak Ketut tidak memanggilnya lagi.

Semua orang sepakat keputusan itu adalah yang terbaik untuk saat ini.

18.00

Lucas mengatur api saat Neel mulai memanaskan minyak.

"Kau siap?" tanyanya.

"Hmm." Lucas memakai masker plastiknya dan sekilas memutarkan pandangannya ke seluruh restoran. "Kau lihat Maura?" tanyanya kemudian.

Neel menyapukan matanya ke seluruh sudut restoran sebelum menggeleng.

"Kau memintanya datang?"

"Aku melarangnya kemari."

"Karena Matthew ada di balik acara ini?"

"Karena pria itu berengsek," tegasnya.

Neel mendengus sinis di balik maskernya.

"Kau dengar apa yang terjadi di pertunangan itu?"

"Kudengar semuanya lancar."

Lucas mulai memasukkan bahan-bahan untuk hidangan pertamanya. Ia menyiramkan anggur merah dan api berkobar dua kaki ke udara. *MC* meminta para tamu bertepuk tangan sejenak, kemudian dilanjutkan dengan beberapa acara sambutan.

"Terlihat lancar," jawab Neel lagi setelah tidak ada mata yang memperhatikan mereka.

"Ceritakan."

"Anna sakit."

"Aku tahu," balas Lucas masih fokus dengan masakannya.

"Kau tahu?" Neel memasukkan udang dalam *teppan grill* dan menutupnya.

Ia melirik jam digital yang sengaja dipasang di dinding untuk *live cooking* ini dan menghitung mundur waktu memasaknya. "Kau tahu 'sakit' yang kumaksud?"

"Hmm. Ada yang salah dengan otaknya. Kau juga tahu Maura hampir terbunuh di tangannya." Lucas memasukkan daging asap yang telah dimasak 24 jam sebelumnya. "Persingkat ceritamu."

"Anna terlihat seperti mayat hidup di pesta pertunangannya."

"*Intoxicated?*"

"*Bingo,*" jawab Neel percaya diri.

"Kau melihatnya sendiri?"

Lucas kemudian menyajikan masakan pertamanya dalam tiga piring sekaligus.

Neel menggeleng. "Aku kenal salah satu pengurus pesta mereka. Ketua *wedding organizer* yang dipilih Anna adalah istri manajer restoran tempat pertamaku bekerja."

"Dia punya bukti?"

"Tidak, tapi dia punya mata, Lucas," balasnya pura-pura tersinggung.

Lucas mendengus tertawa. "Menurutmu dia benar?"

"Itu tugasmu untuk mencari tahu."

"Aku tidak peduli."

"Oh baiklah, Tuan tidak peduli pada apa pun selain Maura. Asal kau tahu, keasyikan bergosip adalah membicarakan orang-orang yang tidak kau pedulikan."

Lucas tersenyum miring.

"Udangmu mulai hangus, Tuan Penggosip."

20.40

Matthew menatap Lucas dari tempat duduknya.

Pria itu tidak berhenti sejak hampir tiga jam lalu memasak ratusan porsi dan melayani tamu-tamunya. Ia tidak banyak bicara sepanjang pekerjaannya dan tidak sedikit pun terlihat lelah.

Berbeda dengan teman di sampingnya yang tersenyum kepada semua tamu yang datang, ia hanya tersenyum saat orang lain memuji masakannya.

Matthew menyipit memperhatikan pria yang ternyata bernama Lucas itu.

Dari sisi mana pun, pria itu bukan tandingannya.

Ia hanya seorang karyawan, sedangkan Matthew adalah calon pemilik saham sebuah hotel bintang lima. Ia hanya koki, Matthew memiliki gelar doktoral. Pria itu tidak tahu cara bersikap dan Matthew tahu cara terbaik berdiplomasi.

Apa yang membuat Maura buta?

Maura menolak tawaran kerja sama itu tanpa berpikir dua kali.

Gadis itu tidak seperti yang dikenalnya selama ini. Seharusnya Maura tidak menolaknya.

George tiba-tiba memberikan syarat yang harus dipenuhi jika mereka ingin memintanya menyetujui perjanjian itu.

Anna setengah mati mengutuknya. Gadis itu masih uring-uringan di kamar hingga saat ini dan menghubungi ibunya yang telah kembali ke Thailand untuk meminta pendapat. Namun, wanita tua itu tentu saja hanya meminta Anna

memenuhi syarat agar rencana mereka tetap berjalan sesuai rencana.

Namun, di sisi lain, Matthew sama sekali tidak keberatan dengan syarat itu.

Ia bahkan merasa takdir membuka jalan untuknya kembali dekat dengan Maura. Ia telah mencoba mencari cara mendapatkan perhatian Maura, tetapi gadis itu terus mengabaikannya. Ia bahkan seperti tidak menganggap Matthew ada saat ia beberapa kali mencoba mengejarnya di lobi.

Cara yang diajukan George jelas sangat ampuh untuk menjauhkan Maura dari Lucas.

Siang tadi, Matthew mendatangi George sendirian di ruang tamu vila pria itu. Dia tidak mengajak Anna yang masih histeris di kamarnya.

"Apa alasanmu meminta Maura menjadi manajer umum?"

"Aku sudah mengatakannya tadi. Apa maksud pertanyaanmu sebenarnya?" George tersenyum miring. Ia seakan sungguh mengerti apa yang ada dalam pikiran Matthew.

Matthew terdiam sesaat.

Namun, kemudian ia mendengus tertawa.

"Aku menyukai syaratmu."

"Bagus. Tapi, aku tidak melihat calon istrimu berpikiran sama."

"Tidak perlu memikirkannya. Aku akan mencari cara untuk memenuhi syaratmu."

George tertawa. "Kurasa gadis itu tidak mudah diyakinkan. Aku yakin ada hal selain uang yang menahannya di sini."

"Kau yang akan pertama tahu caraku gagal atau berhasil." Matthew kemudian menatap George tajam. "Tapi, apa maksudmu hal selain uang? Kau mengenal kekasihnya?"

George tertawa lagi. "Oh, aku benar lagi. Siapa nama kekasihnya?"

Matthew menyipit. "Aku tidak tahu."

"Tapi, kau jelas ingin menjauhkan Maura dari kekasihnya yang tidak kau tahu itu."

"Apa?" Matthew tidak siap dengan kesimpulan tajam George.

"Melibatkan percintaan dalam bisnis hanya akan mengacaukan segalanya. Kalau alasanmu mendukung syaratku adalah untuk menjauhkan gadis itu dari kekasihnya, merebutnya, lalu meninggalkan calon istrimu, kau boleh berhenti menemuiku. Aku tidak memberikan uangku pada orang-orang sepertimu."

Matthew memukul mejanya tanpa sadar.

Berengsek.

"Matt?" panggil David cukup keras.

Matthew menoleh marah pada sahabatnya itu. "Jangan memintaku tenang."

"Ada yang salah dengan otakmu?"

Matthew hanya menghabiskan minumannya dan tidak menjawab.

Maura menolak tawaran itu.

George terancam membatalkan kerja samanya.

Semuanya tiba-tiba kacau.

Berengsek.

✤

21.30

Lucas menangkap kantong kompres dingin yang dilemparkan Dimas kepadanya dan Neel.

"Duduk," perintahnya seraya menarik kursi kosong dan merebut kain lap dari tangan Lucas. "Kubereskan sisanya."

"Thanks," balasnya dalam tawa pendek.

Lucas duduk dan mengistirahatkan kakinya.

Ia meletakkan tangan kanannya di atas meja, lalu menimpanya dengan kompres dingin.

Lucas menyembunyikan suara dengusan napas leganya saat rasa dingin itu menyebar di kulitnya. Jemari kirinya melepaskan kancing seragam kokinya dan mengendurkan bagian leher.

"Kau melarang Maura ke sini?"

Lucas menoleh pada suara yang datang dari kirinya.

Matthew dengan kemeja pantai dan celana hitam selututnya berdiri di sampingnya dan tersenyum sinis. Ia kemudian menarik kursi di dekat Lucas, lalu duduk dan melipat tangan.

"Sejauh apa hubungan kalian?" tanyanya lagi.

Lucas melepaskan seluruh kancing seragam kokinya, lalu melepaskan jas putih itu dan menyampirkannya pada lengan kursi. Ia mengabaikan Matthew dan memandang warna merah di pergelangan tangannya yang mulai pudar.

"Kau tahu apa yang dipikirkan Maura sekarang?"

Lucas berdiri.

Ia membawa seragamnya di tangan kiri dan kompres di tangan kanan, lalu berjalan hendak membantu Dimas.

"Tawaran promosi di Jakarta. Menurutmu apa yang Maura pilih?" Matthew berdiri dan berkata ke punggung Lucas. "Menurutmu dia memilihmu?" Matthew melangkah mendekat. "Menurutmu apa alasanku kembali ke sini? Kau mau tahu apa yang dia katakan di kamarku?"

Lucas menjatuhkan seragamnya, lalu dengan sangat cepat menghantam wajah Matthew keras-keras. Pria berengsek itu terlempar menghantam meja dan tersungkur ke lantai hingga membuat dua kursi berantakan.

Arya dan Dev yang berada paling dekat dengan mereka segera keluar dari meja bar dan menghampirinya. Neel dan Dimas menyusul kemudian. Semua staf yang tengah membersihkan restoran itu berhenti dan menatapnya.

"Luc!" seru Arya berusaha mengembalikan kewarasannya.

Lucas mengepalkan tangan. Ia menahan diri untuk tidak mengampiri Matthew dan membuatnya berakhir di rumah sakit dengan gegar otak ringan.

"Jauhi Maura," desisnya mengancam.

Matthew bangun dan mengusap tulang pipinya yang berdarah. Ia tersenyum dan tertawa pendek.

"Kau mengaku kalah?"

Berengsek.

Lucas tidak tahan melihatnya masih sanggup berbicara. Ia baru hendak menyerbu Matthew saat keempat temannya menahannya kuat-kuat. Mereka menahan badan dan tangannya hingga Lucas harus puas dengan hanya berdiri di tempat.

"Luc, *no*," kata mereka semua saling bertindihan.

Lucas tidak bisa lagi menggunakan akal sehatnya. Satu-satunya yang terpikir hanyalah membuat laki-laki ini pergi dari hidup Maura selamanya.

Namun, suara peringatan bertubi-tubi dari teman-temannya membuat Lucas perlahan kembali sadar. Ia akhirnya berhenti berusaha melepaskan diri.

Lucas kemudian tersenyum miring dan mendengus. "Kau menyedihkan."

Lucas berjalan memasuki ruang ganti dan mengguyur kepalanya di bawah pancuran air dingin. Perkataan Matthew berputar di kepalanya dan membuat Lucas sadar ia tidak ingin gadis itu pergi.

'Well, make her stay then?'

Kalimat itu berdengung dalam kepala Lucas dan membuatnya mendesah.

Lucas mematikan pancuran air dan keluar dari kamar mandi.

She'll stay. No matter what.

22.04

Maura berjalan memasuki ruang ganti koki.

"Lucas?" panggilnya.

Ruang ini sangat sunyi dan kosong dibandingkan dengan keributan di koridor menuju dapur utama atau gudang bahan. Staf yang bertugas dalam sif malam ini berlarian ke sana-kemari menuju posisi masing-masing.

Mereka meninggalkan ruang ganti cukup kacau dengan sepatu berserakan dan pakaian yang tergantung keluar dari pintu loker yang tertutup.

Maura berjalan lebih jauh mencari sosok laki-laki itu. Ia baru saja selesai mengurus semua pemesanan kamar untuk besok siang.

Tamu-tamu yang mendapat undangan ke konser itu juga akan mendapat fasilitas diskon di restoran dan bar. Hal itu membuatnya harus melakukan koordinasi dengan manajer restoran. Perlu waktu ekstra untuk menentukan jenis makanan dan minuman yang akan tercantum dalam kertas *voucher* mereka.

Maura berjalan mendekati lorong loker paling jauh dari pintu dan akhirnya menemukan sosok yang dicarinya. Laki-laki itu tengah berdiri di depan lokernya dengan kedua tangan sibuk mengeringkan rambut.

Ia hanya mengenakan celana panjang di bawah garis segitiga perutnya, tanpa kaus atau seragam kokinya.

Pemandangan itu membuat Maura tanpa sadar menahan napas.

Ia sekali lagi bisa melihat dengan jelas otot lengan dan punggungnya yang terlatih dan betapa sering Lucas menggunakannya.

Lucas sangat tinggi dibandingkan rata-rata pria yang dikenalnya dan kehadirannya selalu begitu mengintimidasi. Tatapannya yang selalu terlihat marah dan ingin membunuh semua orang membuat Maura tertekan, sekaligus meleleh.

Lucas selalu memotong rambutnya rapi dan pendek.

Bibirnya selalu merah dan Maura tidak pernah mencium bekas nikotin di sana.

Hal lain lagi yang belum bisa dipahami Maura adalah aroma tubuh Lucas yang selalu membuatnya mabuk.

Maura berjalan mendekat dan tampaknya kali ini Lucas menyadari suara sepatu hak tingginya. Ia menoleh dan tersenyum menatap Maura yang sekarang benar-benar kehilangan kemampuan bernapasnya.

Lucas yang terlihat basah dan berantakan jauh lebih sempurna daripada yang pernah dibayangkan atau dilihatnya di kolam renang saat itu.

Sulit dipercaya laki-laki ini adalah kekasihnya.

Lucas tersenyum dan mengedipkan mata.

"Mencariku, Nona?"

Maura tersenyum dan menggigit bibir bawahnya.

"Aku mencarimu di luar, tetapi semua orang berkata kau di sini."

Maura masih berjalan mendekat saat Lucas menariknya.

Gadis itu terhuyung dan Lucas dengan sigap menangkap dan menekan tubuhnya ke loker. Ia kemudian menutup wajah mereka berdua dengan handuk.

Maura baru tersadar saat Lucas menciumnya dan tersenyum saat melepaskannya.

"Kau muncul di saat yang tepat," ucapnya seraya sekali lagi mencium Maura.

Maura pun terkekeh pelan.

"Kudengar pacarku memukul mantan pacarku."

Lucas tertawa dan membuka handuknya.

"Kau kosong malam ini?"

"Kosong kalau kau berniat mengajakku pergi." Maura menatap Lucas yang mengenakan kausnya abu-abunya cepat.

Lucas tersenyum dan mencubit pipinya pelan.

"Ganti bajumu, kita pergi."

✤

23.09

Lucas memarkir mobilnya di salah satu *beach club*.

Ia menggandeng Maura masuk dan mengikuti pelayan yang membawa mereka ke sofa kosong di dekat kolam renang. Lucas kemudian memesan dua porsi daging panggang dan satu piza ukuran besar.

"Kelaparan?" tanya Maura saat pelayan pergi.

"Hmm."

Lucas menariknya mendekat dan merangkulkan tangannya pada pundak Maura.

"Showing affection in public?"

Lucas tertawa pendek. "Semua orang menghujat hanya karena mereka kesepian."

Maura pun tertawa dan menyandarkan kepalanya di tengkuk Lucas sehingga ia bebas mengusap pipi Maura dengan ujung jarinya.

Ia mencium kening Maura dan berbisik, "Ceritakan harimu."

Maura memainkan ujung rambutnya.

Gadis itu terlihat sangat cantik malam ini. Ia memakai *crop top* rajut putih dan celana *jeans* berpinggang tinggi yang jatuh delapan inci diatas lututnya. Rambut hitamnya dibiarkan jatuh bergelombang.

Lucas kesulitan mengalihkan matanya saat melihat Maura keluar dari kantor tanpa kebayanya. Ia berubah dari wanita karier menjadi gadis *retro pub.*

"Aku mengurus ratusan reservasi kamar untuk konser besok. Kau sudah dengar soal itu?" Maura sedikit mendongak menatapnya.

"Hmm, kudengar sangat mendadak. Berapa persen persiapannya sejauh ini?"

Maura mengedikkan bahu.

"Sembilan puluh persen dariku. Entah bagaimana perkembangan divisi lain. Kami belum melakukan koordinasi ulang. Kau turun tangan besok?"

"Tidak. Aku memilih sedikit beristirahat."

"Ah...." Maura seakan teringat sesuatu. "Benar. Kau harus berhenti sejenak." Maura kemudian menyentuh tangan kanan Lucas yang mengusap pipinya. Ia mengusap lembut bekas merah di pergelangannya. "Jauh lebih baik kurasa?" tanyanya sedikit ragu.

"Kau mau menginap di apartemenku malam ini kalau kujawab sebaliknya?" Lucas sengaja menggoda Maura yang terlihat benar-benar khawatir.

Tepat saat itu, pelayan datang mengantarkan minuman mereka.

Maura mengulum senyumannya dan menggigit bibir bawahnya. Ia menegakkan tubuh dan menerima ramah sodoran minuman untuknya. Maura baru menjawab saat pelayan itu menjauh, "Menurutmu aku bisa membuatmu lebih baik?"

"Sangat."

Maura tersenyum semakin lebar saat menatap Lucas dari balik pundaknya.

"Kau yakin aku tidak merepotkanmu?"

"Aku bisa mengatasinya."

"Seberapa yakin kau bisa mengatasiku?"

Lucas menyipitkan matanya menatap Maura. Ia sadar kondisi tidak lagi di bawah kendalinya. Maura yang kini menggodanya dan mempermainkan emosinya.

"Kubilang jangan menatapku begitu, Maura," ucap Lucas akhirnya setelah cukup lama diam. "Ini semua berakhir saat kau ke apartemenku."

Maura pun akhirnya tertawa pendek. "Kau jatuh dalam perangkapmu sendiri?"

Lucas pun menarik kembali Maura dalam pelukannya.

"Ya ya, aku kalah. Lanjutkan ceritamu."

Maura kemudian menceritakan hal yang paling ingin diketahui Lucas. Ia mengungkit tentang pertemuannya dengan direktur utama siang tadi. Maura menjelaskan siapa yang menunggunya di dalam sana saat ia melangkah canggung masuk dan duduk di salah satu kursi.

"Jadi itu pertemuan yang dimaksud George," simpul Lucas.

"Dia temanmu?"

"Cukup dekat. Kami satu kampus dan dia sangat terkenal. Hampir semua acara kami meminta sponsor pada ayahnya," jelas Lucas.

Maura mengangguk-angguk. "Tidak heran."

Maura kemudian menceritakan tawaran George untuk mengisi posisi manajer umum di cabang hotel itu di Jakarta.

Ia menjelaskan bagaimana situasi ruang pertemuan berubah tidak nyaman karena kehadirannya, kegusaran direktur utama, dan tatapan benci Anna dan Matthew kepadanya.

Maura jelas menunjukkan sikap tidak setuju pada pemikiran George.

Gadis itu berulang kali mengatakan tidak mengerti alasan keputusan gila George dan bagaimana hal itu membuatnya cukup tertekan selama sisa hari ini.

"Kurasa aku bisa sedikit menjelaskan alasannya," sambut Lucas setelah Maura selesai dengan ceritanya.

Maura sontak menjauh dari pelukannya.

Ia kemudian berbalik dan mengernyit menatapnya.

"Sungguh?"

Lucas kemudian menjelaskan kejadian di kolam renang siang tadi. George sangat terkesan dengan keputusan kilat Maura menangani masalah.

Sisa perbincangan singkat mereka berdua siang tadi membahas Maura tanpa Lucas memberi tahu tentang hubungan mereka. Ia memberi tahu George secara profesional sejauh yang ia tahu tentang karier Maura dari interaksi keduanya selama beberapa hari belakangan.

Mendengar itu, Maura akhirnya melunak dan mengangguk mengerti.

"Kurasa dia terdengar cukup masuk akal sekarang," bisik Maura.

Melihat gadis itu jauh lebih ragu dari sebelumnya membuat Lucas gusar.

Ia menatap Maura lekat-lekat dan memutuskan mengucapkan pertanyaan yang telah beberapa jam menghantuinya, "Dan itu membuatmu akan menerima tawarannya?"

Lucas mengatakannya setelah yakin ia tidak terlalu terdengar berharap dengan jawaban Maura. Atau setidaknya tidak memberikan penekanan dalam pertanyaannya.

Maura terdiam sesaat.

Namun, kemudian ia menggeleng dan menghela napas panjang.

"Aku punya alasan kuat untuk tidak meninggalkan Bali," jawabnya seraya menatap Lucas.

Lucas merasakan kelegaan luar biasa dengan cara Maura menatapnya.

Beban yang membuat jantung dan napasnya berantakan karena pemikiran Maura berniat meninggalkannya lenyap tiba-tiba.

Ia tersenyum dan mencubit pipi Maura pelan.

"Boleh kudengar alasanmu?"

"Jawabanku sangat mungkin menakuti kita berdua," goda Maura dengan senyumannya.

Lucas pun tertawa pendek.

Ia kemudian menarik Maura dan mencium pipinya.

"*Admit it, Maura. You've fallen for me.*"

Maura tersenyum dan menggigit bibirnya lagi.

"Kau terlalu memikat, Lucas. Terlalu sulit diabaikan dan berada di dekatmu membuat jantungku tidak pernah tinggal diam. Semuanya terjadi sangat cepat, tetapi semua terasa masuk akal.

"Aku tidak merasa kita sedang bermain-main. Kau tidak membuatku ketakutan. Aku tidak pernah berpikir semua ini akan segera berakhir buruk. Sesuatu dari caramu tersenyum untukku dan berubah menjadi sangat hangat di hadapanku membuatku luluh." Maura menatapnya dalam senyum sendu. "Apa itu terdengar seperti aku jatuh cinta?"

Lucas tersenyum dan mengusap kepalanya.

"Aku tidak pernah bermain-main, Maura. Dan apa itu sebuah rahasia kalau kau jatuh cinta? Kau mau aku menjaga rahasiamu?"

Maura tertawa dan mengangguk-angguk. "Simpan untukmu."

Pelayan kemudian kembali datang mengantarkan makanan.

Mereka segera mulai makan sembari Lucas menceritakan harinya. Ia menjelaskan alasannya memukul Matthew dan Maura terlihat puas mendengarnya menghadiahi Matthew dengan pukulan keras itu atas tuduhan fitnahnya.

"Kau percaya aku ke kamarnya?" tanyanya sinis.

"*Never.*"

23.30

Matthew membuka pintu kamar Anna dan mengetuk cukup keras.

"Anna?" panggilnya dari ambang pintu. "*Take a walk with me?*"

"Yaa," jawab suara dari dalam sana. "Tunggu."

Matthew pun menunggu seraya menyandarkan tubuhnya ke pintu kamar yang terbuka. Ia mengeluarkan ponsel dan menghapus beberapa notifikasi surel dengan subjek yang tidak ingin dibacanya.

Ia cukup sibuk memeriksa puluhan surel sampai akhirnya sadar sudah sepuluh menit dan Anna tidak juga muncul.

"Anna?" panggilnya lagi.

Ia pun berjalan masuk dan akhirnya menemukan gadis itu tengah duduk di meja makan dengan laptop terbuka dan suara ketikan cepat jemarinya.

Anna mendongak dan terlihat panik.

"Maaf membuatmu menunggu," ucapnya. Ia kemudian mengedik pada kursi kosong di sampingnya. "Duduklah. Aku tidak lama."

Matthew pun menurut dan memperhatikan layar Anna. Awalnya, ia hanya membaca sepintas kalimat yang Anna ketik. Namun, ia kemudian menangkap apa yang sedang Anna lakukan.

"Kau mencari investor baru?" simpulnya.

Anna pun spontan mengangguk. "Mm-hmm!" Ia kemudian menekan tombol 'kirim' dan menoleh pada Matthew. "Aku tidak mau hanya bergantung pada George dan syaratnya yang tidak masuk akal itu. Jadi, aku mencari informasi dari teman-teman kuliah dan teman-teman ayahku. Dari sekian banyak orang, kurasa ada setidaknya delapan kandidat yang mungkin tertarik dengan bisnis dan kondisi yang kita tawarkan. Aku sudah mengirim *email* pada mereka. Kuharap kabar baik datang tidak lama lagi."

Matthew merasakan sesuatu mengaduk perutnya.

Ia tidak suka kondisi ini.

Perubahan tiba-tiba yang Anna buat tanpa meminta persetujuannya membuat Matthew marah hingga kehabisan kata-kata.

"Kau sudah menghubungi mereka?" tanyanya hampir tanpa suara.

"Yap!" Anna mengangguk antusias. "Jadi, kita tidak perlu lagi memikirkan cara membujuk George." Gadis itu tersenyum manis. "Ide bagus, bukan?"

Mungkin seharusnya Matthew tertawa dan memuji Anna.

Atau memeluk dan berterima kasih atas idenya.

Namun, reaksi pertama Matthew adalah sebuah bentakan, "Kau gila?! Kenapa tidak meminta pendapatku dulu?"

Anna pun tampak sangat tidak siap dengan perubahan sikap Matthew dan ucapannya. Gadis itu mungkin sempat berpikir akan mendapat setidaknya sebuah pujian. Namun, yang terdengar justru umpatan kasar untuknya.

Anna menggebrak meja dan membalas teriakan Matthew, "Aku mencoba menyelesaikan masalah sebelum proyek itu tertunda lebih lama lagi! Lalu, apa katamu? Aku gila?! Kau yang gila!" Ia menuding tepat di depan wajah Matthew.

Matthew semakin mendidih. Jemarinya gatal untuk mencekik Anna sekarang dan membuatnya bungkam. Namun, ia berusaha mengendalikan suaranya dan hanya mendesis

tajam, "Kau selalu pengecut dan melarikan diri dari masalah. Membuatku merasa percuma melakukan semua usaha untukmu."

"Apa katamu?" Anna berdiri dengan wajah frustrasi. "Apa katamu, katakan sekali lagi!" teriaknya seraya menampar keras wajah Matthew.

"Kau pengecut, Anna," sambar Matthew segera. Ia dengan senang hati mengulang kalimat itu bersama senyum sinisnya. "Kau selalu lari dari masalah."

"Diam!"

Anna berteriak lagi dan bersamaan dengan itu terdengar suara dari luar kamar, tepat di depan pintu kamar mereka.

Matthew pun menoleh panik dan segera berlari ke pintu.

Ingatannya telah meninggalkan pintu itu terbuka membuatnya memburu keluar dari kamar dan mencari orang yang kemungkinan besar telah mencuri dengar perbincangan mereka.

Matthew menoleh ke kanan dan segera menemukan bayangan punggung George berjalan cepat dan berbelok di koridor. Melihat jaraknya dari posisi Matthew sekarang, jelas George yang baru saja berdiri di tempat ini. Ia pergi setelah suara tadi membuat pengumuman bahwa ia telah menguping pertengkaran orang lain.

Matthew pun kembali masuk ke kamar dan menutup pintu.

Ia kembali melangkah menghampiri Anna yang masih tampak marah, tetapi keingintahuan membuatnya bertanya ketus, "Siapa orang tadi?"

Matthew pun terdiam dan berusaha meredam emosinya secepat mungkin. Tidak ada gunanya meneruskan perdebatan dengan Anna.

Ia menarik napas dan berjalan kembali duduk di sampingnya.

"Kurasa George," jawabnya pendek.

"Sempurna," tukas Anna sinis. "Alasan lebih lagi untuk membatalkan kerja sama dengannya."

Tenangkan dirimu, Matt. Kau selalu bisa melakukannya.

Meski jawaban Anna membuat Matthew harus mengepalkan tangan untuk menahan emosi, ia berhasil menarik napas panjang dan mengendalikan diri. Ia tidak ingin menghancurkan semuanya sekarang.

Matthew pun memberikan usaha terbaiknya untuk tersenyum.

Ia mengusap kepala Anna dengan sayang.

"Maafkan aku membentakmu," ucapnya lembut. "Tapi, kurasa jauh lebih mudah membuat Maura mau menerima tawaran itu. Kita tidak harus mulai merencanakannya lagi dari awal. Itu akan memakan banyak waktu."

Anna pun menggeleng dan menggoyang-goyangkan telunjuk.

"Percuma. Ketut tidak akan memberikan penawaran itu secara formal. Pria tua itu memilih pangkat berdasarkan umur dan pengalaman." Anna pun tampak langsung melunak dan berbicara lembut seperti biasanya. "Kesepakatan dengan George sudah mencapai titik *deadlock,* Matt. Aku tidak mau membuang tenaga lagi."

Jawaban Anna membuat sebuah ide gila terlintas dalam kepala Matthew.

"Menurutmu Maura mau menerimanya kalau penawaran itu datang ke mejanya?"

Namun, respons Anna atas pertanyaan itu sangat buruk. Ia justru memicingkan mata dan menatap curiga pada Matthew.

"Ada apa denganmu? Kau seperti punya alasan lain untuk bekerja sama dengan George."

Matthew pun merasa ditusuk.

Ia telah ceroboh dan hampir saja menimbulkan masalah besar.

"Apa yang kau pikirkan, Anna?" jawabnya tetap terdengar tenang. "Aku hanya merasa tidak ada orang lain dengan bakat dan insting bisnis sebaik George. Kita masih pemula di dunia ini dan belajar darinya akan sangat membantu. Kerja sama ini bukan cuma soal uang, Anna."

Namun, Anna masih memicing mendengar jawabannya.

"Kenapa aku merasa kau menyembunyikan sesuatu dan itu berhubungan dengan Maura?"

Matthew pun tertawa dan bersandar ke kursinya.

"Satu-satunya yang kupikirkan adalah membuat Maura menerima tawaran itu agar George mau berinvestasi."

Anna pun perlahan-lahan melunak dan tampak menerima jawaban Matthew.

"Maura tidak mungkin menerima tawaran itu jika tidak datang dari Ketut."

"Jadi, menurutmu bagaimana cara menyingkirkan Ketut?"

Anna mendengus dan menutup laptopnya.

"Tidak ada, kecuali dia mati."

Matthew tertawa pendek lagi. "Ide itu sempat terlintas di otakku, tapi aku tidak punya alasan menemuinya lagi setelah rencana proyek itu batal karena George."

Anna pun terdiam dan tampak berpikir.

"Sebetulnya kurasa kita punya. Ketut sempat memanggilku ke pesta anggurnya yang diadakan setiap Minggu malam bersama beberapa teman dekatnya. Aku sudah membeli kue dan berencana hadir jika perjanjian kita berhasil tadi, tapi siapa yang menyangka kondisi tiba-tiba berubah karena George."

Matthew mengangguk-angguk mengerti.

"Bagaimana dengan tawaran saham pada Maura? Menurutmu dia mau menjadi manajer untuk memastikan hotel baru itu bertahan jika sebagian saham miliknya?

Anna mengernyit.

"Kau memintanya mengundurkan diri dan menerima penawaran kita?"

Matthew mengangguk. "Bagaimana menurutmu?"

Anna pun langsung menggeleng yakin. "Menurutmu seberapa besar kecintaan dan dedikasi mantan kekasihmu itu pada pekerjaannya?"

Pertanyaan Anna menghantam tepat semua ide yang ada dalam kepalanya dan membuatnya terdiam.

Anna pun mendengus mengerti.

"Kau sendiri tahu mantan kekasihmu itu terlalu mencintai hotel ini. Dia akan tetap berpegang pada prosedur perusahaan dan menunggu penawaran datang ke mejanya."

Matthew menyugar rambutnya dan mendengus lagi.

Jawaban itu tidak bisa dibantah dan memang masuk akal. Ia pun berdiri dan mengambil sebotol anggur untuk menenangkan pikirannya.

"Jawabanmu membuatku berpikir harus membunuh Ketut jika ingin proyek pembangunan cabang hotel di Jakarta ini berjalan lancar," ucap Matthew saat berjalan kembali ke samping Anna.

Ia mengambil dua gelas anggur dan menuangkan minuman untuk mereka berdua.

"Ide itu juga ada di pikiranku sekarang."

Matthew memutar-mutar anggurnya.

"Aku tidak keberatan melakukannya. Aku tidak ingin proyek itu gagal," jawabnya mengungkapkan pikiran terdalamnya. "Tapi, aku tidak mau tanganku kotor."

Anna terdiam seraya menunduk memperhatikan anggur dalam gelasnya yang bergoyang pelan.

"Kau tahu," ucapnya kemudian. "Aku selalu membawa obat *itu* dalam tasku, Matt. Obat yang kuminta secara paksa dari Itta saat kali terakhir aku kambuh." Anna mencium aroma anggurnya dan masih tidak menatap Matthew.

"Itta? Doktermu di Thailand?"

Anna mengangguk.

Matthew menyesap anggurnya. "Obat apa maksudmu?"

"*Potassium chloride injection.*" Anna pun perlahan mendongak menatapnya.

"Aku tidak mengerti."

"Aku beberapa kali meminta Itta untuk memberikan obat itu saat aku sungguh merasa ingin mati, tetapi dia terus menolaknya. Sampai suatu ketika aku tahu tentang perselingkuhannya dengan salah satu direktur rumah sakit tempatnya bekerja. Aku mengancam membeberkan semuanya dan akhirnya dia memberikan yang kumau.

"Aku pernah memintamu menyuntikkan obat itu jika suatu saat penyakitku kambuh dan kondisiku mengancam banyak orang. Obat itu membuat kematian menjadi sangat mudah. Ia melambatkan kerja jantung pada dosis tertentu. Tapi, pada dosis besar, kerja jantung akan terus melemah sampai akhirnya berhenti."

Matthew merasakan jantungnya mencelus. Ia sejenak kehilangan napasnya.

"Apa maksudmu, Anna?" tanyanya dengan suara serak.

"Kau tahu maksudku, Matt." Ia tersenyum tipis. "Obat itu membuat kematian terasa cepat dan tidak menyakitkan. Kandungannya hampir sama jika dalam kasus seseorang mati karena overdosis obat tertentu dan alkohol. Setidaknya begitu kata Itta."

Matthew merasakan dirinya merinding menatap Anna sekarang. Gadis itu terlihat jauh lebih siap membunuh Ketut ketimbang yang ada dalam pikiran Matthew sekarang. Sejujurnya, laki-laki itu bahkan merasa dirinya pengecut karena keinginan menyingkirkan Ketut tiba-tiba lenyap setelah melihat keseriusan Anna.

"Apa maksudmu, Anna?" tanyanya sekali lagi. "Aku tidak mengerti."

"Aku melihat suntikan insulin di meja Ketut saat menemuinya siang tadi," sambar Anna cepat. "Dan dari ceritanya, kurasa dia sudah cukup lama menderita diabetes."

Matthew sungguh kehabisan kata-kata.

"Jadi maksudmu...."

Anna pun menyadari keraguan Matthew dan kembali menyipit curiga.

"Kau ragu sekarang? Kau ingin proyek ini berjalan lancar atau tidak?" sergah Anna.

"Tapi...." Matthew tidak bisa menjelaskan isi pikirannya sekarang. "Kau tidak merasa ini terlalu berbahaya?"

"Suntikan itu sangat kecil, Matt," desis Anna terdengar frustrasi. "Tidak akan ada yang melihatnya. Tidak akan ada jejak. Butuh autopsi teliti dan menyeluruh untuk mengetahui penyebab kematiannya. Terlebih jika korban menderita penyakit lain dan dianggap lepas kendali saat berpesta alkohol."

Matthew sulit memercayai apa yang didengarnya.

Anna bisa sangat menakutkan saat ia mau.

Namun, Matthew tetap menjaga ekspresinya.

"Kau yakin?"

Anna terdiam cukup lama seraya menatap kosong pada minumannya.

"Semua bisa dilakukan jika kau membantuku," tegasnya yang terdengar seperti perintah di telinga Matthew.

Sial.

Matthew merinding lagi menyadari bahwa ia sungguh sedang merencanakan sebuah pembunuhan dengan calon istrinya. Pembunuhan untuk kelancaran sebuah proyek bernilai ratusan juta dolar.

"Apa yang kau butuhkan dariku?" tanya Matthew seraya memantapkan hatinya.

Tidak ada pilihan untuk mundur.

Keraguan hanya akan membawa masalah.

Lebih dari itu, Anna terlihat sangat yakin dengan rencananya. Gadis itu bahkan seperti pernah melakukan ini sebelumnya.

Anna menghabiskan anggurnya sebelum menjawab Matthew.

"Kau hanya harus membantuku tetap berada di dekatnya. Seharusnya setelah itu tidak akan sulit."

15 OKTOBER

01.30

MAURA sedikit tersentak saat Lucas menghentikan mobil di depan rumahnya.

"Kau yakin tidak ingin aku menginap?" tanya Lucas saat Maura menoleh dan menatapnya bingung. Kesadarannya belum kembali penuh. Ia tidak ingat kapan tertidur di tengah cerita panjang Lucas.

Mereka membicarakan banyak hal tadi malam.

Maura bercerita beberapa hal yang ia ingat tentang orang tuanya, bagaimana ia menjalani hidup setelah peristiwa bom Bali bersama tantenya yang memutuskan untuk tidak menikah dan mengambil alih hak asuhnya, dan bagaimana kehidupan perkuliahannya yang sebagian besar dihabiskan di perpustakaan atau kantor BEM.

Lucas tidak lagi mengungkit tentang Matthew. Ia terlihat benar-benar tidak ingin tahu lebih jauh tentang mantan kekasihnya dan itu pertanda bagus karena Maura tidak harus memikirkan atau mengingatnya.

Lucas juga menceritakan masa kecilnya bersama neneknya. Lucas menemani neneknya di daerah pinggiran kota untuk mengurus perkebunan kopi dan peternakan sapi. Ia sangat jarang bertemu orang tuanya yang memutuskan tinggal di kota. Sejak kecil, Lucas terbiasa bekerja keras. Itu juga kenapa tubuhnya terlihat sangat terlatih bahkan untuk ukuran seorang koki.

Bom Bali yang merenggut kedua orang tuanya merupakan mimpi buruk bagi Lucas. Satu-satunya cara untuk membuatnya tetap stabil adalah kesibukannya di sekolah kuliner saat itu.

Berada di dapur membuat pikirannya tenang.

Ia sempat kehilangan arah saat neneknya meninggal. Keputusannya pindah ke Bali saat itu cukup tergesa-gesa. Namun, ternyata tempat ini memberinya tujuan hidup baru. Tantangan yang datang bukan hanya soal kemampuan memasaknya, melainkan juga perbedaan budaya.

Maura tersenyum. "Pulanglah. Kau lebih butuh istirahat."

Lucas pun mengangguk. "Masuklah." Ia kemudian mengedik pada ponsel Maura dalam tas tangannya. "Kurasa ada puluhan panggilan tidak terjawab untukmu. Periksalah."

Maura pun membuka ponselnya dan benar, ada tujuh panggilan tidak terjawab dari Raka. Panggilan terakhir sekitar enam menit lalu dan Maura segera menghubungi nomor teratas dalam daftarnya.

"Raka?" sapanya segera setelah telepon tersambung.

"Tiga puluh menit untukmu kemari. Cukup?"

Raka tidak menjelaskan apa pun.

Namun, dari suaranya, Maura yakin hal besar dan sangat buruk telah terjadi.

Raka tidak akan menghubungi Maura jika masalah itu masih berada di bawah kendalinya. Selain itu, Maura bisa mendengar keributan sirine polisi dan suara banyak orang dalam bahasa Bali dan bahasa Inggris di belakang telepon Raka.

"Lima belas menit," jawab Maura singkat dan sambungan terputus.

Maura menoleh pada Lucas yang tampak segera menyadari kondisinya.

"*How bad?*" tanyanya seraya menurunkan rem tangan.

"*Worst.*"

01.48

Maura berjalan cepat memasuki lobi. Lucas menyerahkan kunci mobilnya pada petugas *valet* dan segera mengimbangi langkahnya.

Maura kesulitan menerobos kerumunan orang-orang yang memenuhi koridor.

Para tamu hotel dalam balutan gaun tidur mengadang jalannya. Staf hotel menyapa dan beberapa kali menahan dan menanyakan situasi kepadanya.

Maura menolak mereka cepat dan halus, tetapi ia mulai kehabisan kesabaran. Semua itu semakin menyulitkannya menuju posisi Raka.

Ponsel dalam kantong celananya kembali bergetar. Raka benar-benar membutuhkannya sekarang.

Lucas yang sebelumnya berjalan di sampingnya, memutuskan untuk menggandeng tangannya dan menariknya mendesak keramaian itu.

Tubuh tinggi besarnya memudahkan mereka mendapat perhatian orang-orang yang memilih menyingkir ketimbang menerima hantaman tubuh Lucas.

Maura akhirnya berjalan jauh lebih cepat dengan Lucas yang berulang kali mengucapkan kata maaf pendek di depannya.

Polisi tersebar hampir di seluruh sudut lantai satu.

Mereka berusaha meminta para tamu dan staf untuk tenang dan kembali ke kamar masing-masing. Para polisi itu meyakinkan bahwa tidak ada satu hal membantu pun yang bisa dilakukan para tamu itu dengan terus berada di sini dan bukan berarti situasi akan memburuk jika mereka kembali ke kamar.

Maura melewati restoran dan lobi yang telah dibatasi garis polisi.

Ia melihat seluruh manajer, manajer umum, dan sedikit jajaran direksi berkumpul di salah satu meja dan tidak membicarakan apa pun. Mereka terlihat hanya merenungi situasi yang terjadi seakan terlalu sulit diterima dan dipahami.

Maura memakukan matanya pada Raka yang sekarang berdiri memunggunginya dengan pakaian formal dan menempelkan ponsel di telinganya. Pria yang tidak kenal lelah dan lagi-lagi lembur untuk mengejar biaya pernikahannya itu berdiri di taman di bawah kolam renang gantung, dikelilingi puluhan polisi yang membawa kertas dan pulpen atau kamera.

Lucas berhenti dan menahan Maura sejenak. "Aku tidak akan membuat situasi lebih baik. Kau tahu di mana bisa menemukanku."

Maura mengangguk dan segera kembali berjalan cepat mendekati Raka. Lucas mengambil langkah berputar dan mengeluarkan ponselnya menuju dapur.

"Raka?" panggilnya dan Raka segera berputar menurunkan ponselnya.

"Maura, oh Tuhan!" sapanya hampir terdengar seperti bentakan frustrasi.

"Ceritakan," pinta Maura cepat.

"Pak Ketut terbunuh satu jam lalu."

02.00

Lucas berjalan memasuki dapur dan situasi di tempat ini sedikit lebih buruk daripada dugaannya. Tidak ada keributan seperti biasanya. Dimas berdiri di dekat meja persiapan penyajian dengan lengan terlipat dan menatap kosong pada kertas-kertas susunan menu *buffet breakfast* pagi ini.

Lucas melangkah masuk dan beberapa mata menyapanya. Mereka memberi kode untuk mendekati Dimas dan mengembalikan kondisi dapur seperti seharusnya.

Namun, melihat kondisi Dimas tidak seperti yang selama ini dikenalnya membuat Lucas tidak cukup percaya diri mampu memenuhi permintaan itu.

"Tell me any good news," ucapnya saat Dimas menoleh menyadari kedatangannya.

"Aku baru akan menghubungimu," jawabnya.

Kekacauan pikiran Dimas terlihat semakin jelas dari caranya menatap Lucas. Ia tergagap mengungkapkan isi kepalanya sekarang.

"Seburuk itu?" tanya Lucas berusaha tetap terdengar tenang.

"Dev calon tersangka pembunuhan," jawab Dimas.

"Apa?" ucapnya tanpa suara.

Lucas berusaha menutupi keterkejutannya. Ia melirik asisten koki dan staf dapur lain dan tidak ada perubahan pada raut wajah mereka. Semua staf di hotel ini tampaknya mengetahui kenyataan itu jauh sebelum Lucas mendengar apa pun.

Lucas berdiri di hadapan Dimas dan melipat kedua lengannya.

Beberapa hal buruk terjadi sejak kepulangan Lucas.

Pembangunan panggung konser mereka dimulai selewat tengah malam dan mendatangkan sangat banyak orang ke hotel ini. Pak Ketut yang tidak menikah dan menghabiskan hampir 24 jam waktunya di hotel, mengundang beberapa tamu ke restoran seusai pembersihan pesta tadi malam.

Mereka meminta Dev yang berjaga sif malam ini untuk mengeluarkan stok anggur terbaru dan membuatkan berbagai macam minuman.

Pesta itu berjalan lancar sampai sekitar satu jam lalu, saat Pak Ketut mengajak para tamunya berjalan-jalan ke taman dan bercengkerama dengan pihak perwakilan *club* yang bekerja sama dengan hotel ini.

Mereka tengah membahas rencana teknis pelaksanaan konser dengan tangan kiri Pak Ketut membawa *flute glass* berisi *KRUG champagne*.

Tak berapa lama sejak ia mengosongkan gelas itu dalam sekali teguk, ia tiba-tiba tercekik dan jatuh. Pria itu seperti kejang beberapa saat sebelum akhirnya berhenti bernapas.

Kejadian itu sangat cepat.

Semua orang panik dan berusaha menyadarkannya, tetapi Pak Ketut tidak tertolong dan meninggal di tempat. Pihak medis datang dan membawanya ke rumah sakit. Proses autopsi akan segera dilakukan setelah mendapat persetujuan dari kerabat terdekatnya.

Tidak lama dari itu, pihak kepolisian datang dan mengamankan situasi, sekaligus membawa semua calon tersangka dan saksi ke kantor polisi.

Mereka tidak melakukan investigasi di tempat karena akan membuat tamu tidak tenang dan menimbulkan keributan pada jam istirahat.

Lucas menarik napas panjang.

Ia berusaha mencerna semua informasi yang baru diterimanya.

"Jadi bukan hanya Dev yang punya kemungkinan membunuhnya," simpulnya. "Tidak ada korban lain dengan minuman yang sama?"

"Entahlah, aku belum mencari tahu." Dimas mendengus. "Tapi, sampai saat ini, semua tuduhan mengarah kuat pada Dev. Menurutmu pria itu meninggal karena kadar alkohol dalam darahnya?"

"Kau mendengar informasi dia mabuk?"

Dimas mengedikkan bahu.

"Mereka langsung digiring ke kantor polisi karena kepanikan tamu hotel memperkeruh penyelidikan. Tapi, menurutmu ada kemungkinan ke sana?" desak Dimas berharap mendapat jawaban yang ingin didengarnya.

"Jika kita menyingkirkan kemungkinan Dev memasukkan sesuatu dalam minumannya, kondisi apa pun mungkin untuk saat ini," jawab Lucas berharap itu cukup untuk menenangkan Dimas sementara waktu.

Dimas pun akhirnya mengangguk-angguk. "Kurasa begitu."

"Berapa hari sampai hasil autopsi keluar?"

Dimas tampak berpikir.

"Autopsi korban kecelakaan butuh sekitar satu hari jika semua gejala jelas dan kecurigaan terjawab. Namun, kasus kematian Pak Ketut sedikit berbeda. Semakin cepat autopsi dilakukan, akan semakin baik. Kurasa pemeriksaan darah akan paling membantu."

Lucas tidak bisa menahan senyuman di tengah kekalutan pikirannya.

Beberapa asisten koki yang mendengar pembicaraan mereka tampak terpukau mendengar penjelasan Dimas.

"Kau seharusnya memberi tahu semua orang di sini gelar doktermu," sindir Lucas berusaha membuat temannya itu sedikit rileks.

Dimas pun tersentak kecil.

Ia kemudian menoleh pada semua orang yang menatapnya di ruangan itu dan tertawa kaku. "Oh ya, aku baru masuk sekolah koki di umur 25."

Beberapa dari mereka mengangguk dan beberapa sisanya menggeleng sulit percaya.

"Tidak perlu menatapku seperti itu," sambungnya canggung. "Aku menyerah karena muak melihat mayat."

Lucas merasa kondisi kejiwaan temannya itu sudah sedikit membaik.

Ia pun tersenyum saat berkata, "Tenanglah." Ia menepuk pundak Dimas cukup keras. "Tidak ada hal lebih baik yang bisa kau lakukan sekarang selain menyelesaikan pekerjaanmu. Kita ke kantor polisi besok siang. Kurasa saat itu Dev sudah bisa ditemui. Atau semoga dia kembali sebelum itu."

Dimas mendengus panjang.

"*Hope so*."

Lucas merebahkan diri di sofa ruang ganti dan mengeluarkan ponselnya.

Ia mengetik pesan singkat dan mengirimnya pada Maura.

Chaos?

Sebentar kemudian ponselnya bergetar. Pesan balasan Maura untuknya.

Disaster.

Lucas memilih untuk tidak membalas dan hanya meletakkan ponsel di dekat tangannya. Ia menutup mata dengan lengan kirinya dan menarik napas panjang.

Pesannya pada Dev belum mendapat balasan. Ia tidak punya cukup keyakinan menghubungi Dev akan memberi dampak baik. Jadi, hal terbaik yang bisa dilakukannya sekarang adalah tidur dan tidak berpikir.

Ide apa pun yang terlintas dalam pikirannya hanya akan membawanya pada mimpi buruk atau tindakan gila lainnya. Satu-satunya hal yang harus disingkirkan dari pikirannya sekarang adalah bayangan Dev memasukkan sesuatu dalam minuman itu.

'Come on, Dev, give me at least one good news.'

✤

11.30

Maura mencuci muka dengan air dingin.

Ia menutup mata dan menepuk-nepuk pipinya sampai cukup yakin konsentrasinya telah terkumpul.

Bayangan wajahnya di cermin terlihat sangat buruk. Matanya sembap karena kabar duka semalam, kantong matanya hitam dan lebar karena nyaris tidak tidur, dan bibirnya pucat karena belum sempat makan pagi ini.

Maura menghela napas panjang dan menyisir rambutnya. Ia memutuskan mengucir kepang rambut berantakannya dan menggelungnya ke atas. Tangannya memoleskan *concealer* di dekat matanya, bedak tipis, dan lipstik merah menutupi bibirnya.

Bayangan wajah Pak Ketut muncul hampir setiap kali ia menutup mata. Wajah putih pucat yang dilihat Maura untuk

kali terakhir semalam di rumah sakit atau wajah hangatnya saat kali pertama menyambut Maura di hotel ini terus berputar dalam kepalanya.

Maura tidak menyukai perasaan sedih yang timbul setiap kali semua bayangan dan kenangan itu muncul. Ia segera membuka mata dan menarik napas panjang.

Namun, meski bayangan itu bisa diusirnya, perkataan dan nasihat Pak Ketut berputar dalam kepalanya dan membuatnya pusing. Pria itu berulang kali berkata menganggap Maura seperti anaknya dan memperlakukan Maura demikian.

Ia marah saat Maura melewatkan jam makan atau saat bermalas-malasan di ruangan. Perpisahannya dengan Maura di ruang pertemuan kemarin tidak berakhir baik dan itu menimbulkan sedikit perasaan menyesal pada gadis itu.

Maura sekali lagi menarik napas panjang dan menatap bayangannya di cermin.

Penampilannya terlihat lebih pantas kali ini.

Ia pun membereskan peralatannya dan berencana segera kembali ke ruangan. Ia telah bersembunyi cukup lama di kamar mandi lobi dan meski kecil kemungkinan ada orang yang menunggu di depan pintunya, Maura memang harus kembali ke mejanya.

Ia punya tugas penting yang harus selesai sebelum pukul dua siang ini.

Raka kehabisan baju gantinya dan baru saja pulang. Ia juga harus memberi penjelasan situasi genting ini kepada calon istrinya setelah ponselnya mati sejak subuh tadi.

Made tengah mengirimkan surat penjelasan ke setiap kamar dan meminta maaf atas situasi semalam. Ia sekaligus meminta para tamu untuk tidak menyebarluaskan situasi yang masih belum pasti ini di media sosial mereka.

Kenyataan bahwa ada korban meninggal dunia tadi malam baru diketahui para staf dan akan diusahakan tetap seperti itu. Para tamu itu diberi penjelasan singkat adanya 'kesalahan dan kecelakaan' dalam pembangunan panggung di taman.

Maura baru akan melangkah keluar saat seseorang menerobos masuk dan mendorongnya cukup keras.

Ia kehilangan keseimbangan dan sesaat merasa semuanya berubah gelap saat mencoba meraih apa pun agar tidak jatuh menyakitkan.

"Hei, hei, hei." Suara berat itu menangkap punggungnya.

Ia menahan Maura seraya menutup kembali pintu kamar mandi dari dalam.

Maura berkedip cepat berusaha menghilangkan kabut hitam di matanya. Ia kemudian menyadari bahwa laki-laki yang hampir mencelakainya adalah Matthew.

Maura tiba-tiba merasakan seluruh sisa tenaganya terkumpul.

Ia segera berdiri tegak dan mendorong Matthew menjauh darinya.

"Hebat," ucapnya dalam suara sinis. "Kau berani menyentuhku."

Maura mendesak Matthew menjauh dari pintu dan segera membukanya. Namun, sesuai dugaan, laki-laki itu menahan pintu dengan tubuhnya.

Maura memintanya menyingkir, tetapi Matthew bergeming. Gadis itu tahu ia tidak akan bisa pergi sebelum Matthew mendapatkan waktunya.

Maura mengepalkan tangan dan menatapnya marah.

"Satu menit."

"Kau tidak membaca pesanku," jawabnya setengah terburu-buru.

"Aku membaca pesanmu. Aku *tidak* menanggapinya."

Matthew menatapnya sedikit memohon. "Datanglah ke kamarku, Maura. Banyak yang ingin kujelaskan."

Sorot mata itu seperti yang kali pertama Maura lihat saat Matthew menyatakan cintanya.

Maura mendengus pendek. "Sudah satu menit. *So long, Matthew.*"

Maura membuka pintu dan berjalan keluar. Beruntung tidak ada seorang pun di depan sana yang mungkin mendengar pembicaraan mereka atau menatap curiga pada pria-wanita dewasa yang hanya berdua dalam kamar mandi umum.

Maura berjalan melintasi lobi dan menghalau perkataan Matthew dari telinga dan pikirannya. Sedikit bagian dari pikirannya ingin mendengar penjelasan. Namun, situasi yang harus dihadapi Maura sekarang jauh lebih penting daripada sekadar mendengar cerita masa lalu mereka.

Maura kembali ke depan laptopnya dan segera mengetik surel baru.

Ia mengirim surel berisi permintaan maaf atas batalnya konser itu dan berjanji memberikan fasilitas lain bagi para calon tamu mereka. Ia tidak menyebutkan alasannya secara spesifik karena pihak hotel tidak ingin membuat media ramai memberitakan situasi ini secara berlebihan. Beberapa jajaran direksi telah direpotkan dengan membungkam media yang telah mendengar desas-desus berita itu.

Polisi melarang konser itu tetap berlangsung sebelum tersangka dan motif pembunuhan ditemukan.

Mereka bersikeras bila kematian itu diakibatkan produk anggur yang dijual pihak hotel atau *bartender* hotel yang mendadak gila dan haus darah, maka akan semakin banyak korban. Nama hotel ini akan semakin buruk saat berita tidak mungkin lagi ditutupi dari media.

Lebih dari itu, hal yang paling penting adalah pengadaan konser itu berarti merusak TKP yang masih harus diselidiki lebih lanjut oleh investigator.

Beberapa tamu jelas meminta uang muka kamar mereka kembali, tetapi hal itu tidak mungkin dilakukan. Akibatnya Maura mendapat surel balasan dan telepon tanpa henti berisi kemarahan para calon tamu hotelnya.

Ia telah menghadapinya sejak pagi dan akan terus menghadapinya sampai semua tamu itu menyerah dan menerima bonus-bonus yang ia tawarkan.

"Here is my number. Call me anytime you need."

Maura menyerahkan kartu namanya pada salah satu tamu dan mengantar mereka ke depan lobi. Ia memanggil sopir mobil hotel sebelum pergi mengantar tamu-tamu itu ke daftar tempat tujuan mereka.

"Jangan banyak bicara dan jangan merokok sebelum naik ke mobil," pesannya. Maura kemudian menyerahkan sebungkus Fisherman's Friend untuknya. "Ini untukmu. Bersabarlah menghadapi mereka."

Ia mengedipkan mata dan tersenyum mengantar sopir itu ke kursi kemudi.

"Siap," balas sopir itu dalam senyum lebar.

Maura melongok dari jendela kemudi dan melambaikan tangan pada tamu-tamunya.

"Have fun!" ucapnya penuh semangat.

Mobil itu pergi dan akhirnya Maura bisa menghela napas panjang. Ia menggoyang-goyangkan kakinya yang pegal sebelum kembali berjalan memasuki kantornya.

Maura melepaskan sepatu hak tingginya, menopangkan kedua kakinya ke atas bangku kecil, lalu memijat betisnya.

Maura menghela napas panjang setelah nyeri di kakinya sedikit mereda.

Ia kemudian berjalan tanpa alas kaki untuk mengambil minuman dari kulkas dan membuka satu per satu notifikasi di ponselnya.

Lucas mengiriminya pesan di jam-jam berbeda yang tidak sempat segera dibuka oleh Maura.

Still busy? Pesan itu dikirim pukul 10 pagi.

Lalu pesan baru masuk beberapa menit lalu.

Spare time to eat. Please.

Maura mengetikkan pesan balasan.

Kau juga. Ceritakan kondisi Dev setelah kau menemuinya.

Maura menimbang-nimbang apakah ia akan memberi tahu Lucas tentang apa yang barusan Matthew lakukan.

Ia bimbang sejenak.

Namun, kemudian jarinya mengetik cepat.

Matthew menyergapku di kamar mandi. Kuceritakan nanti.

Maura segera menyimpan ponselnya.

Kepalanya bertambah sakit saat mengingat teman baiknya, Dev, menjadi salah satu calon tersangka dan masih diperiksa di kantor polisi setelah dua belas jam. Entah apa yang menahannya begitu lama. Namun, Maura punya cukup keyakinan Dev bisa memberinya kabar baik hari ini.

Semoga.

Maura memakai kembali sepatunya saat mendengar pintunya diketuk dari luar.

"Silakan masuk," jawabnya setengah berteriak.

Pintunya didorong terbuka dan Maura sulit memercayai apa yang dilihatnya sekarang.

"Anna?"

14.15

Lucas membeli tiga botol soda dingin.

Ia kemudian kembali berjalan mendekati meja Dev dan Dimas.

"Jadi apa alasanmu masih di sini?" tanya Dimas terdengar setengah marah.

Dev bercerita bahwa autopsi telah dilakukan.

Pak Ketut tidak memiliki keluarga yang mau bertanggung jawab dan menanggung pemakamannya. Jadi polisi memutuskan melakukan visum untuk kepentingan penyelidikan dan pemutusan apakah kasus ini termasuk tindak pidana.

Pembedahan segera dilakukan dan hasilnya keluar beberapa jam lalu.

Meski belum menyeluruh, hasil tes darah menunjukkan kadar kalium yang sangat tinggi. Pria itu mengidap diabetes melitus dan baru saja menyuntikkan insulin ke tubuhnya berdasarkan kesaksian salah satu tamu yang diundang ke pesta itu, beberapa saat sebelum berpesta alkohol. Ia juga berlebihan mengonsumsi makanan manis di pestanya.

Semua itu secara simultan menyebabkan kadar kalium dalam darahnya jauh di atas normal dan detak jantungnya melemah. Akibat penyakit jantung koroner yang dideritanya sejak dua tahun belakangan—menurut kesaksian saksi yang adalah sahabatnya, perubahan tiba-tiba itu membuat jantungnya berhenti bekerja dan berujung pada kematian.

"Jadi benar kematiannya karena kesalahannya sendiri, bukan?" desak Dimas lagi.

Dev mengangguk. "Sejauh ini, begitulah kesimpulan polisi."

Lucas duduk dan meletakkan dua botol itu di depan mereka masing-masing.

"Jadi kenapa kau masih di sini?"

Dev terlihat sangat ragu. Ia mengusap bibir bawahnya berulang kali dengan dahi berkerut dan helaan napas panjang.

"Katakan," paksa Lucas menyadari bahwa hal tidak beres tengah terjadi.

Dev mendengus.

"Aku lega lepas dari tuduhan apa pun. Tapi, aku yang melayani pria itu dan tahu persis jumlah dan jenis anggur yang dia minum. Ini bukan kali pertama aku melihatnya meminum beberapa gelas alkohol. Ia sering duduk di meja bar di sif malamku. Ia pernah minum lebih banyak dari ini dan tidak pernah ada masalah sebelumnya."

Dimas menggaruk kepalanya frustrasi mendengar jawaban Dev.

"Walaupun aku juga merasa semua kondisi itu cukup sulit membuat seseorang mati tiba-tiba, tetapi kau tidak bisa menentukan kondisi tubuh seseorang dari yang kau lihat *biasanya*, Dev. Kau tidak tahu apakah yang kau lihat

adalah alkohol pertamanya atau obat apa yang ia konsumsi bersama insulin sebelumnya. Yang paling penting sekarang adalah semua saksi dan calon tersangka sudah dipulangkan dan kasus ditutup."

Lucas mendengar kemarahan Dimas dan ia bisa memahaminya.

Dev pun mengangguk lagi dan masih diam.

Namun, kecurigaan dalam guratan wajahnya membuat Lucas gusar.

"Kau mau bilang ia dibunuh entah dengan cara apa?" tanyanya menyerupai bisikan pada Dev. "Tuduhan sembarangan bisa membawamu ke pasal pencemaran nama baik, Bung."

"Aku tahu, aku tahu," jawa Dev terdengar frustrasi. "Aku tidak akan mengatakan apa pun. Mungkin benar pria itu sedang tidak mujur atau memang berusaha bunuh diri."

Lucas menghabiskan setengah minumannya.

"Tidak ada keluarga yang mau mengurusnya?" tanyanya lagi kemudian.

Dev mengangguk. Ia kemudian menoleh pada Dimas.

"Apa yang terjadi dengan mayat dengan nasib demikian?"

Dimas menoleh bergantian antara Lucas dan Dev.

Ia kemudian mendengus saat menjawab, "Terima kasih telah melihatku seperti monster. Tapi, memang ada kemungkinan... tapi, ini *hanya* menurutku." Dimas terlihat sangat gusar saat mengatakannya.

"Katakan. Tidak ada yang akan menuntutmu di sini," desak Lucas lagi.

"*Mungkin*... tubuhnya akan digunakan mahasiswa kedokteran sebagai bahan penelitian. Mengingat keluarganya tidak peduli, tubuhnya masih utuh, dan kematiannya sangat mendadak. Sangat menarik untuk mengangkat kondisi aneh ini menjadi topik tesis atau penelitian doktoral."

"Meskipun kemungkinan besar kematian disebabkan hiperkalemia[2]?" tanya Dev.

[2] Kadar kalium sangat tinggi dalam darah melebihi normal

Dimas mengangguk-angguk. "Kami bisa mencari tahu berapa jumlah alkohol yang masih boleh dikonsumsi saat pasien diabetes menyuntikkan insulin ke tubuhnya. Atau... kematian bisa saja ternyata diakibatkan hal lain." Dimas menyusur rambutnya. Suaranya hampir menghilang di kalimat terakhir.

"Seperti?" desak Lucas.

Dimas mendengus.

"Pembunuhan yang dibuat seperti bunuh diri."

14.56

"Kau boleh mulai bicara, Anna."

Maura berbicara dengan nada sopan seraya menusuk tomat dan memasukkannya ke mulut. Ia tetap menunjukkan air muka biasa meski tomat dalam mulutnya sekarang berbau amis bekicot kuah.

"Kita bisa bicara setelah makan," jawabnya lembut.

Maura berusaha sekuat tenaga untuk tidak memutar mata.

Anna tiba-tiba datang ke kantornya dengan senyum hangat dan mata berkaca-kaca. Ia memohon waktu untuk bicara pada Maura dan berkata sudah melakukan reservasi di salah satu restoran termahal di Bali.

Ajakan yang lebih terdengar seperti paksaan itu membuat Maura kini duduk semeja dengan gadis yang hampir membunuhnya dengan pecahan kaca tempo hari.

Tidak cukup sampai di situ, gadis ini memesan persis semua makanan yang Maura benci.

Maura bahkan was-was saat melihat alat makan mereka hanya pisau dan garpu. Sikap defensif membuatnya merasa harus menjaga jarak aman dari Anna.

"Kau suka?" tanyanya lagi. "Aku memesan menu terbaik restoran ini."

"Hmm." Maura tersenyum sepintas dalam usaha kuatnya untuk tidak muntah. Semua yang terjadi sekarang sudah cukup aneh tanpa harus ditambah *escargot* di hadapannya.

Maura tidak menghabiskan makanan pembukanya saat makanan utama datang.

"Kau terlihat tertekan duduk di sini bersamaku."

Anna berbicara seraya menunduk memotong makanannya.

Maura berdeham. "Jangan salah paham. Aku hanya lelah." Ia berusaha tersenyum lebih baik. "Dan aku sangat tidak keberatan jika kau mulai menjelaskan alasanmu mengajakku bicara. Aku belum banyak bicara hari ini dan masih cukup banyak berkas yang harus kuurus."

Anna menyesap sodanya.

Ia kemudian menyeka mulut, lalu tersenyum menatap Maura.

"Aku ingin memberimu sepuluh persen saham cabang hotel itu."

Maura tersedak keras.

Ia menutup mulutnya dengan serbet dan berusaha agar suara batuknya tidak terlalu mengganggu semua orang. Namun, beberapa orang di dekat mereka tetap melirik dan membuat Maura sangat sungkan.

Anna meminta air putih pada pelayan dan berdiri menolong Maura menepuk-nepuk punggungnya.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya panik. "Tersedak duri ikan?"

Maura menggeleng dalam batuknya.

Gadis itu benar-benar membenci situasi seperti ini. Namun, ia juga tidak bisa tiba-tiba meredakan batuk yang sangat menyakitkan itu. Matanya sudah tergenang dan Maura masih terdengar seperti orang cegukan.

"Terima kasih," kata Maura setelah berhasil meneguk air putih. Ia menarik napas pendek beberapa kali sebelum akhirnya bisa menghela napas lega.

Anna kembali duduk di kursinya. "Kau tidak suka makanannya?" tanyanya.

Maura menggeleng. "Bukan salahmu."

Anna masih menatapnya khawatir.

"Karena perkataanku tadi?" tanyanya tepat sasaran.

Maura terdiam sejenak, berusaha memikirkan jawaban yang tepat.

Namun, akhirnya ia memilih untuk jujur. "Hmm," akunya. "Aku tidak mengerti maksud perkataanmu. Kau terlihat sangat tidak menyukaiku di ruang pertemuan saat itu. Lalu, sekarang?"

Anna melipat kedua lengannya di atas meja dan mencondongkan tubuh pada Maura.

"Aku dan Matthew butuh staf kompeten dan George terlihat sangat mengandalkanmu. Aku bertanya kepada Matthew dan menurutnya, pendapat George benar, tidak ada orang dengan masa depan lebih menjanjikan daripadamu." Ia menjelaskan kata demi kata dengan sangat lambat.

Maura mengernyit.

"Kau tahu aku menolak tawaran posisi manajer umum. Jadi apa maksudmu dengan sepuluh persen saham?" tanyanya dengan nada meninggi di akhir.

"Jabatan itu tidak semenarik tawaranku, bukan? Kau tidak akan membiarkan hotel yang sepuluh persennya adalah milikmu bangkrut. Kondisi ini jelas akan membuatmu sekaligus menjadi manajer umum. Lagi pula seperti kata George, tidak ada orang lain yang ia mau menduduki posisi itu selain namamu." Anna terlihat begitu meyakinkan. "Tawaranku menguntungkan kita berdua. Bukan begitu?"

Maura masih kesulitan mencerna kondisi ini.

"Aku tidak mengerti," balasnya pendek.

"Apa yang sulit dimengerti? Penjelasanku cukup jelas."

"Pertama, aku tahu jumlah investasi untuk membangun cabang hotel itu. Aku jelas tidak layak menjadi manajer umum apalagi memegang saham jutaan dolar. Asal kau tahu, tabunganku baru mencapai angka delapan digit dan aku tidak berminat mendapat surat panggilan ke kantor pajak.

"Kedua, kau tahu aku punya masa lalu yang buruk dengan Matthew. Sekarang, kau menawarkan kerja sama dengan orang asing yang pernah kau ancam dengan pecahan kaca karena tuduhan selingkuh dengan calon suamimu? Itu yang paling sulit kumengerti.

"Ketiga, kau berbicara seolah tidak pernah terjadi apa pun sebelumnya antara kita bertiga. Menurutmu aku terlahir dengan kepala sangat dingin untuk segera melupakan masa lalu dan menatap masa depan investasi jangka panjang yang menguntungkan? Aku tidak menyangka kau begitu naif, Anna."

Maura berhenti bicara sebelum benar-benar kehilangan kendali. Napasnya memburu dan ia memaksa mulutnya untuk tertutup.

Matanya menyipit menatap Anna.

Anna terdiam. Ia seperti sudah menduga respons Maura.

Maura pun tidak bersuara. Semua yang ingin dikatakannya sudah terlontar. Kondisi yang ia tawarkan benar-benar tidak masuk akal. Terutama akal Maura.

"Aku tahu kau akan menolak." Anna akhirnya berbicara.

Oh. Baguslah.

"Aku—" Maura baru akan berbicara saat Anna memotong.

"Persoalan pajak tidak akan menjadi masalah," jelas Anna dalam suaranya yang berubah lembut. "Kedua, tidak seorang pun bisa menghancurkan pernikahanku dan Matthew. Ancamanku saat itu hanya gurauan, tidak perlu dianggap serius." Anna tersenyum teduh. "Ketiga, aku percaya kau gadis dengan pikiran terbuka untuk melupakan masa lalu. Kau tahu kesempatan ini tidak datang dua kali."

Maura memutar matanya kali ini.

Masa lalu yang kau sebut baru terjadi beberapa hari yang lalu. Oh, satu lagi, kau tahu calon suamimu itu masih mengundangku ke kamarnya?

Maura menarik napas panjang dan mengumpulkan seluruh pengendalian dirinya yang sempat tercecer. Kelelahan

dan masalah hari ini tidak perlu diperkeruh dengan memikirkan tawaran tidak masuk akal Anna.

Maura terus mengulang napas panjangnya sampai ketenangan pikirannya kembali dan bibirnya bisa tersenyum seperti biasa.

"Terima kasih atas penawaranmu, Anna." Maura perlahan bangkit berdiri dari kursinya. "Tapi, kau salah orang." Ia mengulurkan tangan pada Anna. "Terima kasih untuk makanannya."

Anna pun bangkit dari kursinya dan menjabat tangan Maura.

"Tawaranku berlaku sampai kau menerimanya."

✤

19.09

Lucas membuka pintu kantor Maura setelah ketukannya tidak mendapat tanggapan.

Ia melongokkan kepala ke dalam ruangan dan mencari sosok yang tidak menerima tujuh teleponnya dan hanya mengirimkan satu pesan balasan hari ini.

Ruangan ini terang benderang.

Dua meja di sana kosong dan satu meja ditempati gadis yang tengah berkutat dengan laptop dan kertas-kertas di mejanya. Satu-satunya aura gelap yang dilihat Lucas dalam ruangan itu datang dari Maura dan penampilan menakutkannya.

Lucas pun akhirnya melangkah masuk dan Maura tetap tidak menyadari kedatangannya.

"Kondisimu tidak terlihat lebih baik setelah kasus itu ditutup."

Maura akhirnya mengangkat kepala dan menatapnya.

"Oh, halo, Lucas," sapanya dengan suara serak. "Duduklah."

Ia menunjuk kursi kosong di hadapannya.

Lucas mengernyit. Maura memperlakukannya seperti tamu asing.

Tampaknya gadis itu benar-benar harus mengistirahatkan otaknya. Lucas cukup yakin Maura belum makan dengan benar hari ini. Bibirnya pucat di balik lipstik pudarnya, kantong matanya gelap, dan matanya merah karena tidak tidur.

"*Everything's fine?*" tanyanya pelan dan tidak mendapat jawaban.

Kondisi Maura terlihat cukup memprihatinkan.

Lucas pun memutuskan berjalan mendekati tempat duduk Maura dan langsung memijit lembut bahunya. Bahkan, di balik tangannya yang jauh lebih besar dari bahu Maura, Lucas bisa merasakan ketegangan dan rasa nyeri yang membuat Maura berteriak pelan sekarang.

"Kau tidak baik-baik saja. Ada apa?" ucapnya saat Maura akhirnya berhenti bekerja karena berusaha menahan rasa sakit dengan mengangkat bahu dan memiringkan kepalanya.

Maura berusaha berbicara dengan sedikit terpatah-patah menahan sakit.

"Aku lega kasus itu ditutup dan Dev bebas. Tapi, tugasku sedikit bertambah karenanya."

"Kenapa?"

Maura kemudian menjelaskan bahwa konser yang seharusnya berlangsung malam ini dibatalkan karena garis polisi membatasi TKP sampai sekitar pukul tiga sore tadi. Semua tamu menganggap bahwa persiapan konser mengalami kesialan dan terjadi beberapa kecelakaan.

Kondisi itu mempermudah penjelasan alasan konser itu harus dibatalkan.

Maura mengurus bonus-bonus dan kompensasi pembatalan konser yang ia janjikan pada semua tamu itu di belakang layar dan berkoordinasi dengan semua pihak yang ia libatkan.

Made dan Raka yang menyampaikannya langsung pada masing-masing tamu. Kebanyakan dari mereka hanya menginap semalam sehingga semuanya harus selesai sore tadi agar bisa digunakan besok pagi sampai waktu mereka *check out*.

Semua tugas itu sanggup diselesaikannya satu jam yang lalu.

Namun, masalah baru datang saat polisi mengambil garis kuning itu dan orang-orang mulai bertanya dan berprasangka buruk. Mereka berpikir bahwa garis itu hanya trik pihak hotel untuk membatalkan konser setelah mendapatkan okupansi kamar cukup tinggi dengan iklan yang mereka pasang.

Para tamu itu bertanya pada staf hotel apa yang sebenarnya terjadi.

Mereka bertanya dengan sedikit menuduh sehingga beberapa staf yang cukup dekat dengan Pak Ketut menjawab dengan emosional bahwa ada korban kematian semalam.

Meski para staf itu berusaha memperbaiki situasi dengan mengatakan bahwa mereka bergurau, para tamu tidak tinggal diam dan segera mencari tahu. Alhasil berita simpang siur muncul di media sosial dan jajaran direksi semakin kesulitan meminta media untuk tetap tinggal diam.

"Kematian itu disebabkan kelalaian pribadi," jawab Lucas. "Tidak jadi masalah meskipun media tahu. Atau aku salah?"

"Hmm." Maura mendengus. "Situasi ini cukup membingungkan, Lucas. Keputusan awal kami mengatakan bahwa garis polisi itu disebabkan kecelakaan adalah adanya dugaan kematian disebabkan salah satu staf hotel memasukkan racun ke minumannya. Kalau dugaan itu benar, maka kenyataan itu tidak perlu didengar media dan menjatuhkan nama hotel.

"Tetapi, setelah garis polisi itu diambil, situasi berubah menjadi bumerang. Kalau kami mengubah pernyataan dan mengatakan bahwa tidak ada kecelakaan, hanya pria tua yang kurang mujur dan meninggal karena mabuk, mereka akan menganggap apa pun alasan yang kami jelaskan hanya dalih untuk membatalkan konser. Reputasi hotel akan sangat terancam jika mengadakan acara di kemudian hari."

"Tamu dan media tidak akan mengerti meski benar ada korban kematian?"

"Tidak ada jaminan para tamu itu akan mengerti setelah membayar jutaan rupiah dan tidak mendapatkan konser yang mereka mau. Sedangkan, media butuh berita. Kondisi akan jauh berbeda jika garis polisi tidak diambil sampai besok pagi."

Lucas pun akhirnya mengangguk-angguk.

"Lalu sekarang apa yang kau lakukan?"

"Kami memberi tahu para tamu bahwa kasus ditutup setelah pihak korban kecelakaan itu tidak melakukan tuntutan dan kasus disederhanakan menjadi kelalaian individu. Polisi membuka garis kuning itu untuk membuat situasi hotel tidak lagi mencekam setelah pihak manajemen berjanji akan lebih berhati-hati melaksanakan proyek-proyek selanjutnya," jelas Maura.

"Jadi kalian tetap berpegang pada konfirmasi pertama," simpulnya seraya membuka botol minuman yang dibawanya untuk Maura dan menyodorkannya pada gadis itu. "Polisi menerima penjelasan itu?"

"Mereka *mau mengerti*. Salah satu menantu dewan direksi punya jabatan baik di kepolisian dan penjelasan itu memang cukup masuk akal untuk mereka."

"Jadi, kau tengah mengirim surel untuk para tamu itu." Lucas mengusap kepala Maura. "Siapa yang mengurus pertanyaan dari media?"

Maura mengangguk.

"Pertanyaan mereka terkadang sangat menyudutkan. Media diurus divisi lain. Tapi, kurasa direksi turun tangan langsung membereskannya."

Lucas memelankan pijitannya dan Maura terlihat jauh lebih rileks sekarang.

"Katakan yang bisa kulakukan."

Maura akhirnya tersenyum. "Kau tidak ke dapur?"

"Sif terpagi. Aku selesai sebelum menjemput Dev."

Maura mengangguk mengerti.

"Lalu siapa yang bertugas di meja bar sekarang?"

Lucas berjalan mendekati kursi di hadapan meja Maura.

"Tiga sif kerja semalam sampai pukul sepuluh nanti dibagi dua Arya dan Bram. Dev akan kembali pada sif malam nanti." Lucas duduk dan merapikan berkas-berkas di hadapan Maura. "Jelaskan bagaimana kau ingin aku merapikannya."

Maura tertawa pendek dan menjelaskan urutan dokumen itu pada Lucas.

"Kau tidak berniat mengajakku makan malam?" tanya Maura disela-sela ketikan cepat jarinya.

"Aku sudah memesan tempat."

Maura tidak bisa menahan senyumannya. "Kau tahu aku belum makan hari ini."

Lucas pun menatapnya marah.

"Hmm. Aku tengah memikirkan hukumanmu."

21.50

Maura berjalan mengikuti Lucas memasuki sebuah restoran di salah satu hotel Legian.

Mereka berbincang banyak sepanjang perjalanan tentang Matthew yang masih memintanya datang ke kamar.

Lucas tidak memberi banyak tanggapan untuk cerita Maura.

"Kau terlihat marah," ucap Maura di akhir ceritanya.

"Menurutmu aku tidak berhak marah?"

"Sejujurnya aku senang kau marah." Maura terkekeh pelan. "Tapi, aku tidak ingin melihatmu di penjara karena menghajar mantan pacarku."

"Aku tidak suka cara diplomasi."

"Aku bisa mengatasinya, Lucas," tegas Maura. "Kau orang pertama yang tahu saat aku tidak sanggup menghadapinya sendiri."

Lucas pun perlahan terlihat kembali tenang dan akhirnya mengangguk.

Mereka memasuki restoran yang terkenal dengan masakan *teppanyaki* itu, yang lagi-lagi belum sempat dicoba Maura karena tidak ada waktu.

Ia mempercepat langkahnya dan berjalan di samping Lucas.

"Aku menyukai hukumanmu," candanya.

Lucas hanya mendengus tertawa pelan.

"Bagus."

Seorang pelayan menyapa Lucas cukup akrab. Ia kemudian mengarahkan mereka ke sisi terjauh meja bersambung yang berhadapan dengan tempat para koki melakukan pertunjukan masak dengan api berkobar. Kursi tinggi yang ditunjuk oleh pelayan itu terbuat dari kayu dan disesuaikan dengan tinggi meja.

Maura duduk dengan canggung.

"Di sini?" tanya Maura berusaha menutupi perasaannya.

"Hmm. Kau terlihat takut."

Maura berusaha mengubah air mukanya dan tersenyum tipis. "Sedikit."

Jarak mereka cukup jauh, sekaligus cukup dekat. Para koki itu terlihat sangat sibuk dengan alat-alat mereka yang menimbulkan bunyi berisik. Mereka mengundang semua orang untuk merekam dan memasukkan aksi itu ke Instagram.

Maura tidak terbiasa dengan suasana berisik saat makan atau terlalu dekat dengan api.

Namun, jika posisi ini terbaik menurut Lucas, maka ia hanya berharap rambutnya tidak sangat berbau asap setelah ini.

"Radit!" teriak pelayan yang mengantar mereka pada salah satu koki yang berjarak beberapa meter dari mereka.

Koki itu menoleh tepat saat pelayan itu menunjuk Lucas.

"Hei, Luc!" sapa Radit dengan mengangkat spatula metal di tangan kanannya.

Lucas menjawab dengan tersenyum miring.

"Wait!" Radit kemudian segera kembali fokus pada masakannya.

"Kau mengenalnya?" tanya Maura. "Kau terlihat mengenal semua orang di sini."

Lucas hanya tersenyum menjawab Maura.

Tangannya kemudian menahan pelayan itu sebelum pergi.

"Maura, ini Yoga," ucapnya saat menatap Maura dan menunjuk Yoga. "Dan ini Maura," ucapnya saat melakukan sebaliknya.

Yoga tersenyum dan menyambut hangat uluran tangan Maura.

"Jadi, kau Maura."

Maura segera tersenyum penasaran. "Dan apa maksud di balik 'jadi'-mu?"

Yoga tertawa. "Lucas sangat populer di sini, Maura. Bersabarlah."

Lucas segera mengusirnya pergi setelah meminta dua botol bir untuk mereka.

Maura tersenyum menggigit bibir bawahnya. Ia menyipit menatap Lucas dan menunggu penjelasan.

Lucas melirik Maura dari sudut matanya.

Ia terlihat berusaha mengabaikan Maura.

Namun, Maura tetap pada posisinya sampai akhirnya Lucas mengaku kalah dan tersenyum.

"Aku pernah bekerja enam bulan di sini setahun lalu," jelasnya.

Maura masih pada senyuman curiganya.

"Dan sangat populer?"

"Kau tidak akan melupakannya, bukan?"

Maura tertawa. "Tidak sampai aku puas dengan jawabanmu. *Anyway,* belum *last order* sekarang?"

Maura membuka menu yang diletakkan Yoga.

"Hampir. Restoran hotel ini mirip dengan hotel kita. Dua puluh empat jam untuk tamu yang menginap dan sampai jam 11 malam untuk tamu dari luar. Tapi, ini hari Minggu, jadi kita punya waktu sampai tengah malam."

"Maksudmu 'kita' adalah pelayanan khusus untukmu yang sangat populer dan dikenal semua orang di sini?" goda Maura lagi.

Lucas mencubit pinggangnya pelan.

"Aku lebih suka menciummu daripada mendengar itu."

Maura tertawa lagi. "Pesan sesuatu. Aku kelaparan."

Tepat saat itu Radit berjalan dari posisinya dan mendekati mereka berdua. Ia langsung mengulurkan tangan pada Maura dan tanpa basa-basi berkata, "Kau target operasi selanjutnya?"

Maura menatap bingung tangan melayang itu.

Ia menoleh bergantian antara Lucas dan Radit.

"Operasi apa?"

Lucas tidak menjawab.

Ia tidak mengatakan apa pun dan hanya menatap Radit tajam.

"Ow, ow, ow!" Radit mengangkat kedua tangannya dan tertawa. "Maafkan aku. Oke? Maafkan aku, Maura. Lupakan ucapanku tadi." Ia kemudian sekali lagi mengulang sambutannya. "Selamat datang, Maura. Lucas memesan restoran malam ini khusus untukmu setelah kami *last order*."

Maura membelalak senang. "Oh ya? Bagaimana bisa?"

Lucas mengaitkan rambut Maura ke belakang telinganya.

"Just this and that."

Radit tertawa. "Maksudmu *this* adalah menghubungi Adia dan membuatnya berbunga-bunga? Dan *that* dengan membuat Nadiya sangat bahagia karena kau berjanji melakukan *live cooking* selama satu jam setelah kami *last order?"*

Lucas melirik tajam lagi pada Radit.

"Kurang keras. Aku tidak bisa mendengarmu."

Maura tertawa melihat wajah kesal Lucas.

"Siapa Adia dan Nadiya?" tanya Maura pada Radit.

"Adia, *supervisor* restoran ini. Nadiya, koki paling senior di sini." Radit menjelaskan dengan sangat bersemangat dan Maura mengangguk-angguk mulai mengerti. "Mereka berdua patah hati saat Lucas memutuskan keluar dan pindah ke hotelmu. Kau tahu, kehadiran Lucas membuat omzet kami naik dua kali lipat setiap akhir pekan di jam kerjanya."

Maura menoleh dan tersenyum menggoda Lucas.

"Oh ya? Kau benar-benar punya banyak penggemar rupanya."

Lucas berdiri dan mengabaikan perkataan mereka berdua.

"Sudah pukul sepuluh. Pesanan sudah ditutup," ucapnya. "Apa yang mau kau makan?"

Lucas berjalan memasuki dapur diiringi tawa Maura melihat sikapnya. Ia mendekati salah satu *teppan grill* bergaya *long beach* yang telah dikosongkan Radit. Lucas mengambil dua spatula dan memberi kode pada Maura untuk berpindah ke kursi di hadapannya.

"Kau sungguh akan memasak di sini?"

"Jam memesan sudah berakhir dan saatnya koki beristirahat. Mereka yang memaksaku harus memasak." Lucas mengedikkan bahunya.

Maura tertawa pendek.

"*Well,* aku merasa terhormat. Apa yang ingin kau masak?" tanyanya seraya berjalan mematuhi permintaan Lucas.

Ia duduk di kursi yang ditunjuk Lucas. Sepintas Maura menangkap bayangan beberapa tamu perempuan seusianya memakukan mata pada tempat Lucas berdiri sekarang.

"Tunggu." Lucas memeriksa lemari bahan di dekatnya.

Radit pun duduk di samping Maura dan berbisik, "Kau sudah mulai cemburu?"

Maura tertawa. "Aku akan cemburu jika Lucas menatap mereka dengan cara itu."

"Cara apa?"

Maura hanya tersenyum menjawabnya.

"Kau mau kalkun?" tanya Lucas beberapa saat kemudian.

"Kalkun?"

Lucas mengangguk. "Penasaran?"

"Kau tahu aku tidak bisa menelan makanan aneh." Maura mengernyit ragu.

"Terdengar seperti tantangan untukku." Lucas kemudian mengambil beberapa bahan dan meletakkannya di tepi *teppan*

grill yang tidak terkena api. Ia menggulung kaus lengan panjangnya dan melirik Maura. "Jadi?"

Maura pun akhirnya mengangguk-angguk setuju.

"Just don't let me down," jawabnya dan Lucas segera menuangkan minyak ke aluminium panas itu.

Asap membumbung tinggi dan hanya butuh beberapa detik sampai aksi Lucas mendapat sangat banyak perhatian.

Tamu-tamu yang telah selesai makan berpindah dari meja mereka ke meja bersambung di sekitar hadapan Lucas ini. Mereka mengeluarkan ponsel dan para gadis terkikik centil merekam Lucas dan penampilannya yang luar biasa.

Lucas memang tampan. Maura mengakuinya.

Dan ia benar. Ia memang tampak *sangat* memikat saat berada di dapur meski tanpa seragam kokinya. Wajah seriusnya sekarang membuat Maura bisa merasakan kecintaan Lucas pada pekerjaannya. Laki-laki itu hanya sesekali menatapnya, seakan memastikan Maura masih di sana, dan kembali fokus pada masakannya.

"Aku mengerti." Radit berbisik lagi padanya.

Maura menoleh. "Apa?"

"Dia tergila-gila kepadamu." Radit tersenyum. "Matanya hanya melihatmu, meski kau tahu, gadis yang duduk tiga kursi di kananku sekarang luar biasa seksi."

"Oh ya?"

Maura tertawa kecil dan mencuri lihat pada gadis yang dimaksud Radit. Maura pun kemudian terpaksa setuju pada pendapat Radit bahwa gadis itu memang luar biasa seksi dari sisi bentuk tubuh maupun pakaiannya.

"Wow," bisik Maura lagi dalam tawa tertahan.

Radit pun tertawa.

"Kau menyukainya?" tanyanya lagi kemudian.

Maura hanya tersenyum.

"Lucas membuatmu jatuh cinta, bukan?"

Maura bisa merasakan pipinya memanas. Namun, ia tetap tidak menjawab.

"Kau tahu, dia tidak pernah memberikan harapan pada gadis-gadis yang tidak disukainya." Radit melanjutkan ceritanya. "Alasannya pindah dari tempat ini karena Adia dan Nadiya menghantuinya dan asyik bertengkar memperebutkannya."

Maura akhirnya bersuara, "Kenapa mereka sangat tergila-gila pada Lucas?"

"Karena Lucas mengabaikan mereka." Radit meminum bir dinginnya. "Tetapi, dia bersikap sopan dan tidak mengatakan apa pun yang merendahkan para gadis itu saat menolak perasaan mereka."

Radit menoleh pada Maura.

"Aku menjelaskan karena kuharap kau tidak salah paham dengan perkataanku. Lucas tidak menghubungi mereka. Dia meneleponku sore tadi dan bertanya apakah memungkinkan untuk meminjam tempat ini setelah pesanan terakhir.

"Jadi aku menghubungi Adia dan Nadiya dan mereka cukup histeris saat aku menyebut nama Lucas. Kurasa mereka ke sini sebentar lagi. Mereka bisa gila saat tahu Lucas bersamamu. Kau harus berhati-hati jika ingin pulang dengan selamat."

Maura tertawa. "Berapa lama kau menjadi sasaran cerita mereka berdua?"

Radit pun tertawa.

"Kurang lebih setahun kalau kau menghitung hari ini. Apa kau tahu Lucas tidak pernah menceritakan apa pun tentang gadis yang disukainya pada siapa pun?"

"Oh ya? Kenapa?"

"Lucas tidak membagi miliknya pada siapa pun. Kami mengenalnya dan tahu untuk tidak menyentuh apa pun yang dia lindungi."

Maura menggigit bibir bawahnya.

"*It's scary.*"

Namun, Radit justru tersenyum tipis.

"*It's scarily adorable how he devotes to protecting you.*"

16 OKTOBER

13.45

LUCAS menghampiri George yang sudah lebih dulu sampai di meja bar.

Dev menyapanya dan mengangkat picer kaca. "*Squash?*"

"*More ice,*" jawabnya dan Dev segera mengambil gelas yang tergantung di atasnya. "Kau sif selanjutnya?" tanyanya pada Dev.

"Ya. Aku datang satu jam lebih awal menggantikan Bram."

Lucas pun mengangguk.

Ia kemudian menoleh pada George, "Kau pulang besok malam?"

"Hmm." George mengangguk. "Aku harus sudah sampai di Birmingham akhir pekan nanti. Ibu baptis anakku melahirkan anak keduanya."

Lucas pun mengangguk lagi.

"*Anyway,* aku belum sempat menanyakan kabarmu sepulang dari kantor polisi kemarin. Pengalaman singkatmu di Bali cukup buruk kurasa." Lucas tertawa menyindir.

George tertawa.

"Aku tidak menyangka pria itu meninggal setelah pertemuannya denganku. Dia berada beberapa meter di depanku saat tiba-tiba terjatuh tidak sadarkan diri dan meninggal di tempat."

"Berapa saksi mata di sana?" tanya Lucas. Ia belum mencari tahu lebih jauh tentang kejadian itu dan George termasuk sumber paling tepercaya.

George berdeham sebelum menjawab, "Sembilan tamu di sekitarnya. Tapi, lebih dari dua puluh kalau kau memasukkan tim pembangun panggung."

Dev meletakkan gelas di hadapan Lucas dan menoleh pada George.

"Semuanya terlihat biasa saja? Ada yang janggal menurutmu?"

Lucas menatap temannya yang masih terlihat belum puas dengan penyelesaian kasus kemarin. Dev mengajukan pertanyaan yang sepertinya telah sangat lama disimpannya sendiri.

George tampak berpikir. "Kau mau mendengar yang sesungguhnya?"

Dev mengangguk cepat. "Ini berbeda dengan yang kau katakan pada polisi?"

"Sama, hanya tidak semuanya kukatakan."

Lucas meneguk minumannya.

"Jelaskan."

George pun menyusur rambutnya dan terlihat sangat serius.

"Kurasa minum-minum malam itu seharusnya tidak mengajakku."

Lucas pun mengangkat sebelah alis, menuntut penjelasan lebih jauh.

"Karena bukan Tuan Ketut sendiri yang mengundangku. Aku tengah menelepon istriku yang kerepotan karena anakku bangun sangat pagi dan terus menangis. Sinyal *wifi* di vilaku

cukup buruk. Jadi, aku berjalan keluar dan tidak sengaja mendengar keributan di kamar lain. Yah, pintu mereka terbuka dan aku mendengar dua suara dan dua nama yang kukenal. Jadi, aku berhenti dan mendengarkan. Ternyata mereka adalah Anna dan Matthew."

Lucas memotong, "Kau mendengar yang mereka bicarakan?"

"Sulit untuk tidak mendengarnya. Anna membentak sepanjang waktu dan kurasa topik mereka adalah hasil pertemuan kami siang kemarin. Anna berulang kali menolakku sebagai investor, tapi calon suaminya menginginkan sebaliknya. Lalu, tiba-tiba anakku berteriak keras dan menangis di layarku. Aku panik dan segera berjalan cepat menuju taman."

"Mereka tahu kau menguping?" desak Dev.

George tersenyum miring.

"Menguping istilah yang cukup tajam. Tapi, kurasa ya, mereka tahu aku mendengar pertengkaran mereka. Karena tidak lama setelah aku kembali ke kamar, pintuku diketuk dan Anna sedikit memaksaku untuk turun ke restoran menemui Tuan Ketut. Aku melihat Matthew berdiri di sampingnya di depan kamarku seperti tidak pernah terjadi apa pun. Mereka berangkulan hampir terlihat seperti mencoba membuktikan sesuatu."

George berhenti dan minum.

"Lalu? Kau turun ke restoran?" sambung Lucas.

"Hmm." George mengangguk. "Ada tujuh orang lain yang tidak kukenal menunggu di sana. Dari perbincangan singkat kami, mereka semua adalah teman baik Tuan Ketut yang setiap minggu diundang ke hotel untuk berpesta. Tuan Ketut muncul cukup lama setelahnya dengan kemeja rapi dan jasnya. Baru kutahu saat itu ia tinggal di hotel dan tidak pernah pulang.

"Lalu mereka memesan sampanye meski tidak merayakan sesuatu." George melirik Dev. "Kau tahu mereka juga memesan

alkohol lainnya. Mereka berkata kue-kue yang dibawa Anna juga harus dihabiskan dengan minuman yang lebih pahit dari sampanye."

Dev mengangguk.

"*Vodka, bourbon, zinfandel.* Semua yang terbaik dan tidak pernah sama setiap minggu."

George mengangguk-angguk.

"Tuan Ketut kemudian mengajak kami berjalan-jalan melihat persiapan konser. Aku berjalan jauh di belakangnya. Tapi, Anna dan Matthew berada di dekatnya sepanjang waktu. Gadis itu bahkan merangkul lengannya seakan pria itu ayahnya. Mereka terlihat membicarakan banyak hal. Aku tengah membaca pesan istriku saat tiba-tiba pria itu jatuh dan gelas kosongnya pecah terbentur kerikil."

"Lalu apa yang terjadi setelah itu?" tuntut Dev lagi. Suaranya hampir seperti bisikan.

"Aku tidak mendekat. Aku hanya melihatnya kejang dan akhirnya berhenti tidak berapa lama. Setelah itu ambulans datang, polisi datang, dan aku hanya mengikuti proses." George mengedikkan dagu pada Dev. "Proses selanjutnya seperti yang kau tahu."

Lucas menatap Dev saat George selesai.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Kau sungguh mau mendengarnya? Kupikir kau akan mengancamku dengan pasal lagi," sindir Dev dengan senyum sinisnya.

Lucas tersenyum simpul. "Katakan."

George menyela, "Menurut kalian ada kemungkinan dia dibunuh?"

Lucas menoleh cepat menatap temannya itu.

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Entahlah." George mengangkat bahunya. "Kurasa kematiannya aneh. Dia tidak terlihat seperti pria tanpa pertimbangan yang tidak tahu kondisi tubuhnya. Terlebih kau berkata dia mengadakan pesta itu setiap minggu dan penyakit

diabetes itu sudah beberapa tahun dideritanya tanpa masalah. Lagi pula, dari pertemuan singkatku dengannya, pria itu tidak terlihat ingin mengakhiri hidupnya. Dia masih bercanda dan meminta teman-temannya untuk menjodohkannya."

Dev terlihat hendak menjawab, tetapi George melanjutkan lagi, "Tapi, mengatakan itu hanya membuatku tidak bisa terbang besok malam dan kau terancam tidak bisa bekerja seumur hidupmu." George menggoyangkan dasar gelasnya menunjuk Dev. "Lagi pula, aku tidak benar-benar memperhatikan yang terjadi sesaat sebelum dia tidak sadarkan diri."

Lucas berusaha secepat mungkin mencerna semua informasi yang baru didengarnya.

Ia kemudian berdeham, "Kudengar pertemuan kalian siang kemarin tidak berakhir baik. Menurutmu ada yang dirugikan karenanya?"

George tersenyum sinis pada Lucas.

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang Maura?"

"Dari mana kau tahu?"

"Aku punya banyak telinga." George tertawa. "*Anyway,* jawaban pertanyaanmu tidak bisa kupastikan. Pihak hotel akan menemukan investor selain aku yang tidak akan mengajukan syarat apa pun. Kurasa tidak ada kerugian signifikan selain butuh waktu lebih lama untuk pembukaan cabang itu.

"Satu-satunya yang mungkin tidak menyukai keputusan itu adalah Anna dan Matthew. Mereka jelas sangat terburu-buru saat menemuiku lagi semalam. Mereka berulang kali memintaku membatalkan syarat dan itu membuatku semakin yakin untuk tidak mengubah keputusan."

Lucas mengangguk mengerti.

"Setelah Anna gagal membuat kesepakatan dengan Maura."

"Hmm." George mengangguk setuju, lalu menoleh menatapnya. "Aku mendengar tentangmu dan Maura. Aku

bahkan tahu tentang kalian, Anna, dan Matthew." George tersenyum miring. "Kau tidak ingin tahu apa yang dikatakan Anna padaku tentang gadismu?"

Lucas tersenyum sebelum meminum *squash*-nya.

"Kau tahu itu tidak akan mengubah apa pun."

"Meski kubilang Maura mendapat tawaran sepuluh persen saham dari milik Anna di hotel itu?" sambung George cepat. "Kau merasa gadis itu tetap akan memilihmu?"

"Maura menolaknya."

"Menurutmu dia tidak akan berubah pikiran?"

"Kau sedang menantangku?" tanyanya dengan usaha terbesar untuk tidak terdengar marah.

George tertawa.

"She deserves it? That you'll die to make her stay?"

Lucas tidak mengatakan apa pun.

"Sebelum kalian bicara lebih jauh tentang kisah percintaan Lucas dan melupakanku," ucap Dev setelah berdeham keras, "aku ingin tahu kenapa pertemuan siang kemarin tidak berakhir baik dan apa peran Anna dan Matthew dalam pertemuan itu?"

George tersenyum tipis mendengar pertanyaannya.

"Hotel ini berencana membangun cabang di Jakarta. Anna adalah teman kuliah adikku. Dia menghubungiku beberapa bulan lalu untuk membicarakan tentang pembagian saham hotel itu. Kesepakatan kami adalah Anna-Matthew menjadi pemilik saham terbesar kedua setelah sahamku.

"Tapi, aku mengajukan syarat baru kemarin sebelum menandatangani perjanjian. Aku setuju jika Maura menjadi manajer umum hotel itu. Tapi, syarat itu ditolak Tuan Ketut dan karena itu pembangunan hotel jelas ditunda. Kurasa Anna dan Matthew tidak menyukainya."

Dev mengusap bibir bawahnya.

"Jadi Anna dan Matthew bertengkar karena keputusan burukmu dan Pak Ketut. Tapi, lalu dia ikut berpesta dan bermanja-manja pada orang yang 'merugikannya'. Dan saat

berada paling dekat dengannya, tiba-tiba pria itu jatuh kejang dan meninggal di tempat. Setelah itu dia merayumu dan Maura untuk menerima tawarannya," ucap Dev dengan suara semakin meninggi. "Apa hanya aku yang merasa atau memang cerita ini seperti berhubungan?"

Lucas merasakan jantungnya mencelus kedua kalinya.

"Apa yang mau kau katakan Dev?"

George pun terdiam dan tampak kehabisan kata-kata.

"Kalian tahu apa yang kupikirkan." Dev mengedikkan bahu. "Kalian hanya tidak ingin memercayainya."

George menyusur rambutnya lagi.

"Poin itu terlewat dariku sebelumnya."

Lucas mengertakkan geraham dan berusaha mengelak isi kepalanya.

Namun, semakin berusaha menghindar, perkataan Dev terasa semakin masuk akal.

Bahwa semua cerita itu berhubungan dan beralasan. Bahwa ada satu calon tersangka selain Dev yang lepas dari perhatian mereka. Bahwa jika semuanya benar, pembunuh itu menggunakan cara yang tidak terdeteksi atau paling sadis untuk menyebabkan kematian mendadak.

Dev mendengus.

"Aku hanya merasa tidak adil Pak Ketut dituduh meninggal karena serakah. Terlebih kalau ada orang lain yang ternyata ...." Dev terlihat sangat enggan mengatakannya. "... membunuhnya."

"*Be careful,*" ucap Lucas tidak bisa mengelak kalimat Dev.

"Sial." George tertawa pendek saat menunjukkan layar ponselnya pada Lucas dan Dev.

Lucas membaca tulisan di layar itu dan tidak bisa menahan umpatannya.

George menghela napas panjang.

"Apa aku harus membatalkan penerbanganku besok malam?"

17.45

"Hot caramel macchiato." Dev meletakkan minuman itu di hadapan Juna, lalu menoleh pada Nanda. "Dan *caramel frappuccino* untukmu."

"Terima kasih," ucap mereka hampir bersamaan.

"Satu *cinnamon roll* untuk polisi berprestasi dan *tuna panini* untuk dokter berwibawa," ucap Dimas seraya duduk di samping Dev.

Ia menyodorkan dua piring putih itu pada dua tamu yang duduk di hadapan mereka.

Kedua pria itu pun sontak segera menatap curiga pada Dev dan Dimas.

"Katakan tujuanmu sebenarnya," ucap Nanda blak-blakan seraya menatap Dimas dan mengangkat sebelah alisnya. "Apa yang kau butuhkan dariku sampai tiba-tiba muncul di depan ruangan kelasku tanpa pemberitahuan sebelumnya?"

"Kau juga," tuding Juna pada Dev. "Semua ini jelas untuk menahan kami mendengarkan sesuatu."

Dimas pun tertawa dibuat-buat.

"Well, if you insist."

Ia kemudian menoleh pada Dev dan memberi kode kepadanya untuk segera menjelaskan.

Dev sontak menolak dengan tatapan matanya.

Namun, Dimas membelalak dan tampak sangat memaksa. Ia komat-kamit mengatakan bahwa semua ini adalah rencana Dev.

Setelah pertemuan siang tadi dengan George dan Lucas, Dev meminta Dimas segera ke hotel. Penjelasannya tentang cerita Lucas dan George memang harus diakui sangat memengaruhi Dimas dan membuatnya semakin curiga kematian itu bukan disebabkan karena overdosis.

Jadi, Dimas memutuskan ia membutuhkan bantuan dari ahlinya. Ia pun menemui kakak kelas yang adalah asisten dosen semasa kuliahnya dulu.

Nanda mendapatkan gelar doktoral kedokteran forensiknya di umur 36 tahun di Jerman. Ia akhirnya menikahi kekasihnya yang berusia lima tahun lebih muda, yang telah setia menemaninya selama sembilan tahun, dua tahun lalu di Bali. Mereka kemudian memilih menetap di sini setelah Nanda diminta menjadi dosen salah satu universitas.

Dev pun melakukan hal yang hampir sama. Ia menghubungi teman baiknya di kepolisian yang juga menangani kasus Pak Ketut kemarin.

Mereka memang membutuhkan bantuan jika ingin rencana ini berjalan baik.

"Begini," ucap Dev akhirnya mulai berbicara.

Ia kalah pada paksaan Dimas dan mengambil alih tugas untuk menjelaskan situasi.

"Di mana mayat Pak Ketut sekarang?" tanyanya secara khusus pada Juna.

Pertanyaan itu langsung membuat Juna menatap curiga pada Dev.

"Kenapa menanyakan itu?"

"Jawab saja," paksa Dev.

"Masih di kamar mayat. Kami akan segera memberikannya pada sekolah kedokteran yang menghubungi kami pagi tadi dan meminta tubuhnya menjadi bahan penelitian."

Dev pun jelas merasa sangat lega dengan pemberitahuan itu.

Ia menatap serius temannya itu dan berkata, "Aku membutuhkanmu untuk mengizinkan tubuh Pak Ketut kembali diautopsi oleh Nanda."

"Tunggu," sela Nanda cepat. "Aku?"

"Ya," sambar Dimas. "Jelas kau. Siapa lagi Nanda di sini?"

Nanda mengernyit tidak setuju.

"Kenapa harus diautopsi ulang? Dan kenapa *aku*?"

"Jelas karena kau ahlinya. Tidak ada yang kukenal lebih baik daripadamu." Dimas bersikeras. "Aku tidak merendahkan

dokter sebelumnya yang melakukan autopsi itu. Hanya saja, aku punya keyakinan lebih kepadamu."

Nanda menggeleng. "Panggil saja dokter sebelumnya untuk autopsi ulang."

"Tidak bisa," jawab Dimas lagi.

"Kenapa?"

"Karena aku akan memintamu merahasiakan ini."

"Apa?" Nanda terdengar semakin bingung. "Apa maksudmu?"

Dev pun berdeham menengahi dan menatap Juna.

"Kau mengerti maksudku, bukan?"

Juna terdiam sejak tadi dan hanya menyesap minumannya.

Ia kemudian baru menatap Dev saat menjawab, "Kau mau kasus itu diinvestigasi ulang setelah hasil autopsi baru keluar agar namamu tidak lagi terseret menjadi tersangka?"

"Tunggu." Nanda menyela lagi. "Kasus apa?"

"Pembunuhan," jawab Juna santai.

"Oh jelas, tidak mungkin ada mayat kalau tidak ada kematian. Tapi, kenapa harus dirahasiakan, selain karena ternyata ada kemungkinan kau menjadi tersangka?" ucapnya seraya menunjuk Dev.

"Tunggu," sela Dev. "Kau juga berpikir ada kemungkinan ke sana?" tanyanya pada Juna.

Juna pun mengangguk tenang.

"Aku merasa kematiannya terlalu aneh. Tapi, mengatakannya bisa mengancam kariermu."

"Kau tidak mencurigaiku?" desak Dev lagi.

"Sampai detik ini, semua kondisinya tidak membuatku mencurigaimu. Kurasa kau tidak akan tahu cara membunuh orang menggunakan kalium. Tapi, itu mungkin berubah kalau hasil autopsi Nanda berubah."

"Aku tidak membunuhnya, Jun," tegas Dev.

Ia pun mengangguk-angguk.

"Ya, ya, aku tahu. Kurasa cukup bodoh kalau pembunuhnya meminta investigasi ulang."

"Jadi kalian akan terus bicara tanpa ada yang menjelaskan situasinya kepadaku?" Nanda terdengar mulai bosan.

"Begini, Nanda, biar kujelaskan."

Dimas pun menjelaskan panjang lebar tentang kasus kematian Pak Ketut kemarin. Termasuk kecurigaan mereka bahwa ada kemungkinan Pak Ketut dibunuh dengan cara yang belum mereka ketahui secara pasti setelah mendengar cerita Lucas dan George.

Setelah itu, Nanda pun mengangguk-angguk mengerti.

"Jadi ada kemungkinan tersangka lain?"

"Ya," jawab Dimas. "Jadi apa kau bersedia?"

Nanda mengambil pisau dan garpunya untuk mulai makan.

"Kematian karena injeksi kalium tidak semudah itu dideteksi. Menurutmu di bagian mana dia disuntik paksa?"

Dimas menoleh pada Dev.

Ia meminta temannya itu juga membantu menemukan jawaban.

"Mungkin tangan?" jawab Dev sembarangan. "Kurasa tidak mungkin di leher jika melihat situasinya?"

"Kiri atau kanan?"

"Aku tidak bertanya pada George."

"Hmm." Nanda mengunyah tunanya. "Kiri akan lebih cepat menyebabkan kematian. Meskipun tidak terpaut jauh."

"Tunggu." Dimas pun menyela lagi. "Jadi kau setuju?"

Nanda pun menoleh pada Juna yang duduk di sampingnya.

"Bagaimana, Bapak Polisi? Apa kau setuju tubuh itu kubedah lagi? Apa dia punya keluarga?"

Juna masih tampak belum memiliki keputusan.

Ia mengambil makanannya dan mulai makan dengan cepat, mengikuti Nanda.

"Kalau hasil autopsi sesuai dugaan karena injeksi, maka aku tidak punya alasan menolak karena itu juga tidak akan membahayakan Dev. Dia juga tidak punya keluarga yang mau mengurusnya yang akan menyulitkan prosedur."

"Jadi?" tanya Dimas tidak sabar.

"Apa yang kudapat dari ini?" tanya Nanda kemudian pada Dimas, setengah merajuk. "Kudengar ayahmu baru saja dari Dubai."

Dimas pun tertawa.

"Oh, sebutkan saja maumu. Kau ingin bulan madu kedua ke Dubai?"

Nanda pun mendengus tertawa dan akhirnya mengangguk-angguk.

"Ya, ya, aku bersedia membantu."

"Jadi, bagaimana denganmu, Jun?" tanya Dev sekali lagi pada temannya itu.

Juna mengunyah potongan terakhir rotinya.

"Yah, oke, anggap saja kau berutang satu botol anggur mahal padaku."

Dev pun akhirnya bisa tersenyum dan terlihat jauh lebih lega.

"Aku tahu istrimu menyukai anggur yang terakhir kali kubawa."

"Oh, ya, dia menghabiskannya sendiri kurasa."

Dev tertawa.

"Omong-omong, aku bawa yang kau minta." Juna membuka tasnya setelah selesai minum. Ia mengeluarkan sekotak kecil berwarna putih tanpa tulisan apa pun diatasnya. "Siapa yang mau kau sadap?" tanyanya lagi.

Dev pun hanya tersenyum dan memasukan kotak itu ke dalam tasnya.

"Berhati-hatilah untuk tidak membahayakan karierku," tegas Juna memperingatkan. "Tapi, bahkan sekarang alat sadap bisa kau beli di situs daring mana pun sekarang."

Juna pun akhirnya tertawa setelah terlihat sangat serius sejak tadi.

Dev mengangguk berterima kasih.

19.00

"Maura menolak tawaranmu?" tanya Matthew sulit percaya.

Anna mengangguk yakin.

Gadis itu terlihat panik dan gusar sejak Matthew datang ke restoran ini.

"Dia bahkan tidak terlihat ingin mempertimbangkannya."

"Bagaimana mungkin...." desah Matthew hampir tanpa suara.

Anna yang duduk di sampingnya mencengkeram jemarinya kuat-kuat. Ia terlihat sangat ketakutan dan tidak bisa menatap Matthew.

"Semua yang kita lakukan percuma saja, Matt. Gadis itu tetap akan menolak tawaran yang datang ke mejanya."

Matthew berusaha menenangkan Anna.

"Tidak kalau perintah mutasi mutlak."

Anna menggeleng kuat.

"Kita melupakan sesuatu. Sekarang setelah Ketut tidak ada, Maura lebih dibutuhkan di sana. Dia termasuk salah satu tangan kanannya. Aku telah bertanya pada beberapa orang dan kemungkinan besar Nyoman yang akan mendapat tawaran itu. Dia juga sepertinya tidak akan keberatan karena salah satu anaknya kuliah di Jakarta."

Mendengar penjelasan Anna membuat perasaan frustrasi menyeruak naik dan membuat Matthew hampir kehilangan kendali. Ia ingin melemparkan semua benda di meja ini dan berteriak keras-keras. Mengumpat orang lain juga terdengar menggiurkan untuk menyalurkan emosinya sekarang.

Matthew yakin Maura menolak tawaran itu bukan hanya untuk menghormati atasannya.

Ia tetap ingin bertahan di Bali untuk pria berengsek itu.

Gadis itu sungguh tidak yang seperti dikenalnya selama bertahun-tahun dulu. Ia rela menghancurkan karier dan masa depannya hanya untuk pria dengan semua keterbatasan itu jika dibandingkan Matthew.

Matthew mengepalkan kuat-kuat tangannya yang tidak dicengkeram Anna.

Ia berusaha sebisa dan secepat mungkin meredam emosinya.

"Tidak," ucapnya akhirnya. "Pasti ada cara. Pasti ada alasan kenapa George tiba-tiba mengajak kita bertemu sore ini. Pasti ada cara untuk membuat proyek itu tetap berjalan."

Pasti ada cara untuk membuat Maura kembali berada di dekatnya.

Namun, Anna tetap tidak menatap Matthew dan menggigiti kukunya panik.

Salah satu jarinya sudah berdarah.

Matthew mulai takut kondisi ini akan semakin buruk jika Anna kambuh. Kepribadiannya yang bisa saja muncul jika kondisi terlalu menekan itu bisa menghancurkan segalanya sekarang.

"Anna," panggil Matthew. "Anna, lihat aku," paksanya seraya menyergap kedua pundak Anna dan mengguncangnya kuat-kuat.

Gadis itu awalnya tidak mau mendengarkan.

Namun, setelah Matthew mengulang untuk kali ketiga, Anna pun menurut dan mendongak menatap Matthew.

"Semua akan baik-baik saja," ucapnya lembut pada Anna yang gemetar. "Kasus itu sudah ditutup dan tidak ada yang curiga. Sekarang yang harus kita lakukan adalah menemui George dan menunjukkan semuanya baik-baik saja."

Anna menatapnya dengan mata berair.

Namun, kepanikannya sudah jauh berkurang.

"Apa kau mengerti?" tanya Matthew sekali lagi. "Semuanya akan baik-baik saja."

"Semuanya akan baik-baik saja?" ulang Anna.

"Ya, semuanya akan baik-baik saja."

Matthew mengusap kepala Anna dan tersenyum.

"Kalian berdua membuatku merindukan istriku."

Suara itu menyentak mereka berdua dan membuatnya menoleh.

George berdiri di seberang meja makan mereka dengan sebungkus kado yang kemudian diulurkan pada Anna.

"Ini hadiah perpisahanku untuk kalian berdua. Aku harus ke Inggris besok malam."

Matthew tersenyum dan membantu Anna menerimanya.

George kemudian memanggil pelayan untuk mencatat pesanan mereka.

"Kau terlihat berbeda dengan pakaian itu, George," puji Anna setelah pelayan pergi.

George tersenyum.

"Terima kasih," ucap George seraya merogoh kantong dalam *blazer*-nya. "Ada satu hadiah lagi dari adikku untukmu. Dia harap kau suka."

Anna pun tampak jauh lebih bersemangat dan bisa tersenyum sekarang.

"Terima kasih," jawabnya dengan sinar mata yang terlihat seperti biasanya dan langsung menyimpan kotak itu ke dalam tasnya. "Aku pasti suka."

Mereka kemudian membahas banyak hal tentang kondisi dunia bisnis di Indonesia, kesibukan sehari-hari, keindahan Bali, perbedaan budaya negara ini dengan Australia, dan masih banyak lagi hingga akhirnya sampai pada topik tentang kondisi proyek mereka saat makanan penutup datang.

"Aku ingin mengubah syaratku," ucap George tiba-tiba.

"Apa?" jawab Anna dan Matthew hampir bersamaan.

George tersenyum.

"Maura tidak harus menjadi manajer umum di hotel itu. Aku menginginkannya menjadi salah satu staf di sana. Kurasa dia akan dengan sendirinya mengalami kenaikan jabatan sangat cepat dan akhirnya uangku tetap akan berada di tangan yang tepat."

Anna dan Matthew terdiam mendengar penawaran itu.

Mereka menatap satu sama lain cukup lama hingga membuat Geroge bertanya lagi.

"Kenapa? Kalian tetap tidak suka?"

Matthew pun akhirnya menoleh menatapnya.

"Kenapa kau sangat menyukai Maura? Dan kenapa kau sekarang terlihat lebih ingin mempertahankan proyek ini jauh dari sebelumnya?"

George bersandar di kursinya.

"Aku memercayai mata dan instingku." Ia meminum anggurnya. "Dan aku memang menginginkan proyek ini berjalan sejak awal."

Anna dan Matthew pun kembali terdiam.

Matthew jelas menyukai perubahan ini karena ada kemungkinan lebih besar Maura akan menerimanya. Pihak hotel juga akan lebih memercayakan tugas itu kepada Maura jika melihat prestasinya selama ini.

"Jadi? Kalian menolak tawaranku? Kalau begitu aku—"

"Tidak!" sambar Anna kemudian mewakili pikiran Matthew. "Tapi, kau tidak boleh mengubahnya lagi. *Deal?*"

George pun tersenyum lebar dan mengangguk.

"Kita bisa tanda tangan perjanjian itu besok siang. Kupercayakan sisanya pada kalian dan kuharap tidak ada masalah lagi setelah ini." Ia sedikit-banyak melirik penuh makna pada Matthew.

Matthew merasa ditusuk.

George tahu rahasianya.

Namun, Matthew tetap bersikap biasa dan tersenyum santai.

"Pasti," jawab Matthew seraya mengangguk yakin. "Kupastikan tidak ada masalah lagi."

George pun tersenyum.

"Bagus."

21.30

Maura berjalan memasuki dapur.

Ia mencari sosok yang belum dilihatnya sejak kemarin malam.

"Lucas!"

Suara itu membuat Maura dan Lucas menoleh bersamaan.

Maura kemudian membelalak saat melihat seorang gadis tergopoh-gopoh berlari kearahnya. "Siapa dia?" bisiknya takut.

"Nadiya," jawab Radit di sampingnya. "Bersiaplah."

Lucas berdiri di belakang Maura dengan kedua tangan di atas pundaknya. Ia sedikit merapatkan genggamannya saat gadis itu telah cukup dekat dengan mereka.

Maura mendongak dan menatap Lucas.

Kekasihnya itu terdiam dan hanya tersenyum tipis menjawab panggilan Nadiya.

"Kau sungguh datang," ucap Nadiya dengan tatapan hangat. Lalu dengan sangat tiba-tiba tatapan sayang itu berubah bengis saat menoleh pada Maura. "Siapa dia?"

Maura membeku. Bibirnya tidak bisa bergerak.

Namun, Lucas melekatkan tubuhnya pada Maura dan merangkul pundaknya.

"Tunanganku."

Dan sampai saat ini, satu kata itu berputar di kepala Maura.

Berulang kali Maura meyakinkan dirinya sendiri bahwa Lucas hanya mengucapkannya untuk melarikan diri dari Nadiya.

Lucas bukan sedang melamarnya dan hubungan mereka belum sampai tahap itu.

Belum? Maksudmu akan?

Maura berdeham dan mengabaikan pertanyaan dalam kepalanya.

Ingatkan aku, berapa lama kau mengenalnya?

Suara dalam pikirannya tidak mau berhenti dan Maura sungguh hampir gila.

Jawaban untuk semua pertanyaan itu selalu sama.

Aku tidak tahu.

Maura memang baru saja mengenalnya.

Namun, anehnya semua tentang mereka terasa masuk akal untuknya.

Maura pernah bertanya alasan tantenya tidak menikah. Dan jawaban yang didengarnya saat itu tidak akan pernah dilupakan Maura.

"Aku tidak menemukan pria yang membuatku ingin bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan untuknya atau tidur lebih larut untuk menunggunya pulang. Yang membuatku ingin membagi separuh keranjang belanjaku untuk makanannya. Yang membuatku ingin tidur di satu sisi kasur seumur hidupku dan berbagi selimut dengannya. Aku tidak ingin menghabiskan seumur hidup berusaha mencintai orang lain dan melupakan kebahagiaanku, Maura."

Maura pun hanya mengangguk-angguk dan menjawab dengan gurauan, "Tampaknya juga tidak ada pria yang bisa membuatku merasa seperti itu."

Tantenya pun tersenyum dan menjawab lagi, "Kuharap kau menemukan pria yang membuatmu merasakan kehangatan rumah setiap kali memikirkannya."

Dahulu, jawaban itu hanya terekam tanpa arti dalam kepala Maura.

Namun, ia mengerti perasaan itu sekarang. Ia mengerti setelah kenyataan yang dialaminya jauh lebih indah daripada ketakutannya selama ini.

Lucas membuatnya tidak terus berusaha mengandalkan diri sendiri.

Maura merasa akan baik-baik saja untuk menceritakan kesulitannya dan membiarkan orang lain menyelesaikan masalah untuknya. Ia merasakan ketenangan dan kehangatan setiap kali nama Lucas terlintas dalam benaknya.

Semuanya berjalan sangat cepat.

Namun, Maura sadar bahwa hidup memang tidak untuk sepenuhnya dimengerti.

Semua orang hanya mencoba mencari alasan untuk membuat kondisi mereka tidak terdengar menyedihkan. Namun, Maura tidak keberatan untuk menjadi tidak masuk akal bagi banyak orang kali ini. Bahwa jauh dalam hatinya,

pemikiran untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama Lucas tidak terdengar buruk.

"Kalian butuh bantuan untuk menu sarapan besok?"

Lucas mengucapkannya tepat saat Maura berhenti di pintu masuk dapur utama dengan sepatu hak tingginya.

Semua staf dapur menoleh kepadanya dan tidak menjawab Lucas. Beberapa dari mereka yang pernah melihat Maura sebelumnya tersenyum mengerti dan memberi kode samar pada Lucas atas kedatangannya.

Lucas kemudian menoleh dan melihat Maura yang mematung.

Maura tidak pernah tahu sebelumnya bahwa ia akan sepanik ini tanpa persiapan pidato alasan mengganggu Lucas mendekati akhir jam kerjanya.

Ia membuka mulut, tetapi tidak bisa mengatakan sepatah kata pun.

Maura hanya berakhir menggigit bibir bawahnya dan menatap nanar pada Lucas.

Lucas menatapnya dan hanya butuh beberapa detik sampai ia tertawa mengerti.

"Kau sungguh tertawa, Lucas?!" tanya seorang staf dapur yang tampaknya benar-benar tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Namun, Lucas tidak menjawab dan hanya meminta mereka semua, "Keluarlah," katanya. "Kubereskan sisanya dan tolong jangan memasuki dapur sebelum sif selanjutnya dimulai."

Lucas kemudian menoleh pada Maura dan memintanya mendekat.

Maura pun patuh dan berjalan masuk dengan senyuman sungkan. Ia menyapa canggung dan beberapa kali meminta maaf pada staf dapur yang melewatinya.

Maura berdiri di hadapan Lucas yang menyandarkan pinggangnya di meja persiapan penyajian. Ia menunggu sampai ruangan benar-benar kosong dan pintu ditutup dari luar sebelum menarik tangan Maura mendekat.

"Harimu seburuk itu sampai kau tidak sadar berjalan ke sini?" tanya Lucas dalam tawa pendeknya. Ia membenahi rambut Maura yang digerai.

Angin bertiup cukup kencang sepanjang perjalanannya kemari dan hampir pasti itu mengacaukan rambutnya.

Maura merasakan pipinya memanas.

"Maaf aku mengganggumu. Aku sendiri tidak tahu apa yang kulakukan di sini."

Lucas mengusap pipinya.

"Oh ya? Kau tidak tahu hal yang bahkan kutahu?"

Maura pun tidak lagi menahan senyumannya.

"Aku mencarimu."

"Untuk?"

"Menemuimu."

"Dan?" desak Lucas lagi.

Maura mencari-cari alasan.

Namun, tidak ada yang terpikir olehnya.

Sekarang setelah menemui Lucas, semua masalah yang ada dalam benaknya tiba-tiba lenyap.

Ia pun akhirnya mendengus dan mengedikkan bahu. "Entahlah. Satu-satunya yang terpikir olehku hanya mencarimu dan yakin setelah itu semuanya terasa lebih baik."

Lucas tertawa pendek. "Kau lapar?"

"Sangat."

Lucas mencubit pipinya.

"Duduklah. Kusiapkan sesuatu sebelum *shift* selanjutnya."

22.03

"Maura?"

Seseorang memanggil dari balik punggungnya.

Maura dan Lucas berbalik bersamaan.

"Benar, itu kau!" sapanya bersemangat seraya berderap cepat mendekati posisi Maura.

Maura mengerahkan usaha terbaiknya untuk tidak memutar mata melihat apa yang ada di hadapannya sekarang.

Anna berjalan mendekatinya bersama Matthew yang mengenakan setelan jas rapi dan membawa setumpuk dokumen di tangan kirinya.

Anna berlari menghampiri Maura dengan *minidress* putihnya yang berkibar.

"Sejak kapan kalian bersahabat baik?" bisik Lucas di dekat telinganya.

"Memang tidak pernah," tukas Maura.

"Maura!" pekik Anna saat akhirnya berdiri di hadapan mereka berdua. "Kebetulan sekali kau di sini. Ada yang mau kubicarakan denganmu."

"Kalian butuh waktu bicara?" Lucas terlihat hendak pergi.

Namun, Maura menarik tangannya dan menggenggamnya kuat.

"Ya, denganmu tetap di sini." Maura kemudian berpaling pada Anna. "Bicaralah, Anna. Kau punya sepuluh menit."

"Tapi—"

"Sepuluh menit. Tidak lebih," tegas Maura dalam senyumnya.

"Baiklah." Anna pun segera menarik satu dokumen dari tangan Matthew. "Aku ingin menjelaskan lebih jauh terkait penawaranku kemarin."

Maura mendengus.

"Aku tidak membuka waktu untuk topik itu, Anna. Maaf, aku ada urusan lain."

Maura tersenyum dan membungkuk kecil sebelum berbalik dan melangkah pergi.

"Kau yakin tidak ingin mendengar sepatah kata pun?" tanya Lucas saat mereka telah berjalan cukup jauh.

"Tidak," tegas Maura. "Aku tidak sedikit pun ingin berada di dekat mereka."

Maura baru akan mengeluarkan ponselnya dari tas saat tiba-tiba Matthew muncul di hadapannya.

"Kau tidak perlu berpura-pura, Maura. Aku mengenalmu." Ia mencengkeram kedua pundak Maura dan terlihat sangat marah.

Maura membelalak tidak siap dan ponselnya terselip jatuh dari tangan.

"Kau tidak tuli," ucap Lucas seraya mendorong Matthew dan menjauhkan tangannya dari Maura. "Kubilang jauhi Maura." Ia pun menarik Maura lebih dekat.

Namun, Matthew tidak berhenti.

"Kau tahu alasanku membuangmu dulu? Kau terlalu egois dengan hidupmu, Maura!"

Darah Maura mendidih seketika.

"Apa katamu?"

"Kau tahu apa yang menyedihkan darimu? Kau berpura-pura tidak peduli pada tawaranku, tetapi pada akhirnya kau akan meninggalkan pria bodoh ini." Matthew mengedikkan dagu pada Lucas. "Kau tahu yang kau mau, Maura. Tidak ada yang melakukannya lebih baik darimu. Kau tidak pernah membiarkan siapa pun menghalangi jalanmu, Maura. Siapa pun!" Matthew menuding tepat di depan wajah Maura.

Maura menampar tangan Matthew dari hadapannya dan kemudian tersenyum sinis. Amarahnya sirna seketika mendengar jawaban Matthew.

"Kau benar, aku tahu yang kumau dan namamu tidak pernah masuk dalam daftarku. Kau menyedihkan, Matthew. Bahkan setelah bertahun-tahun, kau tetap salah menilaiku. Aku membiarkan siapa pun berdiri di jalanku karena aku bisa *memilih* jalan lain yang lebih pintar. *But, it's okay.* Kau tidak akan pernah mengerti. Kau ketakutan hotelmu hancur saat aku menolak tawaran itu. Kenapa? Karena kau tahu kau jauh di bawahku."

Matthew menatap marah pada Maura.

Namun, Maura bergeming.

Ia sudah cukup mengikuti permainan gila pasangan itu.

Detik berikutnya saat Maura sadar adalah ketika Matthew menampar wajahnya.

"Kau bosan hidup?!" tukas Lucas pada Matthew yang tersungkur ke tanah.

Lucas membalas tamparan itu dengan pukulan keras di wajahnya. Tepat di bekas pukulan yang pernah didaratkannya di pipi Matthew.

Maura pun segera menggandeng Lucas dan menariknya pergi.

"Kau serendah dugaanku, Matt."

23.50

"Ceritakan. Aku ingin mendengar semuanya."

Lucas menyodorkan segelas cokelat panas untuk Maura.

"Kau memberiku cokelat dan bukan anggur?" tanya Maura menatap gelasnya.

Lucas tersenyum.

"Aku harus memastikan tidurmu nyenyak malam ini."

Maura pun akhirnya mencicipi minumannya dan mengangguk-angguk.

"Tidak buruk. *Anyway,* aku takut menceritakan masa laluku. Kau akan menganggapku monster setelah itu."

Lucas membuka kaleng birnya.

"Aku tahu bagaimana aku menganggapmu. Aku hanya ingin tahu bagaimana kau menganggap dirimu sendiri." Lucas menenggak setengah isinya dan perasaannya jauh membaik setelah rasa pahit itu memenuhi kerongkongannya.

Maura menarik napas panjang sebelum mulai, "Mungkin aku memang tidak pernah benar-benar menyukainya sejak awal."

"Berapa lama kalian berpacaran?"

"Tiga tahun kurang lebih."

Lucas tersenyum sinis. "Kau tiga tahun menahan perasaan?"

"Tidak juga. Aku hampir tidak pernah memikirkannya. Aku selalu sangat sibuk."

Maura kemudian menceritakan kesibukan selama masa kuliahnya dan bagaimana ia tidak pernah membiarkan dirinya beristirahat. Ia menyusun prioritas dan menentukan semua yang cukup penting untuk masa depannya.

Ia tidak pernah menolak tugas atau pekerjaan. Maura lebih memilih memindahkan waktu dan tempat kencannya. Ia memberikan waktu untuk Matthew di jam kosongnya dan tidak pernah sengaja mengosongkan waktunya.

Maura memang tidak pernah menolak permintaan bantuan dari Matthew.

Namun, gadis itu sebaliknya tidak pernah meminta bantuan. Ia selalu mengatasi semua masalahnya sendiri, seberat apa pun, dan tidak berharap Matthew membantunya.

Maura tidak mencari kekasihnya saat ada masalah. Ia tidak menceritakan masalah yang menimpanya dan tidak mengatakan keluhan apa pun.

Sifat tepat waktunya membawa dampak buruk juga untuk mereka.

Ia tidak pernah membuat Matthew menunggu. Jadi, sebaliknya saat Matthew terlambat, Maura tidak pernah marah dan berarti kencan mereka batal tanpa ada rencana kencan ulang.

Maura tidak pernah merindukan pelukan Matthew.

Tidak pernah ingin bersandar padanya setiap malam atau saat harinya terasa seperti neraka. Tidak pernah membuka ponselnya dan menelepon Matthew untuk mendengar suaranya.

Mereka tidak pernah melakukan hal demikian.

Maura tahu sejak awal dia tidak pernah takut kehilangan Matthew dari hidupnya.

Dan Matthew juga tidak pernah menunjukkan hal yang sama.

Satu-satunya alasan mereka berkencan adalah karena menurut semua orang, dua mahasiswa terbaik jurusan itu memang *selayaknya* berpacaran.

"Jadi itu alasanmu berpacaran selama bertahun-tahun?" simpul Lucas sulit percaya.

Maura mengangguk-angguk.

"Guess so. Don't judge," tukasnya.

"Akan sulit untukku menerimanya lima tahun lalu. Tapi, sekarang aku mengerti karena kau lahir di Bali." Lucas menenggak lagi birnya. "Itu terjadi pada banyak temanku di sini."

Maura mengangkat kedua alis bertanya.

"Apa maksudmu?"

"*Kami* tidak mengikatkan diri terlalu lama pada hubungan yang tidak layak dijalani. Sedangkan *kalian* terikat budaya dan keharusan untuk menghargai perasaan banyak orang. Itu membuat tidak sedikit orang tersiksa."

Maura mengangguk.

"Aku setuju. Aku banyak berubah setelah berpisah dari Matthew."

"Kau tidak sedih saat dia meninggalkanmu?"

"Bohong kalau aku bilang tidak sedih." Maura meletakkan gelasnya di meja kayu kecil di balkon apartemen Lucas. "Caranya meninggalkanku sangat buruk. Tapi, justru karena itu aku sadar lebih cepat bahwa aku tidak pernah benar-benar membutuhkannya." Gadis itu kemudian menoleh pada Lucas. "Omong-omong, apa itu berarti kau selalu serius setiap berpacaran? Kau selalu sangat mencintai gadis itu?"

Lucas menimbang-nimbang pertanyaan Maura.

Lalu dia sadar bahwa jawabannya adalah, "Tidak juga." Lucas tersenyum jail. "Tapi, aku tidak menyebutnya berpacaran saat tahu hubungan itu tidak akan berjalan baik. Aku menyebutnya teman kencan."

"See? We're no different." Maura tertawa sinis. "Jadi apa bedanya? Di mana posisiku sekarang?"

Lucas mengaitkan rambut Maura ke belakang telinganya.

"Aku tidak membawa mereka ke apartemenku, tidak menceritakan keluargaku, dan tidak bertanya tentang masa lalunya. Kami menjalaninya, lalu berpisah saat sadar hubungan itu tidak lagi bisa diteruskan."

Maura tersenyum menyindir. "Berapa banyak *teman kencanmu?*"

"Kau pacar pertamaku," jawab Lucas tidak menjawab pertanyaan.

Maura tertawa lagi. "Kau berharap aku percaya?"

Lucas mendengus dan pura-pura tersinggung.

"Aku punya sekitar dua belas teman kencan sebelumnya. Kau percaya sekarang?"

Maura tertawa lebih keras. "Wow!" teriaknya. "Dan kenapa kau menyebut kita berpacaran? Kupikir kau bilang tidak pernah bermain-main."

Lucas mencubit pinggang Maura pelan.

"Aku tidak menjalani hubungan dengan teman kencanku untuk bermain-main. Hanya saja hubungan itu memang tidak layak dilanjutkan. Tapi, sesuatu darimu membuatku berharap tidak perlu membuang waktu dan mencari *teman kencan* lain yang mungkin pada akhirnya menjadi pacarku." Lucas mendengus. "Apa itu terlalu sulit dimengerti?"

Maura tersenyum.

"Tidak, karena aku merasakan hal yang sama." Ia mengusap pipi Lucas lembut. "Hanya saja aku tidak punya dua belas orang yang bisa kusebut teman kencan dan hanya ada Matthew yang *kami* sebut dengan mantan pacar."

Maura tertawa lagi.

Lucas pun tertawa dan menarik Maura dalam pelukannya.

"By the way, Maura, something I need to talk to you."

Maura mendongak dalam pelukannya dan menatap Lucas.

"Kau telihat sangat serius."

Lucas berdeham. "Tentang Anna."

Maura pun menarik diri dari pelukan Lucas.

Ia berbalik dan menyipit menatapnya.

"Katakan."

Lucas memutar otak dan memikirkan cara terbaik untuk mengatakannya. Ia menyusun kalimat dalam kepalanya agar tidak terdengar terlalu tajam atau pun bertele-tele.

"Seburuk itu?" tanya Maura.

Lucas menyugar rambutnya.

"Aku bertemu George dan Dev siang tadi. Kami membahas kejadian kemarin dan sampai pada kesimpulan bahwa...." Lucas berhenti dan menatap Maura gusar.

"Bahwa?"

Lucas berdeham lagi. "Ada kemungkinan... kematian Pak Ketut berhubungan dengan Anna," ucap Lucas akhirnya setelah beberapa pertimbangan sulit.

Maura membelalak.

"Aku tidak mengerti maksudmu, Lucas."

Lucas menggeleng kecil melihat respons Maura.

"Kau mengerti, Maura. Kau hanya tidak ingin memercayainya."

"Tidak." Maura menggeleng cepat. "Aku tidak mengerti."

Lucas mendengus.

"Ada kemungkinan Pak Ketut *bukan* meninggal karena kelalaiannya sendiri."

"Perjelas, Lucas," desak Maura sekali lagi.

"Bukan tidak mungkin Anna membunuh atasanmu untuk kepentingan bisnisnya."

23.59

"Kau gila?!" bentak Anna. "Apa yang kau pikirkan, Matt? Kenapa menamparnya?!"

Matthew menyusur rambutnya dan berusaha tetap tenang.

"Kau selalu minta bukti aku tidak lagi memiliki perasaan pada Maura. *Well, you just got it,"* jawabnya dingin.

"Tapi, gadis itu harus menerima penawaran George besok, Bodoh!" umpat Anna marah. "Kau bisa melakukannya setelah itu. Kau lupa kita masih membutuhkannya?!"

Sejujurnya Matthew hanya malu untuk harus mengakui bahwa ia telah lepas kendali.

Perkataan Maura membuatnya sangat marah hingga tanpa sadar tangannya spontan menampar pipi gadis itu cukup keras. Pukulan Lucas di wajahnya membangunkannya akan kebodohan yang baru saja dilakukanya.

Tindakan itu setengah mati disesalinya sekarang.

Rasa malu yang memenuhi perasaannya setiap kali memikirkan nama Maura membuatnya tidak lagi bisa berbicara dengan gadis itu atau bahkan menatapnya.

Namun, ia juga sangat marah jika harus kehilangan proyek itu hanya karena sebuah kesalahan kecil akibat kelalaiannya sendiri.

Matthew sangat marah pada dirinya sendiri hingga ia merasa jijik.

"Maafkan aku, oke?! Aku tidak tahan mendengar ucapannya."

"Tapi—" Anna masih terlihat sangat marah. "Tapi, proyek itu—"

Matthew memaksa dirinya untuk duduk. Ia harus menenangkan diri dan mencari cara.

Maura harus memaafkannya dan menerima tawaran itu.

Entah bagaimana pun caranya.

"Tenanglah," ucap Matthew kemudian. "Proyek itu akan baik-baik saja."

17 OKTOBER

00.15

***"HELLO,** Sista,"* sapanya pada wajah adiknya yang muncul di layar ponsel.

Kate menguap beberapa kali lalu manyun pada George.

"Kau pikir pukul berapa sekarang?" protesnya.

George tertawa.

"Kau terlihat lebih cantik begitu."

Adiknya mencibir bualannya dan George tertawa lagi.

"Ada apa meneleponku? Pasti terkait Anna," kata Kate tepat sasaran.

George tersenyum. "Tidak sia-sia aku membayari sekolah psikologmu."

Kate memutar mata.

"Katakan, apa yang kau butuhkan?"

"Semuanya. Jelaskan maksud SMS-mu 'Anna pernah terlibat kasus kriminal' dan semua yang kau tahu tentang itu."

Kate menguap lagi dan akhirnya menyalakan lampu kamarnya.

Ia berjalan ke meja belajarnya, lalu duduk dan meregangkan tubuhnya.

"Dia tidak menyelesaikan kuliahnya, George," ucap Kate memulai. *"Aku juga tidak begitu mengenalnya."*

Kate kemudian menceritakan bahwa Anna mengambil jurusan psikologi di kampus yang sama dengannya. Mereka tidak berteman terlalu dekat karena Anna sangat tertutup dan tidak suka bergaul dengan anak lokal. Semua orang menyebutnya tengah 'berobat jalan' karena sikapnya itu.

Semakin tahun, semua anak semakin tahu kondisi mental seseorang dari materi-materi pembelajaran. Banyak orang berkata bahwa Anna memang tengah menderita 'sesuatu'. Namun, karena tidak ingin saling menuduh dan tidak mungkin menjadikan Anna sebagai bahan penelitian, semua memilih bungkam dan tidak membahasnya.

Anna sangat berprestasi di kelas.

Semua dosen memuji dan menghormati kepandaiannya.

Jadi, satu per satu orang mulai berusaha mendekatinya.

Awalnya beberapa orang mengajaknya ke pesta-pesta rumah dan Anna tampak mulai berbaur. Di situlah Kate lebih mengenal Anna dan sedikit sifat-sifatnya.

Dari yang Kate dengar, ada anak laki-laki yang mendekati Anna dan semua orang tahu untuk tujuan yang tidak baik. Laki-laki itu memanfaatkan Anna untuk mendukung akademiknya yang kacau. Ia meminjam catatan, meminta sontekan, sampai meminta Anna membuatkan tugas-tugasnya.

Klasik.

Kisah percintaan yang dialami semua gadis kutu buku dan pacar gaulnya.

Namun, akhir dari cerita itu tidak biasa.

Anak laki-laki itu meninggal saat mengadakan pesta di rumahnya karena mabuk dan overdosis. Meski diketahui setelahnya bahwa ia memang mengonsumsi obat-obat terlarang, kematiannya disebabkan suntikan-suntikan di bagian yang aneh di tubuhnya.

Penyelidikan berjalan rumit karena semua orang sangat mabuk di pestanya sehingga tidak ada keterangan yang bisa diadalkan. CCTV yang dipasang di rumahnya sengaja dimatikan saat itu agar orang tuanya tidak tahu pesta ilegal yang diadakannya.

Anna berada di pesta itu. Jadi ia harus berhadapan dengan polisi sebagai saksi maupun calon tersangka.

Kate tidak mengikuti perkembangan kasus itu.

Namun, dari gosip yang ia dengar, semua orang mendapat hukuman karena berpesta menggunakan obat terlarang dan laki-laki itu dianggap meninggal karena kelalaiannya sendiri.

Setelah itu Anna menghilang dan tidak pernah terlihat lagi di kampus.

"Dan setelah itu kaulah yang mendapatkan gelar mahasiswi terbaik?" sindir George setelah Kate selesai.

Kate tertawa pendek.

"Aku tidak pernah menganggapnya saingan. Aku selalu kasihan melihat kondisinya dulu."

"Kenapa?"

"Dia selalu terlihat kurang tidur dan kurang makan. Dia juga sering berbicara sendiri di bus dan berbicara dengan daun-daun gugur."

George tidak bisa menahan tawanya.

"Maaf," ucapnya. "Tapi, sulit membayangkan seorang gadis kurus berbicara dengan daun."

"Sejujurnya itu menakutkan," jawab Kate. *"Jadi, apa kau sudah puas dengan ceritaku? Pada intinya aku hanya mendengar kabar ini-itu tentangnya. Aku tidak pernah benar-benar ingin tahu."*

George mengangguk-angguk.

"Kau selalu sibuk belajar untuk mengalahkannya. *Okay, I got it,"*

"Can you stop being an asshole?" umpat Kate dan sekali lagi George terbahak.

"I miss you," ucap George sebelum mengakhiri teleponnya.

"Oh shut up." Kate mengibaskan tangannya tidak peduli. Namun, kemudian ia menambahkan, "I miss you too."

George tersenyum.

"Good night, Kate."

"Good morning, George."

05.45

George membuka pintu dengan tampang berantakan.

"Bagus. Bisa lebih pagi lagi?" protesnya pada jam kedatangan Lucas.

"Kau pasti terkejut mendengar ini."

Lucas mengabaikan ucapan George dan langsung menerobos masuk kamarnya.

Dev masih tertinggal di ambang pintu dengan senyum canggungnya.

"Hei, George. Maaf mengganggu sepagi ini," sapanya kaku.

"Halo." George menguap lagi. "Lucas pernah lebih menyebalkan dari ini. Tenang saja."

Ia dan Dev pun berjalan masuk dan menghampiri Lucas yang telah duduk di meja makan. Lucas telah membuka laptop dan tampak sibuk mencari sesuatu.

George berjalan mendekati meja kopi dan menatap mereka berdua.

"Coffee anyone? Or am I the only not-morning-person here?"

"Dua sendok krim," balas Lucas tanpa melihatnya.

Dev pun menolak dengan senyuman tipis.

"Apa yang kau bawa?" tanya George setelah menyesap kopi pertamanya dan berjalan mendekati meja makan. "Kalau itu tidak sefantastis katamu dan kau tetap membawanya kemari untuk merusak pagiku, kubunuh kau," ancamnya.

Lucas tertawa dan meminum kopinya.

"Dengarkan baik-baik," balasnya.

"Tentang apa ini?" tanya George lagi.

"Hasil rekaman alat sadap yang kau berikan pada Anna kemarin," jawab Dev.

"Anna." Suara Matthew terdengar cukup jelas. "Tenangkan dirimu."

"Tapi, kau menghancurkan segalanya, Matt!" Gadis itu berteriak histeris.

"Aku tidak tahan mendengar ucapannya! Maafkan aku, oke?!"

"Kau membuatku berpikir harus membunuhmu agar proyek itu tetap berjalan lancar!"

Terdengar jeda cukup panjang sebelum ada jawaban lagi.

"Oh, tidak, tidak, aku tidak akan membunuhmu." Anna berbicara lebih tenang. "Aku hanya asal bicara."

"Kau membuatku takut akan berakhir seperti Ketut."

Terdengar tawa pendek dari Anna.

"Aku sudah tidak punya obat itu. Tenanglah. DID-*ku tidak akan kambuh hanya karena kondisi ini. Aku sudah belajar mengendalikan diri."*

Matthew terdengar mendengus lega.

"Baguslah. Aku tidak ingin menjadi orang yang harus menyuntikannya padamu, Anna."

Terdengar suara langkah ringan.

"Kau harus meminta maaf pada Maura dan memastikan dia mau menerima tawaran itu, Matt. Aku tidak mau proyek ini gagal hanya karena kesalahan kecil. Kau mengerti?"

"Tenanglah. Aku akan menemuinya besok. Tapi, setidaknya kau percaya sekarang aku tidak memiliki perasaan apa pun kepadanya. Right, Anna?*"*

"Tentu. Aku tidak pernah benar-benar meragukanmu, Matt."

Terdengar tawa pendek dari mereka berdua setelah itu.

"Kita bisa menggunakan ini untuk menuntutnya."

Namun, Dev menggeleng.

"Rekaman yang dilakukan tanpa diketahui dan disetujui pihak terkait tidak bisa digunakan sebagai bukti dalam persidangan."

George mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Sayang sekali begitulah peraturan baru di Indonesia."

"Ada peraturan semacam itu?" tanyanya masih sulit percaya.

Lucas mengangguk kali ini. "Sayang sekali ada. Jadi apa yang harus kita lakukan selanjutnya?"

"Tunggu." George mengeluarkan ponselnya dan mengaktifkan mode pengeras suara.

"Apalagi, George? Kau beruntung aku belum masuk kelas."

Adiknya yang pemarah itu menjawab teleponnya setelah dering kelima.

"Apa yang biasanya dilakukan orang yang mengidap *DID* saat marah?" tanya George tanpa basa-basi.

"Apa?" Kate terdengar tidak siap mendengar pertanyaan George.

"Ya, *DID*."

"Kenapa tiba-tiba menanyakan itu?"

"Jawab saja, Bawel," omel George.

"Banyak hal. Berbeda untuk setiap kasus. Ada yang kesulitan mengendalikan diri dan melakukan hal-hal ekstrem. Ada juga yang menciptakan kepribadian baru. Beberapa ada yang hanya menangis dan tidak mau berbicara atau menemui orang. Kau bisa melihatnya di Youtube."

"Apa kau pernah mendengar Anna histeris selain hanya berbicara dengan daun?"

"Anna mengidap DID?!" tanyanya sangat histeris.

"Jawab pertanyaanku."

"Entahlah, George, aku tidak mengenalnya, ingat? Tapi, dua temanku pernah melewati sebuah mobil dan tidak sengaja mendengar teriakan-teriakan tertahan karena tidak semua kacanya tertutup rapat di musim panas itu. Setelah pulang kuliah, mereka melihat bahwa ternyata itu adalah mobil Anna dan kekasihnya yang tidak lama kemudian meninggal itu."

"Jadi menurutmu ada kemungkinan Anna akan kehilangan kendali saat marah?"

"Mungkin iya, mungkin tidak. Apa yang sebenarnya ingin kau katakan George? Kenapa aku merasa kau menyembunyikan sesuatu? Apa dia terlibat kasus yang sama lagi? Kekasihnya meninggal di dekatnya?"

"Bye, Kate," ucap George mengakhiri telepon.

Lucas pun segera menarik kesimpulan, "Menurutmu kita harus membuatnya tertekan sampai kehilangan kendali dan mengakui perbuatannya sendiri?"

George pun mengangguk. "Aku tidak terpikir ide lain."

"Apa yang membuatnya stres selain terancam kehilangan proyekmu?" tanya Lucas lagi.

George melirik Dev yang ternyata juga tengah menatapnya.

Mereka tidak mengatakan apa pun, tetapi George tahu apa yang ada dalam pikiran Dev.

Jadi, akhirnya dengan kode antara mereka berdua, Dev dan George menatap Lucas cukup lama dan membuatnya mengartikan sendiri tatapan itu.

Awalnya Lucas tidak sadar.

Namun, setelah alisnya berkedut dua kali, ia pun jelas mengerti.

"Oh tidak, tidak, jangan berani-berani memintanya," ancam Lucas jelas menentang.

Dev pun akhirnya angkat bicara.

"Tapi, kau tahu Anna *sudah* kehilangan kendali saat itu karenanya, Luc."

"Dan asal kau tahu," tambah George. "Matthew pernah menemuiku dan mengaku masih menginginkan Maura. Tanpa dia tahu aku temanmu dan aku belum tahu tentangmu dan Maura. Jadi, kurasa Dev benar. Anna akan kehilangan kendali jika proyek itu gagal dan kekasihnya direbut orang lain."

"Kau memintaku mempertaruhkan Maura dalam bahaya?" geram Lucas.

"Aku tidak memintamu," ucap Dev. "Aku akan memintanya sendiri pada Maura."

"Don't you dare," ancam Lucas sekali lagi.

Matanya jelas siap menelan Dev.

"Kau tetap bisa melindunginya, Luc. Aku akan meminta Juna untuk mengawasi dan bergerak saat waktunya tepat." Dev masih berusaha membujuk. "Asal kau ingat, Maura juga temanku. Aku tidak ingin dia terluka."

Lucas pun akhirnya diam dan tampak berpikir.

Ia masih menggigit gerahamnya dan tampak belum sepenuhnya menerima keadaan saat menjawab, "Aku tidak peduli apakah kita menangkap pembunuh itu atau tidak. Aku tidak mau Maura terluka. Kau mengerti?"

Dev pun segera mengangguk.

Ia kemudian menoleh pada George yang belum kembali bersuara.

"Sekarang lebih baik kau atur ulang pertemuan itu di tempat semua orang bisa berada di sana tanpa terlihat mencurigakan."

✤

07.45

Lucas menggandeng Maura memasuki restoran yang dipesan George.

"Kau mengajakku sarapan?" tanya Maura di sampingnya. "Kupikir kau ingin bicara tentang semalam?"

Lucas menjawab pada pelayan yang menyapa mereka.

"Atas nama George?"

Kemudian pelayan itu mengangguk dan meminta mereka berdua mengikutinya.

"Aku memang ingin bicara tentang itu. Tapi, tidak hanya kita berdua. *Anyway*, kau terlihat kacau. Perkataanku membuatmu tidak bisa tidur?"

Maura mendengus.

"Menurutmu aku bisa tidur setelah mendengar mantan pacarku bersekongkol dengan tunangannya untuk membunuh atasanku?"

Lucas tersenyum.

"Mungkin tidak semudah itu."

Mereka berhenti di depan sebuah ruangan VIP di ujung lorong restoran.

"Restoran mewah di Kuta buka sepagi ini?" tanya Maura sebelum pelayan membuka pintu untuk mereka.

Lucas menggeleng. "Pelayanan khusus untuk George. Dia penyuplai *wagyu* di sini."

Maura pun mengangguk-angguk.

Pelayan pun membuka pintu dan mempersilakan mereka masuk.

Lucas mengangguk dan membiarkan Maura berjalan di depan.

Ruangan di lantai dua dengan dinding berwarna merah dan bermotif bunga ini memiliki tiga sisi yang dibatasi kaca sehingga mereka bisa melihat pemandangan kota dan pantai di batas terjauh. Satu meja bundar dikelilingi delapan kursi kayu ukir berada di tengah ruangan dan jelas hanya tamu istimewa yang akan disambut di sini.

Lucas berjalan mendekati meja yang dipenuhi sekitar dua puluh jenis makanan itu.

"Kau tidak merasa berlebihan hanya untuk sarapan?" sindir Lucas seraya menarik Maura duduk di sampingnya.

"Aku tidak mengerti caramu bertahan dengan pria penggerutu ini," jawab George seraya melirik Maura dan menudingkan garpunya pada Lucas.

Maura tertawa.

"Dia tahu persis cara membuat hari kacaumu menjadi hancur dengan sempurna."

"Tapi, kau tetap jatuh cinta kepadanya?" tanya Dev seraya memindahkan beberapa makanan lebih dekat pada Maura.

"Kalian kuberi izin untuk membicarakan ini di belakangku," sambar Lucas seraya memindahkan selembar roti ke piring Maura.

Maura tertawa.

Ia kemudian mulai makan dan menanyakan kabar Dev. Gadis itu juga menanyakan beberapa hal pada George terkait pengalamannya selama di Bali dan membuat mereka bisa menertawakannya.

"Jadi, apa tujuan kalian membawaku kemari?" tanya Maura saat suasana hening sejenak.

Pertanyaan itu sempat menghentikan gerakan makan Lucas.

Ia pun segera melirik pada Dev dan George yang tampaknya juga tidak siap dengan pertanyaan itu.

"Kau tidak ingin makan dulu?" tanya Dev mencoba mengulur waktu.

Namun, Maura tersenyum.

"Kalian tahu tidak ada gunanya mengulur waktu. Aku harus berada di ruanganku satu jam lagi."

Dev pun akhirnya menghabiskan minumannya dan berdeham beberapa kali.

Ia melirik sepintas pada Lucas dan George seakan membuat kesepakatan.

Lucas pun tidak berkomentar pada kode itu. Ia dan George tampaknya sepakat hanya Dev yang bisa membuat penjelasan ini tidak terdengar menakutkan.

"Mungkin ini sedikit sulit untuk dimengerti," ucap Dev memulai.

Ia kemudian menjelaskan semua hal yang mereka ketahui tentang Anna dan Matthew; cerita awal George yang memancing kecurigaan mereka, investigasi ulang yang melibatkan Juna dan Nanda, hasil pertemuan George dengan mereka semalam, dan informasi dari alat sadap itu yang berisi pengakuan Anna dan Matthew.

Lucas memperhatikan gadis itu selama Dev menjelaskan.

Ia jelas terlihat kehabisan kata-kata.

Semua informasi itu mungkin terlalu banyak untuk didengar sekaligus olehnya.

Lucas tidak mengatakan apa pun semalam. Ia hanya menyebutkan adanya kemungkinan penyebab kematian Pak Ketut tidak seperti yang mereka duga. Ia tidak menjelaskan lebih lanjut sebelum yakin pada kondisi yang tengah mereka gali.

Informasi yang mereka dapat dari alat sadap itu memang membuat semuanya hampir pasti. Hanya tersisa satu keping dari rangkaian *puzzle* itu untuk membuat semuanya menjadi masuk akal dan beralasan.

Namun, untuk mendapatkan kepingan yang mereka inginkan membutuhkan umpan.

Dan itu adalah Maura.

Hanya Maura yang mereka punya untuk mendapatkan hasil sesuai rencana yang mereka bicarakan pagi tadi.

Ia tidak menyukai rencana itu.

Namun, tidak banyak yang bisa dilakukannya kecuali memastikan gadis itu tidak akan terluka.

"Tunggu," jawab Maura akhirnya saat Dev sekali lagi menanyakan apakah gadis itu mengerti dengan penjelasannya. "Jadi, apa sebenarnya yang kalian ingin kulakukan?"

Lucas bisa melihat raut frustrasi terpancar jelas dari wajah Maura. Gadis itu tidak bisa menyembunyikannya. Semua informasi itu tampaknya berputar dan kusut dalam pikirannya.

Dev terdiam bingung.

Ia melirik sepintas pada Lucas dan George sebelum berdeham canggung.

"Apa penjelasanku seburuk itu, Maura?" tanyanya terdengar sedikit-banyak takut pada wajah pucat Maura.

Lucas pun akhirnya memutuskan untuk mengambil alih.

Gadisnya terlihat sangat lelah dengan informasi yang didengarnya.

Ia pun merapikan rambut Maura dan mengaitkan helaian rambut itu ke belakang telinganya.

"Kau mengerti, Maura. Kau hanya sedang mencoba menyangkal karena menurutmu atasanmu terbunuh karenamu."

✤

08.16

Maura mendengar penjelasan Dev tentang segalanya dan kepalanya semakin sakit.

Ia tidak bisa tidur semalam.

Apa pun yang dilakukannya agar bisa tertidur tidak membuahkan hasil; cokelat panas, senam ringan, meditasi, lilin aromaterapi, atau pun Netflix maraton film-film membosankan tidak membuatnya mengantuk.

Ia justru semakin terbangun setiap menutup mata.

Kalimat Lucas bahwa ada kemungkinan Anna dan Matthew-lah yang membunuh Pak Ketut berputar dalam kepalanya. Semakin ia terus berusaha menyingkirkan pemikiran itu, semakin banyak alasan logis muncul dalam benaknya.

Bahwa apa pun alasan Anna melakukannya, semua itu karena Maura.

Maura, proyek itu, dan George.

Tiga hal itulah penyebab kematian Pak Ketut.

Maura merasakan perutnya berputar dan membuatnya mual.

Penyebab kematian atasannya itu begitu sederhana hingga terlalu menyedihkan untuk dikatakan. Perasaan bersalah yang mulai menyesakinya sekarang membuatnya bahkan tidak bisa mengasihani kematian atasannya itu.

"Kau mengerti, Maura. Kau hanya sedang mencoba menyangkal karena menurutmu atasanmu terbunuh karenamu," ucap Lucas membaca persis pikiran Maura.

Maura berusaha menekan emosinya.

"Apa ada alasan selain karena aku?" tanyanya berusaha membuat suaranya tidak bergetar.

"Oh, sebenarnya ada," jawab George cepat dan ringan. "Aku." Ia mengangkat tangannya.

Maura menoleh menatapnya. Ia bingung melihat sikap santai George bahkan setelah menyadari kenyataan itu.

"Kau ingin menyalahkanku karena tidak merasa bersalah?" tanya George padanya.

Maura menyipit menatap George.

"Apa yang ada dalam kepalamu sebenarnya?"

George meneguk minumannya dan bersandar di kursinya.

"Bukan berarti karena aku bisa menjadi alasan Anna untuk membunuh Ketut, membuat tindakan itu bisa dibenarkan. Apa pun alasannya di balik pembunuhan itu hanya usaha untuk membenarkan tindakannya menghilangkan nyawa orang lain dan memindahkan rasa bersalah itu pada siapa pun dengan mental yang lebih lemah darinya." George mengedik santai. "Itu yang kupikirkan. Dan itu juga yang harus kau pikirkan."

"Semua tidak akan pernah terjadi kalau kau dan aku tidak pernah terlibat dalam proyek yang sama, George," desis Maura. "Tidak akan ada korban kalau—"

"Kalau mereka cukup waras dan punya hati untuk tidak membunuh orang," sambar George cepat. Jelas terlihat ia tersinggung dengan cara Maura menyudutkannya. "Apa pun yang akan kau katakan untuk membuatku merasa bersalah tidak akan pernah berhasil, Maura. Semua kesepakatan bisnis berjalan seperti ini dan aku tidak pernah melihat korban nyawa sebelumnya. Lawan bisnisku hanya jatuh miskin atau sebaliknya bergabung denganku.

"Pembunuhan adalah kasus di luar semuanya. Butuh kewarasan minim dan kualitas manusia sangat rendah untuk melakukannya. Dan *tidak seorang pebisnis pun* cukup bodoh untuk bertingkah tolol karena dikuasai emosi dan menghancurkan masa depan mereka sendiri."

George meninggikan suaranya di akhir dan membuat Maura bungkam seketika.

Semua kalimat itu merasuk ke telinganya.

Membuka hatinya yang sempat picik sejenak dengan pemikiran tidak masuk akal.

Semua yang George katakan benar.

Tidak ada gunanya Maura sibuk menyalahkan diri sendiri, sedangkan penjahat sesungguhnya tidak merasa bersalah di luar sana.

Lucas mengusap kepalanya dan menyentak Maura dari pemikirannya.

Maura pun mendongak dan menatapnya.

"Apa kau sudah bisa menerima kenyataan bahwa kau tidak bersalah?" tanyanya.

Maura pun terdiam.

Cukup lama menatap senyuman Lucas.

Sampai akhirnya ia berhasil menghela napas dan mengangguk.

"George benar. Tidak ada gunanya membuang tenaga menyalahkan diriku sendiri."

"Bagus." Lucas mencubit pipinya. "Kalau begitu dengarkan aku."

"Hm?" Maura mengangkat kedua alisnya.

Lucas tersenyum lagi saat menjelaskan, "Hasil rapat George dengan Anna dan Matthew kemarin akan membuat Matthew datang ke kantormu hari ini karena George mengubah syaratnya. Matthew akan memintamu untuk mengundurkan diri dari hotel, menerima tawaran pembagian saham, dan menjadi staf di cabang hotel itu."

Maura berusaha mencerna ucapan Lucas.

"Apa?" tanyanya bingung.

"Ya, kami berencana menjebaknya. Diawali dengan George mengubah syaratnya," tambah Dev dengan senyum canggungnya.

"Yang harus kau lakukan adalah menerima tawaran itu dan merayu Matthew. Kau harus membuatnya memilihmu dan meninggalkan Anna. Kau harus membuat Anna marah

dan lepas kendali seperti waktu itu," jelas Lucas perlahan-lahan kali ini.

Hah?

Maura menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan menegakkan duduknya.

"Tunggu, maksud kalian aku harus membuat Anna ingin membunuhku lagi?" tanyanya dengan suara meninggi.

"Dia mengidap *DID,* Maura," ucap George.

"Apa?!" Maura sungguh berteriak kali ini.

George menatap Maura sangat serius.

"Adikku psikolog dan pernah satu jurusan dengannya di masa kuliah." Ia kemudian menjelaskan cerita singkat yang ia tahu tentang Anna dan penjelasan adiknya tentang cara membuat penderita *DID* kehilangan kendali. "Jadi, kami harap kau membuatnya kehilangan kendali sampai mengakui perbuatannya karena rekaman hasil sadapan itu tidak cukup kuat untuk menuntutnya."

Maura masih terkejut dengan kenyataan baru itu lagi.

"Jadi, Anna mengidap *DID?"* bisiknya hampir tanpa suara.

"Ya. Menurut adikku tingkahnya sudah aneh sejak kuliah."

Maura merasakan seluruh bulu kuduknya meremang dengan kalimat yang hendak diucapkannya, "Lalu siapa yang membunuh Pak Ketut? Anna? Atau orang lain dalam diri Anna?"

Dev dan George sontak terdiam.

Dev kemudian menoleh pada George. "Bodoh sekali itu terlewat dari perhatianku. Kau yakin Anna tetap Anna waktu itu?"

George pun tampak serius berpikir kali ini.

"Sembilan puluh lima persen aku yakin itu Anna. Dia masih menanggapi panggilanku waktu hampir tersandung tali pembatas, beberapa saat sebelum terus menempel pada Tuan Ketut."

"Kurasa hasil tes *IQ* 148-ku memang berarti aku pintar," ucap Lucas tiba-tiba menyela mereka.

Maura pun sontak menoleh melihat kekasihnya yang tampak kesal itu.

"Apa maksudmu?" tukas Dev.

"Kalian beruntung ada Maura di sini. Jika tidak, aku sudah mengeluarkan setidaknya tiga umpatan," jawab Lucas lagi. Ia kemudian menatap Dev dan George bergantian. "Kalian mendengar rekaman itu. Siapa yang Matthew panggil berkali-kali?"

Kedua laki-laki itu pun segera membuka mulut dan terlihat jelas menyadari kesalahan mereka.

"Bodoh kau!" umpat Dev lebih cepat pada George.

George memukul Dev keras-keras. *"You moron!"*

Maura pun mengerti.

"Jadi benar itu Anna?" simpulnya.

Dev mengangguk. "Matthew memanggil namanya sampai akhir di rekaman itu."

Maura membasahi bibirnya dan berpikir cepat.

"Apa kalian yakin pribadi Anna yang lain tidak bernama *Anna?"* Ia sekali lagi merinding saat mengucapkannya. "Bagaimana kalau ternyata yang membunuh Pak Ketut adalah *Anna* yang lain? Seberapa jauh aku harus membuatnya kehilangan kendali?"

"Oh Tuhan," ucap Dev. "Kau benar lagi. Tapi, kau menakutiku, Maura."

Lucas pun berdeham.

Ia terlihat berusaha mengendalikan keadaan.

"Itu yang belum kita ketahui sampai sekarang. Mungkin kau harus berusaha sampai kita mendapatkan hasil. Kau takut?" tanya Lucas seraya menggenggam tangannnya.

"Apa aku seharusnya terdengar bersemangat mempertaruhkan nyawaku untuk hasil yang belum jelas?" Maura tidak bisa menahan balasan sarkastik itu. "Maafkan aku, Lucas. Aku tahu kau tidak akan memintaku jika ada orang lain yang bisa melakukannya. Dan aku tahu bagaimana memulainya dan apa yang harus kulakukan.

"Tapi, bagaimana jika semuanya berjalan di luar rencana? Bagaimana jika Matthew tidak termakan rayuanku? Atau bagaimana jika Matthew menundanya sampai penandatanganan persetujuan itu dan aku harus terus berpura-pura mencintainya dan menjadi perusak rumah tangga orang lain dan keluar dari pekerjaanku sekarang dan terus terjebak dalam lingkaran setan mereka dan George menyerahkan uangnya pada tangan yang salah? Bagaimana jika semuanya berjalan salah dan menjadi jauh lebih kacau dari yang seharusnya?"

Maura menjelaskan ketakutan lain dalam pikirannya.

Ketakutan yang sangat mungkin siap menghantuinya.

Namun, mereka bertiga masih terlihat tenang.

Dev tersenyum dan menjawab, "Hasil autopsi itu kemungkinan besar mengarah pada kematian karena injeksi kalium, Maura. Menurut Dimas, dia adalah dokter yang sangat kompeten. Jadi, kuharap kesimpulan yang kita dapat sejalan dengan hipotesisnya.

"Yang sedang kita upayakan sekarang adalah memperkecil lingkar calon tersangka setelah hasil autopsi itu keluar jika memang kita gagal membuat Anna mengakui perbuatannya. Tapi, jika kita berhasil, hasil autopsi itu hanya akan menjadi bukti pendukung."

Oh benar.

Autopsi.

Poin itu terlewat dari Maura dan membuatnya panik berlebihan.

Maura menarik napas dan menenangkan dirinya kembali.

"Jadi semua ini akan berakhir setelah hasil autopsi keluar." Maura berdeham. "Lalu kenapa tidak kita tunggu saja hasil autopsi itu dan menangkap Anna? Semua bukti jelas akan memberatkannya."

"Tidak ada saksi mata yang melihat Anna menyuntikkan itu. Apa kau bisa memastikan Ketut tidak menyuntik dirinya sendiri?"

Pertanyaan George memantik emosi Maura.

Ia baru akan membantah saat George berkata lagi, "Tidak ada yang tidak mungkin, Maura. Kau bahkan tidak menyangka mantan pacarmu itu calon pembunuh sekarang. Kau melibatkan perasaan hingga membuat segalanya abu-abu."

Jawaban George kembali membuat Maura terbungkam.

"Easy, George," ucap Lucas. "Kau bisa bicara baik-baik dan dia tetap akan mengerti."

Dev pun berdeham dan jelas berusaha menengahi situasi yang mulai memanas itu.

"Well, well, well, cool down everybody," ucapnya disertai tawa kaku. "Beri waktu masing-masing untuk berpikir."

Lucas mengusap tangan Maura yang masih dalam genggamannya.

"Kau tetap boleh menolaknya, Maura. Aku tidak akan memaksamu."

Kalimat Lucas membuat Maura semakin mengerti bahwa tidak ada jalan lain.

Ia pun berusaha sekali lagi menenangkan pikirannya.

Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Oke, kita coba," putusnya kemudian. "Setidaknya kalau aku menerima rencana ini, aku *memperkecil* kemungkinan Anna lolos begitu saja, bukan?"

Lucas pun terlihat lega dan mengangguk.

"Dan kalau ternyata semua ini tidak cukup menyeretnya ke penjara, anggap saja takdir memiliki rencana lain," tambah Dev.

Maura kemudian menatap George dan Dev.

"Apa kalian bisa berjanji tidak akan membiarkan Anna menusukku?"

George dan Dev tertawa hampir bersamaan.

Namun, kemudian George menjawab lebih dulu, "Aku bisa membayangkan Lucas menusukku dengan pisau daging jika itu sampai terjadi kepadamu."

"Or worse," sambung Dev cepat. *"Pictures in my mind now are* so much, *so much worse."*

Lucas hanya tertawa sinis.

"Belum pernah mendengar kematian karena sumpit?"

11.02

Dia akan datang pada jam makan siang.

Maura sempat membaca pesan Lucas sebelum pintunya diketuk dari luar.

"Ya?"

Raka menjawab lebih cepat darinya.

Maura masih terdiam dan menunggu.

Jantungnya terpompa cepat.

Otaknya sibuk menerka-nerka setiap tamu yang datang sejak pagi.

Melihat waktu di ponselnya sekarang, kemungkinan sangat besar tamu itu adalah,

"Matthew?" sapa Maura terlalu cepat dari seharusnya.

Matthew pun melangkah masuk dengan mata menyipit dan senyum penasaran.

"Kau terlihat sudah menduga kedatanganku," ucapnya.

Maura membuat catatan dalam kepalanya untuk mengutuk dirinya sendiri nanti.

Ia berusaha tersenyum santai dan menahan diri untuk tetap duduk tenang di kursinya.

"Terlalu sulit untuk tidak mengenalimu, Matt," jawabnya sudah memulai rayuannya.

Matthew tersenyum semakin lebar dan menatapnya lebih curiga dari sebelumnya.

Maura membalas tatapannya dalam senyum tipis.

"Jangan menatapku begitu. Kau kemari mencariku?"

"Mmm, Maura, kau butuh waktu sendiri?" tanya Raka jelas tidak nyaman dengan kondisi yang ditimbulkan Maura.

Namun, Matthew menjawab lebih cepat.

Ia menoleh pada Raka dan menggeleng, "Tidak perlu. Kami akan pergi makan siang. Kau boleh tetap di sini."

Maura pun memasukkan ponsel ke dalam tas dan segera bangkit.

"Sekarang?" tanyanya pada Matthew.

Ia berjalan keluar dari mejanya menghampiri Matthew.

"Ow, ow, ow!" Matthew terlihat tidak siap dengan kecepatan Maura. "Terburu-buru?"

Maura tersenyum.

"Aku sangat lapar." Ia berjalan menuju pintu keluar. "Ke mana kau berencana membawaku?"

Matthew menyusul cepat dari belakang dan dalam sekejap berjalan di samping Maura.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu, Ra."

Maura tersenyum seraya menoleh padanya.

"Bagus, aku juga."

Matthew membelokkan mobilnya keluar dari lingkungan hotel saat ia menoleh pada Maura cukup lama.

"Aku tahu jalanan ini sepi, tapi sebaiknya kau lihat ke depan," ucap Maura berpura-pura tersipu. "Tidak ada apa-apa di wajahku."

Namun, Matthew tiba-tiba membelokkan mobilnya dan berhenti mendadak di tepi jalan.

"Kenapa berhenti?!" teriak Maura panik.

Ia untuk sesaat kehilangan kendali atas ketakutan dan kepanikannya.

Permainan itu telah membuat jantungnya berpacu sangat cepat sejak pagi. Ia tidak butuh apa pun untuk membantunya lebih panik dari sekarang.

"Tidak perlu sepanik itu, Ra," ucap Matthew seraya tersenyum. "Kau bilang ingin mengatakan sesuatu. Katakan sekarang," tegasnya.

Maura berusaha sesegera mungkin mengendalikan napasnya yang memburu.

Ia kemudian menoleh menatap Matthew dan tersenyum.

"Kita bisa bicara sambil jalan, Matt," jawabnya.

"Aku ingin menatapmu saat menjelaskannya."

Matthew menggeser duduknya menghadap Maura lalu bersandar ke pintu.

Menunggu Maura memulai ceritanya.

Jadi, tidak ada jalan selain Maura mengabulkan permintaan pria itu.

Maura menarik napas panjang dan meyakinkan dirinya untuk mengucapkan kalimat selanjutnya tanpa perasaan, "Aku ingin kita berpacaran."

"Apa?" sambar Matthew sangat cepat hampir tanpa suara.

Maura menarik napas dan berusaha mengulangnya sekali lagi.

Ia tahu kalimat yang ia ucapkan terlalu blak-blakan dan sangat besar kemungkinan justru membuat Matthew curiga kepadanya.

Namun, tidak ada kalimat lebih baik lainnya yang terpikir dalam kepala Maura.

Ia hanya ingin mengakhiri semuanya secepat mungkin.

Mengenai bagaimana Matthew menanggapi permintaannya, Maura hanya bisa menyilangkan jari dan berdoa.

"Aku ingin kita berpacaran, Matt," jawabnya seraya tersenyum. "Apa itu terlalu sulit dimengerti?"

"Tapi—" Matthew jelas tampak sangat terkejut. "Aku bahkan menamparmu kemarin. Aku baru hendak meminta maaf padamu siang ini. Aku–"

"Sejujurnya." Maura berusaha untuk tidak jijik dengan kalimat yang akan diucapkannya. "Banyak hal berubah setelah aku mendengar perkataanmu, Matt. Aku sadar kau benar. Aku selalu tahu yang kumau dan tidak seorang pun melakukannya lebih baik dariku."

"Jadi...?" tanya Matthew masih menatap bingung pada Maura.

Maura pun tersenyum. "Yah, aku tahu aku menginginkanmu. Sesederhana itu. Apa itu juga terlalu sulit untuk dimengerti?"

Matthew terdiam beberapa saat.

"Jadi, kau memang sudah menduga aku akan muncul di kantormu untuk meminta maaf?"

Maura mengangguk. "Aku menunggumu sejak pagi."

Setidaknya untuk kalimat barusan ia tidak perlu berbohong.

Matthew masih tampak gusar.

"Lalu kenapa kau selalu mengabaikanku sebelumnya, Ra?"

Ah.

Bagus.

Maura tahu kalimat itu pasti terlontar.

Jadi, ia mengatakan jawaban yang telah ia susun dengan sangat baik sebelumnya.

Maura pun mendengus panjang.

"Baiklah, Matt, aku tidak akan memaksa. Aku tahu kau dan Anna akan segera menikah dan kupikir aku bisa mengabaikan perasaanku. Tapi, sekarang aku lega bisa mengatakannya dan kau jelas sudah menolakku, jadi—"

"Aku tidak menolakmu!" bentak Matthew keras dan memotong Maura.

Maura terkesiap dengan bentakan itu dan segera menutup mulut.

Matthew menarik napas dan terlihat berusaha secepat mungkin menenangkan diri.

"Aku tidak menolakmu, Maura, aku tidak *mungkin* menolakmu. Hanya saja semua sangat tiba-tiba dan aku..." Matthew menghela napas panjang. "Aku hanya terlalu bahagia mendengarnya." Ia kemudian tersenyum.

Maura merinding melihat senyuman Matthew yang lebih seperti seringai jahat.

Jawaban Matthew bahkan lebih menakutinya lagi karena ternyata George benar, Matthew memang masih menginginkannya.

Maura tidak menyangka tugasnya akan semudah ini.

Mungkin seperti kata Dev, takdir memutuskan untuk memihak kepadanya.

Maura berusaha terlihat tidak mengerti.

"Jadi, maksudmu?" tanyanya lagi.

"Terima tawaran Anna dan ikutlah bersamaku ke Jakarta. Setelah itu kita akan menemukan caranya."

12.05

"Kau menyukai makanan di tempat ini?" tanya Anna terdengar sulit percaya.

George pun tertawa.

"Aku sudah lama tidak makan *junk food*. Apa itu terdengar menyedihkan?"

Anna pun segera menggeleng dan tersenyum.

"Tidak, tidak. Aku juga terkadang merindukan makanan semacam ini."

George mengubah pertemuan mereka ke kedai *burger* bergaya retro yang sangat ramai di jam makan siang. Tempat ini dipenuhi orang-orang yang datang sendiri untuk makan dengan cepat di meja panjang yang melingkari bar besar di pusat ruangan, atau mereka yang datang beramai-ramai dan duduk di sofa-sofa dalam atau luar ruangan.

George duduk di salah satu sofa berwarna merah menyala yang berbatasan dengan jendela terbuka sebelum Anna datang dua menit kemudian dan duduk di hadapannya. Meja persegi panjang berbahan plastik yang dipenuhi gambar dan tulisan bergaya lama memisahkan mereka berdua.

"Di mana Matthew? Kupikir dia sedang memarkir mobil?" tanya George saat Matthew tidak juga muncul.

"Oh, dia akan datang bersama Maura nanti." Anna tersenyum.

Seorang pelayan berseragam garis-garis merah-kuning mendatangi mereka dan membawa dua buku menu.

"Selamat siang," sapanya ramah.

George kemudian menanyakan makanan khas restoran itu dan memesan untuknya. Anna memesan makanan dan minuman yang sama dengan George untuknya sebelum menyerahkan buku menu itu kembali pada pelayan.

"Kau keberatan aku merokok?" tanya George seraya mengeluarkan rokoknya.

Anna menggeleng dan tersenyum lagi.

"Kau keberatan memberiku sebatang?"

George menyembunyikan keterkejutannya.

Ia pun hanya tersenyum di antara rokok yang digigitnya dan memberikan satu batang pada Anna.

"Jadi," ucap George memutuskan untuk memulai permainan. "Maura akhirnya setuju dengan penawaranku?"

George melirik pada Juna yang duduk di belakang Anna dan memunggunginya. Ia memasang telinga baik-baik pada semua yang terjadi di meja ini. Sedangkan Dev dan Lucas berada di sisi seberang ruangan untuk merekam semua percakapan mereka dari alat sadap yang menempel di tubuh George.

"Matthew berkata akan memberiku kabar jika Maura menolak. Tapi, aku belum menerima kabar apa pun. Kuharap itu pertanda baik. Jadi, kita bisa menyelesaikan semuanya siang ini," jawab Anna.

George mengangguk-angguk. "Kuharap begitu."

Pelayan datang mengantar pesanan mereka bersamaan dengan Maura dan Matthew yang muncul dari pintu masuk.

George sontak berbenturan mata dengan Maura yang langsung menemukannya.

Ia berjalan canggung di dekat Matthew yang terlihat *terlalu* dekat untuk dua orang dengan latar belakang masa lalu yang buruk.

Pria itu seperti tengah berusaha menunjukkan bahwa gadis itu *miliknya*. Tidak sulit untuk sesama lelaki menyadari sinyal semacam itu. George yakin Lucas tengah mengepalkan tangan dan setengah mati menahan diri untuk tidak mencekik Matthew.

George kemudian mengalihkan matanya pada Matthew.

Laki-laki itu terlihat sedikit kebingungan.

Ia terlihat kaku dan canggung saat Anna menyapanya hangat dan menarik tangannya untuk duduk di sampingnya. Ia beberapa kali melirik pada Maura yang duduk di samping George seakan memastikan ekspresi Maura tidak mengutuk kondisinya.

Matthew berusaha secara halus menjauhi Anna dan melirik Maura setiap kali melakukannya. Ia jelas berusaha membuktikan sesuatu yang sangat mudah dibaca bahkan oleh George.

Maura membolak-balik buku menu, lalu menutupnya dan menoleh pada George.

"Pesankan aku sesuatu," pinta Maura langsung kepadanya dengan kalimat sangat santai.

Oh, damn it.

George berusaha tidak menunjukkan perhatiannya pada Anna yang langsung menyadari sikap Maura dan memicingkan mata menatapnya. Gadis itu bahkan tampak marah dengan sikap Maura barusan.

George pun berdeham keras.

Tampaknya Maura lupa bahwa seharusnya mereka bersikap seperti dua orang asing yang masih canggung atau bahkan sedikit bermusuhan karena persyaratan George yang menyulitkan Maura.

George pun mengernyit dan menjawab Maura dingin, "Apa aku terlihat seperti pelayan?"

Butuh dua detik untuk Maura sadar akan kesalahannya.

Ia pun segera membungkuk dan meminta maaf beberapa kali.

"Kau harus belajar bersikap, Maura," ucap Anna lembut untuk sindiran tajamnya disertai senyum sangat manis saat pelayan pergi setelah mencatat pesanan Maura dan Matthew.

George berusaha tidak terlihat memedulikannya.

"Waktuku tidak banyak. Kita tanda tangani perjanjian itu sekarang," ucapnya.

Anna pun sontak kembali bersemangat setelah sikap tidak sukanya pada Maura.

Namun, seperti tebakan George, Matthew sedang tidak bersama akal sehatnya. Laki-laki itu tersenyum kaku saat Anna menatapnya.

Seharusnya ini pertanda bagus bahwa kemungkinan besar Maura berhasil melakukan tugasnya. Dan bahwa seperti dugaannya juga, Matthew semudah itu mengiakan tawaran berselingkuh dari Maura.

"Akhirnya kau menerima penawaranku, Nona Maura?" tanya George seraya melirik Maura saat menandatangani surat perjanjian itu.

Maura tersenyum.

"Ya. Tentu."

Pelayan mengantarkan makanan Matthew dan tepat saat tidak ada orang lain yang melihat, Maura melirik George dan mengedipkan sebelah mata padanya.

Good girl.

George tahu itu waktu baginya untuk pergi dan membiarkan Maura menyelesaikan permainan.

12.40

Kau siap?

Pesan George masuk ke ponselnya.

Maura masih terduduk panik di kloset kamar mandi itu dengan jemari mencengkeram kuat ponselnya.

Maura menarik napas panjang, menenangkan dan menguatkan diri.

Ia punya pilihan untuk mundur sekarang.

Ia hanya boleh membatalkan semua rencana itu *sekarang*.

Setelah itu, tidak ada pilihan baginya untuk ragu atau menyesal di tengah jalan. Kondisi mereka akan jauh lebih buruk jika Maura gagal dan membongkar semuanya.

Maura menutup mata dan melakukan satu-satunya hal yang tersisa sekarang.

Berdoa.

Ia pun kemudian sekali lagi menarik napas panjang, lalu mengetik cepat di layar ponselnya.

Ya. Keluarlah bersama Matthew sekarang.

Maura berjalan kembali ke kursinya dan duduk di hadapan Anna.

Perempuan itu tengah sibuk dengan ponselnya dan hanya sepintas melirik Maura.

Jadi, Maura memanfaatkan keadaan itu untuk menempelkan alat sadap ke bawah meja. Ia juga memastikan posisi Juna berada di dekatnya, memunggunginya, dan mendengarkan dengan baik semua yang terjadi di meja ini.

"Ke mana mereka?" tanya Maura berpura-pura tidak tahu dan memulai permainan.

Anna tidak mengangkat wajah dari ponselnya saat menjawab, "Keluar. George mengajak Matthew membicarakan tentang 'urusan pria'."

Maura tersenyum miring. "Urusan pria seperti apa maksudnya?"

Anna mengedikkan bahu lalu menyimpan ponselnya.

"Entahlah. *Anyway,* Maura, kau sungguh harus belajar bersikap pada George. Dia resmi menjadi bosmu sekarang."

Maura pun tertawa mendengar jawaban Anna.

Membuat gadis di hadapannya itu mengernyit tidak senang.

"Kenapa tertawa?"

"Jadi begitu," ucap Maura meredakan tawanya. "Karena aku adalah karyawanmu, Matthew berhak menamparku sesukanya." Ia kemudian tersenyum sinis pada Anna. "Kau tidak merasa harus mendidik tunanganmu cara bersikap sebelum menguliahiku?"

Anna terlihat sedikit terkejut dengan jawabannya.

Namun, gadis itu mengatasinya dengan baik.

Ia tersenyum manis menjawab Maura, "Tapi, kelihatannya sikap buruk Matthew tidak membuatmu sanggup menolak tawarannya. Aku baru tahu kau lebih senang diperlakukan kasar daripada cara sopanku, Maura."

Maura tersenyum dan mengeluarkan ponselnya.

"Kau ingin tahu cara Matthew membujukku?"

Anna menyipit tidak senang pada jawaban Maura. "Jelaskan saja."

"Tidak perlu penjelasan. Dengarkan saja."

Maura pun memutar hasil rekaman pembicaraannya dengan Matthew sepanjang perjalanan mereka kemari.

"Terima tawaran Anna dan ikutlah bersamaku ke Jakarta. Setelah itu kita akan menemukan caranya," ucap Matthew.

"Tapi, bagaimana caranya? Kau akan segera menikah, Matt."

"Tidak kalau aku mendapatkan saham hotel itu atas namaku dan saham milikmu adalah sebagian milik Anna. Jumlah saham kita nantinya lebih kuat dari Anna dan itu artinya aku tidak membutuhkannya lagi untuk menjalankan pembangunan hotel."

"Aku tidak mengerti," jawab Maura.

"Aku tidak mencintainya, Maura. Aku menemukan Anna saat semua usaha bisnisku hancur dan dia bersedia mendanai mimpiku membangun sebuah hotel. Kami semakin dekat sampai akhirnya orang tuanya meminta kami menikah. Tapi, lalu aku sadar setelah ambisiku terpenuhi, aku hanya menginginkanmu. Bukan Anna atau siapa pun."

"Jadi alasanmu meninggalkanku dulu karena Anna?" tanya Maura.

"Tidak. Aku masih bodoh dan labil dan aku ingin membuktikan bisa lebih baik darimu. Tapi, aku menyesal. Aku tidak akan menjadi lebih bodoh dari itu, Maura. Aku tidak akan mengulanginya."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan pada Anna setelah kita ke Jakarta?"

"Aku akan mengurus pembatalan pernikahan itu," jawab Matthew yakin.

"Hanya begitu saja?"

"Hanya begitu saja."

Maura terus mengamati Anna selama rekaman itu diputar.

Napas Anna jelas sekali berubah tidak teratur, wajahnya memerah, dan tatapannya kosong pada meja yang memisahkan mereka.

Anna berusaha keras tidak menunjukkannya, tetapi Maura bisa merasakan kebencian dan kemarahannya saat ia mendongak dan menatap Maura.

"Apa itu?" tanyanya setelah Maura mematikan rekaman.

Maura pun tersenyum.

"Kau tidak bodoh, Anna."

"Jawab aku, Maura," desisnya dengan tatapan mata yang membunuh Maura.

"Itu yang Matthew katakan untuk membuatku menerima tawaran itu."

"Apa yang kau katakan sebelumnya?" sambar Anna sangat cepat. "Apa yang kau katakan untuk membuat Matthew mengkhianatiku?"

Maura berusaha mengumpulkan kepercayaan dirinya.

Ia tidak melarikan diri dari kejaran mata Anna saat menjawab, "Aku menginginkannya," jawabnya tenang. "Aku memintanya kembali kepadaku. Aku menginginkan kami kembali seperti dulu. Hanya itu."

Anna terdiam kali ini dan menyambar minumannya.

Ia terdiam cukup lama dan terlihat berusaha mengendalikan napasnya lebih tenang.

Anna kemudian menatap Maura lagi, tetapi tidak terlihat marah kali ini.

Ia justru tersenyum sinis dan bertanya, "Kau tahu kau tidak punya harga diri, Maura?"

Kata-kata itu melukai harga diri Maura, tetapi ia mengabaikan rasa malunya.

Maura tetap memasang wajah datarnya dan membalas Anna.

"Apa kau tahu Matthew puluhan kali memintaku ke kamarnya?"

"Itu tidak berarti apa pun," balas Anna cepat.

Maura tersenyum sinis.

"Bahkan setelah apa yang kau dengar barusan, menurutmu itu tidak berarti apa pun? Kau terlalu picik, Anna, sampai tidak menyadari bahwa Matthew tidak pernah mencintaimu. Kau terlalu mencintainya sampai membuatmu terlihat menyedihkan karena Matthew hanya bertahan untuk uangmu dan rasa kasihan. Kau membuat semua orang tetap berada di dekatmu hanya dengan memanfaatkan perasaan manusiawi. Kau boleh menyebutku tidak punya harga diri. Tapi, aku tidak yakin kau sungguh mengerti artinya, Anna. Aku tidak yakin kau bahkan *pernah* memilikinya."

Maura menutup mulutnya sebelum kehilangan kendali dan menyebut kasus Pak Ketut. Ia beberapa detik terlalu dikuasai emosi hingga lupa misi yang sedang dijalankannya sekarang.

"Pada intinya, Anna," lanjut Maura berencana mengakhiri kalimatnya. "Kau dan aku sama. Kita melakukan apa pun untuk yang kita inginkan."

Anna terdiam dan menatap minumannya.

"Kau melakukan apa pun untuk yang kau mau?" bisiknya.

"Apa pun."

Anna terdiam lagi.

Sampai akhirnya ia mendongak dan tersenyum pada Maura.

"Kenapa kau membuatku marah, Maura?" Ia bertanya seraya tersenyum lebar dengan air mata mengalir dari pipinya.

Oh Tuhan.

Maura merinding.

Jantungnya terpompa cepat dan sekujur tubuhnya berubah dingin.

Tatapan mata itu tidak seperti yang pernah dilihatnya.

Tidak seperti yang pernah dibayangkannya.

Anna terlihat seperti pembunuh yang tersenyum saat kemarahannya tidak lagi tertahan.

Saat satu-satunya yang ingin ia lakukan selanjutnya adalah membunuh Maura.

Maura bahkan kesulitan menelan ludahnya.

"Kau membuatku tidak bisa menggambarkan semua yang ingin kulakukan kepadamu sekarang, Maura," ucap Anna lagi seraya tertawa dan berdiri.

Ia berjalan perlahan memutari meja, lalu duduk di samping Maura.

Anna tersenyum seraya meraih tangan Maura di bantalan sofa.

"Aku tidak terlalu mengerti penjelasanmu tadi, Maura," ucapnya seraya menunduk dan mengusap punggung tangan Maura. "Jelaskan sekali lagi agar aku mengerti maksudmu."

Maura tidak bisa bernapas.

Rasa takut yang amat sangat membuat jantungnya memompa kacau.

Namun, ia harus tetap terlihat tenang dan tidak menunjukkan kegusaran apa pun pada Anna.

Maura pun tersenyum kaku dan membalas tatapannya.

"Aku menginginkan Matthew, Anna. Jadi, sebaiknya kau menyerah."

Namun, sebelum Maura sempat menutup mulutnya, sebuah benda tajam tiba-tiba telah menusuk tangan kanannya di sofa.

Maura merasakan sakit yang luar biasa hingga tidak bisa bersuara.

Ia menoleh melihat tangannya dan darah sudah mengalir cepat dari sana.

"Aku tidak bisa mendengarmu, Maura," kata Anna dengan senyuman dan air matanya.

Anna menancapkan pisau sepanjang tiga inci dari *pocket knife*-nya ke punggung tangan Maura dan menekannya kuat-kuat semakin dalam. Pisau itu terpeleset tulang-tulang jari tangannya, lalu menusuk lebih dalam lagi ke sela-selanya.

Oh Tuhan.

Maura tidak bisa menggerakkan tangannya.

Ia sungguh tidak menyangka gadis itu membawa senjata di tas kecilnya itu.

Anna memang buka gadis sembarangan.

Gadis itu *memang* sakit jiwa.

Maura setengah mati ingin mendorong Anna dengan tangan kirinya. Namun, ingatannya akan misi yang belum membuahkan hasil itu membuatnya bersikeras untuk bertahan sedikit lebih lama.

"Kau sungguh tidak tahu apa yang bisa kulakukan untuk mendapatkan yang kumau, Maura," ucap Anna seraya menggeleng dan menampilkan ekspresi sedih dengan sorot mata bahagia.

Maura menggigit gerahamnya menahan rasa sakit itu lalu menjawab, "Kau juga tidak pernah tahu yang bisa kulakukan untuk mendapatkan yang kumau, Anna."

Maura meyakinkan dirinya bahwa ia masih sanggup bertahan.

Ia sepintas melirik pisau itu yang ditancapkan Anna lebih dalam lagi saat ia tersenyum dengan air mata menetes lagi dari ujung matanya.

"Kenapa harus Matthew dari sekian miliar manusia di dunia? Kenapa kau menginginkan milikku, Maura?"

Darah mengalir dari tangan Maura membasahi bantalan sofa dan menetes ke lantai kayu. Maura bisa merasakan ia mulai kehilangan tenaga dan fokusnya.

Anna duduk sangat dekat dengannya sehingga siapa pun yang lewat tidak akan melihat tangan Maura yang terhalang tubuh Anna. Pisau itu juga cukup pendek untuk hampir seluruhnya tenggelam dalam genggaman tangan Anna.

Maura melirik pada Juna yang masih memunggunginya.

Ia berharap pria itu tidak akan menoleh dan melihat wajahnya yang sudah memucat sebelum Maura menyelesaikan misinya.

Maura menarik napas panjang dan kembali tersenyum pada Anna.

Rasa sakit itu berada pada tahap di mana Maura sudah tidak ingin lagi melawan.

"Menurutmu ini menakutiku?" jawabnya.

Anna sontak terlihat sangat marah pada pertanyaan Maura.

Ia mencondongkan tubuh untuk mendekatkan bibirnya pada telinga Maura dan mendesis, "Jangan membuatku ingin membunuhmu, Maura. Kau tidak ingin berakhir seperti Ketut yang menyedihkan."

Oh.

Akhirnya.

Maura bisa merasakan kelegaan yang membuatnya harus menahan keinginan untuk tersenyum itu.

Anna hendak menjauhkan tubuhnya saat Maura segera menahannya dengan tangan kirinya.

Ia kemudian membalas bisikan Anna dengan pertanyaan singkat, "Menurutmu aku tidak tahu siapa pembunuh Pak Ketut? Kau hebat sekali Anna membuat kematiannya tampak seperti kelalaiannya sendiri."

Anna sontak menarik diri dari Maura dan mencabut pisau itu dari tangannya.

Oh Tuhan.

Rasa sakit itu tiba-tiba kembali dan membuat Maura tidak bisa bernapas.

"Apa katamu?" tanya Anna dengan suara parau.

Darah mengalir semakin deras akibat tindakan Anna barusan. Maura bisa merasakan dalamnya tusukan Anna saat ia mencabutnya tadi.

Maura mengumpulkan sisa kekuatannya.

Ia berusaha mengatur napasnya dan tetap berbicara dengan jelas.

"Aku perlu berguru caramu membuat kematian tampak begitu natural, Anna. Kau seperti bukan baru pertama melakukannya. Kau pernah melakukannya di Australia dulu? Ini hanya reka ulang untukmu?" Maura tertawa sinis. "Kau sungguh tidak tahu apa yang sanggup kulakukan untuk mendapatkan yang kumau, Anna."

Maura kemudian mengetuk meja dua kali dengan kepalan tangan kirinya dan saat itu juga Juna bangkit dari kursinya untuk menyerbu Anna.

"Apa ini?!" teriak Anna histeris pada sergapan Juna. Seluruh orang dalam restoran tiba-tiba hening untuk menonton pertunjukan mereka. "Lepaskan aku! Siapa kau?! Kau gila, Maura!"

"Jauh lebih tidak menyakitkan kalau kau diam," ucap Juna seraya memaksa Anna berdiri dan membungkuk hingga melekat pada meja. Namun, karena Anna terus melawan, ia harus menarik paksa kedua tangannya ke belakang dan membuat gadis itu mengaduh kesakitan. "Kubilang jangan banyak bergerak," ancamnya sekali lagi.

"Kurasa aku memang gila, Anna," jawab Maura seraya tersenyum tipis.

"Kau baik-baik saja?" tanya Juna kaget saat melihat darah di tangan Maura telah mengalir membasahi kebaya putihnya.

Maura hanya mengangguk lemah menanggapi pertanyaan Juna.

Ia juga sempat melihat Lucas berlari menghampirinya.

Namun, semuanya tiba-tiba menjadi sangat gelap dan Maura terlalu lemas untuk menjawab panggilan Lucas.

18.40

Lucas menoleh saat seseorang membuka tirai ruang perawatan Maura.

Dev muncul dengan wajah pucatnya dan segera mengangkat kedua tangan.

Ia terlihat lebih panik daripada saat kali pertama melihat Maura tidak sadarkan diri.

"Kau mau aku berlutut selama satu jam? Atau memborgol tanganku selama dua hari? Atau apa pun aku bersumpah akan melakukannya selain bukan menggantung diriku di sini." Ia berbicara cepat sebelum Lucas sempat mengatakan apa pun.

Lucas meletakkan tangan Maura perlahan di tempat tidurnya.

Ia kemudian berdiri dan tatapan marahnya pada Dev membuat temannya itu sekali lagi tergagap panik.

"Lucas, tenangkan dirimu," ucapnya terbata-bata. "Juna tidak tahu Maura terluka. Gadis itu tidak memberikan sinyal apa pun agar Juna menyadarinya. Maura menahan rasa sakit itu sampai Anna mengakui perbuatannya, Luc. Kau harus tahu itu dan tenangkan dirimu," pintanya seraya melangkah mundur dengan panik. "Jangan membunuhku, Luc, kau akan menyesalinya. Aku akan menghantuimu seumur hidupmu dan meminjam tubuhmu untuk menggoda gadis-gadis yang kusuka. Kau akan menyesalinya, Lucas!" teriaknya di akhir dengan wajah frustrasi saat Lucas terus berjalan pelan mendekatinya.

Lucas pun akhirnya berhenti.

Ia menatap Dev dan menarik napas beberapa kali sebelum menjawabnya.

"Kau tahu aku sangat ingin mencekikmu sekarang?"

Dev mengangguk cepat beberapa kali.

"Aku tahu. Aku sangat tahu. Aku hanya kemari untuk memastikan kondisi Maura. Apa kata dokter tentang kondisinya?" jawabnya.

Lucas pun terdiam sejenak.

Namun, kemudian ia mendengus dan berjalan kembali ke kursinya di samping kasur Maura.

"Sedikit lagi pisau itu akan melukai saraf tangannya dan membuat Maura harus berlatih cukup lama untuk bisa menggunakan tangannya dengan normal." Ia kemudian menatap Dev yang terlihat sangat menyesal. "Bagaimana dengan proses penyelidikan?"

Dev menyandarkan tubuhnya pada tepi ranjang dan mengusap kaki Maura lembut.

"Maafkan aku, Luc. Aku tidak bisa lebih menyesal dari sekarang."

Lucas hanya mengangguk.

"Jawab pertanyaanku," pintanya.

Dev pun mengangguk.

"Anna terancam dipidana dengan pasal berlapis karena melukai Maura dan pembunuhan berencana yang juga menyeret Matthew. Anna mengakui bahwa semua itu perbuatan 'Anna' dan bukan kepribadiannya yang lain.

"Dia telah bertahun-tahun menerima pengobatan untuk *DID*-nya dan kondisinya cukup stabil. Hanya saja ia bisa melakukan hal-hal tidak terduga saat tertekan dan dokter memberinya obat penenang untuk mencegahnya bertindak ekstrem. Kali terakhir *DID*-nya kambuh sekitar setahun lalu dan Anna memang menyakiti banyak orang saat itu. Itu alasannya membawa suntikan itu di tasnya dan meminta Matthew menyuntiknya jika terjadi sesuatu."

"Apa yang terjadi waktu itu?" tanya Lucas.

Dev mengedikkan bahu. "Aku tidak mencari tahu detail untuk bagian itu."

"Lalu, apa lagi yang kau tahu?"

"Anna punya masa lalu yang sangat buruk, Luc," sambungnya. "*DID*-nya muncul saat ia masih berusia lima tahun karena ayahnya ternyata seorang homoseksual dan sering memukulinya sejak kecil karena lebih menginginkan anak laki-laki."

Lucas mengernyit.

"Apa hubungannya antara homoseksual dan menginginkan anak laki-laki?"

Dev tampak bingung saat hendak menjawab.

Ia memelankan suaranya dan berdeham beberapa kali.

"Kau tahu ... karena dia tidak bisa melampiaskan nafsunya pada ...."

Lucas pun segera mengangguk mengerti dan Dev pun menutup mulutnya.

Lucas harus mengakui bahwa kenyataan itu membuatnya merinding.

Dev kemudian melanjutkan lagi, "Anna menciptakan kepribadian baru yang menyakiti semua laki-laki setiap kali melihatnya. Ia kambuh setiap kali ayahnya memukulinya. Mendiang ayahnya dulu menggunakan gesper sabuk untuk menyiksanya dan itu membuat Anna melukai orang-orang dengan benda tajam saat marah. Seperti pada kasus Maura."

Lucas merasa semua kenyataan itu membuatnya sesak.

Ia pun menghela napas dan hanya bisa mengangguk mengerti.

"Aku mengasihaninya," ucap Lucas akhirnya. "Tapi, itu tidak membenarkan perbuatannya."

Dev pun mengangguk setuju.

"Itu juga yang dikatakan George sebelum dia terbang tadi sore."

Lucas kemudian menatap Dev lagi.

"Bagaimana dengan hasil autopsi?" tanyanya. "Apa hasilnya?"

Dev menggeleng.

"Mungkin besok. Tapi, dari sepintas pengamatan Nanda, kelainan pada organ lain cukup jelas menggambarkan kematian bukan disebabkan overdosis obat dan alkohol."

Dev kemudian mengeluarkan ponselnya dan mengetik cepat.

Ia kemudian menatap Lucas lagi.

"Aku harus kembali ke hotel. Aku akan menjelaskan kondisimu dan Maura pada manajer kita. Beri aku kabar perkembangan kondisi Maura."

Lucas pun mengangguk.

"Thanks."

20.32

Maura membuka mata dan merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Ia menangis keras-keras dan memanggil nama tantenya berulang kali.

Saat tantenya tidak kunjung datang, Maura menangis lebih keras lagi.

"Kau selalu berisik setiap pagi," ucap suara berat dari balik tirai di samping kasurnya dalam bahasa Inggris.

Maura mendengar kritikan itu, tetapi ia tidak peduli. Ia kesakitan dan butuh pertolongan.

Tangisannya dibuat semakin menjadi-jadi.

"Kau tidak akan sembuh kalau tidak dioperasi," ucapnya lagi dengan nada lebih menyebalkan.

Maura mendengarnya dan segera terpancing melontarkan bantahan.

"Kau tidak tahu apa-apa. Diam."

"Kau mengerti ucapanku?" tanyanya yang diabaikan Maura.

Oh, jelas saja Maura mengerti. Ia besar di lingkungan yang membuatnya mendengar bahasa asing bahkan sejak masih dalam kandungan.

"Mbok!" Maura memekik keras dan kembali menangis.

"Aku mendengar semua diagnosismu berulang kali. Aku bisa mengulangnya sekarang kalau kau mau."

"Aku tidak mau dioperasi!" teriak Maura histeris.

"Oke, kau memang tidak ingin bisa berjalan lagi kalau begitu." Ia bersiul-siul santai.

"Jangan ikut campur!" bentak Maura.

"Apa yang kau takutkan sebenarnya? Dokter di sini bahkan bisa menjahit kepalaku yang bocor. Kau hanya perlu membenarkan posisi tulangmu dan tidak perlu lagi duduk di kursi roda."

Maura tetap bersikeras.

"Aku tidak suka bau rumah sakit. Aku mau pulang!"

Tepat saat itu tantenya masuk dan tergopoh-gopoh melihatnya yang basah air mata.

"Nina, kenapa? Sakit di mana?" tanyanya panik.

"Aku mau pulang." Maura kembali menangis.

Tantenya kemudian menenangkannya dan membujuknya untuk tinggal satu hari lagi, seperti yang dilakukannya setiap hari. Ia berjanji sakitnya akan membaik besok dan Maura boleh keluar dari rumah sakit.

Namun, janji itu tidak pernah ditepati dan pada hari keempat, Maura tidak tahan lagi pada rasa sakitnya dan dokter harus melakukan operasi darurat penyambungan tulang patah dan penyusunan serpihan tulang. Operasinya ditunda beberapa kali karena kondisi pasien korban bom lain lebih darurat dan mengancam nyawa.

Maura terbangun dari operasinya dan mendengar nyanyian dari balik tirai itu.

Suaranya terdengar sendu dan Maura bisa merasakan kesedihan dalam lagunya.

Maura kembali tertidur akibat sisa efek obat biusnya.

Gadis itu kembali terbangun keesokan paginya dan suara itu kembali meninabobokannya.

Sampai akhirnya Maura benar-benar bangun setelah efek obat bius hilang dari darahnya.

Ia melihat samar sosok anak laki-laki, dengan separuh kepala dan mata kanan terbalut perban, berdiri di dekatnya.

"Kau harus bangun," panggilnya. "Nina. Hei, bangun." Ia menggetar-getarkan tubuh Maura yang masih berusaha mengumpulkan nyawanya itu. "Kau terlalu lama diam dan aku mulai bosan."

Maura menyipit saat cahaya lampu menyerang matanya.

"Apa katamu?" tanyanya dengan suara parau.

"Bangun. Aku bosan. Temani aku jalan-jalan." Ia menunjuk pada kursi roda di hadapannya. "Kau sudah tidur berhari-hari. Kau boleh keluar sekarang."

"Tidak mau," tukas Maura.

"Aku tidak memberimu pilihan."

Anak laki-laki itu pun mengangkat Maura dengan berhati-hati agar tidak melukai kakinya, lalu memindahkannya ke kursi roda.

Maura menangis keras dan memberontak.

Ia tidak terlalu mengerti saat itu.

Namun, anak laki-laki itu terus mengajaknya berbicara kapan pun ia menangis. Ia membuat tangisannya berhenti dan lupa pada rasa sakit yang menyerang kakinya. Ia mengajak Maura bicara hingga tertidur.

Ia bahkan juga menjaga Maura dan menggantikan tantenya saat mandi atau keluar.

Ia menemani Maura keluar dari kamar dan menjalani fisioterapi pertama. Membantu Maura mengambil minum atau makan. Menghinanya saat pilih-pilih makanan sehingga Maura selalu menghabiskan makanannya.

Dan bahkan Maura merasakan semangat paling besar ingin kembali bisa berjalan untuk memenuhi tantangannya bermain layang-layang.

Maura membuka mata dan berkedip beberapa kali.

Mimpi itu lagi.

Maura menarik napas panjang dan berusaha mengumpulkan kesadarannya.

Tapi, bukan, itu bukan mimpi.

Itu adalah kenangan masa kecilnya yang hadir beberapa kali di malam-malam Maura. Mimpi itu semakin sering muncul beberapa hari belakangan sejak Maura mengenal Lucas.

Harus diakui bahwa Maura memang masih mengingat anak laki-laki itu. Keinginan dalam hatinya untuk menemukan anak itu masih cukup besar.

Namun, tidak, bukan karena Maura masih menyukainya. Maura hanya ingin mereka kembali berteman. Masa tersulitnya yang dilewati bersama anak laki-laki itu membuatnya tidak menyerah untuk menyelesaikan pengobatan dan melanjutkan hidup tanpa kedua orang tuanya. Setidaknya Maura ingin berterima kasih kepadanya.

Maura mendengus merasakan kepalanya yang berat.

Ia berusaha bangun, tetapi seluruh tubuhnya seakan menolak.

Akhirnya Maura pun mengaku kalah pada rasa kantuk yang menyerangnya lagi.

✤

20.35

Ayu mengangguk-angguk mendengar penjelasan Lucas.

"Jadi, keponakanku itu mengorbankan diri untuk mengungkap pelaku kasus pembunuhan?" simpulnya sekali lagi dalam dengusan panjang tidak percaya.

Lucas mengangguk. "Kondisi Maura sudah stabil. Kita hanya harus menunggunya sadar dan setelah itu dia boleh pulang."

Wanita berusia pertengahan 40 tahun itu mengangguk-angguk.

"Aku masih tidak percaya hampir terjadi sesuatu pada keponakanku."

Lucas pun tersenyum.

"Kau harus tahu keponakanmu itu sangat mengagumkan."

"Dan gila," tambahnya sangat cepat. "Terlewat gila."

Lucas tertawa menyetujui.

Ia pun sekarang mengerti.

Maura tidak benar-benar tinggal sendiri.

Perempuan inilah yang mengambil hak asuh Maura sejak kecil.

Semakin Maura tumbuh dewasa, gadis itu pun memutuskan kembali tinggal di rumahnya orang tuanya. Ayu datang dua atau tiga kali dalam seminggu untuk mengurus rumah itu dan kebutuhan Maura.

Dialah alasan taman kecil Maura masih terawat, meski dengan kesibukan pekerjaan gadis itu di kantor; mengisi kulkas Maura dengan makanan bergizi dan buah-buahan; dan memastikan seluruh cucian baju Maura dilipat dan disetrika rapi.

"Terima kasih sudah menjaga Maura. Kau terlihat seperti seseorang yang kukenal dulu," ucapnya seraya tersenyum. "Siapa namamu tadi?"

"Lucas Timothy," jawab Lucas ramah.

Wanita itu kemudian menyipit dan bertanya sekali lagi dengan nada lebih tinggi.

"Siapa namamu?" tanyanya sedikit mendesak.

"Lucas. Lucas Timothy." Lucas mulai bingung. "Apa ada yang salah dengan namaku?"

Namun, Ayu tidak menjawab pertanyaannya.

Ia justru mengajukan pertanyaan lain.

"Berapa umurmu?"

"Tiga puluh tahun."

Wanita itu terlihat berpikir sejenak, menggerakkan jari-jari tangannya seakan menghitung sesuatu, lalu seperti mendapat kesimpulan saat ia tiba-tiba berdiri dan menyergap kedua pundak Lucas.

"Kau punya bekas jahitan di atas telinga bagian kanan?"

Lucas terkejut dengan pertanyaan itu.

Ia mengernyit saat menjawab, "Ya. Bagaimana kau tahu?"

Wanita itu melebarkan mata, seperti semakin mengetahui sesuatu.

Sikapnya membuat Lucas terintimidasi karena merasa seperti satu per satu ditelanjangi.

"Kau pernah dirawat di rumah sakit 15 tahun lalu setelah peristiwa bom Bali pertama?"

Lucas merasakan jantungnya mencelus setelah sekian lama tidak ada orang yang pernah mengungkit hal itu dengannya.

"Ya, selama sekitar 20 hari. Bagaimana kau tahu?"

Wanita itu kemudian menyergap wajah Lucas.

Ia memalingkan wajahnya ke kanan dan kiri, melihat ke dalam matanya, dan merasakan bekas jahitan di dekat telinga Lucas yang hampir sepanjang jari telunjuknya.

Ia kemudian menatap Lucas dan tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Aku benar, memang kau," katanya. "Anak laki-laki yang terus dipertanyakan Maura selama berbulan-bulan."

Lucas tertegun semakin bingung. "Maaf?"

Ayu mengangguk-angguk.

"Kau memang cinta pertama Maura."

23.01

Maura membuka mata lagi.

Ia berusaha menghilangkan kabut yang menghalangi pandangannya dengan mengedipkan mata beberapa kali.

Badannya sudah tidak terasa seburuk sebelumnya. Ia punya kekuatan untuk menggerakkan kepalanya dan perlahan mengumpulkan kesadaran.

Saat akhirnya Maura sudah bisa melihat dengan jelas dan saraf-saraf di otaknya kembali berfungsi normal, ia menyadari Lucas tengah menatapnya dengan senyuman yang belum pernah dilihatnya sebelumnya.

Senyuman itu sangat hangat dan Maura merasa begitu dirindukan.

Maura merasakan sekujur tubuhnya merinding hanya karena sebuah tatapan Lucas.

"Kau harus bangun, Maura," ucapnya seraya berjalan ke samping tempat tidur Maura dan membantunya duduk. "Kau terlalu lama diam dan aku mulai bosan."

Maura pun bangun mengikuti gerakan Lucas.

"Hai," sapanya seraya tersenyum malu. "Berapa lama aku tidur?"

Lucas melihat arloji di tangan kirinya.

"Sekitar sepuluh jam," jawabnya. "Aku mulai takut harus menciummu agar kau bangun."

Maura tertawa pada gurauan Lucas. "Hanya tanganku yang terluka, tetapi kenapa aku merasakan seluruh tubuhku nyeri?"

Lucas menatapnya seraya mengusap kepalanya lembut.

"Kau terluka cukup parah. Penahan rasa sakit itu membuatmu tertidur."

Maura pun mengangguk-angguk. "Jadi, apa aku boleh pulang sekarang?"

"Kau merasa cukup kuat? Bagaimana tanganmu?"

Maura kemudian menatap tangan kanannya yang diperban tebal.

"Aku bisa merasakan ujung-ujung jariku. Apa itu pertanda baik?"

Lucas mengangguk.

Namun, kemudian ia mencubit pinggang Maura.

"Kau tahu aku hampir membunuh banyak orang siang tadi?"

Maura tertawa. "Sayang sekali aku melewatkannya."

Lucas mencubit pinggangnya lagi.

"Kenapa kau menyakiti dirimu sendiri? Itu semua di luar rencana, Maura."

Maura pun mengangguk-angguk dan tersenyum.

Sejak memutuskan untuk melakukannya tadi, Maura tahu Lucas akan menanyakan ini.

Ia pun menarik napas panjang sebelum menjawab, "Setidaknya kalau dia tidak masuk penjara karena terbukti membunuh Pak Ketut, dia bisa masuk penjara karena melukaiku."

Lucas jelas tidak menyukai jawaban itu.

Ia menutup mata dan menghela napas panjang.

"Kau terancam tidak bisa menggunakan tanganmu lagi, Maura."

"But, I don't," sambar Maura cepat seraya menyentuh pipi Lucas dengan tangan kirinya. "Aku baik-baik saja," tegasnya. "Kau masih melihatku bernapas, Anna mendapat ganjaran atas perbuatannya, dan George terbebas dari kontrak itu. *It's all worth it, Lucas.* Tanganku akan membaik. Aku berjanji akan perlahan-lahan melatihnya."

Lucas pun menunduk dan terdiam.

Ia mendengus dan menutup matanya.

Alasan Maura tidak terlihat semudah itu untuk diterima olehnya.

Maura pun menyentuh dagu Lucas dan membuatnya kembali menatap Maura.

"Aku bisa melindungi diriku sendiri, Lucas. Kau harus berlatih memercayaiku."

Lucas menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Aku memercayaimu, Maura. Aku hanya tidak suka dengan kenyataan kau mengorbankan dirimu untuk orang lain."

Mendengar jawaban lucas membuat Maura tersenyum.

"Aku melakukannya untukku, Lucas. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri jika Anna dan Matthew lolos karena kegagalanku."

Lucas pun akhirnya terlihat mengaku kalah pada ucapan Maura.

Ia pun mengangguk pasrah. "Oke. Ini pertama dan terakhir. Aku tidak akan melibatkanmu dalam urusan semacam ini lagi."

Namun, Maura tersenyum jail.

"Keputusan bukan di tanganmu," ulang Maura pada jawaban Lucas saat itu.

Lucas pun menyadarinya dan akhirnya tersenyum.

Ia menarik Maura dalam pelukannya dan mencium keningnya.

Dan tepat saat itu perut Maura bersuara sangat keras dan memalukan.

Lucas pun tertawa.

"Kita pulang ke apartemenku malam ini. Perbanmu harus diganti besok pagi."

Maura pun mengangguk patuh dalam pelukannya.

18 OKTOBER

00.15

LUCAS membelokkan mobil memasuki apartemennya.

"Maaf, aku tidak mengerti," jawab Lucas pada pernyataan Ayu.

Ia menatap sangat bingung pada semua yang wanita itu katakan.

Ia tahu tentang masa lalu Lucas hanya dalam beberapa menit pertemuan mereka.

Ia bahkan mengatakan tentang Maura dan cinta pertamanya.

Semua yang dikatakan wanita itu membuat Lucas merasa takut pada insting perempuan.

Namun, wanita itu menanggapi pertanyaan Lucas dengan senyum lembut.

"Kau jelas tidak mengingatku. Itu terjadi lima belas tahun yang lalu." Ia kembali duduk di kursinya di samping Lucas. "Tapi, aku tidak akan melupakan anak laki-laki dengan kepala beperban yang membuat Maura mau mengikuti seluruh proses pengobatan itu."

Lucas berusaha memutar kembali ingatannya saat itu.

Saat ia dirawat cukup lama karena luka bom di kepalanya.

Namun, tidak satu pun nama Maura berputar dalam memorinya.

Lucas pun menggeleng.

"Kurasa kau salah. Selama di rumah sakit, aku hanya mengenal—"

"Nina," potong Ayu cepat. "Ya, itu nama kecil Maura. Semua pegawai di restoran orang tuanya memanggilnya Niena karena matanya yang indah."

Apa?

Lucas pun sontak membelalak. "Maaf?"

Ayu tersenyum dan menatap Lucas hangat.

"Jadi ternyata ini wajah yang tertutup perban saat itu."

Ucapan Ayu membuat Lucas tidak bisa berkata-kata.

Semua potongan kenangan yang sebagian besar masih teringat dengan baik itu berputar sangat cepat dalam kepalanya.

Gadis kecil cengeng yang tidur di samping tirainya, yang diganggunya setiap saat, yang menemaninya menjalani proses penggantian perban yang sangat menyakitkan itu, yang memanggil-manggil namanya setiap kali ia menangis merindukan orang tuanya dan membuatnya tidak merasa kesepian, yang membuatnya tidak merasa sangat menyedihkan karena ada orang lain bernasib sama dengannya, dan yang harus Lucas tinggalkan secara tiba-tiba saat gadis itu menjalani operasi karena neneknya jatuh sakit setelah mendengar kabar kematian orang tuanya.

Gadis itu adalah Maura.

Oh Tuhan.

Dia adalah Maura!

Lucas diam-diam mencari Nina selama lima tahun sejak memutuskan menetap di Bali. Ia masih memikirkan anak perempuan itu dan sedikit-banyak berharap mereka bisa kembali berteman. Namun, informasi yang didapatnya dari rumah sakit tempat dirawatnya saat itu tidak pernah cukup.

Namun, ternyata gadis itu telah bersamanya sepanjang waktu.

Lucas telah menemukannya dan bodoh sekali ia tidak mengenalinya.

Lucas kembali membayangkan wajah gadis itu dalam kepalanya.

Bibirnya.

Hidungnya.

Pipinya yang merona.

Dan matanya.

Oh Tuhan!

Mata itu.

Bagaimana mungkin Lucas bisa melupakannya?

Maura memiliki mata yang membuat Lucas langsung menyukainya bahkan sejak kali pertama melihatnya.

Mata gadis itu memang sangat indah.

Sorot yang tidak pernah ditemukannya pada orang lain.

Jernih. Ambisius. Dan hangat.

"Kau mengenalinya sekarang?" tanya Ayu menyadari perubahan sikap Lucas.

Lucas menoleh menatapnya dan menggeleng. Ia hanya bisa menjawab pendek untuk semua ingatan yang tengah memenuhi kepalanya sekarang, "Aku tidak mungkin bisa melupakannya."

Ayu pun tertawa pendek.

"Kalian memang terlibat cinta monyet yang cukup serius. Aku harus mengakui aku cukup iri pada Maura yang bahkan masih berumur dua belas tahun dulu."

Lucas pun hanya tersenyum tipis pada gurauan wanita itu.

"Takdir bisa menjadi sangat lucu saat ia mau, bukan?" ucap Ayu seraya menyentuh pundak Lucas lembut.

Lucas menoleh menatapnya dan mengangguk, "Sangat."

"Kau harus tahu Maura terkadang masih membicarakan anak laki-laki itu. Kurasa dia tidak tahu bahwa cinta pertamanya telah bersamanya sepanjang waktu."

00.32

"Jadi yang kau maksud dengan memberiku nutrisi cukup adalah layanan pesan-antar piza keju-daging-jamur?" sindir Maura saat mereka masuk ke apartemen Lucas bersamaan dengan piza yang digantung di depan pintu kamarnya.

Lucas tertawa.

"Kau hanya bisa menggunakan satu tangan untuk makan."

"Ya, ya, terima kasih kau sangat memedulikanku."

Maura tertawa seraya memutar matanya dan membawa kotak besar itu ke ruang keluarga Lucas.

Perutnya yang sangat lapar membuatnya mulai makan tanpa menunggu Lucas.

Ia sudah menghabiskan sepotong dan menuju potongan kedua saat Lucas datang dengan dua gelas jus alpukat dalam satu tangan kirinya. Tangan kanannya menyalakan saluran televisi kabel dan meminta Maura mencari siaran untuk mereka berdua.

Lucas kemudian duduk di belakang Maura.

Lalu seperti yang terjadi sebelumnya, ia mengangkat Maura dengan mudahnya dan memindahkannya untuk duduk di pangkuannya.

Maura pun hanya bisa pasrah dan mencari posisi bersandar paling enak pada dada bidang kekasihnya itu. Ia meluruskan kakinya di atas kaki Lucas, lalu meminum jus yang membuatnya tidak bisa berhenti pada tegukan pertama.

"Kau terlihat menyukainya," ucap Lucas seraya mengambil satu potong piza.

Ia kemudian melingkarkan lengannya memeluk pundak Maura saat gadis itu memutuskan meletakkan kembali gelasnya.

Maura pun mengangguk.

"Apa yang kau buat kali ini?" tanyanya.

"Alpukat, cokelat hitam, vanila, dan madu. Kau tidak *akan* minum anggur sebelum dokter mengizinkannya."

"Yaa, yaa, aku tahu," jawab Maura kecewa.

Ia tidak terlalu suka dengan kebijakan itu.

Maura pun kembali melahap piza keduanya.

"Ceritakan tentang Anna dan Matthew."

"Kau yakin ingin mendengarnya saat makan?" jawab Lucas terdengar gusar.

Maura sedikit menoleh padanya dan memang benar pertanyaan itu membuat Lucas terlihat bimbang.

Maura menyipit menatapnya.

"Kau membuatku semakin ingin mendengarnya."

Lucas sempat terdiam dan Maura bisa melihat rahangnya berkedut.

Gadis itu pun memaksa sekali lagi sampai akhirnya Lucas menjelaskan semua yang ia dengar dari Dev tentang Anna.

Tentang perkembangan penyelidikan.

Tentang kondisi kesehatan jiwa Anna.

Tentang masa lalu kelam gadis itu.

Dan tentang keluarga dan ayahnya yang membuat Maura langsung kehilangan nafsu makan.

"Oh Tuhan ...," ucap Maura tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Aku tidak menyangka takdir bisa begitu jahat."

Lucas pun mengangguk-angguk.

Ia kemudian meletakkan gelasnya yang telah setengah kosong.

"Takdir bisa melakukan apa pun yang dia mau, Nina."

Maura tersentak mendengarnya.

Ia tidak menyangka akan mendengar nama itu keluar dari mulut Lucas.

Perhatiannya akan cerita Anna segera buyar dan berpindah pada satu kata dari Lucas.

"Apa katamu?" tanyanya hampir tanpa suara.

Maura menjauhkan diri dari pelukan Lucas dan menatapnya.

"Bagaimana kau tahu nama itu?" Ia memicing menatapnya. "Tanteku datang ke rumah sakit tadi?"

Lucas mengangguk. "Aku menghubunginya."

Maura pun membuka mulut mengerti dan mengangguk-angguk.

"Nama itu—"

"Tapi, itu bukan pertama kali aku mendengarnya," potong Lucas cepat.

Maura pun terkesiap untuk kedua kali.

Ia mengernyit menatap Lucas.

"Tidak ada yang tahu nama kecilku selain tanteku. Aku memintanya tidak memanggilku dengan nama itu karena akan terus mengingatkanku pada orang tuaku. Lalu kapan kau pernah mendengar itu sebelumnya?" desak Maura.

Lucas terdiam dan tidak segera menjawab.

Ia menatap Maura cukup lama sebelum berkata, "Nama itu hanya membawa kenangan buruk untukmu?"

Pertanyaan Lucas membuat Maura berpikir sejenak.

"Tidak juga. Aku mengenal seseorang yang hanya memanggilku dengan nama itu."

Pikiran Maura untuk sekian detik melayang pada anak laki-laki yang kembali hadir dalam mimpinya tadi.

"Oh ya? Siapa dia? Apa aku harus menganggapnya ancaman?" tanya Lucas terlihat setengah bercanda.

Maura pun tersenyum. "Namanya sama dengan namamu."

"Lucas?" tanya Lucas.

Maura mengangguk. "Tapi, kau tidak perlu menganggapnya ancaman. Aku bahkan tidak pernah melihat wajahnya dengan jelas."

"Kenapa?"

Maura pun sadar bahwa pria itu hanya berusaha menghindar dari pertanyaannya.

"Berhenti mengalihkan pembicaraan dan jawab aku. Dari mana kau mendengar nama kecilku?"

Lucas tampak berpikir.

Ia memiringkan kepala seraya mengusap-usap bibir bawahnya dengan ibu jari.

"Apa Lucas itu memiliki perban di kepala dan mata kanannya yang harus diganti setiap dua hari?" tanyanya dalam tempo bicara sangat cepat. "Dan apa dia memaksa Nina setiap pagi menemaninya berjalan-jalan karena bosan? Apa Lucas menghina Nina setiap kali tidak menghabiskan makanannya? Apa Lucas berbaik hati menemani proses fisioterapi pertama Nina? Apa dia menantang Nina bermain layang-layang? Apa dia menemani Nina setiap tantenya harus pulang mengambil baju?"

Apa katanya?

Maura merasakan jantungnya mencelus mendengar setiap kalimat dari Lucas.

"Apa katamu?" bisiknya tanpa suara. "Bagaimana kau—"

Namun, tiba-tiba Lucas menarik Maura sangat dekat.

Tangannya menyentuh kedua wajah Maura dan menahannya satu inci dari bibirnya.

"Apa Lucas itu tiba-tiba menghilang tanpa penjelasan apa pun saat kau keluar dari ruang operasi?" bisiknya dalam tatapan sangat dalam pada Maura.

Oh Tuhan.

Maura merasakan sekujur tubuhnya merinding.

Ia tidak percaya dengan apa yang dipikirkan dan dilihatnya sekarang.

Maura mulai meragukan semua ini adalah mimpinya yang terasa sangat nyata.

Jantungnya terpompa sangat cepat hingga lututnya terasa lemas.

Embusan napas Lucas di dekat bibirnya membuat Maura merasakan matanya memanas.

Ia mengerti.

Ia mengerti maksud Lucas dan segala hal di balik pertanyaannya.

"Oh Tuhan," bisik Maura. "Kau—"

Lucas memutus kalimat Maura dengan ciuman di bibirnya.

Ia mencium Maura dalam dan lama sebelum kemudian melepaskan Maura dan melekatkan kening mereka.

"Aku menemukanmu," bisiknya. "Aku menemukanmu, Nina. Aku menemukanmu."

Maura pun memejamkan mata dan mengangguk.

Ia bisa merasakan matanya panas karena perasaan bahagia yang merambati seluruh tubuhnya sekarang.

Maura tersenyum saat air mata jatuh ke pipinya.

"Aku merindukanmu," ucap Maura seraya tertawa dengan air mata yang jatuh melewati sudut matanya, "Lucas."

Lucas pun tersenyum.

Maura bisa melihat matanya berkaca-kaca saat menghapus air mata di pipi Maura.

"Aku menunggu lima belas tahun untuk mengucapkannya."

Maura tertawa lagi.

"That you're terribly sorry for leaving with no reason?"

Lucas pun mendengus tertawa seraya menggeleng.

"I love you, Nina."

Lucas mencium Maura lagi.

Bibirnya kemudian perlahan melepaskan Maura dan menatap jauh ke dalam mata gadis itu saat tersenyum mengucapkan, *"But, I'm sorry, I love Maura more now."*

Maura tertawa dengan air mata mengaliri pipinya.

TENTANG PENULIS

STEFIANI Emasurya.
Cari aku di Instagram @stefiani_ema dan semua pesan akan dibalas dengan senang hati.
Salam kenal untuk pembaca baruku.
Salam kangen untuk pembaca setiaku.
Selamat membaca!

Lucas menuang dua gelas *bourbon* dan berjalan mendekati gadis yang duduk di meja *bar*. Gadis murung itu duduk dengan tangan kiri menopang kepala dan telunjuk kanan memutari bibir gelas kristalnya puluhan kali.

Lucas masih berjarak dua langkah dari Maura saat gadis itu menoleh ke balik punggungnya. Ia tersenyum kecil. "Kau menemukanku lagi." Lucas menyodorkan minumannya yang diterima Maura. Ia kemudian mengambil gelas di meja dan tidak perlu satu detik untuk mengenali aroma *Mirage 50 vodka*.

"Kau dicampakkan lagi," simpulnya.

"Hmm."

Maura tertawa menyedihkan.

Lucas kemudian melangkah lebih dekat dan mengulurkan tangan menyentuh pipi Maura. Gadis itu terkejut dan mencoba menjauh, tetapi Lucas menahannya.

"*Sst*, aku tidak mungkin melukaimu." Lucas terus mendekatkan wajahnya dan berhenti tepat sebelum bibir mereka bersentuhan. "*Stop running from me. You know I'll be the one to walk you down the aisle.*"

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

Novel U17+

9 786024 528126

Harga P. Jawa Rp64.000,00